

**PARADIGMA KONSTRUKTIVISTIK DALAM SISTEM  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH ALIYAH  
KOTA BANDA ACEH**



Oleh:

**Musa Alfadhil**  
NIM. 27153170-3

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2022**

**LEMBARAN PERSETUJUAN PROMOTOR**

**PARADIGMA KONSTRUKTIVISTIK DALAM SISTEM  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH ALIYAH  
KOTA BANDA ACEH**

**MUSA ALFADHIL  
NIM. 27153170-3  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada  
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
untuk Diujikan dalam Ujian Terbuka

Menyetujui,

Promotor I

Promotor II

  
Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA

  
Dr. Sri Suyanta, M. Ag

## LEMBARAN PENGESAHAN

### PARADIGMA KONSTRUKTIVISTIK DALAM SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH ALIYAH KOTA BANDA ACEH

MUSA ALFADHIL  
NIM. 27153170-3

#### Program Studi Pendidikan Agama Islam

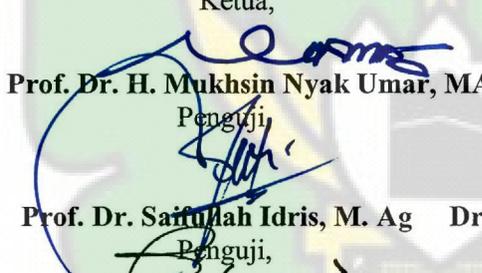
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Ujian Tertutup  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri  
(UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

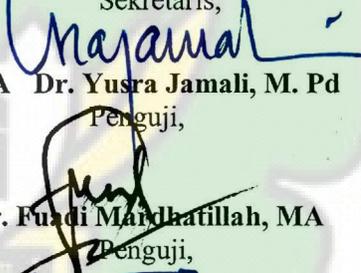
Tanggal : 20 Juli 2022 M  
20 Zulhijah 1443 H

Tim Penguji :

Ketua,

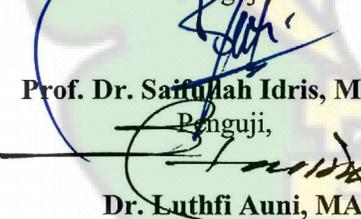
Sekretaris,

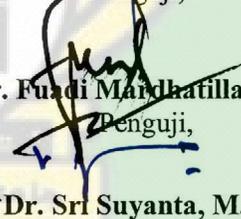
  
Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA

  
Dr. Yusra Jamali, M. Pd

Penguji,

Penguji,

  
Prof. Dr. Saifulah Idris, M. Ag

  
Dr. Fuadi Mandhatillah, MA

Penguji,

Penguji,

  
Dr. Luthfi Auni, MA

  
Dr. Sri Suyanta, M. Ag

Penguji,

  
Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA

Banda Aceh, 25 Juli 2022

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

  
Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA

NIP. 1963032519900310005

**LEMBARAN PENGESAHAN**

**PARADIGMA KONSTRUKTIVISTIK DALAM SISTEM  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH ALIYAH  
KOTA BANDA ACEH**

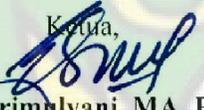
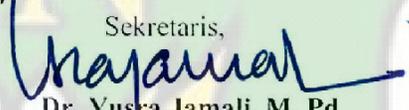
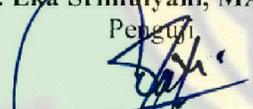
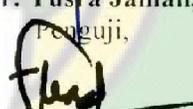
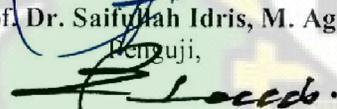
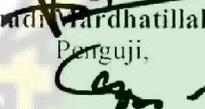
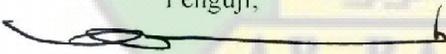
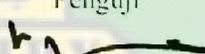
**MUSA ALFADHIL  
NIM. 27153170-3**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Ujian Terbuka  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri  
(UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal : 08 September 2022 M  
11 Safar 1444 H

**Tim Penguji :**

Ketua,  <b>Prof. Eka Srimulyani, MA, Ph.D</b> Penguji	Sekretaris,  <b>Dr. Yusra Jamali, M. Pd</b> Penguji
 <b>Prof. Dr. Saifulah Idris, M. Ag</b> Penguji	 <b>Dr. Fuad Wardhatillah, MA</b> Penguji
 <b>Dr. Luthfi Auni, MA</b> Penguji	 <b>Dr. Al Husaini M. Daud, MA</b> Penguji
 <b>Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA</b>	 <b>Dr. Sri Suyanta, M.Ag</b>

Banda Aceh, 27 September 2022  
Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh  
Direktur,

  
**Prof. Eka Srimulyani, MA, Ph.D**  
NIP. 197702191998032001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Musa Alfadhil  
Tempat/ Tanggal Lahir : Sango, 4 Oktober 1984  
Nomor Mahasiswa : 27153170-3  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa **disertasi** ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam **disertasi** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Banda Aceh, 25 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



Musa Alfadhil  
NIM. 27153170-3

## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **Paradigma Konstruktivistik Dalam Sistem Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh** yang ditulis oleh Musa Alfadhil dengan Nomor Induk Mahasiswa 27153170-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji pada Ujian Terbuka, tanggal 08 September 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 27 September 2022  
Ketua,



Prof. Eka Srimulyani, MA, Ph.D

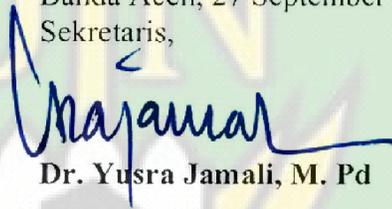


## PERNYATAAN PENGUJI

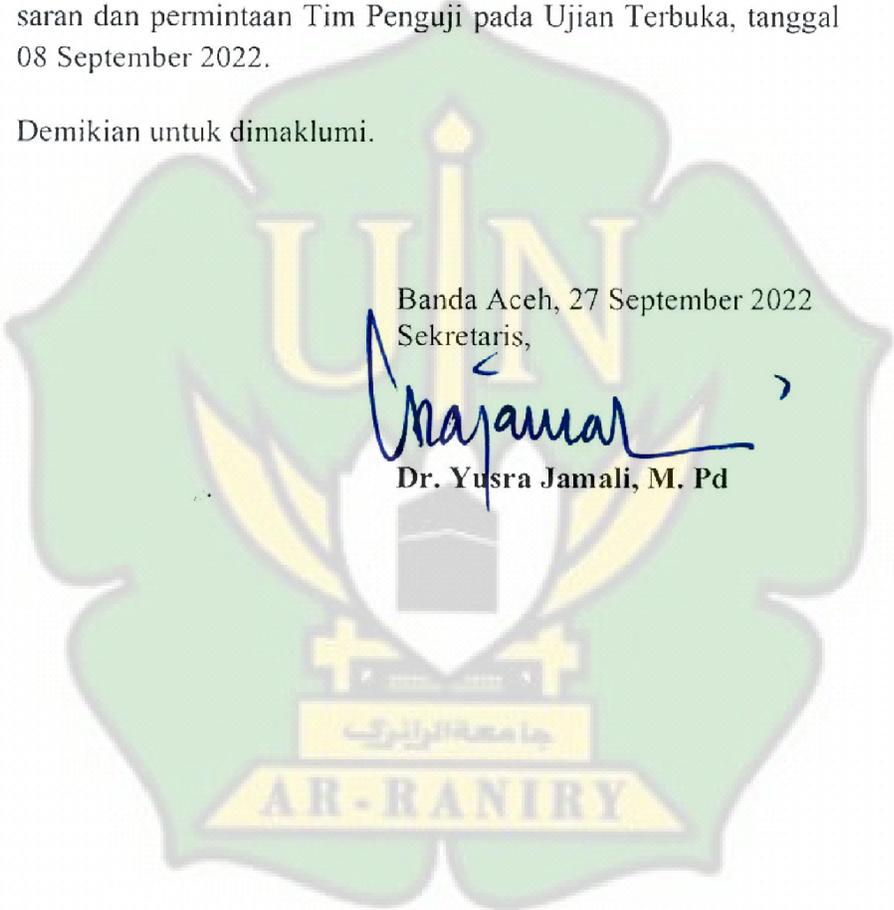
Disertasi dengan judul **Paradigma Konstruktivistik Dalam Sistem Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh** yang ditulis oleh Musa Alfadhil dengan Nomor Induk Mahasiswa 27153170-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji pada Ujian Terbuka, tanggal 08 September 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 27 September 2022  
Sekretaris,



Dr. Yusra Jamali, M. Pd

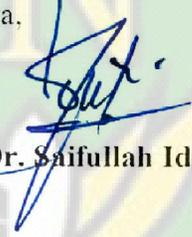


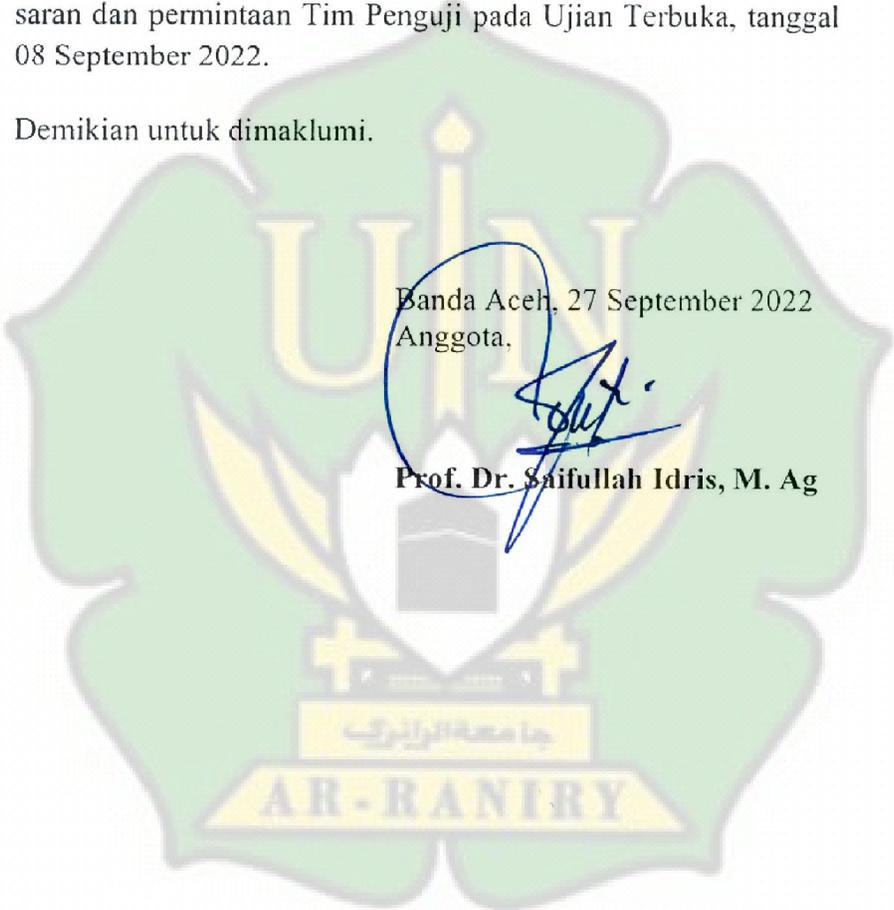
## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **Paradigma Konstruktivistik Dalam Sistem Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh** yang ditulis oleh Musa Alfadhil dengan Nomor Induk Mahasiswa 27153170-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji pada Ujian Terbuka, tanggal 08 September 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 27 September 2022  
Anggota,

  
Prof. Dr. Saifullah Idris, M. Ag



## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **Paradigma Konstruktivistik Dalam Sistem Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh** yang ditulis oleh Musa Alfadhil dengan Nomor Induk Mahasiswa 27153170-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji pada Ujian Terbuka, tanggal 08 September 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 27 September 2022  
Anggota,

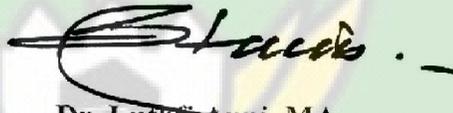
  
Dr. Fuadi Mardhatillah, MA

## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **Paradigma Konstruktivistik Dalam Sistem Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh** yang ditulis oleh Musa Alfadhil dengan Nomor Induk Mahasiswa 27153170-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji pada Ujian Terbuka, tanggal 08 September 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 27 September 2022  
Anggota,



Dr. Lutifi Auni, MA



## PERNYATAAN PENGUJI

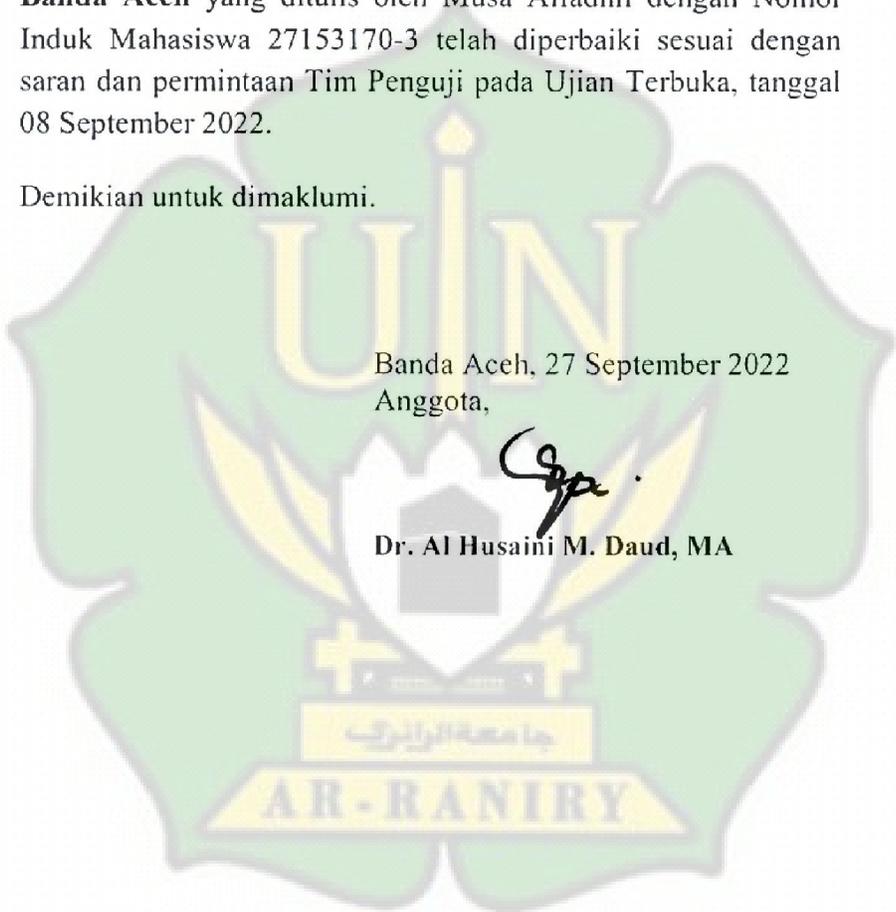
Disertasi dengan judul **Paradigma Konstruktivistik Dalam Sistem Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh** yang ditulis oleh Musa Alfadhil dengan Nomor Induk Mahasiswa 27153170-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji pada Ujian Terbuka, tanggal 08 September 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 27 September 2022  
Anggota,



Dr. Al Husaini M. Daud, MA



## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **Paradigma Konstruktivistik Dalam Sistem Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh** yang ditulis oleh Musa Alfadhil dengan Nomor Induk Mahasiswa 27153170-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji pada Ujian Terbuka, tanggal 08 September 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 27 September 2022  
Anggota,



Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA

## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **Paradigma Konstruktivistik Dalam Sistem Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh** yang ditulis oleh Musa Alfadhil dengan Nomor Induk Mahasiswa 27153170-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji pada Ujian Terbuka, tanggal 08 September 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 27 September 2022  
Anggota,



Dr. Sri Suyanta, M. Ag

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Tesis ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi ‘Ali ‘Audah\* dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak Disimbolkan	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	S	ي	Y
ض	D		

### Catatan:

#### 1. Vokal Tunggal

$\overset{\text{—}}{\text{ا}}$  (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

---

\*‘Ali ‘Awdah, *Konkordansi al-Qur’ān, Panduan dalam Mencari Ayat al-Qur’ān*, Cet II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hlm. xiv.

—◌— (kasrah) = i misalnya, وقف ditulis  
wuqifa

—◌◌ (dammah) = u misalnya, روي ditulis  
ruwiya

## 2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, بين ditulis  
bayna

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, يوم  
ditulis yawm

## 3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis  
di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (برهان, تصديق, معلول) ditulis burhān, tasdiq,  
ma'lūl.

## 4. Ta' Marbutah(ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat fathah,  
kasrah dan dammah, transliterasinya adalah (t),  
misalnya (الفلسفة الاولى) = al-falsafat al-ūlā. Sementara ta'

*marbūthah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تهافت الفلاسفة, دليل) (تَهَافُتُ الْفَلَاسِيفَةُ، دَلِيلُ الْإِنْبَاءِ، مَنَاهِجُ الْإِدْلَةِ) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

#### 5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (خطابية) ditulis *khattabiyyah*.

#### 6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: (الكشف, النفس) ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

#### 7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: (ملائكة) ditulis *mala'ikah*, (جزئ) ditulis *juz'i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: (اختراع) ditulis *ikhtirā'*

### **Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai

kaidah transliterasi. Contoh: Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi.

2. Nama kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misra; Beirut, bukan Beirut; Kairo, bukan al-Qahirah; Cordova bukan Qurtubah; dan sebagainya.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah swt yang telah memberi kesehatan kesempatan serta kelapangan berfikir sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah yang sederhana ini. Shalawat beriring salam semoga tercurah kepada baginda Nabi Muhammad saw yang merupakan sosok yang amat mulia dan menjadi penuntun setiap muslim.

Ta'zhim penulis kepada guru sekaligus pembimbing Bapak Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA dan Bapak Dr. Sri Suyanta, M.Ag yang telah membimbing, meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan penulis, memberi arahan serta masukan, dan tentunya motivasi sehingga kajian disertasi ini dapat penulis selesaikan. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada para penguji dari seminar hasil hingga ujian terbuka Ibu Eka Srimulyani, MA, Ph.D, Bapak Prof. Dr. Saifullah Idris, MA, Bapak Dr. Fuadi Mardhatillah, MA, Bapak Dr. Luthfi Auni, MA, Bapak Dr. Al Husaini M. Daud, MA, dan Bapak Dr. Yusra Jamali, M. Pd yang telah memberikan arahan, bimbingan untuk kesempurnaan disertasi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih buat seluruh keluarga besar Pascasarjana UIN Ar-Raniry, terkhusus prodi S-3 Pendidikan Agama Islam dan jutaan terima kasih saya titipkan kepada Kepala dan staf akademik yang telah memudahkan urusan dalam penelitian disertasi ini. Juga ucapan terima kasih kepada Kepala dan staf perpustakaan Pascasarjana UIN Ar-Raniry. Ucapan terima kasih penulis kepada segenap sivitas

akademika STAI-PTIQ yang terus memotivasi penulis untuk segera dapat menyelesaikan pendidikan doktor ini.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada informan utama dalam kajian ini, bapak dan ibu guru MAN 1 MAN 2, dan MAN 3 kota Banda Aceh, yang telah memudahkan dan begitu kooperatif sepanjang pengumpulan data ini. Begitupun kepada para siswa di tiga Madrasah, tumbuhkanlah semangat untuk besungguh-sungguh dalam belajar, agar peradaban umat Islam dapat berjaya kembali.

Doa penulis kepada kedua orang tua, (alm) Ayahanda Mahyiddin dan (almh) Ibunda Hasyah. Semoga Allah Swt menempatkan keduanya ditempat yang mulia di sisi-Nya. Doa juga penulis hantarkan kepada mertua (alm) Ayahanda Bakri Abdullah, SH, dan terima kasih penulis kepada ibu mertua T. Hikmah Laila, BA. Semoga ibunda selalu sehat, berkah umur dan senantiasa dalam lindungan Allah Swt.

Kepada istri tercinta Wan Sri Mahriana, SE, M. Ag dengan sabar dan dalam kesederhanaan kasih sayangny tiada pernah bosan memotivasi penulis. Kepada ketiga buah hati penulis Muhammad Syarif Abdullah Alfadhil, Muhammad Syafiq Arsyad Alfadhil, dan Syafa Annahidza Alfadhil. Kalian menjadi penyemangat bagi ayah dalam menyelesaikan studi ini.

Dan terakhir terima kasih kepada rekan-rekan Mora 2015 sepanjang penyelesaian kajian ini terus memberikan dorongan kepada penulis.

Akhir kata, sekali lagi saya mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat secara langsung

maupun tidak langsung dalam menghasilkan penelitian ini.  
Semoga segala yang diberi menjadi catatan amal kebaikan.

Banda Aceh, 27 September 2022  
Penulis,

Musa Alfadhil



## **ABSTRAK**

Judul Disertasi: Paradigma Konstruktivistik Dalam Sistem  
Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah  
Kota Banda Aceh

Penulis/ NIM : Musa Alfadhil/ 27153170-3

Promotor I : Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA

Promotor II : Dr. Sri Suyanta, M. Ag

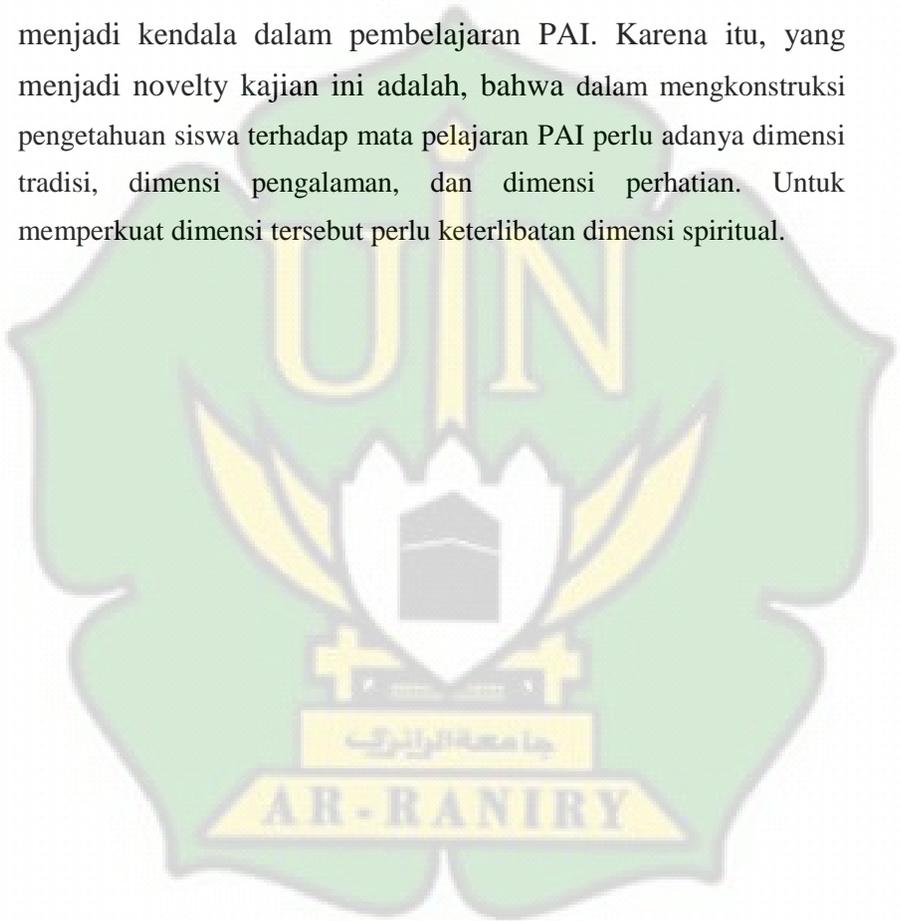
Kata Kunci : Paradigma, Konstruktivistik, PAI, Madrasah  
Aliyah

Lembaga pendidikan Madrasah Aliyah dapat memfasilitasi perkembangan daya berpikir siswa. Setiap individu siswa telah memiliki pengetahuan masing-masing hasil adaptasi siswa dengan lingkungannya. Hanya saja dalam realitasnya pengembangan kognitif siswa tidak begitu mendominasi dalam ruang pembelajarn PAI.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, di mana data utamanya digali dari lapangan. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, pengamatan dan telaah dokumen yang dianggap memiliki hubungan dengan penelitian ini. Data-data tersebut selanjutnya diproses sesuai dengan prosedur penelitian ilmiah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan, bahwa dalam pembelajaran PAI di tiga Madrasah Aliyah ada proses pembelajaran berbasis konstruktivistik, hanya saja guru tidak menyebutkan pembelajarannya menggunakan pendekatan konstruktivistik. Ada pun upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi perbedaan latar kecerdasan siswa, yaitu dengan memotivasi, penugasan membaca dan penuntasan belajar secara

personal. Sementara itu faktor yang menghambat dalam pendekatan konstruktivistik yaitu rendahnya minat membaca siswa sehingga berdampak pada lemahnya daya nalar siswa. Faktor lainnya adalah pada penggunaan HP yang sangat dominan dikalangan siswa. Sementara itu, alokasi waktu tidak menjadi kendala dalam pembelajaran PAI. Karena itu, yang menjadi novelty kajian ini adalah, bahwa dalam mengkonstruksi pengetahuan siswa terhadap mata pelajaran PAI perlu adanya dimensi tradisi, dimensi pengalaman, dan dimensi perhatian. Untuk memperkuat dimensi tersebut perlu keterlibatan dimensi spiritual.



## الملخص

عنوان الرسالة : النموذج البنائي في نظام التربية الإسلامية في المدرسة  
العالية بمدينة بندا أتشيه.

المؤلف / رقم القيد : موسى الفاضل / ٣-٢٧١٥٣١٧٠

الإشراف : ١- الأستاذ الدكتور وارو والوالدين الماجستير

٢- الدكتور سري سويانتا الماجستير

الكلمات المفتاحية : نموذج، بنائي، تربية إسلامية، مدرسة عالية

يمكن للمؤسسات التعليمية التابعة للمدرسة العالية أن تسهل تنمية قوة تفكير الطلاب. كل طالب على حدة لديه بالفعل معرفة لا تزال نتيجة للتكيف مع بيئته. إنه في الواقع أن التطور المعرفي للطلاب لا يهيمن في فضاء التربية الإسلامية، هذا بسبب قلة الاهتمام بالقراءة والتعلم والتي لا تزال نصية ولم يتم دمجها مع السياق. هذا البحث هو بحث نوعي يتم فيه استخلاص البيانات الرئيسية من الميدان. استخدمت تقنيات جمع البيانات المقابلات والملاحظات والوثائق التي اعتبرت ذات علاقة بهذا البحث. ثم تتم معالجة البيانات وفقاً لإجراءات البحث العلمي. بناءً على نتائج الدراسة، تظهر أنه في التربية الإسلامية في المدارس العليا الثلاثة توجد عملية تعلم بنائية، لكن المعلم لم يصرح أن التعلم يستخدم نهجاً بنائياً. الجهود التي يبذلها المعلم في التغلب على الاختلافات في الخلفيات الذهنية لدى الطلاب، وتحديداً من خلال التحفيز، وقراءة الواجبات، وإتمام التعلم الفردي. وفي الوقت نفسه، فإن العامل المثبط في النهج البنائي هو الاهتمام المنخفض لدى الطلاب بالقراءة بحيث يكون له تأثير على ضعف قوة التفكير لدى الطلاب. أنه في بناء معرفة

الطلاب بموضوعات PAI ، من الضروري أن يكون لديك أبعاد التقاليد وأبعاد الخبرة وأبعاد الاهتمام. لتعزيز هذا البعد ، من الضروري إشراك البعد الروحي.



## ABSTRACT

Dissertation Title : Constructivist Paradigm in Islamic Religious Education System of Madrasah Aliyah in Banda Aceh City

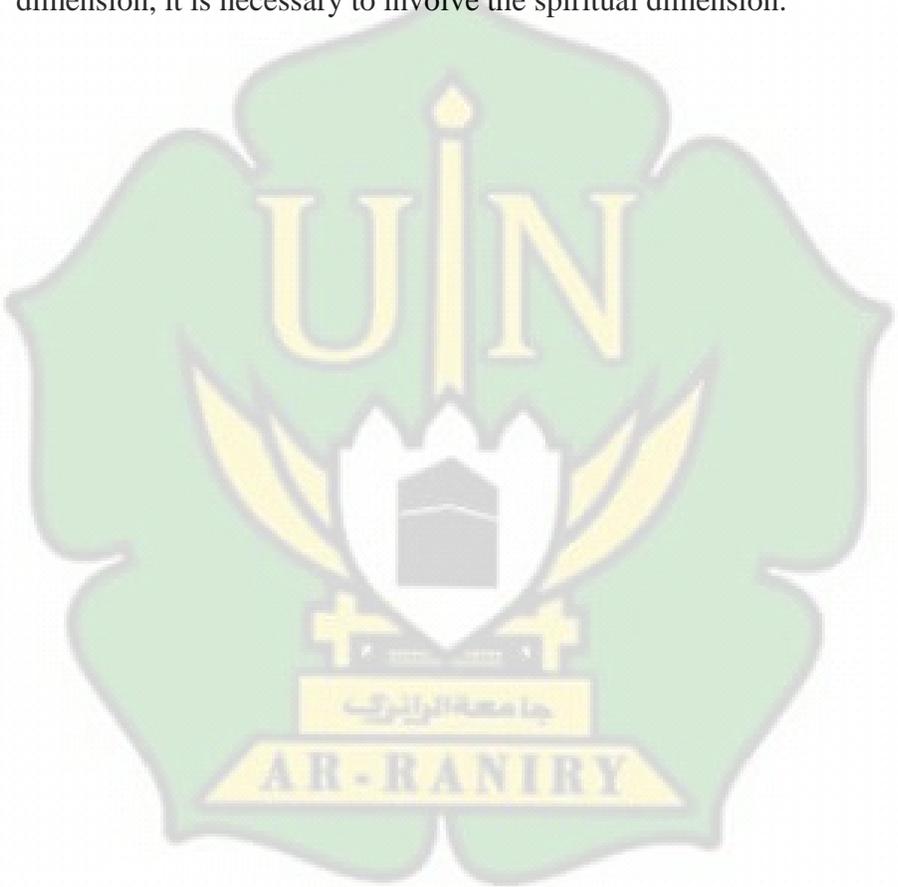
Author/Student : Musa Alfadhil/ 27153170-3  
Reg. No.

Supervisors : 1. Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA  
2. Dr. Sri Suyanta, M. Ag

Keywords : Paradigm, Constructivist, Islamic Religious Education, Madrasah Aliyah

Madrasah Aliyah (Islamic senior high school) educational institutions can facilitate the development of students' thinking skills. Every student has possessed sufficient knowledge as a result of his/her adaptation to the environment. However, in reality the cognitive development of students is not very prominent in the aspect of Islamic religious education, which may be due to the low interest in textual reading and learning and lack of integration of contextual learning. This qualitative research obtained the data from the research field. The data collection techniques included interview, observation, and documents relevant with this research. The data were then processed according to scientific research procedures. The results showed that the three Madrasah Aliyahs applied a constructivist-based learning process in Islamic religious education; however, the teachers did not state that the learning was based on the constructivist approach. Further, the efforts made by the teachers in overcoming the differences in the intelligence background of students consisted of motivating the students, giving them reading assignments, and completing students' personal learning. On the other hand, the inhibiting factors in the constructivist approach included the lack of students' reading interest which caused an impact on the

weakness of students' reasoning skill, and the dominant use of mobile phones among the students. Yet, it was found that time allocation was not an obstacle in learning Islamic religious education. Based on these descriptions, the novelty of this study is that in constructing students' knowledge of PAI subjects, it is necessary to have dimensions of tradition, dimensions of experience, and dimensions of attention. To strengthen this dimension, it is necessary to involve the spiritual dimension.



## DAFTAR ISI

<b>LEMBARAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBARAN PERSETUJUAN PROMOTOR .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN PENGUJI .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xviii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xxvii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat/Signifikansi Penelitian .....	6
E. Kerangka Teori .....	7
F. Kajian Terdahulu .....	17
G. Penjelasan Istilah .....	22
H. Sistematika Penulisan .....	28
<b>BAB II : KONSTRUKTIVISTIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM .....</b>	<b>30</b>
A. Defenisi Konstruktivistik .....	30
B. Pengembangan Potensi Akal .....	31
C. Dasar Konstruktivistik Dalam Islam .....	33
D. Implikasi Paradigma Konstruktivistik Terhadap Mata Pelajaran PAI .....	41
E. Hakikat Belajar Konstruktivistik dalam Islam .....	44
F. Pendidikan Dalam Islam .....	53
G. Aspek-aspek Siswa Yang Berhubungan dengan Konsep Konstruktivistik .....	68

H. Peran Guru Menurut Konsep Konstruktivistik .....	83
I. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam PAI Melalui Paradigma Konstruktivistik .....	92
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>106</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	106
B. Lokasi Penelitian .....	110
C. Sumber Data .....	112
D. Teknik Pengumpulan Data .....	112
E. Teknik Analisis Data .....	118
F. Keabsahan Data .....	121
<b>BAB IV : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENGEMBANGAN POTENSI AKAL MELALUI PARADIGMA KONSTRUKTIVISTIK .....</b>	<b>124</b>
A. Gambaran Lokasi Penelitian .....	124
B. Profil Singkat Tiga Madrasah Aliyah Negeri Banda Aceh .....	125
C. Mata Pelajaran PAI Di Madrasah Aliyah ..	139
D. Upaya Yang Dilakukan Guru PAI Dalam Pengembangan Potensi Daya Nalar Siswa ..	184
E. Analisis .....	201
F. Novelty .....	217
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>220</b>
A. Kesimpulan .....	220
B. Saran .....	221
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>222</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan di Indonesia kini memasuki era merdeka belajar dengan pembaharuan otoritas pendidikan pada daerah serta mendorong otonomi di sekolah masing-masing. Pembaharuan merdeka belajar diangkat berdasarkan Surat Edaran (SE) Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Merdeka Belajar. Kewenangan pemerintah kini pada 4 program yang meliputi Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi. Paradigma baru merdeka belajar ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam mengatasi rendahnya kualitas proses dan hasil pendidikan di Indonesia, yang berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia dalam persaingan regional maupun global.<sup>1</sup>

Implikasi besar dengan lahirnya Surat Ederan Nomor 1 Tahun 2020 adalah perubahan radikal dalam otoritas pengembangan pendidikan yang semula berada dalam kekuasaan pusat, kini diserahkan pada sekolah atau Madrasah itu sendiri, namun tetap dikontrol serta difaslitasi oleh pemerintah daerah. Arah pendidikan merdeka belajar mengharapkan peserta didik mampu mengaktualkan nalar

---

<sup>1</sup>Republika.co.id, 11 Desember 2019, “Empat Program Pokok Kebijakan 'Merdeka Belajar' Ala Nadiem”, diakses 07 Mei 2021.

literasi dan nalar matematis serta penguatan karakter.<sup>2</sup> Tidak hanya sampai di sini, perbaikan sektor pendidikan tidak cukup hanya dengan regulasi soal kurikulum, penyelenggaraan, pengelolaan, pembelajaran, dan penilaian, tetapi juga harus dilakukan secara simultan dengan memperbaiki sektor SDM (guru) dan juga keseimbangan antara pendidikan yang ada di kota dengan pendidikan di daerah bahkan di pelosok-pelosok terpencil negeri ini. Jika ketimpangan-ketimpangan ini tidak diperhatikan, maka tujuan pendidikan sebagaimana yang dicita-citakan bangsa jauh panggang dari api.<sup>3</sup>

Pendidikan dalam Islam menghendaki seseorang siswa mengadakan hubungan dengan manusia, lingkungan, dan dirinya, agar siswa dapat berkembang secara keseluruhan potensi-potensi yang ia miliki. Paradigma konstruktivistik menaruh perhatian utama terhadap akal siswa untuk mengembangkan intelektualitas. Tetapi pengembangan intelektualitas bukan mengesampingkan diri siswa dari unsur rohani. Sebab manusia terdiri dari ruh dan badan, dan ke dua unsur ini dapat berkembang secara seimbang.

Karena itu, Aktivitas belajar di Madrasah kiranya dapat mendorong siswa aktif dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Perlu diketahui bahwa materi-materi PAI bukanlah pembelajaran yang bersifat pasif, atau secara konsep sudah final. Tapi dalam materi-materi PAI masih terbuka ruang diskusi yang

---

<sup>2</sup>Republika.co.id, 11 Desember 2019, "Empat Program...", diakses 07 Mei 2021.

<sup>3</sup>Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Cet. 3, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 11.

luas baik pada tataran konsep maupun pada praktiknya. Apalagi di era modern teknologi dan ilmu pengetahuan terus berkembang termasuk rumpun ilmu keagamaan.<sup>4</sup>

Dalam dinamika pembelajaran PAI setidaknya terdapat dua sudut pandang problematikanya, yaitu siswa dan guru. Dalam hal siswa terdapat pandangan bahwa PAI hanya sebatas formalitas saja untuk memperoleh nilai. Pandangan lainnya, bahwa PAI sebagai pengajaran tentang ritual agama seperti gerakan shalat dan bacaan-bacaan serta doa-doa dalam shalat. Bahkan ada juga anggapan dari siswa, bahwa pembelajaran PAI sudah selesai dipelajari semasa kanak-kanak, di TPA, dan PAI juga dapat dipelajari di rumah atau pada ustad-ustad di lingkungan tempat tinggalnya.<sup>5</sup>

Sementara dari sisi guru salah satu yang menjadi persoalannya adalah lemahnya kualitas guru. Padahal syarat mutlak keberhasilan pendidikan adalah kualitas guru yang baik. Setidaknya seorang guru memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.<sup>6</sup>

Persoalan lain adalah tentang metode pembelajaran masih konvensional, yakni terlalu menekankan hafalan, sehingga analisis kritis siswa berkurang. Karena pembelajaran

---

<sup>4</sup>Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Cet. 2, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 76.

<sup>5</sup> Bach. Yunof Candra, "Problematika Pendidikan Agama Islam," dalam *Jurnal Istiqna*, Vol. 1, No. 1, 2018, hlm. 145.

<sup>6</sup> Bach. Yunof Candra, "Problematika Pendidikan...", hlm 145.

berada dalam konteks konvensional, maka budaya kritis belum terbangun dan membudaya di Madrasah Aliyah.<sup>7</sup>

Di sisi lain, bangunan pengetahuan PAI belum mengarah kekontekstual. Sebagaimana pendapat Nurchalis yang dikutip oleh Husain Heriyanto, bahwa tradisi intelektual Islam Indonesia masih tergolong miskin khazanah. Disebut Miskin intelektual adalah rendahnya kemampuan kita dalam merespon tantangan zaman.<sup>8</sup>

Berdasarkan informasi di atas, kritikan sering dialamatkan pada PAI yang dianggap kurang efektif dalam membangun nalar siswa dalam pembelajaran PAI, sikap keberagaman juga perilaku siswa. Menurut Abdurahmansyah, PAI juga dianggap sangat sedikit menyentuh ranah kognitif, sehingga berdampak pada rendahnya minat siswa serta rendahnya kualitas PAI. Di sisi lain, sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa pemicu semakin rendahnya semangat siswa dalam pembelajaran PAI disebabkan para guru PAI yang masih belum banyak beranjak dari pola mengajar yang cenderung *rigid*, miskin metodologi, dan kurang variatifnya penggunaan strategi pengajaran aktif yang mampu meningkatkan minat dan semangat belajar siswa.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Republika.co.id, Rabu 09 Oktober 2019, Amsal Bakhtiar, "Tantangan Pendidikan Agama."

<sup>8</sup>Husain Heriyanto, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*, Cet. 1, (Jakarta: Miza Publika, 2011), hlm. 26.

<sup>9</sup>Abdurahmansyah, "Kontribusi Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Sekolah", dalam *Jurnal TA'DIB*, Vol. XIX, No. 01, Edisi Juni 2014, hlm. 111-112.

Berbicara tentang pengembangan nalar akal siswa, tidak dapat dilepaskan dari teori belajar kognitif Piaget, di mana pengetahuan siswa dipengaruhi oleh yang namanya faktor internal dan eksternal. Kognitif siswa memiliki ikatan yang kukuh dengan paradigma konstruktivistik, di mana seseorang belajar disebabkan oleh kemampuan dia dalam menafsirkan berbagai peristiwa atau kejadian yang terjadi di dalam lingkungan..<sup>10</sup>

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penerapan pendekatan konstruktivistik dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah?
2. Bagaimanakah upaya yang dilakukan guru PAI dalam pengembangan potensi daya nalar siswa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk meneliti realita pendidikan agama Islam melalui pendekatan konstruktivistik di Madrasah Aliyah.

---

<sup>10</sup> M. Sukardjo dan Ukim Kamaruddin, *Landasan...*, hlm. 500.

2. Untuk mengetahui tentang upaya yang dilakukan guru dalam menyikapi potensi daya nalar siswa.

#### **D. Manfaat/Signifikansi Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

- 1) Kajian ini diharapkan akan menemukan data tentang bagaimana paradigma belajar konstruktivistik dalam pendidikan agama Islam.
- 2) Kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah pada pendidikan Islam, yaitu membuat inovasi metode pembelajaran PAI sesuai dengan perkembangan kognisi siswa dan sesuai dengan kemajuan zaman.
- 3) Sebagai sebuah karya ilmiah, kajian ini menjadi pijakan dan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan konstruktivistik pada pembelajaran PAI. Di samping itu, kajian ini juga diharapkan menjadi bahan kajian untuk studi selanjutnya.

##### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Melalui kajian ini diharapkan menjadi masukan dan pertimbangan bagi pengambil kebijakan pada instansi pendidikan, terutama bagi kepala Madrasah dalam pengembangan mutu pendidikan.
- 2) Melalui kajian ini dapat bermanfaat bagi guru, siswa dan orang tua sebagai elemen terpenting dalam dunia pendidikan, dan kajian ini menjadi

salah satu jawaban dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam.

## **E. Kerangka Teori**

Untuk menganalisis kajian ini, peneliti menggunakan teori belajar kognitif Jean Piaget, yang menyebutkan bahwa kecerdasan berubah seiring dengan pertumbuhan anak. Perkembangan kognitif seorang anak bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, anak juga harus membangun dan mengembangkan mentalnya.<sup>11</sup> Pandangan Jean Piaget bertolak dari pandangan konstruktivistik, di mana seseorang anak dapat membangun pengetahuan dalam dirinya. Menurut Cahyo, konstruktivistik adalah suatu filsafat pendidikan yang berupaya membangun susunan pendidikan dalam konteks budaya modern.<sup>12</sup> Kaum konstruktivistik memandang bahwa setiap anak memiliki pengalamannya, dan pengalaman tersebutlah yang direspon oleh anak, tetapi pengalaman tersebut harus di akomodasi dan dimodifikasi. Siswa dipandang sebagai manusia yang aktif. Sebagai manusia muda yang aktif, guru memberi kebebasan bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuannya, apakah melalui diskusi bersama teman, latihan, dan juga menggali informasi-informasi dari berbagai sumber lain, seperti jejaring internet. Karena keaktifan siswa sendiri dalam menggali

---

<sup>11</sup>Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget," dalam *INTELEKTUALITA*, Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2015.

<sup>12</sup> Agus N Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, (Jogjakarta: Divapress, 2013), hlm. 33.

pengetahuan, tentu siswa akan mengalami penambahan ilmu pengetahuan dan informasi.<sup>13</sup>

Di sisi lain, guru menurut konstruktivistik perlu membangun pembelajaran yang kontekstual. Artinya, dalam proses belajar mengajar, guru harus meninggalkan cara-cara lama (tradisional), dan dapat beradaptasi dengan kemajuan zaman. Sebaiknya guru dapat memahami dan membangun pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Apakah dalam penggunaan media pembelajaran, pengayaan-pengayaan materi, juga membangun keaktifan jaringan sosial siswa. Dalam pembelajaran daring, terjadinya partisipasi yang aktif bukan pasif. Dari itu, diperlukan suatu upaya guru yang sungguh-sungguh, cerdas dan kreatif dalam menjembatani fenomena pendidikan modern.<sup>14</sup>

Teori kognitif memiliki indikator sebagai berikut, 1) mengingat; 2) memahami; 3) menerapkan; 4) menganalisa; 5) menilai; 6) mencipta. Keenam indikator kognitif tersebut berkontribusi dalam pendekatan konstruktivistik. Jadi enam indikator merupakan identitas dari konsep kognitif.<sup>15</sup>

---

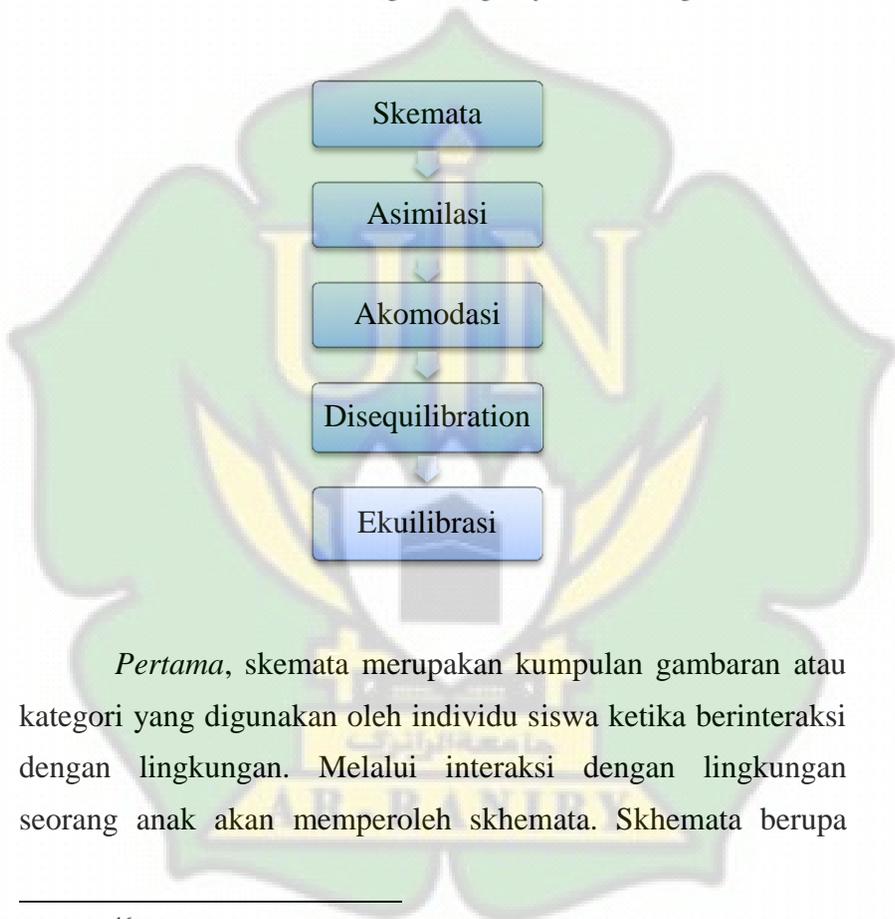
<sup>13</sup> Dale H. Schunk, *Learning Theories An Education Perspective*, Terj. Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 323.

<sup>14</sup> Dale H. Schunk, *Learning Theories An Education...*, hlm. 324.

<sup>15</sup> Muhammad Nurtanto dan Herminarto Sofyan, "Implementasi *Problem-Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif, Psikomotor dan Afektif Siswa di SMK," dalam *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 5, Nomor 3, November 2015, hlm. 357-361.

Dalam teori perkembangan intelektual Jeans Piaget, terdapat struktur perkembangan intelektual siswa atau yang populer disebut dengan skema kognitif Piaget.<sup>16</sup>

*Proses Perkembangan Kognitif Jeans Piaget*



*Pertama*, skemata merupakan kumpulan gambaran atau kategori yang digunakan oleh individu siswa ketika berinteraksi dengan lingkungan. Melalui interaksi dengan lingkungan seorang anak akan memperoleh skemata. Skemata berupa

---

<sup>16</sup>Skema yaitu kumpulan konsep yang digunakan oleh individu pada saat berinteraksi dengan lingkungannya. Skema juga disebut sebagai pola sistematis dari tindakan, perilaku, pikiran dan strategi pemecahan masalah yang memberikan kerangka pemikiran dalam menghadapi segala jenis tantangan dan berbagai jenis situasi. Leny Marinda, “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar,” dalam *An-Nisa’: Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, Vol. 13, No. 1, 2020, hlm. 128.

kategori pengetahuan yang membantu dalam menginterpretasi dan memahami dunia. Skema juga menggambarkan tindakan baik secara mental maupun fisik yang terlibat dalam memahami atau mengetahui sesuatu.<sup>17</sup>

*Kedua*, asimilasi yaitu siswa memasukkan pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Dapat juga disebutkan guru memberikan informasi baru kepada siswa, dan informasi tersebut sesuai dengan skema pengetahuan yang ada dalam diri siswa. Kemudian pengetahuan tersebut diadaptasi sehingga terbangunlah pengetahuan baru.<sup>18</sup>

*Ketiga*, akomodasi, yaitu individu mengubah dirinya agar bersesuaian dengan apa yang diterima dari lingkungannya.<sup>19</sup> Maksudnya, struktur kognitif yang telah dimiliki oleh siswa disesuaikan dengan objek lingkungannya. Dalam hal ini, siswa berupaya mengubah lingkungan di luar dirinya agar bisa sesuai dengan keinginannya. Untuk memenuhi keinginan dalam dirinya, maka siswa akan memfungsikan daya imajinasinya, inisiatif, maupun daya intelektualnya untuk berpikir.<sup>20</sup>

*Keempat*, *disequilibrium* adalah ketidak-seimbangan dalam perkembangan kognitif seseorang yang menimbulkan keseimbangan pada level yang lebih tinggi. Keadaan ketidak-

---

<sup>17</sup><http://psikologisosialterapan-stain.blogspot.com/2012/12/teori-perkembangan-kognitif-jean-piaget.html>, dibaca 27 September 2022.

<sup>18</sup> Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), hlm. 78.

<sup>19</sup> Mohamad. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Qurasy, 2004), hlm. 56.

<sup>20</sup> A. Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 140.

seimbangan yang mengawali perubahan kognisi. Perkembangan kognisi terjadi karena ada tantangan yang dituntut pada anak. Ketika seorang anak menemukan sesuatu yang baru, maka akan terjadi ketidak-seimbangan kognitif atau dengan kata lain terjadinya konflik kognitif. Saat itu akan muncul dorongan alami untuk menyesuaikan skema lama dengan pengalaman baru. Proses ini disebut dengan ekuilibrasi yaitu proses menuju keseimbangan.<sup>21</sup>

*Kelima*, ekuilibrasi. Ekuilibrasi suatu sistem yang mengatur dalam organ diri individu agar mampu mempertahankan keseimbangan dan beradaptasi terhadap lingkungannya. Artinya, adanya penyeimbangan antara struktur pikiran dengan lingkungannya. Bila keseimbangan ini terjadi, maka ini disebut bahwa siswa berada pada gambaran dunia yang baik.<sup>22</sup>

Konsep kognitif juga dikembangkan oleh Jerome Bruner. Menurut Bruner ada tiga tahap yang ditempuh oleh seorang siswa dalam belajar, *pertama*, tahap mendapat informasi baru; *kedua*, tahap pengolahan atau transformasi; *ketiga*, tahap evaluasi. Dasar dari teori kognitif Bruner adalah teori kognitifnya Piaget. Kendatipun sama-sama membicarakan perkembangan kognitif, namun terdapat perbedaan pada konsep keduanya. Piaget mendasarkan pandangan kognitif pada empat tahap perkembangan anak-anak yaitu: sensorimotor,

---

<sup>21</sup>Margaret E. Gredler, *Learning And Instruction Teori Dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 542.

<sup>22</sup>M. Sukarjo dan Ukim Kamaruddin, *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*, Cet. 5, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 52,

praoperasional, operasional konkret, operasional formal. Melalui tahapan-tahapan tersebut, Piaget berpandangan bahwa pengetahuan berasal dari sebuah tindakan.<sup>23</sup> Berbeda dengan Piaget, Bruner berpandangan pengetahuan dibangun atas dasar penemuan yang kemudian konsep Bruner dikenal dengan *Discovery Learning* (pembelajaran penemuan).<sup>24</sup>

Selain Piaget dan Bruner yang mengembangkan teori kognitif, ada Lev Semionovich Vygotsky (w. 1934) seorang psikolog asal Rusia yang hidup sezaman dengan Piaget. Teori Vygotsky baru berkembang pada tahun 1970-an. Teori kognitif Vygotsky di dasari oleh dua pandangan, *pertama*, perkembangan intelektual anak-anak dapat dipahami dari konteks histori dan budaya yang dialami oleh anak-anak. *Kedua*, perkembangan kognitif anak-anak bergantung pada sistem tanda yang ada bersama masing-masing orang ketika mereka tumbuh. Pembelajaran dalam teori Vygotsky diperoleh dengan melibatkan simbol-simbol yang diciptakan budaya untuk membantu orang berpikir, berkomunikasi, dan memecahkan masalah. Misalnya, bahasa, sistem menulis, atau sistem berhitung suatu budaya.<sup>25</sup>

Gagasan kunci Vygotsky adalah tentang pembelajaran sosial, di mana anak-anak bekerja sama untuk saling membantu dalam belajar. Namun Vygotsky tidak melihat fase-fase usia

---

<sup>23</sup> Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, Edisi 8, Jilid 1, Terj. Marianto Samosir, (Jakarta: Indeks, 2008), hlm. 42.

<sup>24</sup> Binti Khoiriyah dan Murniyati Murni, "Peran Teori Discovery Learning Jerome Bruner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," dalam *Thawalib: Jurnal Kepeendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, 2021, hlm. 75.

<sup>25</sup> Robert E. Slavin, *Educational Psychology...*, hlm. 59.

anak terhadap perkembangan kognitif sebagaimana yang dirumuskan Piaget. Dengan kata lain, teori Vigotsky tidak ada penentuan batasan usia. Menurut peneliti, tahapan-tahapan usia anak yang dikembangkan Piaget sangat membantu terutama bagi guru dalam menggunakan strategi pembelajaran. Di sisi lain, juga memperoleh gambaran tentang tingkatan proses perkembangan kognitif, afektif, dan juga psikomotor. Dengan demikian, tahapan-tahapan tersebut menjadi acuan evaluasi pembelajaran. Berbeda halnya dengan Vigotsky, yang memungkinkan tafsiran apa saja dapat diajarkan kepada anak-anak, padahal tidak demikian, tetap juga memperhatikan zona perkembangan anak-anak. Dan ini pula yang menjadi alasan peneliti menggunakan teori Piaget.

Tentang proses kognitif, Thomas Aquinas berpandangan bahwa kontak manusia dengan alam sebagai objek material pengetahuan mempengaruhi organ-organ sensorik internal manusia, sehingga membentuk sebuah konstruk "*imajinasi*" (*Phantasm*). Thomas Aquinas memandang bahwa intelek manusia terdiri dari intelek aktif dan intelek pasif.<sup>26</sup>

Intelek pasif menerima forma intelektual dari intelek aktif dan mengidentifikasikannya lewat aktivitas mengenal inti esensi dari realitas itu sendiri. Intelek manusia memiliki beberapa fungsi fundamental, yaitu: 1) memori (daya ingat), 2) akal budi, 3) intelek spekulatif dan intelek praktis. Memori merupakan fungsi konservatif intelek, karena lewat daya ingat ini intelek mampu mengumpulkan daya menyimpan ide-ide.

---

<sup>26</sup> <https://lsfdiscourse.org/membaca-thomas-aquinas/>

Akal budi adalah fungsi intelek yang menjadikan manusia mampu mengetahui sesuatu dengan jalan argumentasi yaitu proses penalaran untuk mencapai suatu pengetahuan baru. Dengan akal budinya manusia mampu berpikir dan berbicara secara logis dan teratur dengan bertitik tolak dari sesuatu yang telah diketahuinya. Sementara intelek spekulatif merupakan kemampuan untuk mengetahui yang hakiki, sedangkan dimensi praktisnya ditujukan untuk mengaktualkan apa yang telah diketahuinya itu.<sup>27</sup>

Dalam kajian ini juga dipergunakan teori kesadaran diri (*Self Awareness*) nya Daniel Goleman. Menurut Goleman, yang disebut dengan kesadaran diri berupa perhatian terus menerus terhadap keadaan batin seseorang, pikiran, mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi. Di mana kesadaran tersebut implementasi dalam perilakunya.<sup>28</sup>

Anthony berpendapat, terdapat berbagai bentuk dalam kecerdasan emosional, tetapi bentuk yang paling mendasar dalam kecerdasan emosional adalah penyadaran diri. Sebab tanpa adanya kesadaran diri, maka seseorang tidak akan mampu bertindak dan berpikir tepat sesuai dengan situasi yang ada.<sup>29</sup> Pendapat tersebut juga didukung oleh Hamka, apabila seseorang sadar akan diri dan keberadaannya, maka ia akan mengenal

---

<sup>27</sup>[https://www.academia.edu/3882735/Thomas\\_Aquinas\\_tentang\\_Kapasitas\\_Intelek](https://www.academia.edu/3882735/Thomas_Aquinas_tentang_Kapasitas_Intelek)

<sup>28</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 63. Lihat juga Daniel Goleman, *Focus*, Terj. Agnes Cynthia, Cet. 3, (Jakarta: Gramedia, 2016), hlm. 71.

<sup>29</sup> Anthony Dio Martin, *Emotional Quality Management*, (Jakarta: Arga, 2003), hlm. 190.

kenyataan dirinya dan sekaligus kemungkinan-kemungkinannya, serta diharapkan mengetahui peran apa yang harus dia mainkan untuk mewujudkan keinginannya, termasuk di dalamnya adalah memunculkan minat untuk belajar dan berperilaku sesuai dengan tuntunan agama.<sup>30</sup> Terkait dengan konsep kesadaran diri, Ancok menyatakan bila seseorang yang memiliki kesadaran diri penuh, ia akan mampu berperilaku positif, merangsang inisiatif dan mengembangkan kreativitas diri untuk mengrealisasikan dan mencapai tujuan dari pembelajaran daring. Di samping itu, kesadaran diri juga suatu bentuk pengontrolan emosi pada saat terdapat tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran.<sup>31</sup>

Kesadaran diri ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu kesadaran diri objektif dan kesadaran diri subjektif. Kesadaran diri objektif adalah proses seseorang dalam mengarahkan perhatian ke dalam dirinya. Maksudnya, diri individu menjadi objek perhatian. Sedangkan kesadaran diri subjektif adalah perhatian yang diarahkan ke luar individu yaitu ke lingkungan.<sup>32</sup>

Adapun indikator teori “kesadaran diri” yaitu: 1) mengenali perasaan dan perilaku diri sendiri; 2) mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri; 3) memiliki sikap

---

<sup>30</sup>Hamka, *Pribadi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 14. Lihat juga Antonius Atosokhi Gea, dkk, *Relaksasi dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002), hlm. 9.

<sup>31</sup>Jamaluddin Ancok, *Outbound Management Training: Aplikasi Ilmu Perilaku dalam Pengembangan SDM*, (Yogyakarta: UII University Press, 2003), hlm. 38-39.

<sup>32</sup>Lucia Galleno, Macela Liscano, “Revitalizing the Self: Assessing the Relationship between Self-Awareness and Orientation to Change”, dalam *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 3, No. 16, 2013, hlm. 64.

mandiri; 4) dapat membuat keputusan dengan tepat; 5) terampil dalam mengungkapkan pikiran, pendapat, dan keyakinan; 6) dapat mengevaluasi diri.<sup>33</sup>

Selanjutnya teori yang dipergunakan dalam kajian ini adalah teori pemikiran manusia Ibn Khaldun. Menurut Ibn Khaldun pemikiran manusia “merupakan gerakan emosional jiwa di bagian otak, yang terkadang berfungsi sebagai pijakan dasar bagi semua aktivitasnya dengan penuh keteraturan dan sistematis. Kadang pula berfungsi sebagai pijakan dasar ilmu pengetahuan untuk mengetahui segala sesuatu yang belum diketahuinya.”<sup>34</sup>

Siswa menurut Ibnu Khaldun harus melampaui tabir-tabir penutup pemikiran menuju pemikiran diri, sehingga diri siswa dapat mencapai tujuan yang diinginkannya.<sup>35</sup> Hal ini mengisyaratkan kebebasan berpikir siswa dalam mengeksplorasi pengetahuannya terhadap pembelajaran. Namun perlu diketahui, kebebasan berpikir bukan dalam artian kebebasan seperti dunia Barat yang bebas dari nilai. Kebebasan berpikir di sini tetap terikat dengan nilai-nilai Islam. Inilah yang perlu disadari oleh siswa dan juga guru.<sup>36</sup> Menurut peneliti apa yang diminta oleh Ibnu Khaldun kepada para pelajar dalam hal ini siswa, merupakan

---

<sup>33</sup>Salis Daliana, “Deskripsi Self Awareness dan kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Sokaraja,” dalam *Thesis Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 2016, hlm. 14.

<sup>34</sup> Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, Terj. Masturi Irham, dkk, Cet. 3, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 997.

<sup>35</sup> Ibnu Khaldun, *Mukaddimah...*, hlm. 998.

<sup>36</sup>M. Hasbi Amiruddin, *Filsafat Ilmu Dalam Perspektif Islam*, Cet. 2, (Banda Aceh: LSAMA, 2019), hlm. 5.

interpretasi kemerdekaan belajar siswa, yang dalam kajian konstruktivistik adalah kemerdekaan membangun pengetahuan diri yang diperoleh dari interaksi manusia dengan lingkungannya, juga realita-realita sosial.

Indikator teori pemikiran manusia adalah “pemahaman” yaitu seseorang dapat memahami bentuk tulisan yang menunjukkan kata-kata, demikian pula dapat memahami kata-kata yang diucapkan yang menunjukkan pengertian yang dimaksud. Dari pemahaman inilah kemudian ditemukan suatu kesimpulan yang dapat menyeimbangkan antara pemikiran dan penerapannya. Ibnu Khaldun menyampaikan jika dalam aktivitas “memahami” berbagai persoalan, maka memohon petunjuk pada Allah, melalui doa yang diutarakan memancarkan cahaya-cahaya kepada manusia menuju kebenaran.<sup>37</sup>

Demikianlah beberapa teori yang peneliti gunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut menjadi landasan dalam membangun kerangka berpikir penelitian ini, sehingga hasil penelitian ini memberikan pengetahuan baru bagi dunia pendidikan Islam.

## **F. Kajian Terdahulu**

Untuk menjelaskan fenomena yang diteliti, penelitian ini mengangkat beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai bahan kajian pustaka di antaranya: Penelitian Abdurrahmasyah dengan judul “Kontribusi Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Sekolah”. Dalam penelitiannya Abdurrahmasyah

---

<sup>37</sup> Ibnu Khaldun, *Mukaddimah...*, hlm. 999-1000.

menyebutkan bahwa hasil pembelajaran PAI pada sekolah sangat bervariasi, mulai dari hasil pembelajaran yang kurang berkualitas hingga yang sangat bermutu. Demikian pula dengan pembelajaran yang dikembangkan selama ini selalu menempatkan guru sebagai pusat belajar, sehingga target pembelajaran adalah ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari guru ke siswa yang orientasinya adalah nilai dalam bentuk angka-angka. Tentunya hal demikian akan menghancurkan kreativitas, kemandirian serta orisinalitas siswa. Di samping itu penyampaian pembelajaran yang dilakukan guru masih bersifat teks normatif.<sup>38</sup>

Penelitian Muhibbin dan M. Arif Hidayatullah dengan judul “Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA Sains Qur`an Yogyakarta” tahun 2020. Studi ini menyuguhkan informasi bahwa penerapan model belajar konstruktivistik di SMA Sains Qur`an Yogyakarta secara umum sudah bisa dikatakan berjalan dengan baik dan telah sesuai langkah penerapannya. Berjalan dengan baik menurut Muhibbin tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung seperti ketepatan bahan ajar, metode, kepala sekolah, guru, dan sarana prasarana yang mencukupi. Selain faktor pendukung yang tersedia, juga ditemukan faktor penghambat dalam model pembelajaran konstruktivistik secara umum yakni alokasi waktu yang kurang mencukupi serta kurangnya rasa percaya diri siswa yang ditemukan pada awal penerapan model

---

<sup>38</sup>Abdurahmasyah, ”Kontribusi Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Sekolah, dalam Jurnal *TA'DIB*, Vol. XIX, No. 01, Edisi Juni 2014.

pembelajaran konstruktivistik. Dari itu terdapat upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi faktor tersebut, yaitu guru berupaya membangun sikap positif pada peserta didik seperti rasa percaya diri dan saling menghormati. Di samping itu, pihak sekolah juga perlu melakukan pengiriman guru-guru untuk mengikuti pelatihan, *workshop* guna untuk meningkatkan kualitas guru, sehingga akan berdampak pada kualitas pendidikan.<sup>39</sup>

Selanjutnya terdapat penelitian Wibisono Yudhi Kurniawan tahun 2021 dengan tema, “Implementasi Teori Belajar Konstruktivistik Jerome Bruner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 9 Yogyakarta”. Menurut Kurniawan implementasi pembelajaran PAI yang efektif terletak pada pendekatan yang digunakan, salah satu dengan menggunakan teori pembelajaran konstruktivistik yang dapat membantu guru dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul ketika pembelajaran PAI dilakukan. Menurut Kurniawan implementasi dari materi PAI dengan menggunakan teori pembelajaran konstruktivistik Jerome Bruner membuat pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa, dan dalam implementasinya pada pembelajaran PAI kelas VII di SMPN 9 Yogyakarta sudah diterapkan dengan baik sesuai prinsip dan langkah-langkah pembelajaran yang ada. Tentunya dalam perjalanan terdapat faktor penghambat, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah dalam implementasi Model

---

<sup>39</sup>Muhibbin dan M. Arif Hidayatullah, “Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA Sains Qur`An Yogyakarta”, dalam *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 01, 2020.

pembelajaran konstruktivistik di dalam mata pelajaran PAI kelas VII di SMPN 9 Yogyakarta yaitu menanamkan karakter pada diri siswa seperti rasa percaya diri dan toleransi. Untuk penerapan teori konstruktivistik perlu adanya peningkatan kualitas guru-guru melalui keikutsertaan dalam pelatihan, workshop, dan sebagainya.<sup>40</sup>

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Aida Arini dan Halida Umami dengan judul “Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Konstruktivistik Dan Sosiokultural”. Menurut Arini dan Umami pembelajaran konstruktivistik merupakan pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa serta membangun kembali pengetahuan yang telah miliki oleh siswa sebelumnya. Sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam mengkonstruksi ulang pengetahuan yang telah ia miliki kemudian dikaitkan dengan pengetahuan baru yang diperoleh dari guru selama proses pembelajaran. Sementara itu dalam pembelajaran sosiokultural lebih menekankan kepada interaksi antara siswa, di mana guru membangun pengetahuan baru. Dari itu guru perlu memperkaya dirinya serta mempersiapkan diri dengan pengetahuan-pengetahuan baru. Dalam teori konstruktivistik ada tiga strategi belajar yang dilakukan yaitu, *top down learning*, *cooperative learning* dan *generative learning*.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Wibisono Yudhi Kurniawan, “Implementasi Teori Belajar Konstruktivistik Jerome Bruner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 9 Yogyakarta”, dalam *Islamika : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* Volume 3, Nomor 1, Januari 2021.

<sup>41</sup>Aida Arini dan Halida Umami, “Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Konstruktivistik Dan

Selanjutnya penelitian Umar tahun 2017 dengan judul “Pendekatan Pembelajaran Dari Berbasis *ICT* KE Di Era *Big Data*, Reorientasi Pembelajaran PAI Dalam Paradigma Konstruktivisme”. Menurut Umar tantangan pendidikan dalam era globalisasi serta kecanggihan digitalisasi kiranya siswa dan guru dapat memanfaatkan kesediaan data dan beragam informasi untuk ditelaah dan didiskusikan dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran konstruktivistik. Dalam suguhan *Big Data* peran pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivistik akan mampu mengakomodasi tantangan ini, sebab pada prinsipnya pembelajaran adalah menemukan dan membentuk makna-makna baru bagi siswa.<sup>42</sup>

Penelitian Nurahmad Fauzi dan Suyadi tahun 2020 dengan judul “Implementasi Teori Belajar Jean Piaget Pada Mata Pelajaran PAI di MA Unggulan Al-Imdad Bantul”. Menurut Fauzi dan Suyadi bahwa dalam proses belajar mengajar tidak cukup hanya memberi tahu suatu pengetahuan kepada siswa, maksudnya tidak cukup hanya dengan transfer pengetahuan saja. Lebih dari itu seorang guru dapat mengajarkan suatu pembelajaran bagi siswa untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan, serta dapat mendorong siswa berkreasi memecahkan problem yang dihadapi dengan

---

Sosiokultural”, Dalam *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, Volume 2, Nomor 1, Juni 2019.

<sup>42</sup> Umar, “Pendekatan Pembelajaran Dari Berbasis *ICT* KE Di Era *Big Data*, Reorientasi Pembelajaran PAI Dalam Paradigma Konstruktivisme”, dalam *Jurnal Al-Qalam*, Volume 9, Nomor 1, Tahun 2017.

pikiran dan gagasan, sehingga persetujuan akan muncul dari hasil apa yang telah ditangkap dari persepsi siswa.<sup>43</sup>

Demikianlah beberapa literatur yang memberikan informasi awal dalam kajian ini. Namun demikian, terdapat perbedaan, dari sisi lokasi, dan juga dalam penerapan pendekatan belajar konstruktivistik, di mana peneliti tidak melakukan eksperimen pembelajaran PAI dengan pendekatan konstruktivistik, sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti di atas. Di sini peneliti lebih melihat bagaimana proses pembelajaran PAI berlangsung di Madrasah Aliyah.

## **G. Penjelasan Istilah**

Penjelasan istilah adalah mengungkapkan makna atau konsep dalam suatu kajian, sehingga menjadi suatu unsur kata atau kalimat yang dapat dimengerti. Dalam penelitian paradigma konstruktivistik, maka konsep yang dijelaskan terdiri atas konsep paradigma, konstruktivistik dan pembelajaran PAI.

### **a. Paradigma Konstruktivistik**

Istilah paradigma merupakan adopsi dari bahasa Inggris yaitu “*paradigm*” yang diserap dari bahasa Latin yaitu “*paradigm*” yang memiliki arti suatu model atau pola. Jika dilihat secara etimologi paradigma sebagaimana disebut di atas berasal dari bahasa Latin yaitu “*para*” dan “*deigma*”. Para

---

<sup>43</sup>Nurahmad Fauzi dan Suyadi, “Implementasi Teori Belajar Jean Piaget Pada Mata Pelajaran PAI di MA Unggulan Al-Imdad Bantul” dalam *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 3, Nomor 1, April 2020.

diartikan di sisi, di samping, sementara *deigma* berarti contoh, pola, model. Sementara itu juga diterjemahkan kata *deigma* dalam bentuk kata kerja “*deiknynai*” yang dalam bahasa asli Yunani yang memiliki arti menunjukkan atau mempertunjukkan sesuatu.<sup>44</sup>

Menurut teori paradigma, suatu teori dianggap benar jika teori tersebut didasarkan pada paradigma atau dalam pandangan tertentu, dan ada kelompok ilmuwan sains dapat mencapai konsensus yang kokoh karena adanya paradigma.<sup>45</sup> Amiruddin menyebutkan teori paradigma adalah kebenaran yang berubah pada berbagai ruang dan waktu. Dengan kata lain teori ini bersifat dinamis sesuai dengan ruang dan waktu dalam alam pengetahuan manusia. Teori ini dikembangkan oleh Thomas Kuhn. Sebagai mana Amiruddin menggambarkan perubahan paradigma dalam konteks ruang dan waktu, misalnya pendapat yang mengatakan bumi ini bulat, hal ini berbeda dengan pendapat terdahulu yang menyebutkan bumi ini hampa. Demikian pula dalam konteks ilmu sosial akan didapati banyak perubahan karena perubahan waktu. Maka dari keberadaan suatu disiplin ilmu memerlukan paradigma untuk melacaknya.<sup>46</sup>

Dalam Wikipedia menginformasikan bahwa Kuhn memiliki pandangan jika pergeseran paradigma adalah perubahan asumsi dasar atau paradigma dalam sains. Paradigma

---

<sup>44</sup>Moh. Khuza'i, dalam Makalah Filsafat Ilmu, “Kuhn: Pergeseran Paradigma dan Revolusi Ilmu”, ISID, Gontor Ponorogo, 2013, hlm. 3, <https://pdfcoffee.com/qdownload/kuhn-pergeseran-paradigma-dan-revolusi-ilmu-pdf-free.html>, diakses 19 Mei 2021.

<sup>45</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Filsafat Ilmu...*, hlm. 87.

<sup>46</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Filsafat Ilmu...*, hlm. 87.

adalah apa yang diyakini oleh kelompok ilmiah. Lebih jauh jika ditelusuri bahwa paradigma tidak teori yang ada, tapi lebih luas juga mencakup pandangan secara global.<sup>47</sup>

Adapun paradigma yang dimaksud dalam kajian ini adalah suatu pandangan pembelajaran yang dibangun oleh guru dalam rangka mengaktifkan kognitif siswa terhadap pembelajaran PAI melalui pendekatan konstruktivistik.

Konstruktivistik lahir dari rahim psikologi kognitif, di mana teori tersebut memandang bahwa belajar adalah sebuah upaya menemukan makna melalui interaksi sosial siswa yang aktif dilingkungan Madrasah. Sederhananya konstruktivistik dapat dipahami bahwa siswa bertanggung jawab untuk menggali pengetahuan dirinya terhadap suatu pembelajaran yang dalam kajian ini pendidikan agama Islam.<sup>48</sup> Artinya pembelajaran konstruktivistik adalah seorang guru memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk membangun *curiosity* (rasa ingin tahu) untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam. Rasa ingin tahu menjadi motivasi bagi diri siswa untuk mengetahui hal-hal baru, sehingga memperbanyak pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan belajar. Dari sini siswa dapat menemukan makna pendidikan yang sebenarnya sehingga dapat membentuk karakter dirinya.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup>Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (1962) dalam, [https://id.wikipedia.org/wiki/Pergeseran\\_paradigma](https://id.wikipedia.org/wiki/Pergeseran_paradigma), diakses 19 Mei 2021.

<sup>48</sup>Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivistik dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 26.

<sup>49</sup>Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindi, 2011), hlm. 103

Wina Sanjaya berpendapat bahwa konstruktivistik merupakan suatu proses membuat atau merangkai pemahaman berlandaskan suatu hal yang pernah dialami. Dalam hal ini peran guru sudah tidak lagi sebagai sumber informasi atas berbagai macam permasalahan yang ada dalam pembelajaran.<sup>50</sup> Senada dengan Sanjaya, Soewandi mengungkapkan pembelajaran konstruktivistik lebih megedepankan panca indera seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan dalam membangun pengetahuan dari lingkungan disekitar.<sup>51</sup>

Adapun tokoh utama konstruktivistik adalah Jean Piaget. Konstruktivistik berpandangan bahwa pemahaman dibangun dari orang-orang yang mengenali hal tersebut. Guru hanya berperan sebagai fasilitator, sebab jika guru memindahkan pengetahuannya kepada siswa tentu terdapat berbeda-beda dalam menangkap pengetahuan tersebut, juga terdapat pemahaman yang berbeda. karena memang manusia memiliki daya yang tentu berbeda antara satu dengan yang lainnya.<sup>52</sup>

Jadi konstruktivistik yang dimaksud di sini adalah bagaimana siswa membangun pengetahuan-pengetahuannya tentang PAI dari interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Di

---

<sup>50</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 264.

<sup>51</sup>A. M. Slamet Soewandi, dkk, *Perspektif Pembelajaran Berbagai Bidang Studi*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2005), hlm. 74.

<sup>52</sup>Hendri Purbo Waseso, "Kurikulum 2013 dalam Perspektif Teori Pembelajaran Konstruktivisme", dalam *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2018, hlm. 18-19.

samping itu juga, guru membangun pengetahuan-pengetahuan baru yang kemudian diberikan kepada siswa-siswanya. Dalam pembelajaran PAI, siswa menjadi pusat pembelajaran. Artinya proses pembelajaran konstruktivistik lebih didominasi oleh siswa, untuk menangkap makna dari suatu pengetahuan. Para siswa harus menyadari bahwa pendidikan adalah berinteraksi dengan alam sekitar dan harus dapat memahami fenomena disekelilingnya.

#### **b. Sistem Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Secara umum sistem disebutkan sebagai suatu kesatuan yang terdiri atas komponen atau unsur yang dihubungkan atau saling berhubungan antara satu dengan lainnya dalam rangka memudahkan memberikan informasi, materi, maupun energi untuk mencapai tujuan.

Sistem yang dimaksud dalam studi ini adalah sistem pendidikan Islam, yang terdiri dari unsur-unsur pendidikan yaitu: 1) tujuan pendidikan Islam; 2) guru; 3) siswa; 4) kurikulum; 5) metode; 6) media; 7) evaluasi; 8) lingkungan pendidikan Islam. Semua unsur-unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh, saling berhubungan dan bergerak untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Bila saja ada satu unsur tidak ada atau tidak berfungsi, maka pendidikan tidak dapat dijalankan. Bisa jadi berjalan, tapi terlihat pincang. Misalnya, bila unsur siswa tidak ada, maka pembelajaran tidak dapat berlangsung. Begitupun bila unsur guru tidak ada, maka pendidikan juga tidak dapat berjalan. Demikian pula bila media

pembelajaran tidak ada, maka sistem pendidikan belum sempurna atau terlihat pincang.

Karena sistem pendidikan Islam terdiri dari beberapa unsur yang tidak mungkin dapat dikaji semua dalam kajian ini, maka penulis memfokuskan pada aspek metode pembelajaran PAI. Kendatipun pada bagian judul kajian ini disebutkan sistem, namun secara spesifik pembahasan studi ini pada sisi pembelajarannya.

Pendidikan Agama Islam yang disingkat dengan PAI merupakan bidang studi yang diajarkan di sekolah atau Madrasah di setiap tingkatnya. PAI menurut Muhaimin memiliki dua karakteristik, yaitu bidang studi yang bermuatan pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan bidang studi yang bermuatan nilai (*transfer of value*).<sup>53</sup> Artinya Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberi pengetahuan kepada siswa, namun juga memberikan pendidikan akhlak kepada siswa. Oleh sebab itu, guru PAI memiliki tanggung jawab yang besar untuk tercapainya tujuan pendidikan PAI.

Zayadi menyampaikan, untuk meringankan tanggung jawab guru PAI yang tidak ringan, pemikiran konstruktivistik kiranya menjadi salah satu alternatif terhadap pembelajaran PAI agar dapat memberi makna kepada siswa itu sendiri.<sup>54</sup>

Menturut Warsito, pembelajaran konstruktivistik

---

<sup>53</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kerangka Dasar dan Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 44.

<sup>54</sup>Ahmad Zayadi, *Tadzkirah: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Kontekstual*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 25.

menekankan keaktifan siswa, dari itu diasumsikan jika proses belajar dilakukan dengan rangsangan gerak (*active learner*) maka akan menghasilkan 80 % tingkat kebermaknaan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian apabila rangsangan belajar melalui suara (ceramah), maka hanya 11 % perolehan tingkat kebermaknaan siswa dalam memperoleh tujuan belajarnya. Dan hanya 9% kebermaknaan pembelajaran yang diperoleh dari rangsangan rasa. Artinya, dalam konteks modern, guru dapat mendesain PAI sesuai dengan konteks zaman dan realita kehidupan siswa dilingkungannya.<sup>55</sup>

Jadi PAI yang dimaksud di sini adalah mata pelajaran yang terdiri dari Al-Quran-Hadith, Akidah-Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Fikih.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan disertasi ini berpedoman pada buku panduan penulisan disertasi yang dikeluarkan oleh Pascasarjana UIN Ar-Raniry tahun 2021. Penelitian ini disajikan dalam Lima Bab,. Pada Bab I menggambarkan langkah-langkah awal penelitian yang dimulai dari penetapan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian terdahulu dan teori yang digunakan untuk menganalisis data. Pada Bab II, menginformasikan secara konseptual bertalian dengan paradigma konstruktivistik dan Pendidikan dalam Islam, di mana PAI merupakan salah satu unsur yang terkandung di dalam pendidikan Islam. Sementara pada Bab III

---

<sup>55</sup>Warsito, dkk, *Panduan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Surabaya: Dinas Jawa Timur, 2002), hlm. 21.

menggambarkan metode penelitian yang dipergunakan untuk mendapatkan data-data lapangan. Di Bab IV menyuguhkan data-data yang ditemukan di lapangan, lalu dianalisis oleh peneliti hingga menjadi suatu karya ilmiah yang sempurna. Penelitian ini ditutup dengan Bab V yang memberikan informasi kesimpulan hasil penelitian ini.



## **BAB II**

### **KONSTRUKTIVISTIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

#### **A. Defenisi Konstruktivistik**

Asal kata konstruktivistik dari bahasa Inggris yaitu “*to construct*” yang bearti membentuk atau membangun. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata konstruktivistik artinya “membina”, “memperbaiki”, dan “membangun”. yaitu “konstruktif” yang secara bahasa diartikan dengan “membina”, “memperbaiki”, dan “membangun”.<sup>56</sup> Secara istilah kata konstruktivistik diartikan bahwa pengetahuan merupakan hasil bentukan atau kontruksi dari diri sendiri.<sup>57</sup>

Wina Sanjaya mengemukakan defenisi paradigma konstruktivistik sebagai pembelajaran adalah suatu proses membuat atau merangkai pemahaman berlandaskan suatu hal (peristiwa atau kejadian) yang pernah dialami.<sup>58</sup>

Warul Walidin dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif & Grounded Theory* menyebutkan bahwa konstruktivistik merupakan turunan dari pandangan “*Cogito Ergo Sum*”. Ini merupakan ungkapan Rene Descartes (1596-1690) yang sangat terkenal dalam dunia kefilosafatan. Berpikir merupakan salah satu aktivitas akal, yang menurut Descartes sebagaimana dikutip

---

<sup>56</sup>Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 10, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 521.

<sup>57</sup>Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme...*, hlm. 28.

<sup>58</sup>Wina Sanjaya, *Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 264.

oleh Walidin berangkat dari sebuah keraguan dan kemudian menimbulkan sebuah kesadaran.<sup>59</sup>

Khoe Yao Tung dalam buku *Pembelajaran Dan Perkembangan Belajar*, mengemukakan bahwa konstruktivistik adalah sebuah paradigma pembelajaran yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pemahaman terhadap informasi dan peristiwa yang dialaminya.<sup>60</sup>

Dengan kata lain, konsep paradigma konstruktivistik dalam pembelajaran adalah *student-centered*. Dalam hal ini, siswa memiliki kesempatan lebih banyak untuk mengembangkan pengetahuan yang diperoleh dari situasi nyata yang dilakukan atau dialaminya. Dari situasi nyata inilah kemudiannya siswa membangun pengetahuannya serta dapat menemukan makna dari sebuah pembelajaran.

## **B. Pengembangan Potensi Akal**

Akal menurut Harun Nasution merupakan aktivitas berpikir manusia untuk memperoleh pengetahuan. Kemampuan berpikir inilah yang tidak bisa disaingi oleh makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya. Karena itu, manusia disebut sebagai ciptaan yang paling sempurna dibandingkan dengan ciptaan-ciptaan Tuhan lainnya.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Warul Walidin AK, dkk, *Metodologi Penelitian & Grounded Theory*, Cet. 1, (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015), hlm. 79.

<sup>60</sup> Khoe Yao Tung, *Pembelajaran Dan Perkembangan Belajar*, Cet. 1, (Jakarta: Indeks, 2015), hlm. 5.

<sup>61</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, Cet. 2, (Jakarta: UI-Press, 1983), hlm. 13.

Akal sebagai daya pikir manusia berbeda-beda, ada individu yang memiliki ketajaman dalam berpikir sehingga dapat menangkap hikmah, ada juga individu yang memiliki daya pikir yang kuat, dan ada juga individu yang lemah daya berpikirnya. Gambaran-gambaran tingkatan tersebut dapat dilihat dari daya seseorang dalam memahami, menganalisa, menyimpulkan serta memiliki penalaran moral terhadap berbagai fenomena-fenomena alam dan juga fenomena sosial yang terjadi.<sup>62</sup>

Untuk mengembangkan daya berpikir dapat dilakukan dengan membaca, diskusi dengan kawan, melakukan eksperimen, merenungi, dan doa.<sup>63</sup> Melalui aktivitas tersebut, seseorang dapat mempersiapkan dan mengaktifkan jiwa rasionalnya untuk menemukan pengetahuan baru yang bermakna. Dengan kata lain, semua manusia normal dianugerahi kemampuan berpikir, hanya saja ada daya pikir manusia yang aktif dan daya pikir yang fasif.<sup>64</sup>

Menurut Murtadha Muthahhari, dalam lembaga pendidikan Islam terutama tingkat MA/SMA ada dua hal yang

---

<sup>62</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. 16, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 294-295.

<sup>63</sup> Doa telah menjadi perhatian dan aspek dalam kajian filsafat Islam. Selain al-Attas, Hasbi Amiruddin juga menaruh perhatian tentang doa sebagai sarana dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Sebelumnya sarana memperoleh ilmu dalam pespektif Islam ada, indera, akal, dan hati. Sekarang doa juga dimasukkan ke dalamnya. Hal ini mengacu pada firman Allah Swt surah Thāhā ayat 114. M. Hasbi Amiruddin, *Filsafat Ilmu Dalam Perspektif Islam*, Cet. 1, (Banda Aceh: LSAMA, 2018), hlm. 70.

<sup>64</sup> Wan Mohd Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Terj. Hamid Fahmy, Cet. 1, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 300.

menjadi perhatian untuk pengembangan akal. *Pertama*, pengembangan potensi akal dan potensi berpikir kreatif. *Kedua*, pengembangan kajian keilmuan. Menurut Muthahhari, kajian keilmuan identik dengan pembelajaran. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu proses penyebaran ilmu pengetahuan dalam bentuk informasi. Sementara siswa dalam hal ini berperan sebagai objek pembelajaran.<sup>65</sup>

Proses pendidikan serta pemberian informasi kepada siswa harus seimbang, yaitu dengan melatih daya berpikir kreatif. Artinya, guru tidak hanya mengisi otak siswa dengan informasi-informasi secara terus menerus, tanpa melatih pengembangan berpikir kreatif. Dalam hal ini, pembelajaran dapat memprioritaskan pada pengembangan potensi berpikir dan semangat berkreasi. Dengan desain pembelajaran sedemikian rupa, diharapkan lahir generasi yang berilmu dengan amal dan beramal dengan ilmunya.<sup>66</sup>

### C. Dasar Konstruktivistik Dalam Islam

Kata konstruk dalam bahasa Arab *عمر - يعمر* yang memiliki arti 1) hidup lama; 2) membangun, mengkonstruksi, dan mendirikan.<sup>67</sup> Dalam perkembangan selanjutnya, Ibn Khaldun mengembangkan teori belajar *al-malakah*. *Malakah* diartikan, “menjadikan sesuatu untuk dimiliki atau dikuasai; suatu

---

<sup>65</sup>Murtadha Muthahhari, *Tarbiyatul Islam*, Terj. Muhammad Bahruddin, *Dasar-dasar Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), hlm. 7.

<sup>66</sup>Murtadha Muthahhari, *Tarbiyatul...*, hlm. 8.

<sup>67</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wadzuryah, 1989), hlm. 370.

sifat yang mengakar pada jiwa.”<sup>68</sup> Ibn khaldun sendiri memberi makna al-malakah “sifat yang berurat berakar, sebagai hasil belajar atau mengerjakan sesuatu berulang kali, sehingga hasilnya dan bentuk pekerjaan itu dengan kokoh tertanam dalam jiwa.”<sup>69</sup> Jadi, malakah dalam proses belajar suatu tingkat pencapaian dari penguasaan suatu materi keilmuan, ketrampilan, dan sikap tertentu akibat dari suatu proses belajar yang intens dan sungguh-sungguh.<sup>70</sup>

Pengembangan teori malakah, pada dasarnya adalah upaya pengembangan akal manusia. Namun perlu diketahui bahwa tidak hanya pemberdayaan daya kognitif, tetapi juga pengembangan daya psikomotorik dan daya afektif. Tiga domain ini terbangun secara seimbang dalam teori al-Malakah Ibn Khaldun. Akal merupakan dasar dari pandangan konstruktivistik. Dalam Al-Qur’an kata akal disebut dalam bentuk kata kerja. Allah Swt banyak menggunakannya dalam bentuk kata perintah atau dalam bentuk mempertanyakannya. Dalam Al-Qur’an juga digunakan beberapa kata lain yang semakna dengan akal, yang diberi arti “mengerti”, “memahami”, dan “berpikir”. Misalnya kata *nazhara* (melihat secara abstrak), *tadabbarā* (merenung), *tafakkara* (berpikir), *faqihā-tafaqqahā* (mengerti), *tazakkara* (mengingat), dan *fahîma* (memahami).<sup>71</sup>

---

<sup>68</sup> Warul Walidin AK, “Teori Belajar Malakah Dan Tadrij Ibn Khaldun (Suatu Tinjauan Filosofis Metodologis), *Ta’did*, No. 3, Maret 2000, hlm. 67.

<sup>69</sup> Warul Walidin AK, “Teori Belajar Malakah..., hlm. 67.

<sup>70</sup> Warul Walidin AK, “Teori Belajar Malakah..., hlm.. 67.

<sup>71</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Filsafat Ilmu...*, hlm. 66.

Kandungan makna akal yang disebut di atas dengan jelas menunjukkan ciri-ciri belajar konstruktivistik dalam Islam. Dengan demikian, melalui keberfungsian akal, manusia dapat memenuhi kewajibannya untuk beribadah kepada Allah Swt, memenuhi perintah Allah untuk mensejahterakan dan memakmurkan alam semesta ini. Dari itu, penggunaan akal dalam Islam sebagai sarana dalam memperoleh ilmu pengetahuan tidak terlepas dari konteks Ilahi.

Sementara itu, objek material konstruktivistik adalah realita empiris, yakni pengetahuan yang dibangun bertitik tolak dari pengalaman manusia yang bersifat berubah atau dinamis. Namun dalam ajaran Islam pengalaman sebagai pembentuk pengetahuan tetap melibatkan wahyu.<sup>72</sup> Misalnya pada surah Ali ‘Imran ayat 137, Allah Swt mensintir manusia untuk mempelajari beraneka fakta-fakta, apakah fakta yang telah berlalu (sejarah) maupun dalam fakta yang sedang dihadapi sekarang. Dari berbagai realita yang diamati manusia dapat membangun sebuah pengetahuan serta dapat memetik hikmah dari sebuah realita yang diamati maupun yang dipelajari.

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا  
كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

---

<sup>72</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Cet. 1, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 222.

Artinya: Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Q.S. Al-‘Imran: 137).

Kitab suci Al-Qur’an telah menggambarkan kehidupan masa lalu, dan berbagai peristiwa tersebut perlahan-lahan terangkat kepermukaan karena dorongan wahyu. Misalnya dalam konteks sejarah sebelum masehi (SM), para arkiolog mengungkapkan fakta-fakta ilmiah tentang Piramida dan Fir’un, Kaum Sodom, tentang negeri Saba, tentang kapal Nabi Nuh, juga fakta-fakta lainnya. Berdasarkan disiplin ilmu Arkiologi apa yang diberitakan oleh Al-Qur’an dapat diterima akal dan terdapat fakta-fakta ilmiah yang dapat ditangkap oleh indera manusia.<sup>73</sup>

Dari itu, seruan konstruktivistik pada Pendidikan Agama Islam (PAI) bukanlah sesuatu yang dianggap baru, karena jauh sebelum teori ini dikembangkan, ayat-ayat Al-Qur’an telah terlebih dahulu mengisyaratkan pada manusia untuk mengembangkan pengetahuannya. Sebagaimana firman Allah swt dalam surah Al-Hajj ayat 46;

---

<sup>73</sup>Republika.ac.id, “Ayat-ayat Arkeologi dalam Al-Qur’an” 2018. Diakses 01 Agustus 2021.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ  
 ءَأَذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى  
 الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya: Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.

Kendatipun manusia diberi kebebasan dalam cara meningkatkan kompetensi dirinya melalui ayat di atas, namun dalam ajaran Islam keberfungsian akal tidak terlepas dari keberfungsian kalbu. Keberfungsian kedua fitrah ini menjadi “control” bagi manusia agar dapat berjalan secara seimbang antara duniawi dan ukhrawi. Bahkan juga keberfungsian jasmani sebagai bagian unsur manusia untuk memfungsikan skillnya. Dari itu, bagi seorang guru dalam mengkonstruksi pengetahuan siswa, juga memperhatikan dimensi kalbu, agar apa yang dikonstruksikan oleh siswa akhirnya tidak melahirkan manusia-manusia “robot”, tetapi melahirkan manusia yang mulia.<sup>74</sup>

Sri Suyanta dalam sebuah artikel yang dipublis pada jurnal Futura tahun 2007 dengan judul *Kisah Ibrahim Mencari Tuhan dan Nilai-Nilai Pendidikan* menyebutkan, bahwa dalam perjalanan Nabi Ibrahim mencari Tuhan merupakan suatu proses

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, hlm. 7.

penemuan yang “bermakna” untuk “menemukan sebuah “kebenaran”. Dalam kegiatan menemukan kebenaran dalam ajaran Islam melibatkan tiga unsur potensi manusia yaitu akal, kalbu dan fisik.<sup>75</sup>

Ketiga unsur tersebut, fisik, akal, dan hati menurut Sri Suyanta merupakan potensi dasar manusia dalam memahami alam ciptaan Allah Swt. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Rûm ayat 24:

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمْ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنْ  
السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي  
ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnyanya. (Q.S. Al-Rûm: 24).

Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah* menyebutkan, bahwa ayat tersebut memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt, seperti kekuasaan-Nya menurunkan hujan yang menghidupkan tanah-tanah tandus dan gersang, menghidupkan

<sup>75</sup>Sri Suyanta, “Kisah Ibrahim Mencari Tuhan dan Nilai-Nilai Pendidikan”, dalam *Jurnal Islam Futura*, Vol. VI, No. 2, Tahun 2007, hlm. 106.

tanaman-tanaman yang hampir mati bahkan tanaman yang telah mati. Pada tanda-tanda alam tersebut, kilat dan hujan terdapat ilmu pengetahuan, di mana gejala-gejala alam tersebut dapat dipelajari melalui akal dan juga dapat disaksikan secara inderawi. Gejala alam yang digambarkan dalam ayat tersebut secara kultur ilmiah pun dapat dijelaskan. Itu artinya segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah Swt dapat dijelaskan secara ilmiah, dan yang paling penting dari penjelasan fenomena alam tersebut mengisyaratkan “makna” bahwa segala sesuatu yang Allah ciptakan tidak ada yang sia-sia.<sup>76</sup>

Kata *طمعاً* yang bermakna “harapan” menggambarkan sesuatu keinginan yang biasanya tidak akan mudah diperoleh. Penggunaan kata *طمعاً* menurut Shihab mengisyaratkan bahwa hujan sesuatu yang berada di luar kemampuan manusia. Kendatipun sekarang terdapat ilmuwan-ilmuwan yang dengan anugerah kecerdasan dari Allah telah menciptakan hujan buatan, namun tetap manusia tidak dapat menandingi kehebatan ciptaan Allah Swt.<sup>77</sup>

Sementara Hamka dalam tafsir *Al-Azhar* menyampaikan bahwa hujan sebagai penawar bagi bumi, bagi tanaman-tanaman yang hampir mati, rumput-rumput layu dan kering karena tiada air, dengan sebab turunnya air hujan menjadi hidup kembali, tumbuh subur dan menghijau. Demikian pula hewan-hewan ternak juga binatang-binatang lainnya yang hampir mati kehausan, dengan diturunkan hujan menjadi sehat kembali. Dari

---

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 193-194.

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, hlm. 193-194.

itu, menurut Hamka air adalah tali pergantungan kehidupan bagi setiap makhluk hidup di dunia ini.<sup>78</sup>

Dalam ayat-ayat lainnya Allah Swt juga telah menggambarkan “ilmu pengetahuan” melalui alam semesta yang dapat diperoleh oleh manusia melalui proses berpikir. Misalnya dalam surah al-Ghāsyiyah ayat 17 sampai 20:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ  
 كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى  
 الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan? Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (Q.S. al-Ghāsyiyah: 17-20).

Selaras apa yang digambarkan oleh Quraish Shihab, tentang unsur manusia (siswa) perlu diperhatikan oleh seorang guru, Suyanta merangkai tiga kata kunci yang menggambarkan potensi manusia berdasarkan dalil Al-Qur'an, yaitu: kata *al-sam'a* (pendengaran) menggambarkan potensi fisik berupa indera manusia. Kemudian kata *al-abshara* (penglihatan) ini juga indera manusia, namun kata ini lebih ditujukan kepada akal, dan yang terakhir adalah potensi *al-af'idah* (hati).<sup>79</sup>

<sup>78</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 71.

<sup>79</sup>Sri Suyanta, “Kisah Ibrahim Mencari Tuhan...”, hlm.107-108.

Komponen-komponen manusia yang terdiri dari raga dan jiwa, merupakan potensi yang dimiliki manusia. Kemudian bagaimana manusia mengarahkan dua elemen ini menjadi baik. Di sisi lain ada kekuatan yang dimiliki oleh manusia yaitu intelektual. Karena itu, pendidikan tidak hanya melihat proses sebagaimana pandangan konstruktivistik melihat “proses” tetapi penting juga hasil atau outputnya. Sebab dalam pendidikan dan pengajaran ada tujuan yang telah dirumuskan.

Jadi, paradigma konstruktivistik dalam Islam adalah suatu paradigma akal yang berkorelasi teologi. Relasi ini membuka ruang pengetahuan bagi manusia. Sebab, ada realitas-realitas yang tidak dapat diketahui dan dipahami oleh akal, tetapi dapat diyakini dengan iman.<sup>80</sup>

#### **D. Implikasi Paradigma Konstruktivistik Terhadap Mata Pelajaran PAI**

Paradigma konstruktivistik dalam pembelajaran menginterpretasikan pengetahuan sebagai sebuah hipotesis kerja (*Working Hypothesis*). Bisa jadi interpretasi pengetahuan seseorang benar bagi orang tersebut, dan tidak mesti benar bagi orang lain. Karena memang setiap individu menghasilkan pengetahuan dari keyakinan-keyakinan dan pengalaman-pengalaman mereka sendiri yang ditemukan dari situasi-situasi yang berbeda-beda.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Husain Heriyanto, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*, Cet. 1, (Bandung: Mizan Publika, 2011), hlm. 11.

<sup>81</sup> Dale H. Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective*, Terj. Eva Hamdia dan Rahmat Fajar, Cet. 1, Edisi 6, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), hlm. 323.

Dalam paradigma konstruktivistik pada mata pelajaran PAI, terdapat tiga aspek dalam membangun pengetahuan siswa. *Pertama*, alam materi sebagai realita empirik untuk membangun pengetahuan.<sup>82</sup> *Kedua*, ide, yaitu penyampaian ide-ide pokok, di mana sebelumnya siswa telah memproses pengetahuan di dalam dirinya, kemudian dia menuangkan ide-ide pokok tersebut.<sup>83</sup> *Ketiga*, pengembangan potensi nalar, bahwa potensi yang dimiliki oleh siswa harus dibina dan dilatih secara arif dan *bijaksana*. Karena, pendidikan bukanlah seperti bangunan rumah, tapi pendidikan itu seperti sebuah tanaman yang disemai, diberi pupuk, disiram dirawat agar tanaman tersebut tumbuh dan berkembang dengan baik, dan pada setiap ranting-rantingnya menghasilkan buah yang bermanfaat bagi manusia itu sendiri dan juga bagi makhluk hidup lainnya (hewan).<sup>84</sup>

Berdasarkan kajian Robert E. Slavin terhadap teori Piaget, maka implementasi teori tersebut dalam mata pelajaran PAI, yaitu: *pertama*, guru harus memahami proses yang digunakan siswa untuk sampai pada sebuah jawaban. Artinya, guru tidak hanya melihat hasilnya saja tanpa melihat proses. Tetapi guru dapat memahami proses dari sebuah pemikiran atau jawaban siswa.<sup>85</sup>

---

<sup>82</sup> Ach. Maimun, *Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, Cet. 1, (Yogyakarta: IRCiSeD, 2015), hlm. 142-143.

<sup>83</sup> Wan Mohd Wan Daud, *The Educational...*, hlm. 119.

<sup>84</sup> Murtadha Muthahhari, *Tarbiyatul...*, hlm. 7.

<sup>85</sup> Robert E. Slavin, *Educational Psychologi: Theory and Practice*, Edisi 8, Jilid 1, Terj. Marianto Samosir, (Jakarta: Indeks, 2008), hlm. 57.

*Kedua*, pengakuan terhadap peran penting perkembangan aktif yang dimulai oleh siswa sendiri. Siswa didorong untuk menemukan pengetahuan melalui interaksi-interaksi spontan dengan lingkungannya. Karena itu dalam pembelajaran guru dapat menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa bertindak langsung dalam dunia fisik.<sup>86</sup>

*Ketiga*, tidak menekankan praktik pemikiran siswa sebagaimana pemikiran orang dewasa sempurna. Meskipun siswa tingkat Madrasah Aliyah dikategorikan sebagai pembelajaran orang dewasa, namun mereka (siswa) masih berada pada peralihan remaja-dewasa. Karena itu Piaget telah merumuskan fase-fase perkembangan kognitif siswa sebagai dasar dalam merancang pembelajaran.

*Keempat*, penerimaan perbedaan masing-masing siswa dalam kemajuan perkembangan potensi kognitif. Setiap siswa memiliki perkembangan kognitif yang sama, tetapi dengan kecepatan yang berbeda. Karena itu, guru harus melakukan upaya khusus untuk merencanakan kegiatan-kegiatan pembelajaran di ruang kelas untuk masing-masing siswa. Misalnya dibuat dalam kelompok-kelompok kecil dari seluruh siswa yang ada di dalam kelas. Karena perbedaan masing-masing siswa telah diperkirakan oleh guru, maka penilaian kemajuan pendidikannya dilakukan dari sudut perkembangan

---

<sup>86</sup> Robert E. Slavin, *Educational Psychology...*, hlm. 57.

siswa, bukan dari sudut pandang normatif yang disediakan oleh kinerja teman-teman yang usia sama.<sup>87</sup>

Demikianlah implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah melalui paradigma konstruktivistik. Pembelajaran PAI dapat mendorong siswa untuk mengembangkan daya berpikir yang jernih, sehingga dengan pengetahuan yang dimilikinya siswa dapat belajar mana perkara yang baik dan mana perkara yang tidak baik.

### **E. Hakikat Belajar Konstruktivistik dalam Islam**

Ajaran Islam mewajibkan belajar bagi setiap Muslim laki-laki dan perempuan. Kewajiban ini pertama lahir berdasarkan tafsiran wahyu pertama yaitu *iqra'*, di mana kata *iqra'* tersebut menurut mufassir Indonesia Quraish Shihab dapat diartikan sebagai membaca, meneliti, menelaah. Itu artinya telaah wahyu pertama ini bersifat umum dan menyeluruh tentang mikro dan makro kosmologi. Kata *iqra'* juga mengisyaratkan kepada manusia bahwa aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang dimulai dari awal hingga selesai, tujuannya karena Allah Swt. Tujuan ini merupakan hakikat dari setiap aktivitas yang dilakukan, bila tujuannya bukan karena Allah Swt, maka ia tidak menemukan keberkahan dari ilmunya dan juga keberkahan dari apa yang dikerjakannya.

Tentang spirit belajar misalnya tergambar dalam Surah At-Taubah ayat 122:

---

<sup>87</sup> Robert E. Slavin, *Educational Psychology...*, hlm. 57.

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ  
 كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا  
 قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Ayat tersebut di atas menjadi cerminan terhadap bahasan pentingnya belajar. namun bagaimana disiplin ilmu pengetahuan diperoleh, dapat melalui pendekatan-pendekatan ilmiah dengan berbagai landasan yang dapat mengukur akurasi sebuah pengetahuan.

Menurut penulis ada tiga aspek yang menjadi karakteristik belajar konstruktivistik, *pertama*, membaca. Membaca merupakan lambang dari segala aktivitas manusia. Adapun dasar pemikirannya adalah firman Allah Swt dalam surah al-‘Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ  
 ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ  
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. (2) Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Membaca dalam kajian sejarah Islam menjadi lambang kemashuran peradaban Islam pada masa al-Makmun (Abbasiyah). Sebagai contoh aktivitas membaca adalah penterjemahan besar-besaran di Baitul Hikmah yang memiliki dampak bagi perkembangan ilmu pada masa itu dan pada masa peradaban Islam selanjutnya. Aktivitas Baitul Hikmah juga melahirkan tokoh-tokoh pemikiran Islam yang memiliki ketajaman penalarannya juga memiliki wawasan yang begitu luas. Dapat dibayangkan pada masa lalu dunia keilmuan begitu hidup dalam dalektika “kritis’ dan ‘etis’. Sebagai contoh, pemikiran-pemikiran al-Farabi, Ibnu Sina, yang menjadi sorotan imam Al-Gazali. Demikian pula apa yang dikiritisi oleh imam Al-Ghazali terhadap pemikiran-pemikiran terdahulu, rupanya juga disorot oleh Ibnu Rusyd. Aktivitas-aktivitas ilmiah tersebut menggambarkan dunia “membaca” yang hidup dan dinamis di era itu.

Barangkali contoh yang disebutkan di atas merupakan contoh dalam pemikiran filsafat, tetapi tidak hanya dalam bidang filsafat, kehidupan membaca juga tumbuh di dalam pengkajian hukum Islam. Di antara contoh, kecerdasan yang dimiliki oleh Imam Syai'i, dalam perjalanan ilmiahnya sebelum berguru kepada imam Malik, ia telah terlebih dahulu membaca kitab al-Muwatha' karangan imam Maliki. Tidak hanya membacanya, imam Syafi'i juga menguasai seluruh kandungan isi kitab tersebut. Di sisi lain, penggalian hukum Fiqh di masa itu juga mencerminkan aktivitas membaca yang hidup. Bahkan para imam mazhab terutama mazhab yang empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) pemikiran-pemikianya melampaui batas zaman di masa itu. Buktinya hingga kini pemikiran-pemikiran Fiqh nya masih terus dibaca dan dikaji oleh masyarakat Muslim.

Begitulah pesan wahyu pertama dalam Al-Qur'an tentang membaca memberikan kesempatan kepada manusia untuk membuktikan kata *Iqra'* dalam temuan-temuan ilmu pengetahuan, baik dalam bidang teologi, hukum, sosial, pendidikan, kealaman, matematika, sastra, filsafat maupun dalam bidang saintifik. Temuan-temuan tersebut menggambarkan peradaban Islam yang tinggi sebagaimana telah disinggung di atas. Sebagaimana peradaban ilmiah, pengetahuan-pengetahuan tersebut menjelaskan makna ayat-ayat Ak-Qur'an, baik ayat-ayat Al-Qur'an dalam bentuk *qauliyah* maupun ayat-ayat *kauniyah*, di mana keduanya merupakan realitas yang tidak bisa dipisahkan. Ayat *qauliyah* berupa teks menjadi petunjuk, penggerak dan dorongan religius kepada

manusia, sementara ayat *kauniyah* merupakan realitas empiris. Jadi, kata *iqra'* menjadi paradigma dalam memperoleh berbagai macam ilmu pengetahuan.<sup>88</sup>

*Kedua*, berfikir. Berpikir merupakan sebuah poses panjang dari membaca tanda baik dalam bentuk makro maupun mikro kosmologi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan kata “pikir” diartikan sebagai akal budi, ingatan, kata dalam hati. Sedangkan “berpikir” adalah menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu; menimbang-nimbang dalam ingatan.<sup>89</sup> Berfikir membutuhkan waktu untuk berproses, dan kemudian proses tersebut menghasilkan sebuah informasi yang bermakna. Dalam aktivitas berfikir terhimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan aktivitas tersebut, di antara ayat-ayat tersebut adalah:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ  
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا  
وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ

<sup>88</sup>Agus Mustofa, *Menjawab Tudingan Kesalahan Saintifik Al-Qur'an*, (Surabaya: PADMA Press, t.t), hlm. 22.

<sup>89</sup>Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 9, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan-Balai Pustaka, 1997), hlm. 682.

وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا

عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Kemudian firman Allah dalam surah An-Nûr ayat 43;

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ  
رُكَّامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنْ  
السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ  
وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ ۗ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ  
بِالْأَبْصَارِ ﴿٤٣﴾

Artinya: Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengerak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah oleh mu hujan keluar dari celah-celahnya

dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan.

Dua ayat tersebut di atas bukan sedang bercerita pergantian malam, bukan juga bercerita keberadaan gunung di atas awan, namun bagaimana manusia dapat berpikir dengan akal-murninya tentang proses terbentuknya butir-butir es lalu jatuh ke bumi menjadi hujan es. Allah Swt mendorong manusia untuk memikirkan alam, memperhatikan fenomena-fenomena alam yang beragam, serta memikirkan keindahan ciptaan-Nya. Melalui proses berpikir, manusia dapat memahami bagaimana keterpaduan sistem ciptaan-Nya. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah Al-‘Ankabût ayat 20;

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ  
 اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Berpikir merupakan salah satu fungsi kejiwaan manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain selain manusia. Oleh karena itu, melalui berpikir manusia dapat mengembangkan

dirinya serta dapat menciptakan kemajuan dalam peradaban Islam. Dengan berpikir pula manusia dapat beragama dan bertingkah laku susila. Jadi, dari proses berpikir manusia dapat memproduksi pengetahuan, karena proses berpikir bertujuan menghasilkan sebuah pemahaman. Adapun komponen-komponen berpikir manusia yaitu adanya 1) fakta (*waqi'*), 2) panca indera (*hawas*), 3) otak (*al-dimagh*), dan 4) pemahaman (*al-ma'lumat al-sabiqah*). Berdasarkan komponen-komponen tersebut yang diperolehnya diproses, dicerna, dipahami lalu dibahasakan menjadi sebuah pesan atau informasi baru yang bermakna.<sup>90</sup>

*Ketiga*, bahasa. Bahasa dianggap sebagai “tanda” (*sign*) yang memiliki komponen *significant* (tanda bunyi) dan *signifie* (makna). Tanda merupakan wilayah kajian ilmu semiotik, di mana semiotik merupakan sebuah model ilmu pengetahuan sosial dalam memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut “tanda”.<sup>91</sup>

Bahasa merupakan representasi dari aktivitas membaca dan berpikir siswa. Bahasa yang dimaksud di sini adalah pengungkapan pengetahuan yang diperoleh siswa dari aktivitas membaca, yang kemudian dituangkan menjadi sebuah informasi baik dalam bentuk ucapan, gambar, simbol maupun tulisan. Agar orang lain dapat mengetahui pengetahuan baru yang telah ditemukannya.

---

<sup>90</sup>Ahmad Muradi, “Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Psikolinguistik dan Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2018, hlm. 160.

<sup>91</sup>Akhmad Muzaki, “Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Islamica*, Vol. 4, No. 1, September 2009, hlm. 37.

Dalam proses pendidikan bahasa adalah alat yang paling utama bagi seorang guru dan siswa untuk berkomunikasi, serta merupakan media untuk analisis dan refleksi. Karena itu, bahasa yang dikomunikasikan di alam pendidikan selain memberi makna juga mengandung unsur-unsur etika dan estetika. Seperti menggunakan bahasa yang baik, lemah lembut, mudah dimengerti. Berbahasa dengan kata-kata yang baik, santun, lemah lembut serta dapat dipertanggung jawab.

Berkaitan dengan bahasa, menurut Abdul Basith Jamal dan Daliya Shadiq Jamal dalam sebuah artikel yang dipublis di [Republika.com](http://Republika.com) menyebutkan bahwa di dalam otak manusia terdapat pusat syaraf yang berfungsi mengenali suara yang diterimanya, dan juga memberikan gambaran keterhubungan antara suara atau bunyi suatu kata dengan kata yang dimaksud.<sup>92</sup>

Dalam Al-Qur'an pada surah Al-Rûm ayat 22 Allah Swt berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتَلَفَ  
 أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ إِذَا اللَّائِيَاتُ لِلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

---

<sup>92</sup> Republika, Ahad 07 Agustus 2011, "Al-Qur'an dan Sains: Perbedaan Bahasa dan Warna Kulit."

Berdasarkan tiga hal yang telah disebutkan di atas, bahwasanya di dalam proses pendidikan Islam adalah 1) mengembangkan potensi akal, 2) potensi berpikir kreatif dan konstruktif, 3) potensi berbahasa. Guru sebagai pendidik berperan memberikan pengetahuan ke dalam otak siswa dalam rangka membentuk dan mengembangkan potensi berpikir pada diri mereka serta bagaimana proses dari berpikir tersebut memberikan makna baru dalam pendidikan agama Islam.

#### **F. Pendidikan Dalam Islam**

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan merupakan elemen terpenting bagi kehidupan manusia. Bahkan di dalam ajaran Islam sangat besar dorongan yang diberikan kepada umatnya untuk belajar agar menjadi hamba yang dibanggakan oleh Allah Swt.

Pendidikan adalah sebuah media, alat bagi terjadinya transformasi ilmu dan nilai yang berfungsi sebagai pencetus corak peradaban dan kebudayaan. Pendidikan bersinggungan dengan upaya pembinaan seluruh potensi manusia ruhaniah dan jasadiyah tanpa terkecuali dan tanpa prioritas. Artinya ada keseimbangan pembinaan potensi antara ruhaniah dan jasadiyah. Pengembangan seluruh potensi tersebut dapat menghantarkan manusia mengenal dirinya, mengenal Allah Swt serta memiliki sikap tanggung jawab sebagai khalifah di bumi.<sup>93</sup>

Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan pijakan dan dasar yang jelas tentang tujuan dan hakikat

---

<sup>93</sup> Fu'ad Arif Noor, "Islam Dalam Perspektif Pendidikan," dalam *Quality Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, Desember 2015, hlm. 412.

pendidikan, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan, agar ia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba Allah Swt.<sup>94</sup>

Pendidikan di dalam Islam menunjukkan kodrat manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan sangat sempurna, dan juga menunjukkan keutamaan-keutamaan yang dimiliki oleh manusia. Dengan demikian pendidikan di dalam Islam merupakan sarana ibadah kepada Allah Swt. Setidaknya terdapat 3 poin penting yang berhubungan dengan pendidikan di dalam Islam, yaitu: 1) potensi akal; 2) ketakwaan; 3) akhlakul karimah.<sup>95</sup>

Islam begitu menganggap penting ilmu pengetahuan (baca pendidikan), supaya manusia hidup sempurna, bahagia, halus budi pekertinya, memiliki cinta, sehat jiwa raganya, mencintai tanah airnya, serta menjadi umat yang kokoh persatuannya dan menjadi rahmat bagi yang lainnya.<sup>96</sup>

#### **a. Defenisi Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam dalam pandangan Haidar Putra Daulay suatu usaha yang dilakukan dalam mentransfer pengetahuan, nilai, dan keahlian atau skill. Berbicara “mentransfer” dalam konteks lembaga pendidikan formal mengarah kepada sosok guru yang berperan dalam mentransfer pengetahuan kepada

---

<sup>94</sup> Fu’ad Arif Noor, “Islam Dalam Perspektif Pendidikan”..., hlm. 413.

<sup>95</sup> Murtadha Muthahhari, *Tarbiyatul...*, hlm. 147.

<sup>96</sup> Fu’ad Arif Noor, “Islam Dalam Perspektif Pendidikan”..., hlm. 419.

siswa.<sup>97</sup> Dalam kamus bahasa Inggris, transfer diartikan dengan “pergantian”, “pemindahan”.<sup>98</sup> Pengetahuan merupakan hasil tahu manusia tentang sesuatu.<sup>99</sup>

*Transfer pengetahuan atau transfer knowledge suatu konsep berbagi informasi atau proses duplikasi pengetahuan yang disampaikan oleh guru yang telah lebih dahulu mengetahui atau mempelajari suatu ilmu pengetahuan, kemudian membaginya kepada siswa. Ada satu teori yang erat hubungannya dengan transfer pengetahuan, yaitu teori daya. Teori ini bertitik tolak dari pandangan ilmu jiwa bahwa jiwa itu terdiri atas gejala-gejala atau daya-daya jiwa, seperti daya mengamati, daya ingatan, daya berpikir, daya perasaan, daya kemauan dan sebagainya. Karena itu, menurut teori daya pada tiap mata pelajaran di Madrasah atau sekolah guru perlu melatih daya-daya tersebut.*<sup>100</sup>

Defenisi pendidikan Islam di atas merupakan definisi dalam arti sempit. Sementara pendidikan Islam dalam arti luas tidak hanya dalam tiga ranah tersebut, tetapi meliputi sejarah, pemikiran, dan lembaga. Dalam pendidikan Islam ada kajian tentang sejarah pendidikan Islam, pemikiran pendidikan Islam, dan lembaga pendidikan Islam. Tiga konstruksi ini bila

---

<sup>97</sup> Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah: Kajian Dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*, Cet. 3, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), hlm. 3. (E-books).

<sup>98</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hlm. 601.

<sup>99</sup> Konrad kembang, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), hlm. 40.

<sup>100</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Cet. 13, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 109.

dijabarkan meliputi: 1) landasan pendidikan Islam; 2) terminologi pendidikan Islam, 3) tujuan; 4) manajemen; 5) guru; 6) siswa; 7) kurikulum; 8) sarana prasarana; 9) materi; 10) media; dan lain-lainnya. Semua unsur-unsur tersebut merupakan sistem dari pendidikan Islam.<sup>101</sup>

Ahmad Tafsir menyebutkan pendidikan Islam adalah pendidikan berdasarkan Islam. Islam adalah agama yang di bawa Nabi Muhammad saw yang berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia yang berdasarkan Al-Qur'an, sunnah dan akal. Dalam pendidikan Islam, Ahmad Tafsir mesandingkan akal dengan Al-Qur'an dan sunnah. Namun demikian terdapat urutan dasar pendidikan Islam yaitu; Al-Qur'an, sunnah, dan akal.<sup>102</sup>

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam merupakan bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Berkembang secara maksimal dapat dilakukan dalam tiga lembaga pendidikan yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah/ Madrasah. Ahmad Tafsir tidak membedakan format pendidikan dalam tiga lembaga pendidikan tersebut, karena sebagai penganut agama Islam tiga lembaga tersebut bertanggung jawab dalam membimbing jasmani, akal dan hati seseorang agar menjadi Muslim semaksimal mungkin.<sup>103</sup>

---

<sup>101</sup> Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah...*, hlm. 3. (E-books).

<sup>102</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Cet. 2, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 18.

<sup>103</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 43-44..

Berdasarkan pandangan Ahmad Tafsir di atas, menggambarkan siapa saja bisa menjadi guru, asalkan seseorang (baca guru) tersebut memiliki kemampuan untuk membimbing seseorang (baca murid) dalam tiga ranah yaitu, ranah kognitif, afektif, dan skill.

Sementara itu, Arifin mengartikan pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan pada seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.<sup>104</sup> Definisi yang diberikan oleh Arifin bercorak individu-futuristik, yaitu membentuk kemandirian siswa dalam menentukan masa depannya. Untuk merealisasikan sebuah cita-cita, perlu membaca apa yang menjadi cita-cita individu, cita-cita bangsa dan cita-cita agama, sehingga nantinya dapat merumuskan teori dan praktik “pengharapan” sesuai dengan nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya bangsa.

Pembicaraan mengenai terminologi pendidikan Islam, ada pendapat Al-Attas bahwa pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mentransfer akhlak mulia yang teraplikasi dalam aktivitasnya sehari-hari. Karena itu, Al-Attas dalam mendefinisikan pendidikan Islam cenderung menggunakan kata *ta'did*, bukan *tarbiyah* ataupun *ta'lim*. Penggunaan kata *ta'did* bukan tanpa alasan, mengingat kondisi sosial masyarakat modern berada dalam multi krisis, di mana

---

<sup>104</sup>H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoristis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 7.

kondisi multi krisis tersebut dipicu oleh ketiadaan adab manusia. Untuk meleraikan fenomena-fenomena sosial tersebut, maka kata yang tepat untuk pendidikan adalah *ta'did*, yaitu penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang.<sup>105</sup>

Para pakar pendidikan Islam juga merumuskan tujuan pendidikan, di antaranya Hassan Langgulung. Menurut Hassan Langgulung tujuan pendidikan Islam yaitu pembentukan insan saleh dan pembentukan masyarakat saleh. Dua bangunan ini yaitu individu dan masyarakat menjadi tujuan pendidikan Islam.<sup>106</sup> Masyarakat saleh terbentuk dari individu-individu saleh, hal ini berdasarkan pandangan bahwa masyarakat terbentuk dari individu-individu yang berbeda jenis kelamin kemudiannya membentuk suatu kumpulan masyarakat. Karena itu, kesadaran individu membentuk kesadaran bersama sebagai masyarakat Muslim yang terikat dengan nilai-nilai Islami.<sup>107</sup>

Sementara itu, Ahmad Tafsir merumuskan tujuan pendidikan Islam diawali dengan memahami hakikat manusia. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah, bukan muncul dengan sendirinya. Karena itu, untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam sangat penting pengetahuan tentang asal penciptaan manusia. Di sisi lain, Ahmad Tafsir mengatakan bahwa perumusan tujuan pendidikan Islam haruslah spesifik tidak hanya merumuskan tujuan pendidikan secara umum. Sebenarnya

---

<sup>105</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Cet. 1, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 174.

<sup>106</sup> Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Dan Sains Sosial*, Cet. 1, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 25.

<sup>107</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Cet. 1, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 155-157.

Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa tujuan umum pendidikan itu tidak ada, yang ada adalah tujuan pendidikan nasional. Karena itu, Ahmad Tafsir merumuskan tujuan pendidikan berdasarkan falsafah bangsa Indonesia dan Pancasila. Di dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, Ahmad Tafsir telah menguraikan tujuan pendidikan Islam beserta operasionalnya berdasarkan UUD 1945.<sup>108</sup>

Apa yang disampaikan oleh Ahmad Tafsir bahwa yang ada hanya tujuan nasional, menarik menyimak tujuan pendidikan Islam yang digagas oleh M. Iqbal sebagaimana dikutip oleh Wan Mohd Nor Wan Daud. Di suatu masa ada suatu kondisi masyarakat India diperlakukan tidak manusiawi oleh penjajah Inggris. Hal ini disebabkan oleh lemahnya sumber daya manusia, sehingga penjajah Inggris sangat berkuasa pada masyarakat India. Lama menjajah dan sempat memerintah India, Inggris memberlakukan sistem pendidikan di India sesuai dengan tujuan negara Inggris. Kemudiannya setelah India merdeka 1947 jejak sistem pendidikan Inggris diadopsi dalam sistem pendidikan India. Karena perlakuan yang tidak manusiawi ini, Iqbal menyoroti pentingnya peningkatan diri untuk menuju masyarakat yang bermartabat.<sup>109</sup>

### **b. Sistem Pendidikan Agama Islam**

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*systema*” yang artinya mengumpulkan atau susunan. Jadi,

---

<sup>108</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 71.

<sup>109</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam...*, hlm. 164.

sistem suatu kesatuan bermacam-macam hal menjadi suatu keseluruhan dengan bagian-bagian yang tersusun dari dalam.<sup>110</sup>

Adapun sistem pendidikan Islam adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang menyeluruh dan saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Komponen-komponen sistem tersebut harus terbangun secara integral.<sup>111</sup>

Ramayulis membagi sistem pendidikan Islam dalam empat unsur, yaitu:

1. Kegiatan pendidikan yang meliputi: pendidikan diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, pendidikan oleh seseorang terhadap orang lain.
2. Binaan pendidikan, mencakup: jasmani, akal, kalbu.
3. Tempat pendidikan, mencakup: rumah tangga, sekolah, dan masyarakat.
4. Komponen pendidikan, mencakup: dasar, tujuan, materi, metode, media, evaluasi, administrasi biasa, dana, dan sebagainya.<sup>112</sup>

Ada dua model sistem pendidikan Islam yang disampaikan oleh Ramayulis, yaitu; model idealistic dan model pragmatis. Model yang pertama adalah model yang mengutamakan penggalian sistem pendidikan dari ajaran dasar Islam Al-Qur'an dan Hadith. Model yang kedua lebih mengutamakan aspek praktis dan kegunaannya. Maksudnya, apa saja yang terdapat dalam pendidikan kontemporer dapat

---

<sup>110</sup> Hasan shadily, *Insiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Houve, 1980), hlm. 325

<sup>111</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 7, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 19.

<sup>112</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 21.

dikembangkan dalam pendidikan Islam, asalkan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadith.<sup>113</sup>

### **c. Mata Pelajaran PAI**

Pendidikan Agama Islam kemudian disingkat dengan PAI salah satu unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan Islam, yaitu materi-materi PAI.. Dalam lembaga pendidikan Islam (MI, MTs, dan MA) tidak disebut PAI, tetapi langsung pada pelajaran Al-Qur'an-Hadith, Akidah-Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sementara di lembaga pendidikan umum (SD, SMP, SMA) materi-materi tersebut masuk dalam rumpun pelajaran PAI.

Ramayulis mengartikan PAI sebagai suatu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadith, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman. Ada dua poin dalam terminologi PAI yang dirumuskan Ramayulis, bahwa PAI berorientasi konsep dan berorientasi aplikasi, di mana pada keduanya memiliki tujuan yaitu kesucian diri dan peradaban Islam yang berkemajuan.<sup>114</sup>

Muhibbin dan M. Arif Hidayatullah menyebutkan bahwa PAI merupakan proses pembentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan oleh siswa melalui struktur kognitifnya yang

---

<sup>113</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 24-25.

<sup>114</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet. 7, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 21.

berbasis fakta dan fenomena sosial keagamaan yang kontekstual.<sup>115</sup> Apa yang disebutkan Muhibbin dan Hidayatullah menghimpun tiga domain dalam pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, di mana ketiga domain tersebut dapat dibangun secara beriringan, bukan cenderung pada salah satunya saja.

Bila melihat pembelajaran PAI di masa lalu, ditemukan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru, artinya guru adalah pusat transformasi pengetahuan dari PAI. Sementara siswa hanya berfungsi sebagai penerima saja. Hal inilah yang dalam konteks belajar konstruktivistik pusatnya adalah siswa. guru hanya sebagai fasilitator. Dalam hal ini siswa lebih aktif, produktif, dan kritis dalam menyikapi setiap persoalan-persoalan PAI sesuai dengan teks dan kontekstual.

Dalam struktur pengajaran yang sistematis, ada beberapa langkah yang dilakukan guru, yaitu: *pertama*, disebut dengan apersepsi. Apersepsi merupakan penghubung antara pengetahuan siswa sebelumnya untuk pengetahuan baru. Bagaimana pola apersepsi sangat tergantung pada keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran. Umumnya pola apersepsi sering dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan. Tetapi bagi guru yang kreatif apersepsi bisa melalui pola bercerita (pendek), mengungkapkan kata-kata hikmah yang dikutip dari tokoh-tokoh intelektual Muslim maupun Barat, menonton cuplikan

---

<sup>115</sup> Muhibbinn dan M. Arif Hidayatullah, “Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA Sains Qur`An Yogyakarta,” dalam *Belajera: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 01, 2020, hlm. 121.

video yang bernilai edukasi, bisa juga melalui permainan, dan sebagainya.

Langkah *kedua* yaitu materi inti. Pada materi inti siswa mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru. Karena itu, penting pengayaan materi, agar siswa memiliki pengetahuan yang luas. Pada materi inti, pola pembelajarannya seperti diskusi, Tanya jawab, penampilan makalah, penugasan, hafalan, juga bisa studi tour virtual.

Misalnya saja dalam pembelajaran Sejarah Peradaban Islam (SPI), guru dapat memberi pengetahuan lain dari buku teks, seperti mengapa penemuan-penemuan ilmiah ilmuwan Islam seperti al-Biruni berkembang di dunia Barat hingga sekarang? Tentu ada hal yang perlu didiskusikan terkait hal ini, sebab secara logika seharusnya perkembangan-perkembangan ilmu berada di dunia Islam, karena memang ilmu-ilmu tersebut lahir dari orang-orang Muslim. Al-Biruni merupakan ilmuwan Muslim yang telah mewariskan ilmu perhitungan (Matematika), astronomi, geografi, geologi, kimia, sejarah, dan perbandingan agama.<sup>116</sup>

Misalnya juga, informasi tentang penemuan bumi yang berbentuk bulat oleh Columbus (w. 1506). Menurut Husain jauh sebelum Columbus lima abad sebelumnya al-Biruni bukan hanya menyebutkan bahwa bumi berbentuk bulat, namun juga melakukan perhitungan keliling bumi dengan tingkat perhitungan yang sangat teliti.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup>Husain Heriyanto, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*, Cet. 1, (Jakarta: Mizan Publika, 2011), hlm. 267.

<sup>117</sup> Husain Heriyanto, *Menggali Nalar...*, hlm. 167.

Demikian pula dalam sejarah Islam kontemporer, terdapat beberapa pemikiran ilmuwan Islam, misalnya tentang konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Hal ini dapat dimunculkan dalam paradigma konstruktivistik, di mana siswa dapat menggali tentang konsep tersebut. Di sisi lain, misalnya tentang isu-isu kontemporer bayi tabung, kloning, bedah plastik, termasuk juga persoalan-persoalan zakat profesi, ekonomi Islam, juga persoalan-persoalan lain yang dapat dikonstruksikan epistemologinya oleh siswa berdasarkan potensi kognitifnya, juga hasil fenomena sosial yang dapat ditangkap oleh inderanya.

Butir lain tentang materi PAI misalnya sejarah Dinasti Abbasiyah yang telah membangkitkan jihad intelektual, juga melakukan rihlah intelektual ke negeri Romawi untuk mencari buku-buku lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Di samping itu, Dinasti Abbasiyah pada periode Khalifah Al-Makmun juga mendatangkan ulama-ulama dan cendekiawan Muslim dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan ke Baghdad. Semangat keilmuan dari sang Khalifah menjadikan Baghdad pada waktu itu menjadi menara ilmu. Sayangnya, geliat keilmuan ini tidak berlangsung lama, karena setelah kehancuran Dinasti Abbasiyah oleh pasukan Hulagu Khan, kiblat ilmu pun beralih ke Barat hingga sekarang. Tentu para siswa dapat membangun pengetahuannya berdasarkan kontak inderanya dengan sejarah, dan siswa dapat memberikan

informasi-informasi serta dapat memahami dinamika-dinamika sejarah peradaban Islam.<sup>118</sup>

Selain menggali informasi tentang sumbangsih peradaban Islam ke peradaban Barat, juga dalam materi hadith misalnya, siswa sebagaimana lazimnya hanya mempelajari teks hadits, arti hadith dan kemudian oleh guru diminta untuk menghafalkannya. Dalam hal ini bukan bermaksud mengkritisi tradisi pembelajaran yang berkembang selama ini di sekolah ataupun Madrasah. Dalam paradigma konstruktivistik, guru dapat mengeksplorasi pengetahuan siswa berkaitan dengan materi-materi hadith dalam skop yang lebih luas lagi.<sup>119</sup> Misalnya saja tentang pandangan-pandangan orientalis seperti Ignaz Goldziher yang menyatakan bahwa hadith adalah dokumentasi Islam yang perkembangannya terjadi pada abad pertama dan kedua. Pandangan tersebut bagi intelektual Muslim tidaklah benar, bagi orang-orang Muslim hadith adalah ucapan, perbuatan dan diamnya Nabi Muhammad saw. Kaum Muslim meyakini apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw bukanlah semata-mata atas kehendaknya sendiri atau ada unsur-unsur nafsu, namun setiap ucapan, perbuatan dan diamnya Nabi Muhammad saw ada proses bimbingan wahyu.<sup>120</sup>

---

<sup>118</sup> Tim Da al-‘Ilm, *Atlas Sejarah Islam*, Cet. 1, (Jakarta: Dar al-‘Ilm, 2011), hlm. 89.

<sup>119</sup>Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet. 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 95.

<sup>120</sup>Inama Anusantari, “Perspektif Orientalis Dalam Mengkaji Hadits dan Bantahan Kaum Muslim: Perspektif Ignaz Goldziher, Josept Franz Schacht, dan Mustafa Azami,” dalam *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Volume 6, Nomor 1, Tahun 2020, hlm. 114.

Gambaran yang benar tentang sunnah atau hadith, dapat ditemukan dalam firman Allah Swt pada surah An-Najm ayat 3 dan 4:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِن هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

Artinya: Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (Q.S. An-Najm: 3-4).

Ayat di atas menyatakan bahwa apa yang diucapkan oleh Nabi Muhammad saw bukan berdasarkan hawa nafsunya, melainkan atas dasar wahyu Allah Swt. Kemudian dalam surah Al-An'am ayat 50 Allah Swt berfirman:

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ ۗ إِنِ اتَّبَعُوا إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَىٰ قُلُوبِهِمْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ۗ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) Aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) Aku mengatakan kepadamu bahwa Aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?" (Q.S. Al-An'am: 50).

Ayat ini menggambarkan bahwa apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw hanya mengikuti petunjuk wahyu, bukan atas kehendak diri sendiri. Hal tersebut juga tergambar dalam surah Ali-'Imran ayat 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ .

Artinya: Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al-Qur'an) dan Al hikmah (As-Sunnah), dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S. Ali-Imran: 164).

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini memberitahukan sebuah nikmat Allah yang diberikan kepada manusia yaitu mengutus Nabi Muhammad saw, yang menyuruh manusia untuk meninggalkan keburukan dan kemungkaran, meninggalkan kekejian dan kotoran, dan kehadiran Nabi Muhammad di tengah-tengah manusia Jahiliyah untuk menuju pencucian jiwa dan raga.<sup>121</sup>

---

<sup>121</sup>Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Taisîrul 'Alyyul Qadîr Lî Ikhtishâri Tafsîr Ibnu Katsîr*, Jilid 1, Terj. Syihabuddin, Cet. 18, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 613.

Langkah *ketiga* yaitu kegiatan penutup. Pada kegiatan penutup guru dan siswa menyampaikan kesimpulan dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Di sini juga guru memberi pesan moral, tetapi pesan moral dapat juga diberikan oleh siswa dengan meminta beberapa orang siswa memberikan pesan moral dari pembelajaran yang telah dilakukan. Biasanya siswa akan lebih berkesan dan tersimpan makna pesan di dalam jiwanya. Guru dapat memberi penguatan dari sisi ilmu, moral, dan religius.

Jadi, pendidikan agama Islam itu merupakan kekuatan yang menyatukan dimensi kognitif, afektif dan skill pada siswa. Siswa Madarasah Aliyah dipandang sebagai komunitas ilmiah yang menjadi dasar segala harapan, norma-norma, nilai-nilai, bahasa, tujuan, dan kepercayaan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kemajuan umat Islam. sebagaimana makna firman Allah Swt surah At-Taubah ayat 122 “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

#### **G. Aspek-aspek Siswa Yang Berhubungan dengan Konsep Konstruktivistik**

Dalam paradigma pembelajaran konstruktivistik, disebutkan bahwa siswa telah memiliki pengetahuan awal yang berada dalam dirinya. Maka, dalam proses belajar mengajar elemen yang aktif adalah siswa, sementara guru berperan

sebagai fasilitator atau mediator. Dalam hal ini, guru berupaya membangkitkan pengetahuan siswa serta memberikan ruang yang terbuka bagi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuannya.<sup>122</sup> Berikut aspek-aspek yang meliputi pembelajaran konstruktivistik bagi siswa:

#### a. Aspek Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut *intelligence*, dan dalam bahasa Arab disebut *al-dzaka*. Secara bahasa kecerdasan artinya adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Mula-mula manusia mengenal kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan akal. Tidak heran kemudian dalam dunia pendidikan berkembang aspek-aspek kognitif. Baru kemudian seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, ditemukan beraneka ragam kecerdasan. Setidaknya terdapat tiga kecerdasan yaitu, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan telah ditemukan beraneka kecerdasan manusia yang disebut dengan kecerdasan majemuk.<sup>123</sup>

Dalam paradigma konstruktivistik, kecerdasan intelektual berhubungan dengan proses kognitif seperti berpikir, daya menghubungkan dan menilai atau mempertimbangkan sesuatu, atau kecerdasan yang berhubungan dengan strategi

---

<sup>122</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Berorientasi...*, hlm. 264.

<sup>123</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 7, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 96-97.

pemecahan masalah dengan menggunakan logika.<sup>124</sup> Dalam kerangka normatif, struktur kognitif merupakan potensi dasar manusia yang dianugerahkan oleh Allah Swt. Artinya, proses aktualisasi intelektual dalam Pendidikan Islam terikat dengan unsur-unsur Ilahi, bukan sesuatu yang bebas atau *lost control* (hilang kendali). Keterikatan secara normatif dengan Ilahi yang perlu dimunculkan oleh guru ketika proses belajar berlangsung, agar siswa dapat semangat kemerdekaan dalam proses pengembangan intelektual.<sup>125</sup>

Dalam Al-Qur'an kata kognitif atau kecerdasan intelektual dapat dihubungkan dengan kata '*Aql*. Misalnya dalam surah al-Baqarah ayat 164, juga sebagaimana disebutkan dalam surah al-'Ankabût ayat 43;

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ  
وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ  
اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ  
فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ  
الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

<sup>124</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 100.

<sup>125</sup> Murtadha Muthahhari, *Tarbiyatul...*, hlm. 6.

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (Q.S. Al-Baqarah: 164).

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (Q.S. Al-‘Ankabût: 43).

Siswa mesti menyadari tentang kecerdasan intelektual sebagai potensi dasar yang diberikan oleh Allah Swt. Dari itu, siswa perlu menyadari potensi tersebut, sehingga dapat memberdayakannya. Karena dalam pandangan konstruktivistik siswa harus aktif membangun pengetahuan di dalam otaknya. Jadi, tuntutan konstruktivistik adalah siswa harus aktif dalam membangun informasi-informasi sehingga itu menjadi sebuah pengetahuan dalam dirinya. Jika siswanya pasif, kendatipun seorang guru memberikan informasi-informasi tentang materi yang sedang dipelajari, hal tersebut tidak membawa pengaruh pada bangunan pengetahuannya. Dengan kata lain, para siswa

apalagi siswa tingkat atas (SMA/MA) menyadari tanggung jawabnya sebagai insan yang sedang menimba ilmu.<sup>126</sup>

### **b. Aspek Literasi**

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa Al-Qur'an telah menyinggung perihal membaca dalam kata *Iqra'*. Firman Allah Swt menunjukkan pentingnya ilmu (pengetahuan) dimiliki Muslim, pentingnya membaca, pentingnya belajar. Orang-orang Muslim yang belajar menunjukkan perkembangan akal yang baik. Menurut Ahmad Tafsir akal yang berkembang baik itu berisi pengetahuan sains, filsafat, serta mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah.<sup>127</sup>

Membaca menjadi tekanan bagi siswa, hal ini penting dalam membangun pengetahuannya. Untuk mendapatkan ilmu dimulai dari membaca, dan ini merupakan anjuran pertama dalam agama Islam. Dalam tulisannya Quraish Shihab menginformasikan bahwa kata ilmu dengan berbagai bentuknya di dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 854 kali. Kata tersebut digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan, di mana pangkalnya adalah dengan perintah membaca. Itulah mengapa manusia sangat dianjurkan untuk membaca, agar ia dapat memperkaya dirinya dengan beraneka pengetahuan.<sup>128</sup>

---

<sup>126</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Cet. 1, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 170.

<sup>127</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 61.

<sup>128</sup> M. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. 16, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 434.

Sri Suyanta dalam kolom blognya menulis beberapa artikel yang berkaitan dengan Tuhan, manusia dan membaca, salah satu judul artikelnya adalah *Membaca Titah*. Manusia diperintahkan oleh Allah Swt untuk membaca, baik membaca perintah-perintah-Nya, larangan-larangan-Nya, membaca kabar-kabar yang telah Allah firmankan di dalam Al-Qur'an. mengapa Allah Swt menyuruh hamba-Nya untuk membaca? Menurut keterangan Sri Suyanta, semua itu untuk kebaikan manusia itu sendiri. Di sisi lain, membaca titah Allah, menggambarkan keluasan kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya, terutama kepada manusia yang mau membaca titahnya baik berbentuk perintah, anjuran maupun berbentuk larangan.<sup>129</sup>

Dalam sebuah situs *online* berdasarkan survei yang dilakukan oleh Program for International Student Assessment (PISA) menginformasikan bahwa tingkat literasi di Indonesia menepati rangking ke 62 dari 70 negara. Hal ini menandakan tiada peningkatan literasi dari masa orde lama hingga era reformasi. Padahal, bila melihat alam Indonesia dengan penganut agama Islam terbanyak, kiranya pesan-pesan Ilahi tentang membaca menjadi karakteristik dan budaya masyarakat Indonesia, terutama pada masyarakat pelajar.<sup>130</sup>

Dalam pandangan sosiologis, pendidikan sebagai suatu “*social thing*” . Madrasah atau sekolah merupakan unit terkecil (mikro) dalam lintas interaksi sosial. Dalam unit terkecil inilah

---

<sup>129</sup> Sri Suyanta, “Membaca Titah” dalam Blogspot.com, 19 Mei 2022.

<sup>130</sup> [perpustakaan.kemendragi.go.id](http://perpustakaan.kemendragi.go.id), “Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Rangking 62 Dari 70 Negara”, dilihat 11 Agustus 2021.

guru memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai literasi.<sup>131</sup> Berkaitan dengan ini secara normatif dapat dilihat firman Allah dalam surah al-Hujurat ayat 13:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ  
شُعُوبًا وَقَبَاۗئِلَ لِتَعَارَفُوٓا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ ٱللَّهِ أَتَقْوٰكُمْ  
إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dari itu, siswa apalagi dalam kajian ini adalah siswa Madrasah Aliyah yang tentu semuanya menganut agama Islam, memiliki tanggung jawab menaati perintah membaca dan juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain perintah agama yang bernilai ibadah, membaca bagi siswa merupakan suatu kewajiban dan wujud bahwa dirinya berada dalam alam masyarakat pelajar. Dari itu, membaca bagi masyarakat belajar (siswa) bukan sesuatu yang asing, hanya saja belum terbangunnya kesadaran untuk membaca atau belum terbangunnya budaya literasi dilingkungan pendidikan.

---

<sup>131</sup>Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, Cet. 2, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 10.

### c. Aspek Motivasi

Motivasi merupakan bahagian penting dalam belajar. Setiap siswa berbeda-beda motivasinya dalam belajar, misalnya untuk prestasi, untuk sebuah harapan, untuk membuktikan bahwa dirinya dapat melakukannya, dan sebagainya. Namun jika seorang siswa dapat menanamkan bahwa belajar merupakan kewajiban bagi setiap Muslim laki-laki dan perempuan, dan juga bernilai ibadah, maka ia akan lebih bersungguh-sungguh belajar agar menjadi hamba yang dibanggakan oleh Allah Swt.<sup>132</sup>

Motivasi adalah suatu proses diinisiasikannya dan dipertahankannya aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan. Ada tiga aspek dalam aktivitas motivasi, pertama, motivasi niat. Bagaimana seorang siswa membangkitkan niat atau permulaannya untuk mempelajari sesuatu. Misalnya saja, seorang siswa ingin membaca, tentunya ia berusaha membangkitkan jiwa dan raganya untuk membaca, apakah dengan buku-buku yang *best seller*, cerita bergambar, atau bisa juga dengan menetapkan tujuan yang ingin dicapainya. *Kedua*, menjaga agar tetap mengerjakannya. Tidak selalu seseorang berada dalam kondisi yang terjaga minatnya. Namun, bagaimana seorang siswa terus berupaya tetap menjaga motivasinya dalam rangka mengerjakan sesuatu. *Ketiga*, motivasi untuk menyelesaikan. Ketika ada soal-soal, seorang siswa memiliki motivasi untuk dapat menyelesaikannya. Apabila siswa tidak

---

<sup>132</sup> Republika.co, Selasa 20 Agustus 2013, “Mereka Yang Dibanggakan Oleh Allah Swt.”

memiliki motivasi, maka ia akan sembrono menyelesaikan setiap tugas-tugasnya.<sup>133</sup>

Allah memberikan dorongan kepada manusia yang melakukan kebaikan-kebaikan. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Mujādilah ayat 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي  
 الْمَجَلِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اُنشُرُوا  
 فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
 دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Menurut Abdul Majid Khon, Allah, malaikat dan nabi, orang-orang shaleh serta seluruh makhluk yang ada di alam semesta ini termasuk semut makhluk mendoakan orang-orang

---

<sup>133</sup> Dale H, Schunk, dkk, *Motivation in Education: Theory, Research, And Application*, Terj. Ellys Tjo, Edisi 3, Cet. 1, (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 6,

yang berilmu. Begitulah Allah beri kemuliaan pada orang-orang yang berilmu dan ia mengamalkan ilmunya tersebut.<sup>134</sup>

Imam Nawawi dalam kitabnya “Riyādhush Shālihîn” memberitahukan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh HR. Bukhari, dari Ibnu Abbas ra, ia berkata: Rasulullah saw bersabda, “*Ada dua nikmat di mana manusia banyak tertipu karenanya, yaitu kesehatan dan kesempatan.*”<sup>135</sup> Hadith tersebut memberi pesan agar manusia bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu kebaikan. Dari kesungguhan yang dilakukannya, seseorang akan mendapatkan banyak manfaat, disadari maupun tidak. Allah Swt berfirman dalam surah At-Taubah ayat 105;

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ  
وَسُرُّدُونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا  
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. At-Taubah: 105).

<sup>134</sup> Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi*, Cet. 2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 136.

<sup>135</sup> Imam Nawawi, *Riyādhush Shālihîn*, Terj. Achmad Sunarto, Jilid 1, Cet. 6, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 126.

#### d. Aspek Sikap

Sebagaimana disebutkan tujuan pendidikan Islam adalah merubah perilaku serta menjadikan individu memiliki pribadi yang beradab. Maka, dalam interaksi pembelajaran di Madrasah antara guru dan murid aspek sikap merupakan hal yang urgen yang perlu dipelajari dan diperhatikan. Agar siswa memiliki keutamaannya serta menunjukkan keunggulannya sebagai insan beragama, berbudaya dan bermoralitas.<sup>136</sup> Sikap menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Ramayulis merupakan suatu tingkat afektif yang positif atau negatif yang memiliki hubungan dengan objek psikologis. Positif dalam hal ini dapat dimaknai dengan rasa senang, sementara negatif berupa ketidak-senangan.<sup>137</sup>

Ramayulis menyatakan bahwa sikap seseorang terbentuk dari hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Pernyataan tersebut bukan menapikan sisi genetic, bisa jadi lingkungan yang dimaksud adalah berupa lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Artinya, sikap dapat terbentuk karena faktor keluarga, budaya, adat istiadat, norma agama, juga pendidikan formalnya. Dari itu, Ramayulis menyebutkan bahwa pengalaman merupakan faktor dalam pembentukan sikap.<sup>138</sup>

Bila dilihat dari sisi kurikulum 2013, selain mengamanahkan pengembangan sisi akademik dan keterampilan, juga mengamanahkan pengembangan sisi sikap.

---

<sup>136</sup> Albar Adetary Hasibuan, *Filsafat Pendidikan Islam: Tinjauan Pemikiran Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*, Cet. 1, (Malang: Maliki Press, 2015), hlm. 42.

<sup>137</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, Cet. 9, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 110.

<sup>138</sup> Ramayulis, *Psikologi...*, hlm. 111.

Keselarasan tiga aspek ini untuk menuju manusia yang lebih baik serta berkualitas di masa depan. Dari itu, kendatipun dalam paradigma konstruktivistik menekankan sisi pengetahuan, sebagai seorang siswa juga penting menselaraskan sisi sikap atau nilai-nilai karakter agar menjadi manusia yang seutuhnya. Dengan kata lain, keseimbangan menjadi pusat sikap, perilaku maupun tindakan seseorang.<sup>139</sup>

#### e. Aspek Kesadaran

Begitulah pendidikan bersifat dinamis, ia tidak kaku, juga tidak mempasung ide-ide kreatif manusia. Dari itu, dalam konsep “Merdeka Belajar” mengilhamkan kemandirian belajar siswa tanpa batasan ruang dan waktu dalam mengakses pengetahuan. Jika dulu pengetahuan dibangun berdasarkan buku teks semata, atau *teacher center* namun kini berubah menjadi *student center*. Dalam dinamika perkembangan teknologi, siswa dan guru dapat mengakses informasi sebanyak-banyaknya. Suguhan informasi berbasis internet di satu sisi memberikan dampak positif, namun di sisi lain juga cukup banyak menyuguhkan informasi-informasi negatif. Dari itu, perlu filterisasi bagi siswa ataupun guru dalam mengakses berbagai informasi yang tersaji dalam hitungan menit. Di sinilah perlu kesadaran siswa dalam menyaringnya, informasi apa yang

---

<sup>139</sup>Murtadha Muthahhari, *Insone Kamil*, Terj. Abdillah Hamid Ba'abud, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofisi*, Cet. 1, (Jakarta: Sadra Press, 2012), hlm. 28.

penting baginya, dan informasi apa yang tidak penting baginya.<sup>140</sup>

Kemandirian belajar siswa tidak terlepas dari kesadaran seorang siswa dalam belajar. Namun dalam kenyataannya sangat sedikit siswa memiliki kesadaran untuk belajar secara mandiri. Kesadaran untuk belajar mestinya tumbuh pada diri siswa, dan ini merupakan suatu perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri.<sup>141</sup>

Sikap mental tentang “kesadaran” mesti dibangun secara terus menerus dan bersama-sama. Kesadaran yang mendalam tentang pentingnya belajar, akan mampu membangun sifat-sifat lainnya, misalnya jujur, *qana'ah*, bersungguh-sungguh, amanah, gemar membaca dan seterusnya. Artinya, buah dari kesadaran dapat merefleksikan nilai-nilai Islami sebagaimana yang telah dituntun oleh Nabi Muhammad saw.<sup>142</sup> Kesadaran secara personalia adalah refleksi seorang siswa dapat membuat pembaharuan-pembaharuan dalam dirinya, baik pada tataran kognitif, afektif maupun pada tataran ketrampilan.

---

<sup>140</sup>Untuk melihat perkembangan kurikulum di Indonesia dari sebelum kemerdekaan dan pasca kemerdekaan diulas dalam buku “Pengembangan Kurikulum”. Lihat, Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, Cet. 1, (Jakarta: Rajawali Press, 2014).

<sup>141</sup> Republika.id, “Utamakan Kejujuran, Bukan Hanya Nilai”, diakses 11 Agustus 2021.

<sup>142</sup>Imam Suprayogo, *Memelihara Sangkar Ilmu: Refleksi Pemikiran & Pengembangan UIN Malang*, Cet. 2, (Malang: UIN-Malang Press, 2006), hlm. 145.

### f. Aspek Spritual

Dalam riset Wan Mohd Nor Wan Daud tentang pemikiran Al-Attas, menyatakan bahwa pendidikan harus didahului oleh suatu niat yang disadarinya. Bangunan niat yang lurus memudahkan seseorang dalam proses dan juga memudahkan seseorang meraih tujuannya. Dan yang paling penting dari niat tersebut adalah sebuah “keberkahan hidup”. Karena itu pentingnya menjaga kesucian niat.<sup>143</sup> Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadith:

“Dari Amirul Mukminin Abu Hafsah Umar Khathab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qurth bin Razah bin Adiy bin Ka’ab bin Lu’ay bin Ghalib Al-Qurasyiy al-Adawiy ra, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah saw bersabda: “Setiap amal disertai dengan niat. Setiap amal seseorang tergantung dengan apa yang diniatkannya. Karena itu, siapa saja yang hijrahnya (dari Makkah ke Madinah) karena Allah dan Rasul-Nya (melakukan hijrah demi mengagungkan dan melaksanakan perintah Allah dan utusan-Nya), maka hijrahnya tertuju kepada Allah dan Rasul-Nya (diterima dan diridhai Allah). Tetapi siapa saja yang melakukan hijrah demi kepentingan dunia yang akan diperolehnya, atau karena perempuan yang akan dinikahinya, maka hijrahnya sebatas kepada sesuatu yang menjadi tujuannya (tidak diterima oleh Allah).”<sup>144</sup>

Niat menjadi prinsip dasar manusia Muslim dalam bertindak dan beraktivitas. Namun, selain ini juga terdapat keikhlasan, kesabaran, kejujuran mendapat penekanan penting dalam ajaran Islam. Dari itu, siswa harus mengenal prinsip-

---

<sup>143</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Terj. Hamid Fahmy, dkk, Cet. 1, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 256.

<sup>144</sup> Imam Nawawi, *Riyādhush Shālihīn...*, hlm. 2.

prinsip ini sejak awal (dini), dan bukan hanya mengenalnya saja tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, menurut Wan Daud kualitas iman para siswa akan kuat, tangguh dan kukuh.<sup>145</sup>

Wan Daud menyatakan bahwa Al-Attas mengakui adanya sifat spiritual yang mendasar dalam pendidikan, terlebih lagi dalam ranah pendidikan Islam. Spiritual menjadi landasan pendidikan Islam, di samping terdapat landasan-landasan seperti filsafat, ekonomi, sosial dan politik. Pentingnya aspek spiritual, sebagaimana pendapat ulama-ulama Islam pada masa lalu yang dikutip Wan Mohd Daud, misalnya Ikhwan Al-Shafa' mengingatkan akan terjadi kegagalan jika pengetahuan hanya dicari berlandaskan tujuan duniawi. Ibnu Hazm juga menyampaikan hal senada, sangat disayangkan jika manusia mengubah tujuan niatnya hanya untuk dunia saja. Tidak hanya Ikhwan Al-Shafa' dan Ibnu Hazm, Imam Al-Ghazali sendiri menegaskan bahwa membersihkan hati merupakan tugas pertama siswa dalam mencari ilmu pengetahuan.<sup>146</sup>

Aspek niat merupakan aspek yang berpengaruh secara pertikal maupun horizontal bagi seseorang. Karena itu, penting bagi siswa memperhatikan aspek niat dan kesucian hati dalam mencari ilmu. Bagaimanapun peran siswa tidak hanya semata-mata berdiri pada proposisi-proposisi pengetahuan, mereka juga harus meyakini iman mengakar kuat dan kukuh dihati mereka.

---

<sup>145</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy...*, hlm. 256.

<sup>146</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy...*, hlm. 258.

Demikian pula nilai-nilai Islam menghiasi akhlak para siswa dalam setiap tindakan dan perbuatannya.<sup>147</sup>

## H. Peran Guru Menurut Konsep Konstruktivistik

Profesi guru merupakan profesi yang sangat mulia, namun berat. Dalam istilah lama disebut dengan guru *digugu* dan ditiru. *Digugu* artinya “dianggap” atau “diyakini” kebenarannya. Ditiru artinya “dicontoh” setiap perilaku guru oleh murid. maka dari itulah disebut tugas guru sangat berat, karena ucapan, perbuatan, sikap guru menjadi teladan hidup bagi siswa. Dari itu, guru dituntut untuk mencontoh sifat-sifat nabi dan rasul lalu mewariskan sifat-sifat tersebut kepada anak-anak didiknya.<sup>148</sup>

Keberadaan guru di Madrasah memiliki pengaruh kuat pada diri siswa, baik pengetahuan, sikap maupun perilaku guru. Dengan kata lain kognitif, afektif dan psikomotorik guru mempengaruhi cara belajar siswa. Apa yang siswa pelajari, berapa banyak yang mereka pelajari, bahkan interaksi antara siswa dan guru juga akan mempengaruhi interaksi siswa dengan lingkungannya, baik dilingkungan Madrasah maupun dilingkungan keluarga serta masyarakat umum. Dengan mempertimbangkan pengaruh guru terhadap siswa yang tentunya berorientasi pada masa depan pendidikan (*the future of Islamic education*), maka seorang guru harus memahami apa

---

<sup>147</sup> Mujtaba Misbah, *Bunyode*, Terj. Jayadi, *Daur Ulang Jiwa*, Cet. 1, (Jakarta: Al-Huda, 2008), hlm. 89.

<sup>148</sup> Imam Suprayogo, *Memelihara Sangkar Ilmu...*, hlm. 42.

yang seharusnya dilakukan dalam hal membangkitkan nilai-nilai positif pendidikan.<sup>149</sup>

Dari itu, untuk kemajuan pendidikan Indonesia, pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamankan empat kompetensi, yaitu; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Keempat kompetensi tersebut merupakan satu kesatuan yang bersifat holistik menuju guru yang berintegritas.<sup>150</sup>

Secara personal, banyak peneliti atau diskusi-diskusi berkaitan dengan sisi afektif guru yang dinilai memiliki korelasi dengan prestasi siswa. Namun sangat sedikit yang mengkaji atau melakukan diskusi tentang peran keilmuan atau sisi intelektual (kognitif) seorang guru teraplikasi dalam sebuah pembelajaran. Memang sisi karakter afektif guru dalam interaksi sosial dengan siswa, jalinan ikatan emosional dengan siswa, menurut Stronger hanya berkontribusi pada perasaan “bahagia” dari seorang guru.<sup>151</sup> Sebenarnya perasaan bahagia juga berdampak pada suasana kelas, namun apakah “perasaan bahagia” guru dapat terelaborasi dalam suatu pembelajaran yang memerlukan penalaran akal?

Untuk informasi ini kiranya dapat ditelusuri pemikiran Hamka dalam buku *Tasawuf Modern*. Hamka mengupas “bahagia” dalam berbagai sudut pandang. Bahagia tidak hanya

---

<sup>149</sup>James H. Stronge, *Qualities of Effective*, Terj. Elly Tjo, “*Kompetensi Guru-guru Efektif*”, Edisi Kedua, Cet. 1, (Jakarta: Indeks, 2013), hlm. xi.

<sup>150</sup> Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

<sup>151</sup> James H. Stronge, *Qualities...*, hlm. 25.

sebatas perasaan senang dan dapat menata kelas dengan rapi, jauh dari itu bahagia dapat mensinergikan keutamaan otak dan keutamaan budi. Artinya, dengan kecakapan yang dimiliki guru, bahagia memiliki pengaruh pada daya akal. Sebagaimana Hamka menyampaikan bahwa keutamaan otak dapat membedakan antara jalan bahagia dengan jalan yang hina. Mengetahui barang yang salah dan menjauhinya, dan mengetahui barang yang benar dan yakin kepadanya. Semua ini didapat dari otak yang cerdas bukan karena ikut-ikutan atau taklid pada pendapat orang lain. Sementara keutamaan budi membuang perangai-perangai yang buruk lalu menghiasinya dengan perangai-perangai yang baik.<sup>152</sup>

Dari itu, temuan kebahagiaan dalam akal dapat melahirkan hikmah atau kebijaksanaan seorang guru. Dalam kajian psikologi, guru juga mesti memperhatikan proses mental siswa, seperti teknik pemecahan masalah, keterampilan berpikir analitis, dan kreativitas.<sup>153</sup> Menurut Siberman, untuk memproses informasi secara efektif, otak (*the brain*) membantu melaksanakan refleksi baik secara eksternal maupun internal. Jika guru mendiskusikan informasi dengan para siswa, dan jika siswa diminta untuk mempertanyakannya, maka otak manusia (siswa-guru) dapat melakukan tugas belajar lebih baik.<sup>154</sup>

---

<sup>152</sup> Hamka, *Tasauf Modern*, Cet. 1, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 117.

<sup>153</sup> James H. Stronge, *Qualities...*, hlm. 86.

<sup>154</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Terj. Sarjuli, dkk, Cet. 6, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), hlm. 2. (Data ini dikutip di bagian satu dari buku Siberman,

Siberman juga mengungkapkan dengan mengutip pandangan John Holt menyebutkan bahwa belajar semakin baik jika siswa diminta untuk melakukan hal-hal berikut: 1) mengungkapkan informasi dengan bahasa mereka sendiri; 2) memberikan contoh-contoh; 3) mengenalnya dalam berbagai samara dan kondisi; 4) melihat hubungan antara satu fakta atau gagasan dengan yang lain; 5) menggunakannya dengan berbagai cara; 6) memperkirakannya berapa konsekuensinya; 7) mengungkapkan lawan atau kebalikannya.<sup>155</sup>

Ada beberapa langkah tentang belajar yang ditawarkan John Holt sebagaimana dikemukakan oleh Siberman, bahwa belajar dalam hal ini melibatkan dua unsur yaitu guru dan murid. Tentu berbeda dengan konsep belajar mandiri, di mana siswa tidak perlu stimulus eksternal yang dilakukan oleh guru di awal pembelajaran. Kendatipun demikian, tidak dipungkiri dalam setiap aktivitas yang dilakukan tentu adanya stimulus, apakah itu dari dalam diri siswa itu sendiri, keluarga maupun dari hal-hal lainnya. Menurut Rosyada konsep mengajar dan belajar harus diimbangi dengan perubahan *worldview* yang cenderung dengan perubahan-perubahan tersebut. Artinya, seorang guru mempelajari temuan-temuan ilmu pengetahuan dan perkembangan-perkembangan yang terjadi. Apalagi era

---

karena tiada penomoran dibagian satu, maka penulis menghitung halaman dari awal sub bagian satu.)

<sup>155</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning...*, hlm. 3.

sekarang merupakan era digitalisasi sebagai refleksi dari kemajuan sains modern dan teknologi.<sup>156</sup>

Paradigma belajar konstruktivistik sebenarnya adalah belajar siswa aktif yang berlangsung dalam proses belajar mengajar (PBM). Menurut Majid, dalam sebuah model pembelajaran yang didesain oleh guru, seorang guru mesti melihat kemajemukan kecerdasan dari para siswanya, kendatipun suatu pembelajaran dalam tema yang sama, namun secara pendekatan antara siswa yang berkemampuan berkemampuan tinggi, sedang, dan siswa berkemampuan rendah berbeda penerapan pola belajarnya. Dari itu, pemahaman guru terhadap pendekatan, model, strategi, metode dan teknik pembelajaran suatu hal yang tidak bisa diabaikan.<sup>157</sup>

Sebagai pembelajaran aktif, maka terdapat ciri-ciri dalam paradigma konstruktivistik, yaitu: *Pertama*, guru dapat mengembangkan ide peserta didik dan menggunakannya sebagai panduan dalam merancang pelajaran. *Kedua*, mendorong peserta didik supaya bertanya dan untuk berdialog dengan guru maupun antar peserta didik lainnya. *Ketiga*, menganggap pembelajaran yakni sebagai suatu proses yang sama penting dengan hasil pembelajaran. *Keempat*, memberikan peluang untuk siswa guna menggali pengetahuan baru dengan

---

<sup>156</sup>Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Cet. 3, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 111.

<sup>157</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Cet. 6, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 3-4.

memahaminya melalui keterlibatan siswa terhadap situasi dunia yang sebenarnya.<sup>158</sup>

Penjelasan lainnya tentang ciri-ciri pembelajaran konstruktivistik juga dijelaskan oleh Wibisono Yudhi Kurniawan dalam artikelnya. Kutipan dalam artikel tersebut kiranya dapat memberikan informasi yang lebih luas.

1. Pengalaman belajar disediakan dengan mengaitkan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa sebelumnya, sehingga belajar dapat dilakukan melalui proses pembentukan pengetahuan.
2. Berbagai macam alternatif pengalaman belajar disediakan, dan tidak semuanya mengerjakan tugas yang sama, misalnya suatu problem dapat diselesaikan dengan berbagai macam cara.
3. Situasi pembelajaran dengan realistik dan relevan dan diintegrasikan dengan melibatkan pengalaman konkret, misal dalam melalui kenyataan kehidupan sehari-hari dapat dipahami konsep.
4. Pembelajaran diintegrasikan supaya transmisi sosial memungkinkan untuk terjadi yakni interaksi dan kerja sama antara seseorang dengan orang lain memungkinkan terjadi atau pun dengan lingkungannya, misal dalam interaksi dan kerja sama antara siswa, guru, dan siswa lainnya.

---

<sup>158</sup>Wibisono Yudhi Kurniawan, "Implementasi Teori Belajar Konstruktivistik Jerome Bruner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 9 Yogyakarta," dalam *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 3, Nomor 1, Januari 2021, hlm. 28.

5. Berbagai macam media dimanfaatkan termasuk komunikasi lisan dan tertulis supaya pembelajaran yang berlangsung dapat menjadi lebih efektif.
6. Siswa dilibatkan secara emosional dan sosial sehingga menjadi menarik bagi siswa dan siswa menjadi bergairah untuk belajar.<sup>159</sup>

Dari itu, dalam belajar konstruktivistik guru berupaya membangkitkan rasa ingin tahu siswa, dan para siswa berusaha untuk mempelajari sesuatu yang baru. Ketika rasa ingin tahu itu muncul, misalnya saja fenomena “terorisme” yang oleh Barat dilabelkan kepada agama Islam. Untuk menjawab persoalan tersebut seorang siswa memerlukan informasi tentang persoalan tersebut. Berupaya menyelidiki dan bagaimana cara menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut. Tentunya dalam pembelajaran konstruktivistik guru mesti mengetahui gaya atau cara belajar siswa, maka dari itu upaya pembelajaran yang dilakukan dapat bersifat random atau acak.<sup>160</sup>

Pandangan-pandangan di atas setidaknya dapat merefleksikan peran guru dalam pembelajaran konstruktivistik. Misalnya, *pertama*, memahami perkembangan kognitif siswa. Setiap manusia memiliki tingkatan kognisi yang berbeda. Memahami tingkatan pengetahuan siswa akan memudahkan guru dalam proses pembelajaran, bahwa dalam sebuah kelas tidak mengharuskan beroperasi pada lever yang sama. Guru

---

<sup>159</sup>Wibisono Yudhi Kurniawan, “Implementasi Teori Belajar Konstruktivistik...”, hlm. 29.

<sup>160</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning...*, hlm. 4.

dalam proses pembelajaran dapat menyesuaikan tingkatan-tingkatan kognisi siswa dan pada pembelajaran berikutnya dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya.<sup>161</sup>

Peran *kedua*, menjaga agar siswa tetap aktif. Ketika memulai pembelajaran sangat penting bagi seorang guru membuat para siswa agar aktif sejak awal. Bila permulaan pembelajaran guru tidak mampu membangkitkan pikiran siswa atau area kognitif siswa, memancing perhatian terhadap pembelajaran yang berlangsung hari itu, serta tidak dapat membangkitkan gerakan fisik siswa, maka pembelajaran diibaratkan seperti “semen” yang telah diaduk secara perlahan-lahan ia akan membeku.<sup>162</sup>

Peran *ketiga*, adanya ketidak-sesuaian. Dalam realita sosial sering ditemukan ketidak-sesuaian realita-realita dalam kehidupan sosial masyarakat dengan ilmu pengetahuan yang dipelajari. Ketidak-sesuaian ini yang menjadi bangunan pengetahuan siswa dalam menemukan permasalahan-permasalahan dan kemudian menjawab semua permasalahan-permasalahan tersebut dengan penuh tanggung jawab. Guru, dalam hal ini yang memediasikan antara harapan dan kenyataan yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari.<sup>163</sup>

Peran *keempat*, memberikan interaksi sosial. Lingkungan sosial merupakan sumber utama dalam perkembangan kognitif. Hal inilah yang menjadi perhatian Vygotsky, bahwa dalam membentuk pengetahuan manusia tidak bisa terlepas dari peran

---

<sup>161</sup> Dale H. Schunk, *Learning Theories...*, hlm. 336.

<sup>162</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning...*, hlm. 1. (bagian dua).

<sup>163</sup> Dale H. Schunk, *Learning Theories...*, hlm. 336.

lingkungan sosial. Perbedaan yang terdapat dalam lingkungan sosial memberikan manfaat dalam perkembangan struktur kognitif siswa. Berbeda dengan Piaget yang menyatakan bahwa perkembangan pengetahuan dapat terjadi tanpa harus terkontaminasi dengan lingkungan sosial.<sup>164</sup>

Berkaitan dengan lingkungan sosial sebagai salah satu aspek dalam pengembangan kognitif siswa, Allah Swt menyebutkannya dalam surah Al-Hujurāt ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ  
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ  
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurāt: 13).

Peran *kelima* adalah mendorong siswa membangun pengetahuan yang sedang dipelajarinya. Misalnya saja dalam mata pelajaran Fikih Modern tentang bayi tabung. Guru dapat mencontohkan penyelidikan hukum melalui pemeriksaan

<sup>164</sup> Dale H. Schunk, *Learning Theories...*, hlm. 336.

deskripsi-deskripsi yang saling bertentangan tentang sebuah hukum bayi tabung. Guru dapat mencontohkan perilaku positif dengan membaca literatur, dan meninjau ide-ide, dan menggambarkan dengan realita sosial sekarang. Dari upaya yang dilakukan guru dapat memotivasi siswa dalam mengembangkan pengetahuannya tentang realita bayi tabung.

Misalnya juga untuk membangkitkan nilai-nilai positif pendidikan, apalagi dalam pendidikan Islam, juga menarik membaca dan mempelajari nalar intelektual Muslim modern Ismail Raji Al-Faruqi. Konsep “Islamisasi Ilmu Pengetahuan” Al-Faruqi menjadi pengayaan materi Pendidikan Agama Islam, dan ini juga membantu daya nalar siswa dalam membangun pengetahuan dan menemukan makna dari konsep islamisasi ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, guru memberikan ruang kebebasan bagi siswa untuk berfikir melalui pengayaan bahan bacaan.

### **I. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran PAI Melalui Paradigma Konstruktivistik**

Setiap kegiatan atau aktivitas yang dilakukan tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Demikian pula dalam proses pembelajaran berbasis konstruktivistik, tentu ditemukan faktor-faktor tersebut. Temuan faktor-faktor pendukung dan penghambat dikategorikan dalam dua jenis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua jenis tersebut merupakan suatu kondisi yang penting bagi pembelajaran siswa dan juga bagi guru.

### a. Faktor Pendukung

Dalam setiap diri manusia terdapat faktor pendukung internal sebagai salah satu faktor yang terdapat dari individu itu sendiri. Dari itu, bila ditinjau dari sisi individu siswa maka faktor pendukungnya adalah: *Pertama*, kemampuan kognitif siswa atau kecerdasan siswa itu sendiri. Dalam pembelajaran konstruktivistik, kecerdasan kognitif menjadi penekanan dalam membangun suatu pengetahuan. Meskipun setiap individu siswa dalam perspektif konstruktivistik memiliki dasar pengetahuan, namun, perlu diketahui bahwa tidak semua individu memiliki daya intelegensi atau memiliki kecerdasan yang tinggi dalam belajar.<sup>165</sup>

*Kedua*, memiliki minat atau motivasi. Keberhasilan dalam belajar seorang siswa dipengaruhi oleh motivasi yang dimilikinya untuk mempelajari sesuatu hal. Motivasi dapat dilihat dari seberapa tinggi keinginan siswa dan keseriusan siswa dalam menggali informasi-informasi tentang pembelajaran agama Islam. Misalnya, seorang siswa membaca novel “Taj Mahal”, membaca buku “Sejarah Islam Andalusia”, atau menonton film-film dokumenter sejarah Islam, tentu terdapat suatu dorongan bagi seorang siswa untuk menemukan inspirasi-inspirasi dari bacaan maupun dari apa yang dia nonton.

Minat menggambarkan kecenderungan atau kesukaan seorang siswa terhadap suatu subjek tertentu, sehingga dengan kesukaannya tersebut, tentu siswa lebih menaruh perhatian

---

<sup>165</sup>Catur Fathonah Djarwo, “Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Motivasi Belajar Kimia Siswa Kota Jayapura” dalam *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, Vol. 7, No. 1 Maret 2020, hlm. 2.

kepada subjek yang ia sukai. Biasanya, kesukaan tersebut ikut mempengaruhi kualitas belajar siswa. Sebab, di dalam minat ada kesadaran, perhatian yang tinggi, giat dalam belajar, serta adanya kegembiraan yang tercipta dalam dirinya. Hal inilah yang kemudian dalam beberapa penelitian menyebutkan aspek minat ikut mempengaruhi prestasi seorang siswa di sekolah atau Madrasah.<sup>166</sup>

*Ketiga, literasi.* Dalam mengkonstruksi pengetahuan sangat penting literasi, karena literasi dapat memperkaya wawasan seseorang. Bagi siswa yang minim literasi atau tidak mau membaca, tentu ia memiliki pengetahuan yang sedikit. Secara logika, terdapat perbedaan pengetahuan atau informasi-informasi yang diperoleh oleh seseorang yang banyak membaca dengan seseorang yang tidak membaca atau yang sedikit membaca. Hal ini kiranya dapat merujuk pada surah az-Zumar ayat 9 yang artinya, “*Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang tidak mengetahui?*” Dengan keluasan wawasan seseorang dapat melihat persoalan dari berbagai disiplin ilmu. Maka itu, kemandirian siswa dalam literasi sangat penting untuk mewujudkan pendidikan sepanjang hayat.<sup>167</sup>

---

<sup>166</sup>Noor Komari Pratiwi, “Pengaruh tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan Di Kota Tangerang,” dalam *Jurnal Pujangga*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2015, hlm. 91.

<sup>167</sup> Winardi, “Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Karakter Siswa,” dalam *Indonesia Digital Journal of Mathematics and Education*, Volume V, Nomor 9 Tahun 2018, hlm. 577.

Berdasarkan uraian di atas, sebagai faktor pendukung internal ada tiga faktor yang melatar-belakangi seorang siswa dalam pembelajaran konstruktivistik, yaitu, 1) intelektual siswa itu sendiri, di mana kecerdasan kognitif suatu anugerah Allah pada manusia, dan kemudian bagaimana anugerah tersebut diberdayakan. Artinya adalah, bahwa ada sebagian manusia yang memiliki intelektual tinggi, sedang dan rendah. 2) faktor minat, di mana secara realita ada siswa yang memiliki minat yang tinggi, sedang, dan bahkan tiada minat untuk mempelajari sesuatu. Terdapat beragam latar belakang seseorang termotivasi atau tidak termotivasi untuk mempelajari suatu materi pembelajaran. 3) literasi, di mana literasi menjadi bangunan dasar bagi manusia untuk mendapatkan pengetahuan.

Kendatipun terdapat faktor pendukung secara internal dalam pembelajaran di Madrasah atau sekolah, juga terdapat faktor eksternal yang membawa pengaruh bagi keberhasilan belajar siswa. Berikut peneliti uraikan faktor-faktor pendukung eksternal siswa dalam paradigma konstruktivistik, yaitu: *Pertama*, pengembangan nalar siswa oleh guru. Dalam pengembangan nalar siswa peran guru sangat penting, terutama di awal pembelajaran bagaimana seorang guru membangkit daya nalar siswa baik melalui sebuah pertanyaan, isu maupun fenomena-fenomena sosial-keagamaan, politik, ekonomi dan sebagainya. Untuk mengembangkan daya nalar siswa, guru

dituntut memiliki pengetahuan yang luas, kreatif serta dapat merangsang pembelajaran lebih menarik.<sup>168</sup>

*Kedua* adalah faktor bahasa pribadi (*private speech*) seorang guru dalam pendidikan agama Islam. Sebagaimana diketahui bahwa bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam interaksi sosial. Sebagai alat komunikasi, bahasa dapat berbentuk lisan maupun tulisan. Di Madrasah, bahasa guru merupakan elemen terpenting dalam penyampaian materi pembelajaran. Dari itu, selain kejelasan bunyi bahasa demi kata yang baik, penggunaan bahasa juga tidak terlepas dari tataran norma sosial, kesantunan serta memperhatikan gambaran siswanya.<sup>169</sup> Menurut aliran konstruktivistik, terdapat hubungan yang kuat antara bahasa pribadi dan perkembangan pengaturan-diri siswa.<sup>170</sup> Artinya, dalam pembelajaran konstruktivistik siswa dapat menemukan makna dan nilai. Dari itu, pada proses apersepsi, dengan bahasa guru dapat menarik minat siswa untuk mempelajari materi PAI.<sup>171</sup>

Faktor *ketiga* adalah bangunan Madrasah atau sekolah. Madrasah ataupun sekolah menjadi faktor pendukung dan juga

---

<sup>168</sup> Margriet M. Lappia, Makalah Bidang Pendidikan dan Pengajaran “Peningkatan Daya Nalar Siswa Dalam Pendidikan: Fakta dan Logika Dalam Pembelajaran Bahasa dan sejarah”, dalam Sesanti (Seminar Bahasa, Sastra, dan Seni), Tahun 2019, hlm. 581.

<sup>169</sup> Ni Nyoman Ayu Ari Apriastuti, “Bentuk, Fungsi Dan Jenis Tindak Tutur Dalam Komunikasi Siswa Di Kelas IX Unggulan SMAP PGRI 3 Denpasar”, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran (JIPP)*, Volume 1, Nomor 1 Maret 2017, hlm. 40-41.

<sup>170</sup> Dale H. Schunk, *Learning Theories...*, hlm. 347.

<sup>171</sup> Yuni Budyastuti dan Endang Fauziati, “Penerapan Teori Konstruktivisme Pada Pembelajaran Daring Interaktif,” dalam *Jurnal Papeda*, Volume 3, Nomor 2, Juli 2021, hlm. 116.

faktor penghambat dalam pembelajaran siswa aktif. Disebut faktor pendukung bila lingkungan Madrasah atau sekolah memiliki kecukupan, misalnya perputaran udara (pentilasi) yang bagus, bangunan yang nyaman, halaman yang bersih dan asri serta ketersediaan alat-alat peraga pendidikan. Misalnya dalam pembelajaran PAI, pada materi Fiqh yang memerlukan praktek, seperti praktek fardhu kifayah, ibadah haji dan sebagainya. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam, memerlukan sarana untuk dapat mempresentasikan setiap materi PAI sesuai dengan kondisi zaman.<sup>172</sup>

Begitupun bila Madrasah kekurangan atau bahkan tidak memiliki fasilitas yang memadai, ditambah lagi guru yang kurang kreatif dari sisi metode, maka ini menjadi penghambat dalam pengembangan daya nalar siswa. Paradigma konstruktivistik dalam pendidikan agama Islam bukan dimaknai sebuah lembaga pendidikan yang “mewah”, di mana semua fasilitas tersedia dan lengkap. Dalam paradigma belajar konstruktivistik dituntut kreatifitas guru dan siswa dalam memproduksi pengetahuan yang disesuaikan dengan alam lingkungannya. Misalnya Madrasah yang terletak dipesisir, tentu dapat mempergunakan alam sekitar sebagai media dalam membangun sebuah pengetahuan.<sup>173</sup>

---

<sup>172</sup> M. Hidayat Ginanjar, “Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik,” dalam *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 02, Juli 2012, hlm. 383.

<sup>173</sup> Wibisono Yudhi Kurniawan, “Implementasi Teori Belajar Konstruktivistik Jerome Bruner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam DI SMP Negeri 9 Yogyakarta,” dalam *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 3, Nomor 1, Januari 2021, hlm. 30-31.

Faktor *keempat*, faktor keluarga. Lingkungan keluarga suatu intansi yang menjadi faktor pendukung terhadap pembelajaran siswa. Dukungan atau *support* dari keluarga menjadi objek awal siswa membangun pengetahuan. Misalnya, ketika siswa berangkat ke Madrasah dengan pikiran yang kacau karena ada persoalan-persoalan di rumah, tentu mempengaruhi pola pikir dan juga sikap siswa di Madrasah. Maka dari itu, faktor keluarga menjadi hal yang urgen dalam membangun pengetahuan siswa di Madrasah.<sup>174</sup> Keluarga mesti tahu, bahwa praktik di Madrasah atau sekolah merupakan kelanjutan dari praktik pendidikan dari keluarga, maka dari itu peran aktif keluarga terutama ayah dan ibu dalam menumbuhkan minat belajar anak-anaknya (siswa).<sup>175</sup>

#### **b. Faktor Penghambat**

Mengenai faktor penghambat dalam pendidikan agama Islam dengan paradigma konstruktivistik, dapat ditemui dalam dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Dua faktor tersebut dapat dialami oleh guru maupun siswa. Jika dilihat dari sisi siswa, maka gambarnya adalah sebagai berikut: *Pertama*, karena penekanan paradigma konstruktivistik pada area kognitif, dan sebagaimana dipahami bahwa tingkat “keaktifan” kognitif

---

<sup>174</sup>Tita Tanjung Sari, “*Self-Efficacy* Dan Dukungan Keluarga Dalam Keberhasilan Belajar Dari Rumah Di Masa Pandemi Covid-19,” dalam *Education Journal: Journal Education Research and Development*, Volume 4, Nomor 2, Agustus 2020, hlm. 129.

<sup>175</sup>*Agung Pardini*, “Guru Zilenial vs Kendala Pendidikan Indonesia,” *Republika.co*, 22 Juli 2021.

antar satu siswa dengan siswa lainnya berbeda, tidak jarang siswa mengalami stres otak. Stres digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu stres yang baik dan stres yang buruk. Stres yang baik terjadi dalam kondisi singkat atau stres tidak kronis atau akut. Misalnya ketika seseorang merasa ditantang, dan ia yakin dapat bangkit pada kesempatan tersebut, dalam kondisi ini tubuh melepaskan zat-zat kimia, seperti *cortisol*, *adrenalin*, dan *norepinephrin*, yang meningkatkan persepsi siswa, menaikkan motivasi siswa serta menguatkan tubuhnya. Kondisi-kondisi ini dapat meningkatkan pembelajaran siswa.<sup>176</sup>

Sementara stres negatif (buruk) terjadi ketika individu siswa merasa terancam oleh beberapa bahaya fisik dan emosional, intimidasi, rasa malu, kehilangan prestise, takut ditolak atau gagal, batasan-batasan waktu yang tidak realitas, atau kekurangan pilihan yang kurang dipahami. Menurut Jensen, distress terjadi ketika individu 1) dikonfrontasikan dengan satu masalah yang tidak ingin diselesaikan; 2) tidak memahami solusi terhadap masalah itu; 3) kekurangan sumber daya untuk menyelesaikan masalah itu; 4) merasa bahwa level resiko yang tercakup tidak dapat diterima; 5) memiliki sedikit atau tidak memiliki control atas situasi; 6) mengalami situasi stres hebat yang berkepanjangan yang berulang.<sup>177</sup>

Karena kemampuan kognitif siswa yang berbeda, kendatipun menurut paradigma konstruktivistik bahwa setiap

---

<sup>176</sup>Eric Jensen, *Brain-Based Learning*, Terj. Benyamin Molan, *Pembelajaran Berbasis-Otak: Paradigma Pengajaran Baru*, Edisi Kedua, Cet. 1, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 58.

<sup>177</sup>Eric Jensen, *Brain-Based Learning...*, hlm. 58.

individu siswa memiliki potensi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuan, namun tidak dipungkiri tidak semua siswa mampu mengoperasionalkan daya kognitifnya tersebut. Di sisi lain, juga terdapat emosi siswa yang bersifat “meledak” dan siswa belum mampu dalam mengontrolnya, dapat menjadi ancaman bagi dirinya secara personal, juga bagi orang lain. sebagai contoh, ketika seorang siswa kurang mampu menarasikan pengetahuannya, lalu diejek oleh kawan-kawannya, dapat mengancam mentalnya sehingga terjadi saling ejek, perkelahian dan tawuran.<sup>178</sup>

*Kedua*, kurangnya rasa percaya diri siswa. Menurut Kurniawan rasa percaya diri siswa merupakan kunci utama dalam keberhasilan bagi guru ketika menerapkan pembelajaran konstruktivistik. Namun dalam realitanya ada siswa yang belum memiliki keberanian atau percaya diri untuk mengungkapkan ide-idenya, untuk berpendapat, bertanya maupun dalam hal berdiskusi.<sup>179</sup> Ketidakpercayaan diri siswa mungkin saja karena pembelajaran dalam pendidikan kita belum terlepas dari pola lama, di mana guru merupakan *center* pendidikan. Dalam konteks pendidikan modern pola itu berubah, bahwa yang menjadi pusat pembelajaran adalah siswa bukan guru. Realitanya sangat sulit melepaskan pola lama dalam pembelajaran. Dominasi guru dalam proses belajar-mengajar masih tampak terlihat, dan ini terjadi hampir di semua jenjang pendidikan.

---

<sup>178</sup> Eric Jensen, *Brain-Based Learning...*, hlm. 59.

<sup>179</sup> Wibisono Yudhi Kurniawan, “Implementasi Teori Belajar Konstruktivistik...”, hlm. 33.

Di sisi lain, budaya menghargai dan mengapresiasi belum terbangun termasuk di dalam lingkungan pendidikan formal. Sebuah penelitian Iza Syahroni menyebutkan bahwa penghargaan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Iza salah satu alasan guru kurang memberikan penghargaan kepada siswanya dikarenakan ketika proses pembelajaran guru sibuk dalam menyampaikan materi, sehingga pemberian penghargaan kepada siswa sering terabaikan.<sup>180</sup>

Sebenarnya secara psikologi menurut Hasan Langgulung, manusia sebagai makhluk hidup dapat menyesuaikan dengan kondisi lapangan. Artinya sifat manusia dinamis, bila budaya “kepercayaan diri” terbangun dalam proses belajar mengajar di Madrasah, besar kemungkinan terbangun rasa percaya diri dikalangan para siswa. Karena pola belajar yang tersusun dengan rapi dan menyentuh dimensi kondisi siswa. Sayangnya, hal tersebut belum menjadi perhatian dan budaya belajar mulai dari tingkat SD sampai ketingkat Sekolah Menengah Atas.<sup>181</sup>

Dalam interaksi siswa dengan guru dalam lingkungan pendidikan terutama pada masa remaja ada proses perubahan yang dialaminya. Pengalaman interaksi sosial-pendidikan menjadi pengetahuan bagi individu siswa, karena dalam interaksi sosial-pendidikan ada proses yang secara nyata

---

<sup>180</sup>Iza Syahroni, “Dampak Penghargaan Dalam Pembelajaran IPS Di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri”, dalam *Jurnal PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, Vol. 35, No. 1, April 2021, hlm. 38.

<sup>181</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Cet. 6, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2008), hlm. 247.

dirasakan, dilakukan, dilihat oleh siswa. Dari itu, budaya membangkitkan kepercayaan diri siswa melalui proses sosial-edukasi sedikit demi sedikit dapat mematangkan kepribadian siswa juga akan muncul kepermukaan secara perlahan-lahan.<sup>182</sup>

*Ketiga*, masih terdapat rendahnya kualitas guru. Sebagaimana yang dipahami, guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab dalam perkembangan potensi nalar siswa. Dalam konteks ini, tidak sepenuhnya dapat disalahkan guru, pemerintah mempunyai peran penting dalam peningkatan kualitas guru. Sejauh mana pemerintah menaruh perhatian dan keseriusannya dalam melakukan perbaikan-perbaikan dibidang pendidikan termasuk kualitas guru.<sup>183</sup>

Namun demikian, peningkatan kualitas diri guru tidak berada dalam kata “menunggu” aksi turunnya pemerintah pusat maupun daerah ke lapangan dalam untuk melihat ataupun mengkonfirmasi bagaimana sesungguhnya pendidikan selama ini bejalan, terutama pendidikan yang berada di daerah terpencil. Dengan berbagai pertimbangan, bisa dari sisi regulasi, pendanaan dan sebagainya. Karena itu, guru memiliki kesadaran konstruktif dalam mengembangkan kualitas dirinya. Dengan kata lain, guru dituntut mengajar sesuai dengan alam siswa dan perubahan zaman.<sup>184</sup>

---

<sup>182</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Cet. 15, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 86.

<sup>183</sup> Republika, Senin, 24 Februari 2020, “Rendahnya kualitas Guru Dinilai Jadi Sebab Dosa Pendidikan.”

<sup>184</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 87.

Kendatipun guru juga mengalami dilema birokrasi yang sering menguras waktu guru. Birokrasi pendidikan telah meletakkan dan memperlakukan guru sebagai bawahan, sehingga kebijakan ini membelenggu kemerdekaan guru.<sup>185</sup>

Guru sebagai elemen penting dalam alam pendidikan, maka untuk menuju pendidikan Indonesia berkualitas, sumber daya manusia (guru) menjadi prioritas utama dalam mencerdaskan generasi bangsa. Menurut data UNESCO dalam *Global Education Monitoring (GEM) Report 2016*, Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang, sedangkan kualitas guru Indonesia menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang. Data ini memperlihatkan kondisi guru-guru Indonesia yang masih jauh dari kata harapan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.<sup>186</sup>

Sri Utami dalam artikel yang ditulisnya untuk “Prosiding Seminar Nasional” memaparkan kondisi guru, kendatipun para guru telah menerima dana sertifikasi, namun belum mampu mencerminkan kualitas guru. hal ini menurut Utami diungkapkan oleh Menteri Keuangan RI Sri Mulyani dalam Rapat Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) pada bulan Juli 2018 yang lalu. Bukan hanya sebagaimana digambarkan Sri

---

<sup>185</sup>Muhammad Anas Ma'arif, “Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Islam Di Sekolah/Madrasah: Upaya dan Faktor Penghambat Pembelajaran Pendidikan Islam,” dalam *Falasifa*, Vol. 8, Nomor 2, September 2017, hlm. 273.

<sup>186</sup>Sri Utami, “Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia Melalui Peningkatan Kualitas Personal, Profesional, Dan Strategi Rekrutmen Guru,” dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, Vol. 2, No.1, 2019, hlm. 519.

Mulyani tentang kondisi guru Indoensia hari ini, berdasarkan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) menunjukkan nilai rata-rata nasional berada di angka 56.69. Dari 34 provinsi hanya 10 provinsi yang mencapai batas rata-rata, sisanya sekitar 75 % masih di bawah rata-rata. Ini merupakan kondisi pendidikan yang memprihatinkan, yang perlu kesriusan semua pihak dalam membenah dan meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia, terutama kualitas guru.<sup>187</sup>

*Keempat*, Sarana dan Prasarana Madrasah. Dalam hal menunjang pendidikan agama Islam berbasis konstruktivistik sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor pendukung dan juga sekaligus faktor penghambat. Sarana disebut sebagai faktor pendukung telah dijelaskan di atas, sementara sarana Madrasah disebut sebagai faktor penghambat karena ketidak lengkapan media pembelajaran menjadi salah satu penghambat dalam paradigma konstruktivistik. Misalnya saja ketersediaan buku-buku di perpustakaan, bila bukunya tidak lengkap, atau buku-bukunya tidak *update* serta minimnya ketersediaan buku menjadi kendala sendiri bagi siswa-siswa untuk menambah daftar referensi bacaannya. Karena referensi bacaan menjadi salah satu alat bagi siswa dalam membangun pengetahuannya.<sup>188</sup>

Contoh lain misalnya, ruangan belajar yang sempit serta pengap. Kondisi itu membuat siswa bahkan guru sendiri tidak leluasa bergerak termasuk ruang pernafasan yang tidak

---

<sup>187</sup> Sri Utami, "Meningkatkan Mutu Pendidikan...", hlm. 519.

<sup>188</sup> Mona Novita, "Sarana Dan Prasarana Yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam," dalam Nur El-Islam, Volume 4, Nomor 2, Oktober 2017, hlm 98.

kondusif. Selain persoalan ruang kelas, suasana lingkungan menjadi daya pendukung dalam membangun pengetahuan siswa. Begitupun bila media pembelajaran tidak tersedia, akan menjadi kesulitan tersendiri dalam proses belajar mengajar. Kondisi sarana dan prasarana yang tidak memenuhi standar pendidikan juga terdapat pada jenjang SMP, SMA/MA bahkan pada Perguruan Tinggi di Indonesia. Sebagaimana digambarkan Novita yang mengutip data dari Balitbang Depdiknas 2003. Untuk satuan SD, dari seluruh ruang kelas dari 146.052 lembaga yang akan menampung 25.918.898 siswa, 42,12 persen dalam kondisi baik, 34,62 persen rusak ringan dan 23,26 persen rusak berat (jumlah ruangan kelas adalah 865.258 buah). Keadaan ini juga terjadi di SMP, MTs, SMA dan MA. Hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan di Indonesia tidak terpenuhi sarana prasarana pendidikannya. Artinya, jangankan untuk media pembelajaran bersifat teknologi, bangunan ruangan-ruangan kelas sebagai tempat belajar permanen belum memenuhi kelayakan atau terpenuhi secara merata. Di satu sisi pemerintah mengharapkan kompetensi lulusan yang berdaya saing global, namun di sisi lain realita dilapangan memperlihatkan ketimpangan-ketimpangan pendidikan yang sangat jauh dari kata memenuhi harapan bangsa.<sup>189</sup>

---

<sup>189</sup>Mona Novita, "Sarana Dan Prasarana Yang Baik...", hlm. 100.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam bahasa Inggris diartikan dengan *come near* (menghampiri), *go to* (jalan ke) dan *way path* (jalan).<sup>190</sup> Berdasarkan definisi secara bahasa, maka “*approach*” adalah cara menghampiri atau mendatangi sesuatu. Jadi, pendekatan penelitian adalah cara atau strategi yang dilakukan oleh seseorang peneliti untuk mencapai tujuan.<sup>191</sup>

Dalam sebuah penelitian ilmiah yang dilakukan oleh seseorang tentu sangat terikat dengan yang namanya metode penelitian. Bagi mahasiswa apakah S1, S2, dan S3 sudah tidak asing dengan penyebutan metode penelitian. Demikian pula dalam proyek penelitian, metode penelitian adalah unsur terpenting di dalam sebuah penelitian. Secara garis besar pendekatan penelitian ada dua, yaitu pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Namun, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dari dua pendekatan tersebut terdapat pendekatan penelitian yang menggabungkan antara kualitatif dan kuantitatif dalam satu kegiatan penelitian yang sama. Jenis penelitian seperti ini disebut dengan kombinasi metode penelitian atau lebih dikenal dengan sebutan *mixed methods*.<sup>192</sup>

---

<sup>190</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary*, Cet. 25, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 35.

<sup>191</sup>Ramayulis, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, Cet. 7, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 129.

<sup>192</sup>Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*, Edisi II, Cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 24), hlm. 20.

Hanya saja, dalam kajian ini sebagai penelitian lapangan, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif analisis-kualitatif. Penelitian deskriptif-kualitatif di mana peneliti berupaya menggambarkan atau memotret situasi sosial yang diteliti secara menyeluruh, luas dan terperinci. Menurut Sutarmanto yang dikutip oleh Mantra, bahwa pendekatan kualitatif terdapat pada filsafat *Post-positivisme* dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1) mencoba memperoleh gambaran yang jelas; 2) bersifat holistik; 3) memahami makna (*Verstehen* atau pemahaman mendalam); dan 4) memandang hasil penelitian sebagai spekulatif.<sup>193</sup>

Berdasarkan pendapat Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Maleong menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari data-data tertulis ataupun lisan orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa pendekatan kualitatif- deskriptif lebih bersifat kontekstual.<sup>194</sup>

Metode penelitian kualitatif juga dinamakan post-positivime karena secara filsafat bertolak dari filsafat post-positivisme. Di samping itu, metode ini juga disebut sebagai metode artistik, karena proses penelitian bersifat seni. Di samping itu, metode kualitatif juga disebut sebagai metode interpretif. Hal ini karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Dari itu, metode penelitian kualitatif sering disebut dengan

---

<sup>193</sup> Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian*....., hlm. 29.

<sup>194</sup> Lexy J. Maleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4.

metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).<sup>195</sup>

Lebih lanjut Rukminingsih yang mengutip pendapat Creswell menjelaskan bahwa, penelitian kualitatif digunakan untuk menggali makna dan memahami makna, di mana permasalahan-permasalahan timbul karena perubahan sosial. Dari itu, dalam proses pengkajian kualitatif melibatkan sejumlah aspek seperti mengajukan pertanyaan untuk memahami prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.<sup>196</sup>

Berdasarkan karakteristik di atas, maka alasan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif sebagaimana diungkapkan Maleong yang dikutip oleh Mantra mengulas tiga alasan, yaitu; *pertama*, lebih mudah menyesuaikan di lapangan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; *kedua*, pendekatan ini menyajikan secara langsung hakikat peneliti dengan responden, dan *ketiga*, lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman, pengaruh dan terhadap pola-pola

---

<sup>195</sup> Rukminingsih, dkk, *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*, Cet. 1, (Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020), hlm. 17.

<sup>196</sup> Rukminingsih, dkk, *Metode Penelitian.....*, hlm. 17.

nilai yang dihadapi.<sup>197</sup> Dengan kata lain, dapat dikatakan pendekatan kualitatif bersifat lentur, dinamis atau tidak kaku.

Sebagaimana disampaikan oleh Warul Walidin bahwa penekanan penelitian kualitatif ada pada proses, dan dari proses ini memunculkan sebuah makna. Untuk pemahaman yang mendalam, dan untuk menginformasikan gambaran penelitian yang telah dilakukan secara akurat, maka peneliti menggunakan deskriptif.<sup>198</sup> Nazir mengatakan bahwa deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelakuan peristiwa pada masa sekarang. Nazir mengutip definisi deskriptif yang dicetus oleh Whitney (1960) adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.<sup>199</sup> Jadi, untuk kontribusi data dan informasi dari hasil penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif untuk menuju terbangunnya “*body of knowledge*” yang utuh.<sup>200</sup>

Secara sederhana dapat dipahami alur rancangan penelitian kualitatif-deskriptif, sebagaimana diilustrasikan oleh Rukminingsi dan kawan-kawan sebagai berikut:

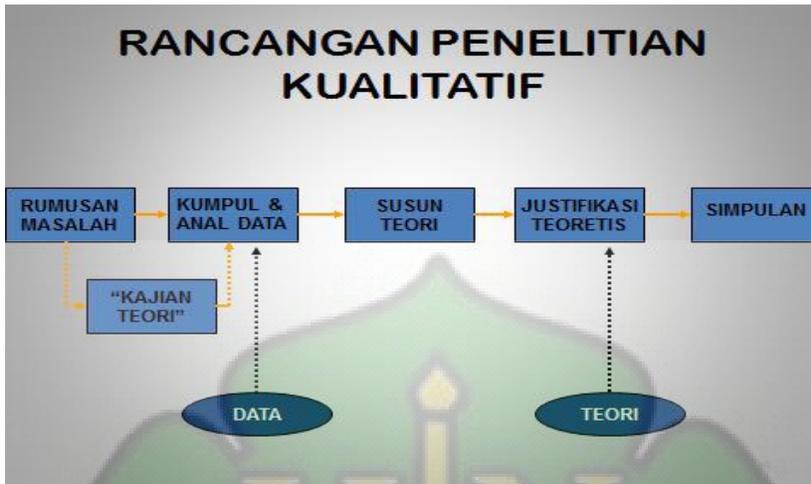
---

<sup>197</sup>Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian*...., hlm. 29.

<sup>198</sup>Warul Walidin AK, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*, Cet. 1, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2015), hlm. 65.

<sup>199</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Cet. 7, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 56.

<sup>200</sup>Bambang Setioko, “Penggunaan Metoda Grounded Theory Di Bawah Payung Paradigma Postpositivistik Pada Penelitian Tentang Fenomena Sosial Perkotaan”, dalam *Modul*, Volume 11, Nomor 1, Januari 2011, hlm. 2.



Gambar 1.1: Diadopsi dari buku “Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas.”<sup>201</sup>

## B. Lokasi Penelitian

Penelusuran awal tentang Madrasah Aliyah di Kota Banda Aceh melalui Bank Data, terdapat delapan Madrasah Aliyah di Kota Banda Aceh, yaitu: (1) MAN 1 Banda Aceh atau yang lebih dikenal dengan MAN Model yang terletak di jalan Pacut Baren-Kuta Alam; (2) MAS Darul Ulum beralamat di jalan Syiah Kuala-Kuta Alam; (3) MAN Rukoh Kota Banda Aceh atau kini dirubah menjadi MAN 3 Banda Aceh, yang terletak di jalan Lingkar Kampus UIN AR-Raniry; (4) MAS Darussyari’ah yang beralamat di jalan Prof. A. Majid Ibrahim-Kuta Raja; (5) MAS Babun Najah beralaman jalan Kebon Raja-Ulee Kareng; (6) MAS Al-Ishlah Al-Aziziyah beralamat di jalan Tgk. H. M. Hasan Lueng Bata; (7) MAS Ulumul Qur’an Kota

<sup>201</sup> Rukminingsih, dkk, *Metode Penelitian...*, hlm. 22.

Banda Aceh yang beralamat di jalan Banda Aceh-Medan Pagar Air-Loeng Bata; dan (8) MAN 2 Banda Aceh yang terletak di jalan Cut Nyak Dhien Lamteumen-Jaya Baru.<sup>202</sup>

Berdasarkan Bank Data (emka.web.id), Madrasah Aliyah yang berstatus negeri hanya tiga, lima masih berstatus swasta. Madrasah Aliyah yang berstatus negeri yaitu, MAN Model Banda Aceh, MAN Rukoh, dan MAN 2. Dari itu, peneliti mengambil ketiga MAN tersebut (negeri), Dengan pertimbangan ketiga MAN tersebut berdiri sendiri atau tidak ingklut di dalamnya pendidikan *Dayah/ pesantren*. Sementara kelima MAS yang ada di dalam wilayah kota Banda Aceh terpadu dengan *dayah/pesantren*. Di samping itu, peneliti memetakan Madrasah Aliyah pada tiga zona, *pertama*, zona kota, di mana Madrasah Aliyah yang masuk zona kota adalah MAN Model Banda Aceh, MAS Darul Ulum, MAS Babun Najah, MAS Darussyari'ah. *Kedua*, zona pesisir Selatan kota Banda Aceh, di mana Madrasah Aliyah yang masuk zona tersebut yaitu: MAN 2 Lamteumen, MUQ Pagar Air, MAS Al-Ishlah Al-Aziziyah. *Ketiga*, zona pesisir Utara Kota Banda Aceh, dan Madrasah Aliyah yang masuk ke zona ini adalah MAN 3 Rukoh.

Berdasarkan pemetaan wilayah tersebut, maka yang menjadi lokasi pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, MAN 1, MAN 2, dan MAN 3, di mana ketiga Madrasah Aliyah tersebut berada dalam wilayah Kota Banda Aceh.

---

<sup>202</sup>emka.web.id “Daftar Alamat MA Se-Kota Banda Aceh, diakses 12 Juli 2021.

### C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini digolongkan ke dalam dua, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Menurut Zulfadrial sebagaimana dikutip oleh Warul Walidin menyebutkan sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh. Bila suatu penelitian menggunakan dokumentasi seperti peraturan-peraturan, maka yang menjadi sumber datanya adalah peraturan, sedangkan isi peraturan disebut sebagai data penelitian.<sup>203</sup> Dari itu, Walidin berkesimpulan sumber data utama dalam penelitian kualitatif dapat berupa manusia dan benda. Sedangkan jenis datanya adalah kata-kata berupa lisan dan tulisan serta tindakan.<sup>204</sup>

Sebagai penelitian lapangan, pengumpulan data tidak hanya bersumber dari lapangan saja, tetapi peneliti juga menelaah sejumlah buku-buku, jurnal, artikel yang berhubungan dengan penelitian ini. Karena itu, peneliti tidak membagi data dalam kategori data “primer” dan “sekunder”. Bisa jadi dalam telaah buku termasuk dalam data primer, dan bisa jadi juga ada data-data yang ditemukan di lapangan masuk dalam kategori data sekunder.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dan informasi, peneliti menggunakan tiga macam tehnik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara mendalam yang tidak terstruktur, dan telaah dukomen. Dengan berpijak pada konsep penelitian

---

<sup>203</sup> Warul Walidin, (et.al), *Metodologi Penelitian...*, hlm. 121.

<sup>204</sup> Warul Walidin, *Metodologi Penelitian ...*, (et.al), hlm. 122.

kualitatif Sugiyono yang menyebutkan bahwa penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi<sup>205</sup> tetapi menggunakan situasi sosial (*social situation*) yang terdiri dari tiga unsur yaitu, tempat (*place*), pelaku (*aktor*), dan aktivitas (*activity*), di mana ke tiga unsur tersebut saling berinteraksi secara sinergis.<sup>206</sup> Maka dari itu, untuk data wawancara peneliti tidak membatasi jumlah guru PAI dan juga di kelas berapa guru tersebut mengajar. Namun karena pengkajian ini difokuskan pada pembelajaran PAI, maka yang menjadi objek penelitiannya adalah guru-guru PAI yang ada ditiga Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh. demikian pula dalam hal observasi, peneliti hanya mengobservasi pembelajaran PAI saja.

Sebagaimana telah disebut di atas, dalam pengumpulan data menggunakan tiga cara, yaitu pengamatan, wawancara dan telaah dokumen. Mengapa peneliti menggunakan tiga metode tersebut? Menurut Moleong, ada tiga pertimbangan mengapa dalam penelitian kualitatif menggunakan metode tersebut. *Pertama*, karena dapat menyesuaikan dengan alam masyarakat plural. *Kedua*, cara tersebut menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang ada.<sup>207</sup> Berikut penjelasan tiga teknik pengumpulan datanya:

---

<sup>205</sup> Sekelompok orang, benda, atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel, atau suatu kumpulan yang memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. <https://kbbi.web.id/populasi>.

<sup>206</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Elfabeta, 2007), hlm. 207.

<sup>207</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 10.

*Pertama*, dokumen, yaitu berupa materi-materi yang dicatat oleh seseorang, apakah tentang pandangan hidupnya, pemikirannya, baik yang ditulis secara utuh maupun parsial. Tentu dokumen yang dimaksud di sini adalah berupa informasi yang memiliki keterhubungannya dengan tema penelitian yang sedang dikaji, apakah informasi itu dalam bentuk buku, jurnal, artikel, majalah, koran maupun catatan-catatan dari media sosial.<sup>208</sup>

Kekayaan yang dimiliki oleh dokumen memberikan sumbangan tersendiri bagi sebuah penelitian. Dengan membaca beraneka referensi, seorang peneliti dapat mengenal budaya, pemikiran dan nilai-nilai yang dianut oleh objek yang diteliti. Dari itu, studi dokumentasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penelitian ini.<sup>209</sup>

*Kedua*, observasi partisipan, di mana peneliti membangun interaksi yang intensif dengan anggota (responden) yang sedang diteliti. Tentu di sini peneliti berinteraksi dengan anggota Madrasah Aliyah, terutama guru dan siswa yang memegang mata pelajaran Al-Qur'an-Hadith, Sejarah Islam, Fikih, Akidah-Akhlak, dan Ibadah. Peneliti ikut melebur diri dengan guru dan siswa, bergaul, berbicara dengan bahasa mereka, dan juga sama-sama terlibat dalam pengalaman yang sama. Dengan pelemburan ini, peneliti dapat menangkap realita-realita pembelajaran PAI dengan pendekatan konstruktivistik di Madrasah Aliyah.

---

<sup>208</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 180.

<sup>209</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 180.

Menurut Parsudi Suparlan sebagaimana dikutip oleh Hamid Patilima menyatakan bahwa, metode observasi partisipan atau pengamatan terlibat adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang diteliti, agar dapat melihat dan memahami gejala-gejala yang ada, sesuai dengan makna yang diberikan oleh masyarakat yang diteliti.<sup>210</sup> Dari itu, karena penelitian ini dilakukan di alam Madrasah, maka selama melakukan penelitian ini peneliti menjadi warga Madrasah Aliyah di tiga lokasi penelitian yang telah ditentukan. Kehadiran peneliti dalam pengamatan terlibat, untuk dapat melihat, merasakan secara dekat setiap proses pendidikan di Madrasah. Dalam hal pengamatan peneliti berinteraksi secara langsung dengan objek penelitian. Dalam hal ini peneliti ikut terlibat dalam proses belajar mengajar PAI di Madrasah. Tentu hal ini bertujuan agar peneliti dapat memotret secara langsung dan ril serta dapat menggali informasi tentang pembelajaran konstruktivistik, lalu melaporkannya secara mendalam dan kritis dalam bentuk deskripsi.

Setiap informasi yang didapat dari pengamatan terlibat, nantinya akan dikaitkan atau dihubungkan dengan fakta-fakta sosial lainnya, lalu diidentifikasi makna-makna dari setiap hubungan tersebut. selanjutnya data-data yang telah diidentifikasi diuji kebenarannya di lapangan sesuai dengan

---

<sup>210</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 3, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 65.

sudut pandang pelaku. Proses ini terus dilakukan hingga penelitian yang dilakukan selesai.<sup>211</sup>

*Ketiga*, wawancara yang mendalam (*indepth interview*), di mana peneliti menyusun catatan-catatan pokok sebagai pedoman wawancara dengan informan. Wawancara yang peneliti lakukan merupakan suatu pembicaraan yang memiliki tujuan dan makna. Dengan kata lain, wawancara dilakukan dengan sejumlah responden (guru dan murid) untuk mendapatkan informasi, di mana arahan pokok pembicaraan pada penemuan perasaan, persepsi, dan pemikiran informan.<sup>212</sup> Tentu dalam perjalanannya, pokok-pokok wawancara yang telah dirumuskan tidak mesti harus ditanyakan secara berurutan, demikian pula dalam penggunaan kata, dan waktu. Semua ini dapat disesuaikan dengan kondisi di lapangan.

Menurut Gunawan, dalam wawancara mendalam berlangsung suatu diskusi terarah di antara peneliti dan informan menyangkut masalah yang diteliti. Di dalam diskusi-diskusi yang dilakukan posisi peneliti harus dapat mengendalikan diri, baik secara pikiran, emosional, maupun sikap, sehingga tidak menyimpang jauh dari pokok masalah penelitian. Di samping itu, peneliti juga tidak memberikan penilaian salah atau benar terhadap pendapat ataupun pandangan-pandangan dari informan. Dengan kata lain, biarkanlah opini-opini informan mengalir secara alami, dan ketika diskusi-diskusi berlangsung peneliti berada dalam posisi sebagai pendengar. Tentunya, sebagai

---

<sup>211</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian...*, hlm. 65.

<sup>212</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Edisi 1, Cet. 2, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 160.

“pendengar” peneliti sudah dilengkapi dengan alat-alat yang diperlukan dalam penelitian, misal alat perekam atau buku catatan.<sup>213</sup>

Mantra menyatakan bahwa informan terdiri dari tiga macam, yaitu informan kunci, informan ahli dan informan yang diperkirakan bisa memberikan informasi tentang masalah yang sedang diteliti. Maka dalam sebuah penelitian juga dipergunakan sistem *snowball*<sup>214</sup> untuk penggalian informasi dan untuk memperoleh kevalidatan data.<sup>215</sup> Informasi-informasi dari informan kunci sebagai data dan bahan penelitian untuk nantinya disusun sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Informan kunci yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

*Pertama* Kepala Sekolah. Kepala sekolah adalah orang pertama yang peneliti teliti, karena kepala sekolah orang yang memberi ijin, rekomendasi, dan penghubung dengan responden. Di samping itu, kepala sekolah juga sebagai pemberi informasi berkaitan dengan penelitian ini.

*Kedua*, Wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang biasa disingkat dengan Waka kurikulum adalah orang yang mengetahui materi pelajaran dan juga siapa yang guru-guru yang mengajarnya. Di samping itu Waka kurikulum juga mengetahui ketentuan waktu pembelajaran PAI.

---

<sup>213</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 165.

<sup>214</sup> Snowball atau bola salju adalah proses mendapatkan data yang digulir dari satu informan ke informan yang lain.

<sup>215</sup> Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian.....*, hlm. 31.

*Ketiga*, guru mata pelajaran PAI. Guru mata pelajaran PAI adalah guru yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PAI. Adapun mata pelajaran PAI terdiri dari, Akidah-Akhlak, Al-Qur'an-Hadith, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Fikih. Guru-guru yang mengasuh mata pelajaran tersebut dapat memberikan data-data berkaitan dengan konstruktivistik dalam pembelajaran PAI.

*Keempat*, siswa. Siswa adalah manusia yang sedang mencari ilmu atau menuntut ilmu di tingkat Aliyah. Siswa merupakan sumber penelitian yang dapat memberikan informasi berkaitan dengan pembelajaran PAI.

Jadi keempat informan kunci, menjadi sumber data yang memberikan informasi secara detil dan akurat bagi peneliti. Data-data dari orang utama tersebut yang nantinya diproses menjadi suatu informasi yang tersusun secara sistematis dan utuh.

### **E. Teknik Analisis Data**

Proses analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan model analisis data Miles & Huberman. Secara umum Miles membagi tiga alur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>216</sup>

*Pertama* adalah mereduksi data. Reduksi data adalah suatu proses yang penulis lakukan yaitu mulai memilih data,

---

<sup>216</sup> Matthew B Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of Method*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: UI-Press, 1992), hlm. 20.

agar data-data wawancara, observasi dan dokumentasi tidak tumpang tindih. Menurut Warul Walidin, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi data yang muncul dari lapangan.<sup>217</sup> Jadi, berdasarkan analisis Miles & Huberman, proses reduksi data terus berlangsung selama proses pengumpulan data-data di lapangan.

Sembari terus mengumpulkan data dilapangan, proses analisis data juga terus berlangsung, kedua aktivitas ini berlangsung secara beriringan. Data-data yang disusun dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi diidentifikasi fakta-fakta dalam pembelajaran konstruktivistik ditiga Madrasah, juga ide-ide yang didapati dalam penelitian ini. Peneliti membuat table untuk mencari kesamaan dan perbedaan baik dalam persepsi, rencana maupun dalam pelaksanaan pada materi PAI di Madrasah.<sup>218</sup>

*Kedua*, penyajian data. Setelah data hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi menjadi sebuah informasi kemudian disusun sedemikian rupa. Langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data berupa teks naratif<sup>219</sup> yang diperoleh dari catatan-catatan dilapangan, kemudian peneliti menggabungkan informasi-informasi yang telah disusun dalam suatu bentuk yang terpadu, sehingga memudahkan peneliti untuk melihat apa yang sedang terjadi,

---

<sup>217</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian...*, hlm. 100.

<sup>218</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. 8, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 290.

<sup>219</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 249.

apakah kesimpulan sudah tepat atau belum. Jika hal-hal tersebut ditemukan, maka dilakukan analisis kembali, sehingga informasi yang disajikan betul-betul valid.<sup>220</sup>

*Ketiga*, penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam pengolahan data penelitian. Peneliti melakukan verifikasi data, kendatipun dalam penetapan kesimpulan awal kemungkinan masih terdapat perubahan-perubahan, namun peneliti berupaya menyimpulkan kesimpulan dengan dukungan data-data yang akurat dan valid. Menurut Sugiyono, sangat mungkin dalam penetapan awal kesimpulan terjadi perubahan ataupun penambahan data. Namun bila dalam penetapan kesimpulan awal didukung oleh data atau bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya atau kredibel.<sup>221</sup>

Analisis data didapat dari dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Kedua sumber data primer dan sekunder inilah oleh peneliti menganalisisnya dengan berpedoman pada metode ilmiah. dalam penelitian kualitatif, Hasbi Amiruddin dalam buku “Filsafat Ilmu” menyebutkan ada 3 model analisis data. *Pertama*, analisis data primer, yaitu analisis data yang informasinya diperoleh dari suatu penelitian. Bila dalam penelitian mewawancarai seseorang, maka data yang diperoleh dari orang yang diwawancarai disebut sebagai data utama. *Kedua*, analisis data sekunder adalah analisis tentang penemuan dari peneliti lain yang mungkin menggunakan

---

<sup>220</sup>Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” dalam *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33 Januari – Juni 2018, hlm. 94.

<sup>221</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 252.

metode yang berbeda dan lebih halus. Dengan kata lain analisis data sekunder sebagai tambahan informasi. Di mana data tersebut sudah diolah oleh orang lain, baik dalam bentuk laporan, buku, jurnal, artikel, yang kemudiannya baru didapat oleh peneliti untuk memperkaya dan mempertajam hasil penelitian ini. *Ketiga*, meta analisis yaitu suatu analisis data yang dikumpulkan dan dianalisis dari beberapa studi. Maksudnya adalah, dalam struktur penelitian terdapat kajian terdahulu atau literatur awal yang memiliki kesamaannya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Gabungan literatur orisional yang independen dalam suatu penelitian disebut dengan *integrative literature* atau dalam bahasa lama disebut dengan kajian pustaka.<sup>222</sup>

#### **F. Keabsahan Data**

Warul Walidin menyebutkan pentingnya keabsahan data dalam sebuah penelitian ilmiah, baik dalam penelitian kualitatif maupun dalam penelitian kuantitatif. Menurut Walidin, validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan yang dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian, data yang valid adalah data yang tidak berbedal antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Artinya, apa yang ditemukan oleh peneliti dilapangan, atau apa yang dilihat,

---

<sup>222</sup>M. Hasbi Amiruddin, *Filsafat Ilmu Dalam Perspektif Islam*, Cet. 2, (Banda Aceh, LSAMA, 2019), hlm. 18.

dirasakan dan yang terjadi dilapangan itulah yang dilaporkan oleh peneliti.<sup>223</sup>

Untuk itu, guna menetapkan keabsahan data maka diperlukan teknik pemeriksaanya yang didasarkan pada 4 kriteria, yaitu: 1) derajat kepercayaan (*credibility*), 2) keteralihan (*transferability*), 3) kebergantungan (*dependability*), 4) kepastian (*confirmability*).<sup>224</sup>

Kredibel adalah uji kepercayaan data penelitian yang disajikan peneliti, supaya hasil penelitian tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah. Trianggulasi data, seperti triangulasi sumber,<sup>225</sup> triangulasi metode<sup>226</sup> menjadi alat untuk mengecek kepercayaan data penelitian.<sup>227</sup>

Dalam penelitian ini peneliti telah menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Trianggulasi sumber yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah di mana peneliti mendapatkan data secara langsung melalui wawancara dan observasi. Dan ada yang didapati secara tidak langsung seperti dokumen. Selain itu, responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, yaitu kepala Madrasah, guru PAI, dan siswa. Sementara triangulasi metode untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan wawancara, observasi dan telaah dokumen.

---

<sup>223</sup> Warul Walidin, (et.al), *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 145.

<sup>224</sup> Warul Walidin, (et.al), *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 146.

<sup>225</sup> Informan, Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Guru PAI dan Siswa.

<sup>226</sup> Observasi, Wawancara, Dokumentasi.

<sup>227</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 273.

Keteralihan adalah suatu uji validitas yang dilakukan secara eksternal. Validitas eksternal menurut Sugiyono menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Maksudnya adalah sejauh mana hasil penelitian ini dapat diterapkan atau dipergunakan pada situasi lain. Dalam Bab I telah disinggung tujuan penelitian untuk mengetahui pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan agama Islam. Pendekatan konstruktivistik suatu kemungkinan dapat dilakukan dalam pembelajaran-pembelajaran lain, dengan situasi dan konteks yang berbeda.<sup>228</sup>

Reliabilitas suatu uji yang dilakukan secara berulang-ulang dan hasil temuannya tetap sama. Uji reliabilitas penulis lakukan dengan mengecek instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian ini apakah sudah tepat, dan apakah dapat mengungkapkan informasi-informasi yang diperlukan. Misalnya penentuan masalah, mempelajari daftar wawancara, memilih sumber data termasuk aktivitas-aktivitas analisis data.

Uji kepastian di mana hasil penelitian ini disepakati oleh banyak orang melalui proses diskusi dengan pembimbing dan juga diuji oleh beberapa orang dalam seminar hasil. Demikianlah langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka mengukur kevalidatan data penelitian, sehingga hasil penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan.

---

<sup>228</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 276.

## BAB IV

### PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENGEMBANGAN POTENSI AKAL MELALUI PARADIGMA KONSTRUKTIVISTIK

#### A. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Banda Aceh dengan mengambil tiga Madrasah yaitu MAN 1, MAN 2, dan MAN 3. Dengan memperhatikan letak geografi Madrasah yang dikategorikan alam tiga zona, yaitu zona pesisir Barat, zona kota, dan zona pesisir Timur. Untuk pesisir Barat diwakili oleh MAN 2, untuk wilayah kota diwakili oleh MAN 1, dan wilayah pesisir Timur diwakili oleh MAN 3. Pada data *base* Kementerian Agama (Kemenag) Aceh, baru tiga MAN ini yang berstatus negeri, sementara beberapa Madrasah Aliyah lainnya masih berstatus swasta. oleh karena itu ditetapkanlah penomoran MAN 1, 2 dan 3.

Ketiga MAN ini pun tidak inklut dalam pendidikan dayah, maksudnya keberadaan MAN ini di luar area dayah atau pesantren. Sementara beberapa Aliyah lainnya berada dalam lingkungan pesantren, seperti MAS Babun Najah, MAS Inshafuddin, MAS Darul Ulum. Tentunya ada suasana lingkungan yang berbeda, misalnya siswa setelah selesai pembelajaran Madrasah, pada sore harinya hingga menjelang malam para siswa belajar pembelajaran dayah. Seperti belajar kitab, hafalan, dan praktik-praktik belajar lainnya. Selain belajar kurikulum dayah, siswa dan siswi juga tinggal di asrama atau

mondok. Dengan kata lain, para siswa yang mengenyam pendidikan Madrasah Aliyah berstatus dayah, selama dua puluh empat jam berada dilingkungan Madrasah.

Berbeda dengan MAN 1, 2, dan 3 yang hanya melangsungkan pembelajaran hingga sore hari. Secara umum pembelajaran di MAN dan juga dipondok pesantren modern berlangsung dari jam 07.30 sampai jam 15.00. Setelah jam pembelajaran selesai, setiap Madrasah ada kebijakan internal sendiri, seperti mengadakan kelas bakat minat. Kelas ini biasanya diambil selepas pembelajaran formal Madrasah selesai.

Di antara tiga MAN yang menjadi lokasi penelitian ini, MAN 1 Banda Aceh atau yang lebih familiar dengan sebutan MAN Model, telah melakukan pengembangan lembaga yaitu mengadakan *bording school*. Artinya, MAN 1 merupakan satu-satunya Madrasah di kota Banda Aceh yang mengadopsi model pendidikan berasrama model *dayah* atau pesantren. Kendatipun pendidikan *bording school*-nya masih diperuntukkan bagi siswa laki-laki saja. Sementara untuk siswa perempuan menurut informasi yang peneliti terima masih dalam tahap wacana.

## **B. Profil Singkat 3 Madrasah Aliyah Negeri Banda Aceh**

### **a. MAN 1 Banda Aceh**

MAN 1 Banda Aceh atau lebih dikenal dengan sebutan MAN Model Banda Aceh berada di Jalan Pocut Baren, No. 116 Kampung Keramat Kecamatan Kuta Alam-Banda Aceh. Adapun visi MAN ini yaitu, “Unggul dalam Prestasi, Mandiri

Berlandaskan Nilai Islami”.<sup>229</sup> Sedangkan misi Madrasah ini dituangkan dalam beberapa poin, yaitu:

1. Mewujudkan Madrasah sebagai basis pembentukan generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.
2. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, berbudaya keunggulan, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab.
3. Menyiapkan siswa yang memiliki prestasi akademik tinggi untuk melanjutkan kejenjang perguruan tinggi.
4. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
5. Melaksanakan tata kelola Madrasah yang efektif, efisien, transparan, akuntabel, dan berwawasan lingkungan.
6. Menciptakan Madrasah sebagai standar mutu bagi Madrasah lainnya baik dari segi manajemen, profesionalisme tenaga kependidikan dan pengelolaan kegiatan intra dan ekstra kurikuler.
7. Membentuk output Madrasah yang berkualitas (ahli fikir, zikir, dan ikhtiar), jujur dan berakhlakul karimah.<sup>230</sup>

---

<sup>229</sup>Sumber Data dari Tata Usaha MAN 1 Banda Aceh. Senin 28 Februari 2022.

<sup>230</sup>Sumber Data dari Tata Usaha MAN 1 Banda Aceh. Senin 28 Februari 2022.

Demikianlah visi dan misi MAN 1 Banda Aceh, di mana visi terdeskripsi di dalam misi serta menetapkan orientasinya. Berikut butir-butir orientasinya:

1. Mengembangkan dan melestarikan nilai kebenaran melalui kajian dan penerapan ilmu pengetahuan dalam rangka aktualisasi potensi ranah kognitif dan membentuk pribadi yang ulil albab, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Ali Imran ayat 191 yaitu: *“Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari api neraka”*.
2. Mengembangkan dan melestarikan nilai sosial melalui kegiatan kemasyarakatan dalam rangka aktualisasi potensi ranah afektif dan membentuk pribadi yang bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya, serta pribadi yang rahmatan lil ‘alamin. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surah an-Nisa’ ayat 135 yang bermakna, *“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan”*.

3. Mengembangkan dan melestarikan nilai etika dan estetika melalui apresiasi akhlak mulia dan seni yang bersumber pada nilai-nilai Islam.
4. Mengembangkan penguasaan kecakapan produktif yang berwawasan lingkungan melalui penyelenggaraan program keterampilan dalam rangka aktualisasi potensi ranah psikomotorik dan mempersiapkan pribadi yang berketerampilan dan mandiri serta untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai pelanggan eksternal akan tenaga terampil.<sup>231</sup>

MAN Model Kota Banda Aceh berdiri tahun 1957, dengan nama pertama Sekolah Menengah Islam Atas (SMIA). Sekolah ini berada di bawah yayasan SMI. Pada waktu itu SMIA cuma membuka satu program yaitu agama, berbeda dengan sekarang sudah ada beberapa program yang dikembangkan. Pada tahun (1957-1960) Madrasah ini dipimpin oleh Ustad H. Sulaiman Jalil. Setelah satu periode, pada tahun 1963-1968 kepala Madrasah nya adalah Ibrahim Amin. Pada masa kepemimpinan Ibrahim Amin Madrasah ini beralih status dari swasta menjadi negeri yaitu pada tanggal 7 Agustus 1968 berganti menjadi Madrasah Aliyah agama Islam Negeri (MAAIN). Pada waktu itu muridnya berjumlah 25 orang dengan jumlah ruang kelasnya ada 3 yaitu satu ruang untuk kelas 1, satu

---

<sup>231</sup>Sumber Data dari Tata Usaha MAN 1 Banda Aceh. Senin 28 Februari 2022.

ruang untuk kelas 2, dan satu ruang lagi diperuntukan untuk kelas 3.<sup>232</sup>

Setelah statusnya berubah menjadi negeri, pada tahun 1968-1974 Madrasah ini dinahkodai oleh Drs. Abdul Djalil Hasyim, BA. Pada masa ini pembangunan inprastruktur pun bertambah yaitu sebanyak 6 ruang. Tidak hanya melakukan pembangunan ruang belajar, Drs. Abdul djalil Hasyim juga mengupayakan penyetaraan ijazah lulusan MAAIN setara dengan lulusan sekolah umum. Dengan kata lain siswa-siswa yang lulus MAAIN memiliki kesempatan yang sama dengan siswa-siswa lulusan SMA untuk melanjutkan pendidikannya kejenjang pendidikan yang tinggi tanpa dikotomi lagi antara siswa lulusan pendidikan agama dengan siswa lulusan pendidikan umum.<sup>233</sup>

Pada tahun 1974-1979 kepala Madrasahny adalah Drs. Razali Umar, BA, dan seiring dengan perjalanan waktu Madrasah ini pun mengalami perubahan nama dari MAAIN menjadi MAN (Madrasah Aliyah Negeri). Pada tahun 1979-1984 kepala Madrasahny adalah Drs. Muhammad Jamil Rawa yang tentunya terus berupaya melakukan pengembangan-pengembangan MAN ini. Tahun 1985-1990 kepala Madrasahny adalah Drs. Djakfar Ali. Pada tahun 1985-1990

---

<sup>232</sup>Sumber Data dari Tata Usaha MAN 1 Banda Aceh. Senin 28 Februari 2022.

<sup>233</sup>Sumber Data dari Tata Usaha MAN 1 Banda Aceh. Senin 28 Februari 2022.

kepala Madrasahny adalah Drs. A. Rahman TB, di mana pada masa ini siswanya mencapai 1.125 orang.<sup>234</sup>

Pada tahun 1990-1995 kepemimpinan Madrasahny adalah Drs. A. Majid Yahya. Pada masa ini madrasah sedang berproses mempersiapkan diri menjadi MAN 'Model', dan hal ini baru terealisasi pada kepemimpinan Drs. Zulhelmi A. Rahman yaitu tahun 1995-2000. Pada tahun 2000-2005 kepala Madrasahny adalah Drs. H. Amiruddi Husein, dan selanjutnya dari tahun 2005-2010 kepala Madrasahny adalah Drs. Muhammas Rizal Mohin, M.Pd. Pada tahun 2010-2015 pimpinan Madrasahny adalah Drs. Ridan Ali, M Pd. Pada masa itu dibukanya kelas bording, dan kelas bording ini terus dikembangkan pada masa kepemimpinan Drs. H. mukhlis, M. Pd yaitu tahun 2015-2019. Pada masa ini ada penambahan kelas Tahfizul Qur'an. selanjutnya dari tahun 2019 hingga sekarang Madrasah ini dipimpin oleh Nursiah, S. Ag, M. Pd.<sup>235</sup>

Demikianlah sekilas profil singkat MAI 1 Banda Aceh, di mana informasi ini peneliti peroleh dari bidang Tata Usaha MAN 1 Banda Aceh. Sekilas perjalanan MAN 1 Banda Aceh memperlihatkan kiprah kepemimpinan Madrasah yang saling sambung-menyambung dalam pengembangan MAN ini hingga sekarang kita dapat melihat dan bahkan merasa bangga dengan capaian-capaian Madrasah ini. Dengan kata lain, melihat MAN ini serta alumni-alumninya yang berkiprah diberbagai aspek keilmuan, tidak terlepas dari kontribusi-kontribusi pendahulu

---

<sup>234</sup>Sumber Data dari Tata Usaha MAN 1 Banda Aceh. Senin 28 Februari 2022.

<sup>235</sup>Sumber Data dari Tata Usaha MAN 1 Banda Aceh. Senin 28 Februari 2022.

pimpinan serta guru-gurunya yang ikhlas dalam mendidik anak-anak bangsa menjadi manusia yang dapat mengembangkan jiwa dan raganya.

b. MAN 2 Banda Aceh

Madrasah Aliyah adalah lembaga pendidikan formal tingkat menengah yang berada di bawah Pembinaan Kementerian Agama. Madrasah Aliyah juga sebagai lembaga pendidikan formal yang melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum nasional. Pada tahun ajaran 2020/2021 pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banda Aceh menggunakan kurikulum 2013, yaitu kurikulum revisi. Penerapan kurikulum ini dilaksanakan dengan berpijak pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013 Tentang Implementasi kurikulum 2013, yang sudah diterapkan untuk semua jenjang lembaga pendidikan, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai dengan sekolah lanjutan tingkat atas.<sup>236</sup>

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang melaksanakan kegiatan pembelajaran formal setingkat dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SMA), maka MAN 2 Banda Aceh di samping berpedoman pada kurikulum yang sama SLTA, juga ditambah dengan 5 (lima) bidang studi. Tahun ajaran 2020/2021 struktur kurikulum disesuaikan dengan KMA Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Madrasah Aliyah, di mana kesemuanya berciri khas agama Islam. MAN 2 Banda

---

<sup>236</sup> Sumber Data dari Bagian Humas MAN 2 Banda Aceh, 21 Februari 2022.

Aceh yang merupakan salah satu Madrasah tingkat menengah di bawah pembinaan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh. Madrasah ini melaksanakan proses pembelajaran untuk mendidik siswa-siswi lanjutan dari Madrasah Tsanawiyah/ SMP. Bidang studi diajarkan sesuai dengan kurikulum 2013, yaitu bidang studi umum ditambah dengan bidang studi agama Islam. pelajaran dilaksanakan secara teoritis juga praktis dengan harapan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman bagi siswa-siswi, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dilingkungan tempat tinggalnya. Karena pendidikan tidak pernah lepas dalam kehidupan seorang insan, pendidikan diperlukan untuk menjalani kehidupan pribadi maupun untuk kehidupan bermasyarakat.<sup>237</sup>

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi, “Sistem pendidikan sebagai pranata yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah”. Untuk mencapai prestasi tersebut perlu adanya program yang terarah dan terkoordinir dan realities. Sistem manajemen Madrasah yang baik, pembinaan (monitoring dan evaluasi) yang baik dan kontinyu dari pimpinan, ketersediaan fasilitas yang memadai,

---

<sup>237</sup> Sumber Data dari Bagian Humas MAN 2 Banda Aceh, 21 Februari 2022.

serta sikap profesionalisme guru, juga tenaga kependidikan di Madrasah tersebut.<sup>238</sup>

Madrasah Aliyah Negeri 2 Banda Aceh adalah salah satu Madrasah yang berada di Kota Banda Aceh, tepatnya di Jalan Cut Nyak Dhien No. 590 Lamteumen Barat Banda Aceh, Kecamatan Jaya Baru, Kota Banda Aceh. MAN 2 ini didirikan pada tanggal 27 Januari 1972, merupakan peralihan dari sekolah Pendidikan Guru Agama Islam Negeri (PGAN) 6 oleh Menteri Agama dengan SK Nomor 42 Tahun 1972 Tanggal 27 Januari. Berdirinya MAN 2 Banda Aceh tidak terlepas dari kebijakan Kanwil Kementerian Agama Aceh, atas dasar kebutuhan masyarakat seiring dengan meningkatnya peserta didik ditingkat Tsanawiyah untuk melanjutkan kejenjang Madrasah Aliyah dalam Kota Banda Aceh.<sup>239</sup>

MAN 2 memiliki Visi “Unggul Dalam Prestasi Dijiwai Iman Dan Taqwa”. MAN 2 membuat visi tersebut untuk tujuan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Visi ini menjiwai warga Madrasah Aliyah Negeri 2 untuk selalu mewujudkannya dalam setiap kesempatan dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan MAN 2 Banda Aceh. Visi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita MAN 2 Banda Aceh yang meliputi:

- Berorientasi ke depan dengan menerapkan ajaran agama Islam;
- Sesuai dengan norma dan harapan masyarakat;

---

<sup>238</sup> Sumber Data dari Bagian Humas MAN 2 Banda Aceh, 21 Februari 2022.

<sup>239</sup> Sumber Data dari Bagian Humas MAN 2 Banda Aceh, 21 Februari 2022.

- Ingin mencapai keunggulan;
- Mendorong semangat dan komitmen seluruh warga Madrasah;
- Mendorong adanya perubahan kearah yang lebih baik;
- Mengarahkan langkah-langkah strategi (misi) Madrasah.<sup>240</sup>

Untuk mencapai visi tersebut perlu dirumuskan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Berikut ini rumusan misi yang disiapkan berdasarkan tuntutan visi di atas. Misi MAN 2 Banda Aceh sebagai berikut:

- a. Membina peserta didik unggul dalam prestasi akademik dan non-akademik;
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, efisien dan berkualitas;
- c. Mengarahkan setiap siswa untuk mengenali potensi untuk dapat dikembangkan secara optimal;
- d. Membudayakan disiplin, toleransi, saling menghargai, percaya diri sehingga terbentuk sikap peserta didik yang santun dan berbudi pekerti luhur;
- e. Meningkatkan pengeahuan dan kemampuan profesional tenaga kependidikan dan karyawan;
- f. Melengkapi sarana prasarana sesuai kebutuhan;
- g. Melaksanakan supervisi terhadap kinerja Madrasah;
- h. Melaksanakan manajemen yang akutanbel dan professional;

---

<sup>240</sup> Sumber Data dari Bagian Humas MAN 2 Banda Aceh, 21 Februari 2022.

- i. Menumbuh-kembangkan perilaku religius dalam diri peserta didik sehingga dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam segala aspek kehidupan;
- j. Terwujudnya lulusan berkualitas dan diterima di Perguruan Tinggi dalam maupun luar negeri.<sup>241</sup>

Setiap kerja komunitas pendidikan MAN 2 Banda Aceh selalu menumbuhkan disiplin sesuai aturan bidang kerja masing-masing, saling menghormati, saling percaya, dan tetap menjaga hubungan kerja sama yang harmonis dengan berdasarkan pelayanan prima, kerja sama, dan silaturahmi. Penjabaran misi di atas meliputi:

- Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki;
- Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga Madrasah;
- Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal;
- Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan teknologi dan seni;
- Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama Islam dan budaya bangsa sehingga terbangun siswa yang kompeten dan berakhak mulia;

---

<sup>241</sup> Sumber Data dari Bagian Humas MAN 2 Banda Aceh, 21 Februari 2022.

- Menyiapkan lulusan yang berkeaitas, berakhlak tinggi dan bertaqwa kepada Allah Swt.<sup>242</sup>

Demikianlah gambaran profil MAN 2 Banda Aceh, yang secara ringkas mengulas tentang pendirian, visi dan misi kemudian juga langkah-langkah strategis yang dilakukan dalam upaya pengembangan MAN 2 Banda Aceh menuju MAN yang unggul.

c. MAN 3 Banda Aceh

MAN 3 Banda Aceh adalah sebuah Madrasah tepatnya berada di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry Darussalam, di mana lokasi tersebut agak sedikit jauh dari pusat kota. Juga suasana belajarnya jauh dari kebisingan dan polusi udara. Pada tanggal 2 Maret 1999, MAN 3 dinegerikan sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 71 Tahun 1999 dengan nama Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Banda Aceh.<sup>243</sup>

Pada awal tahun pelajaran 1999/2000 sampai dengan tahun 2001/2002 proses pembelajarannya berlangsung dikompleks gedung Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas di bawah binaan Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry. Proses pembelajaran MAN ini diarea Pascasarjana juga mendapat dukungan dari Prof. Dr. Safwan Idris selaku Rektor IAIN Ar-Raniry, yang begitu peduli dalam memajukan pendidikan Madrasah Aliyah Negeri 3 ini.

---

<sup>242</sup> Sumber Data dari Bagian Humas MAN 2 Banda Aceh, 21 Februari 2022.

<sup>243</sup> Sumber Data dari Fadhli Kasnun Bagian Humas MAN 3 Banda Aceh, 22 Februari 2022.

Berikutnya pada tahun pelajaran 2002/2003 MAN 3 pindah tempat belajarnya ke gedung sendiri, yang telah memiliki sarana dan prasarana terbaru berupa, ruang belajar, kantor, laboratorium, pustaka, mushalla, lapangan olah raga, serta taman tempat siswa-siswa bermain pada jam istirahat.<sup>244</sup>

Sejak didirikan MAN 3 dari tahun ketahun terus mengalami kemajuan baik dari segi kualitas atau mutu pendidikan maupun kuantitas peserta masuk ke Madrasah ini. Selama ini MAN 3 melaksanakan proses belajar mengajar dipagi hari mulai pukul 07.30 sampai dengan pukul 16-00 sore. Sementara belajar tambahan dan ekstrakurikuler setiap hari hingga pukul 18.00 sore. Dan untuk semester genap pada tahun ajaran 2021/2022 direncanakan semua siswa belajar pagi-sore untuk meningkatkan mutu lulusan.<sup>245</sup>

Dalam perjalanan MAN 3 telah dipimpin oleh 7 orang pemimpin atau kepala Madrasah, yaitu; (1) Drs Dahlan Sandang, menjadi kepala Madrasah pada 25 Mei 1999 s/d 19 Januari 2004; (2) Drs. Abdul Hamid, menjadi kepala Madrasah sejak 19 Januari 2004 s/d 18 September 2005; (3) Drs. Ihsan M. Pd, menjadi kepala Madrasah pada 18 September 2005 s/d 24 Desember 2010; (4) Drs. Abdusyukur, M. Ag, yang menjabat kepala Madrasah sejak 24 Desember 2010 s/d 26 Juli 2012; (5) Drs. H. Muhammad, yang menjadi kepala Madrasah sejak 26 Juli s/d Maret 2015; (6) Drs. Ridwan Ali, M. Pd, menjabat sebagai kepala Madrasah pada Maret 2015 s/d Maret 2018; (7)

---

<sup>244</sup> Sumber Data dari Fadhli Kasnun Bagian Humas MAN 3 Banda Aceh, 22 Februari 2022.

<sup>245</sup> Sumber Data dari Fadhli Kasnun Bagian Humas MAN 3 Banda Aceh, 22 Februari 2022.

Muzakkar Usman, S. Ag, M. Pd, menjabat kepala Madrasah Maret 2018 s/d sekarang.<sup>246</sup> MAN 3 ini memiliki Visi “Menyiapkan Sumber Daya Manusia Yang Terampil, Religius, Mandiri dan Berwawasan Islami”. Visi ini dijabarkan dalam misi sebagai berikut:

1. Membentuk warga Madrasah, meningkatkan ketakwaan terhadap Allah Swt;
2. Menumbuhkan warga Madrasah untuk mewujudkan budaya islami di lingkungan Madrasah;
3. Membentuk warga Madrasah untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, menghasilkan prestasi akademik dan non akademik;
4. Membentuk warga Madrasah yang mencintai kegiatan ekstrakurikuler;
5. Mendorong warga Madrasah untuk memiliki kemampuan melakukan inovasi, memanfaatkan ICT dalam pembelajaran;
6. Membentuk warga Madrasah agar memupuk rasa solidaritas, damai, cinta di lingkungannya.<sup>247</sup>

Demikianlah secara ringkas gambaran profil MAN 3 Banda Aceh, di mana MAN 3 ini terus berupaya meningkatkan dan mengembangkan Madrasah ke arah yang dicita-citakannya.

---

<sup>246</sup> Sumber Data dari Fadhli Kasnun Bagian Humas MAN 3 Banda Aceh, 22 Februari 2022.

<sup>247</sup> Sumber Data dari Fadhli Kasnun Bagian Humas MAN 3 Banda Aceh, 22 Februari 2022.

## **C. Mata Pelajaran PAI Di Madrasah Aliyah**

### **a. Perencanaan Pembelajaran**

Sebenarnya di Madrasah tidak lagi disebut dengan Pendidikan Agama Islam (PAI), sebab Madrasah Aliyah memang bercirikan pada pendidikan agama. Sementara sekolah umum bercirikan pada ilmu-ilmu umum. Pada dua lembaga pendidikan yaitu Madrasah di bawah payung Kementerian Agama dan Sekolah Umum di bawah payung Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, riset, dan Teknologi memadukan dua kurikulum agama dan umum.

Kendatipun terdapat pandangan dualisme pendidikan umum dan pendidikan agama, guru agama dan guru umum, pelajaran agama dan pelajaran umum, bukanlah sesuatu yang terus dicari celah perbedaan ataupun aspek yang terus dipersoalkan. Namun pada dua perbedaan tersebut dapat dipadupadankan menjadi suatu pembelajaran yang integralistik. Sebab, sumber ilmu itu berasal dari zat yang satu Allah Swt. Sumber Yang Satu kiranya dapat dipahami dan diketahui oleh guru dan para siswa, agar tertanam pendidikan keimanan kepada Allah Swt, dan juga nantinya para siswa dapat memahami segala sesuatunya secara utuh. Apalagi dalam pendidikan Islam, faktor keimanan sangat penting ditanamkan kepada siswa.

Misalnya tentang proses terjadinya hujan, bahwasanya hujan itu diturun oleh Allah Swt. Akan tetapi, proses turunnya hujan dapat dijelaskan secara sains kepada siswa. Proses turun hujan masuk dalam materi pelajaran umum. Demikian pula dalam pembelajaran Al-Qur'an-Hadith, misalnya tentang keterampilan memanah, berkuda, dan juga dalam hal berenang.

Materi ini juga dapat dijelaskan secara ilmu agama, bahwa kayu (yang dijadikan bahan alat memanah), binatang (kuda), air (untuk berenang) diciptakan oleh Allah Swt. Secara ilmu umum juga dapat dijelaskan, bahwa materi hadith tersebut dapat dilihat dari ilmu militer, teknologi, dan juga pengembangan daya manusia untuk berkompetisi dalam hal olah raga. Dengan kata lain, dalam penggalian suatu ilmu baik di Madrasah maupun di sekolah umum, selalu terikat dengan nilai-nilai ke-Ilahi-an, jangan sampai pembelajaran dalam konteks kekinian menengalkan unsur-unsur Ilahi.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, Madrasah di Aceh dan terkhusus Madrasah di kota Banda Aceh terus berupaya melakukan pengembangan Madrasah serta memberdayakan setiap potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa-siswanya. Dalam amatan peneliti, beberapa tahun terakhir, Madrasah telah mampu bersaing dengan sekolah umum dalam berbagai event baik yang diselenggarakan ditingkat nasional maupun internasional. Artinya apa, ada sebuah paradigma baru yang mulai digerak dan ditumbuhkan di Madrasah dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Bahwa telah terjadi interkoneksi antara ilmu agama dan sains di Madrasah. Karena itu, berdasarkan amatan peneliti terkait capaian-capaian siswa-siswa Madrasah dalam bidang sains dan teknologi, ada berbagai upaya yang dilakukan guru untuk mengembangkan potensi-

potensi siswa-siswa, baik yang dilakukan secara *soft* maupun secara *hard*.<sup>248</sup>

Sewaktu peneliti menuju ke tempat pengambilan data ke MAN 1, MAN 2, dan MAN 3, ada sebuah pesan simbolik “eksistensi” Madrasah yang ditujukan kepada siapapun yang datang berkunjung ke Madrasah tersebut. Terdapat sejumlah penghargaan-penghargaan mulai dari juara umum, juara 1,2,3 serta juara harapan terpajang di dalam lemari kaca. Lemari ini diletakkan di tempat di mana semua mata dapat melihatnya dengan jelas. Misalnya di MAN 2,<sup>249</sup> pajangan-pajangan piala tersebut diletakkan di jalan utama masuk ke ruang Madrasah. MAN 1, pajangan-pajangan trophy tersebut diletakkan di lobi menuju ruang Kepala Sekolah dan ruang Tata Usaha.

Sementara di MAN 3 deretan piala-piala yang diperoleh dalam berbagai ajang perlombaan terpajang di dinding samping Madrasah tersebut. Di mana lokasi peletakkan prestasi tersebut terpadu dengan bagian informasi Madrasah. Jadi, kalau seseorang menuju ke lokasi Madrasah tersebut, dapat langsung berjalan di sisi kanan, dan dari sebelah sisi tersebut dapat langsung terlihat deretan piala-piala yang tersusun di dalam lemari kaca. Madrasah ini berada satu lokasi dengan Madrasah Tsanawiyah.<sup>250</sup>

---

<sup>248</sup>Amatan ini dilakukan pada media Madrasah yang selalu memberitakan setiap agenda Madrasah tempat pengumpulan data penelitian ini. Selain web Madrasah, peneliti juga melakukan amatan pada media-media online yang menyuguhkan prestasi-prestasi siswa-siswa Madrasah Kota Banda Aceh.

<sup>249</sup> Observasi di MAN 2, Kamis tanggal 24 Februari 2022.

<sup>250</sup> Observasi di MAN 3, Jumat tanggal 25 Februari 2022.

Pemandangan sedemikian rupa di Madrasah, dan barangkali juga terdapat di sekolah-sekolah umum lainnya, memantapkan asumsi peneliti, bahwa Madrasah mampu mengelaborasi ilmu agama dan ilmu umum. Bila dikhususkan pada materi PAI, beberapa penghargaan yang terdapat di MAN hasil dari ajang kompetisi di ranah PAI. Misalnya, MAN 1 Banda Aceh pernah mendapatkan juara umum pada perlombaan Tilawatil Qur'an tahun 2016.<sup>251</sup> Tidak hanya Tilawatil Qur'an, namun beberapa perlombaan lain dibidang PAI juga pernah mendapat juara. Menurut penuturan Wakil Kurikulum, perlombaan-perlombaan di ranah PAI menunjukkan perkembangan Pendidikan Agama Islam. Kalau dulu, ajang perlombaan hanya didominasi oleh mata pelajaran umum, seperti matematika, IPA, IPS dan juga bahasa. Tetapi sekarang PAI, juga telah dapat ikut berperan dalam ajang-ajang kompetensi, baik ditingkat provinsi maupun nasional.<sup>252</sup>

Akan hal prestasi di ranah PAI, salah seorang siswa MAN Banda Aceh bernama Yahya pada tahun 2021 terpilih menjadi duta moderasi beragama mewakili Provinsi Aceh. ada satu lagi rekannya yaitu Rifka Khairuna siswi MAN 4 Aceh Besar. Kedua siswa ini dengan didampingi oleh guru PAI berkesempatan mengunjungi Yogyakarta untuk dilakukan

---

<sup>251</sup> Observasi MAN 1, Senin, tanggal 28 Februari 2022

<sup>252</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum MAN 1 Banda Aceh, tanggal 28 Februari 2022.

pembinaan kapasitas mentor dan motivasi muda di daerahnya (Aceh) kelak.<sup>253</sup>

Berdasarkan hasil amatan tentang prestasi yang tampak dari trophy-trophy yang terpajang di area Madrasah, peneliti dapat menyajikannya, bahwa adanya perubahan pola pembelajaran PAI di Madrasah. Pola perubahan tersebut bisa dari sisi metode pengajarannya, pengayaan materi, media, yang tentunya disesuaikan dengan perkembangan zaman. Sebab, dalam setiap perlombaan PAI penekanannya adalah pada area kognitif siswa. Sebagaimana telah peneliti sebutkan di bab satu, tentang indikator kognitif (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa, menilai, dan menciptakan). Namun demikian, penting juga menyeimbangkan antara kognitif dengan afektif, yaitu dengan memperhatikan dan menjunjung tinggi norma-norma agama dan sosial.

Para guru yang peneliti temui di tiga Madrasah, sebelum memulai pembelajaran telah terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran yang di madrasah disebut dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) itu memang diwajibkan bagi setiap guru mata pelajaran. RPP menjelaskan bagaimana proses pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari tersebut, dan berdasarkan RPP tersebut guru menjalankan pembelajarannya.

Sebagaimana disampaikan oleh Diana, RPP merupakan pedoman guru dalam pelaksanaan pembelajaran, dan satu materi yang dipaparkan dalam RPP dapat dilaksanakan dalam beberapa

---

<sup>253</sup> Wawancara Syamsul Bahri guru MAN 2 Banda Aceh, Kamis, 24 Februari 2022.

kali tatap muka. Di dalam RPP dijelaskan secara berurutan kegiatan pembelajaran, mulai dari pembukaan awal hingga akhir pembelajaran atau penutup.<sup>254</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Nurasih, bahwa setiap guru mesti membuat RPP, dan biasanya membuat rencana pembelajaran dilakukan untuk satu tahun. Menurut Nurasih dengan adanya RPP membuat guru lebih terarah dan teratur dalam penyampaian materi. Guru tinggal melihat dan mengikuti langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran sebagaimana yang tertuang di dalam RPP.<sup>255</sup>

RPP selain untuk kemudahan bagi guru, juga dapat menghemat waktu, karena guru sudah tahu bagaimana pola pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari tersebut. Tinggal di dalam kelas nanti bagaimana materi-materi tersebut dikembangkan.

Tentang RPP menurut Syamsul sebagai upaya dalam rangka pelaksanaan pembelajaran agar pembelajaran berjalan dengan lancar, rapi dan teratur. Dengan kata lain, di dalam RPP selain memuat langkah-langkah pembelajaran, memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga bernilai estetika. Nilai seni itu diperlukan dalam pendidikan untuk menyeimbangkan antara adab dan rasionalitas berpikir sehingga terbangun sebuah budaya yang indah.<sup>256</sup>

---

<sup>254</sup> Wawancara dengan Diana guru MAN 2 Banda Aceh, Sabtu 26 Februari 2022.

<sup>255</sup> Wawancara dengan Nurasih, MAN 3 Banda Aceh, tanggal 25 Februari 2022.

<sup>256</sup> Wawancara dengan Syamsul Bahri guru MAN 2 Banda Aceh, Kamis 24 Februari 2022.

Menurut Syamsul, guru dapat memperkaya RPP. Karena itu bisa jadi RPP setiap guru itu berbeda meskipun mengasuh mata pelajaran yang sama. Karena setiap guru memiliki karakteristiknya masing-masing dan juga memiliki rancangan pembelajaran yang berbeda.<sup>257</sup>

Guru (Melati) mengatakan, di dalam RPP setidaknya memuat tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Ini merupakan inti dari sebuah RPP.<sup>258</sup>

Jadi, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, para guru telah membuat perencanaan pembelajaran yang dituangkan dalam RPP. RPP pembelajaran Al-Qur'an-Hadith, Fiqh, Akidah-Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam, selain memuat ilmu pengetahuan, moral juga bernilai estetika. Di dalam tujuan pembelajaran para guru memuat indikator-indikator dari aspek kognitif, seperti siswa dapat mengingat, memahami, dan menjelaskan.

#### **b. Pelaksanaan Pembelajaran**

Syamsul Bahri merupakan salah seorang guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 2 kota Banda Aceh, yang saat ini Syamsul sedang menyelesaikan program doktor di Malang. Pada saat pengumpulan data ini, Syamsul mengajar SKI di kelas XII MIA 1, yang pada hari itu sedang mengadakan kuis untuk para siswanya. Ada lima pertanyaan, dan Syamsul memberikan nilai 20 untuk setiap pertanyaannya. Syamsul membuat

---

<sup>257</sup> Wawancara dengan Syamsul Bahri guru MAN 2 Banda Aceh, Kamis 24 Februari 2022.

<sup>258</sup> Wawancara guru MAN 1, tanggal 28 Februari 2022.

pertanyaan tentang tokoh-tokoh Islam Indonesia, yaitu menulis biografi singkat dari 1) K.H. Ahmad Dahlan, 2) Hasyim Asy'ari, 3) H.O.S Tjokroaminoto, 4) Abdurahmman Wahid/ Gusdur, 5) Hamka. Syamsul membuat suatu intruksi agar para siswa dapat membangun pengetahuan tentang para tokoh-tokoh tersebut. Untuk mendapatkan nilai 100, para siswa diminta menuliskan secara ringkas biografi setiap tokoh beserta dengan ide-ide besarnya.

Dengan limit waktu yang telah ditentukan, sayangnya sekitar 30 orang siswa terlihat belum mampu mengembangkan daya nalarinya. Hal ini dibuktikan lewat lembaran jawaban para siswa yang rata-rata hanya dapat menulis nama para tokoh saja. Padahal, materi studi tokoh telah dipelajari oleh para siswa sebelumnya.

Dalam paradigma konstruktivistik, di mana ciri belajarnya pada area kognitif, kendatipun diberi tugas, para siswa dapat mengembangkan nalarinya tentang tokoh-tokoh tersebut dilembaran jawaban. Siswa dapat menuangkan gagasan-gagasan dilembaran jawaban berdasarkan catatan-catatan yang ada pada materi sejarah kebudayaan Islam. Akan tetapi kenyataan yang ada, para siswa belum mampu mengembangkan daya nalarinya. Apalagi materi studi tokoh sebelum disarikan untuk kuis telah didiskusikan pada waktu-waktu yang lalu.<sup>259</sup>

Terkait hal ini, biasanya Syamsul Bahri memberikan remedial langsung. Maksud remedial langsung adalah menyelesaikan tugas di Madrasah, tidak di bawa pulang ke

---

<sup>259</sup>Observasi di kelas materi SKI MAN 2 Banda Aceh, Kamis 24 Februari 2022.

rumah. Kalau di bawa pulang ke rumah (PR), menurut keterangan Syamsul Bahri, yang menyelesaikan tugas atau PR tersebut adalah siswa perempuan. Sementara siswa laki-laki sangat malas untuk menyelesaikan tugas rumah (PR) tersebut. berdasarkan pengalaman tersebut, maka Syamsul Bahri sangat jarang memberikan tugas rumah. Syamsul Bahri menekankan apa yang menjadi tugas siswa sedapat mungkin diselesaikan di Madrasah. Bila waktu tidak cukup untuk menuntaskan pembelajaran tersebut, dapat diselesaikan pada pertemuan selanjutnya.<sup>260</sup>

Dalam pembelajaran SKI, Syamsul Bahri tidak hanya menggunakan buku kurikulum yang telah disediakan oleh Madrasah. Syamsul Bahri memperkaya materi-materi SKI dengan referensi-referensi lain, baik yang di baca dari buku maupun bahan-bahan SKI dalam bentuk PDF. Sebagai contoh, pada materi tokoh-tokoh Islam Indonesia. Di buku teks Madrasah tidak semua tokoh-tokoh Islam Indonesia yang berpengaruh dimuat. Kalaupun dimuat tokoh seperti K.H. Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ari, H.O.S Tjokroaminoto, Hamka, Gusdur tidak seluruh dari kehidupan dan pemikirannya dapat ditemukan dalam buku teks tersebut. Untuk menemukan keutuhan perjalanan hidup seorang tokoh, maka perlu membaca buku biografinya dan juga buku-buku yang menuangkan tentang ide-ide brilian sang tokoh.<sup>261</sup>

---

<sup>260</sup> Wawancara dengan Syamsul Bahri guru MAN 2 Banda Aceh, Kamis 24 Februari 2022.

<sup>261</sup> Wawancara dengan Syamsul Bahri guru MAN 2 Banda Aceh, Kamis 24 Februari 2022.

Bahkan, menurut Syamsul tokoh-tokoh lokal Aceh yang berpengaruh perlu dimunculkan karakteristiknya serta pemikirannya. Apakahh tokoh tersebut berada dimasa pertengahan maupun modern. Misalnya abad pertengahan ada As-Singkili, Ar-Raniry dan beberapa tokoh-tokoh lainnya. Pada abad modern ada Tengku Chik Tanoh Abe, ada Tengku Chik Tiro, Hasbi Ash-Siddieqi, Ali Hasyimi, dan banyak lagi tokoh-tokoh Aceh yang memiliki sumbangan pada Aceh dan Nusantara.<sup>262</sup>

Studi tokoh lokal Aceh tidak dimuat dalam buku teks SKI. Namun, menurut Syamsul, para siswa perlu mengetahui peran tokoh-tokoh Aceh. Untuk mengetahui pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh lokal Aceh, perlu peninjauan terhadap referensi-referensi studi ketokohan, baik dalam bentuk buku, *e-book*, jurnal maupun artikel-artikel yang dimuat di media online. Syamsul Bahri berupaya mengkombinasikan pada materi studi tokoh antara tokoh nasional dan lokal (Aceh). dengan pengayaan materi dapat membangkitkan semangat belajar siswa terhadap materi SKI. Apalagi banyak para siswa tidak begitu mengetahui tentang tokoh-tokoh lokal Aceh.<sup>263</sup>

Setiap memulai pembelajaran, Syamsul selalu mengawalinya dengan membaca *Bismillāhirrahmānirrahîm*. Dilanjutkan dengan absen untuk memastikan bahwa pada hari itu semua siswa hadir, sehat dan siap untuk belajar. Sebelum

---

<sup>262</sup> Wawancara dengan Syamsul Bahri guru MAN 2 Banda Aceh, Kamis 24 Februari 2022.

<sup>263</sup> Wawancara dengan Syamsul Bahri guru MAN 2 Banda Aceh, Kamis 24 Februari 2022.

memasuki pada pembelajaran inti, Syamsul terlebih dahulu menanyakan tentang pembelajaran minggu lalu, ini disebut dengan apersepsi. Di sini siswa memberikan jawaban yang berbeda, dan tidak semua siswa memberikan jawaban terhadap pembelajaran pada minggu yang lalu. Tidak hanya mengungkapkan sisi penting dari materi yang telah dipelajari, siswa juga diminta agar dapat mengungkapkan sisi “hikmah” dari materi yang telah dipelajari.<sup>264</sup>

Kadang-kadang juga Syamsul mengangkat isu-isu terkini dari dunia Islam. Atas isu-isu terkini, Syamsul meminta pandangan dari para siswa, dan tentunya mendapat tanggapan yang beragam sesuai dengan pengalaman belajar siswa itu sendiri. Syamsul berupaya setiap pertemuan ada informasi baru yang disajikan kepada para siswa. Dengan informasi baru tersebut, siswa dapat belajar dan juga siswa tidak merasa bosan. Misalnya, tentang perkembangan Islam di negara-negara Barat, termasuk juga tentang pembaharuan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia.

Berkenaan dengan materi nusantara, masih terdapat pandangan yang dalam tanda kutip “para siswa masih menganggap aneh suatu kelompok, bila dilihat kelompok tersebut berbeda dengan selama ini diyakininya. Misalnya tentang “Muhammadiyah”, para siswa masih menganggap Muhamammadiyah sebagai sebuah aliran yang dinilai oleh para siswa “berbeda”. Pernilaian “berbeda” ini sering memunculkan stigma negatif terhadap Muhammadiyah. Di sini, Syamsul

---

<sup>264</sup> Wawancara dengan Syamsul Bahri guru MAN 2 Banda Aceh, Kamis 24 Februari 2022.

berupaya objektif dalam memberi penjelasan tentang tema nusantara ini, agar para siswa tidak bias dalam memperoleh informasi tersebut. Tidak jarang juga ada sebagian siswa yang menggolongkan bahwa Muhamadiyah itu adalah sebuah aliran.<sup>265</sup>

Menurut keterangan Syamsul Bahri, bahwa Muhamadiyah sebuah organisasi Islam di Indonesia yang telah lama berdirinya. Bahkan telah banyak upaya-upaya yang dilakukan oleh organisasi Muhammadiyah untuk kemajuan bangsa Indonesia. Sama halnya seperti organisasi Nahdlatul Ulama (NU), Serikat Islam, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) organisasi terbaru, termasuk di Aceh ada organisasi Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA), yang semua organisasi ini (lama dan baru) memiliki kontribusi dalam peradaban Islam di Nusantara.<sup>266</sup>

Dalam pembelajaran SKI, Syamsul Bahri tidak hanya meminta siswa untuk membaca buku teks, tetapi siswa dapat pula membaca *handphonen* untuk memperoleh informasi-informasi tentang materi hari tersebut. Sebelumnya terlebih dahulu ditentukan tema pembelajaran, “Mengapa Bangsa Indonesia Dijajah”. Kepada para siswa diberikan waktu sekitar 10 menit untuk mencari dan membaca materi tersebut melalui *handphone*. Hasil pencarian tersebut lalu didiskusikan, dan

---

<sup>265</sup> Wawancara dengan Syamsul Bahri guru MAN 2 Banda Aceh, Kamis 24 Februari 2022.

<sup>266</sup> Wawancara dengan Syamsul Bahri guru MAN 2 Banda Aceh, Kamis 24 Februari 2022.

siswa menarasikan tema tersebut sesuai dengan artikel atau opini yang dibacanya disaluran internet.<sup>267</sup>

Di MAN 2, para siswa dibolehkan membawa *handphone*, dengan catatan ketika masuk kelas semua *handphone* disimpan oleh guru di dalam lemari kelas. Kapan *handphone* tersebut dapat dipergunakan? Ketika ada intruksi oleh guru bahwa pembelajaran hari ini menggunakan media *handphone*. Bila tidak ada intruksi, maka *handphone* tetap disimpan dilemari kelas dan baru dapat diambil kembali pada saat berakhirnya jam Madrasah. Di samping itu, karena MAN 2 ini merupakan Madrasah Inovasi, maka *handphone* atau mobile merupakan salah satu media inovasi dalam pembelajaran di MAN 2. Hanya saja, menurut penuturan Pak Syamsul, perlu adanya kontrol dari guru ketika para siswa menggunakan media *handphone* untuk belajar. Sebab, ada siswa yang ke luar dari zona materi pembelajaran yang telah ditugaskan. Karena itu, dalam setiap pembelajaran perlu disemai dengan nilai-nilai etika digital.<sup>268</sup>

Kendatipun para siswa telah membaca, namun tidak semua siswa dapat menarasikan apa yang telah dibacanya tersebut. Kristisme akademik belum begitu muncul di kalangan para siswa. Hal ini bisa jadi para siswa belum terbiasa dengan metode kritisme akademik. Di sisi lain, ditemukan adanya rasa takut di dalam diri siswa dalam mengungkapkan argumentasi-

---

<sup>267</sup> Wawancara dengan Syamsul Bahri guru MAN 2 Banda Aceh, Kamis 24 Februari 2022.

<sup>268</sup> Wawancara dengan Syamsul Bahri guru MAN 2 Banda Aceh, Kamis 24 Februari 2022.

argumentasinya. Siswa merasa takut salah dengan pertanyaan yang diajukan, takut salah dengan jawaban-jawaban yang diberikan, sehingga tidak jarang terciptanya suasana belajar yang “sepi akademik”. Paradigma takut yang menghinggapi diri siswa, menurut Pak Syamsul harus dihilangkan dengan cara menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, memotivasi, memberikan apresiasi pada pertanyaan maupun jawaban yang diberikan oleh siswa. Termasuk memberikan apresiasi terhadap tindakan-tindakan baik yang dilakukan oleh siswa. Apresiasi bisa dalam bentuk verbal dan non verbal. Verbal misalnya dengan mengucapkan terima kasih, atau dengan ucapan *good*, luar biasa dan sebagainya. Non verbal misal berbentuk simbolik dengan mengancungi jempol jari, tepuk tangan, pemberian angka 100, atau dengan atribut-atribut lain yang didesain dalam sebuah pembelajaran.<sup>269</sup>

Hal-hal kecil yang dilakukan sebagai bentuk “penghargaan” dapat mengikis kebelengguan nalar para siswa. Dengan demikian, ruang pembelajaran bermodel “konstruktivistik” dapat terapkan dalam sebuah pembelajaran. Tetapi, bila paradigma “takut” masih bersarang dalam diri siswa, di mana terkadang bila guru bertanya ada siswa yang tidak mau menjawab. Apalagi dalam konteks diskusi akademik yang bersifat kritis. Menurut Pak Syamsul, guru perlu mengeksplorasi ke dalam diri siswa, karena pada setiap diri siswa ketika berangkat ke Madrasah telah ada sebuah pengetahuan yang di bawa oleh dirinya. Hanya saja, apakah

---

<sup>269</sup> Wawancara dengan Syamsul Bahri guru MAN 2 Banda Aceh, Kamis 24 Februari 2022.

kemudian ia mampu memberdayakan pengetahuan yang dia miliki, atau membiarkan pengetahuan itu “membeku” di dalam dirinya. Inilah yang kadang-kadang menjadi salah satu persoalan di dalam proses belajar mengajar.<sup>270</sup>

Memang setiap individu siswa memiliki gaya belajar yang tidak sama, ada visual, ada audio, ada audio-visual, dan ada yang kinestetik. Namun, pada setiap individu manusia, ada potensi akal yang Allah anugerahkan. Di mana potensi akal ini, seyogyanya setiap individu mampu menarasikan setiap fenomena-fenomena kosmologi. Apalagi di dunia pendidikan, yang merupakan sebuah usaha nyata dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Artinya, setiap individu siswa terintegrasi tiga aspek tersebut, namun secara khusus terdapat penekanan pada daya kognitif. Mengapa? Misal, seorang siswa memiliki bakat dalam seni melukis. Maka siswa tersebut mesti mengembangkan daya imajinasinya yang dimunculkan dari kognitif. Meskipun dalam sebuah karya seni juga menghadirkan sisi “jiwa” sebagai “rasa” untuk menghasilkan sebuah karya seni yang luar biasa.

Sebagaimana telah disebutkan, bahwa setiap individu memiliki gaya dan karakteristik masing-masing dalam belajar. demikian pula halnya dengan guru, bahwa setiap individu guru memiliki gaya dan metode dalam mengajar, walaupun materi yang diajarkan sama. Seperti halnya dengan Diana seorang guru mata pelajaran SKI di MAN 2 Banda Aceh, yang pada saat peneliti pertama sekali bertemu dengan Diana sedang mengajar

---

<sup>270</sup> Wawancara dengan Syamsul Bahri guru MAN 2 Banda Aceh, Kamis 24 Februari 2022.

di kelas X MIA 2. Selain melaksanakan langkah-langkah pembelajaran SKI sebagaimana yang telah diutarakannya dalam RPP, adanya sebuah proses pembelajaran SKI yang berbeda yang diberikan oleh Diana dengan guru-guru PAI lainnya. Diana sering memberikan materi SKI dengan mengajak siswa menonton film-film sejarah secara bersama-sama di ruang kelas. Misalnya, kalau sedang membahas materi peradaban Islam di India, Diana mencari film-film yang mengisahkan tentang peradaban Islam di India. Misalnya seperti film kerajaan Mughal, film *Chaudhvin ka Chand* yang diproduksi pada tahun 1960, Film *Mughal E-Azam* tahun 1960, film *Jodhaa Akbar* diproduksi tahun 2008, termasuk film terbaru tahun 2015 dengan judul *Bajrangi Bhaijaan*.<sup>271</sup>

Tidak hanya film-film yang menceritakan perjalanan sejarah Islam di India, film-film tentang sejarah *Umar bin Khatab*, *Khalid bin Walid*, film sejarah *Salahuddin Al-Ayyubi*. Diana sangat seleksi dalam menampilkan film-film sejarah Islam kepada para siswanya. Misalnya film sejarah Islam berjudul “*The Messege (al-Risalah)*”, di film ini menurut keterangan Diana menampilkan wajah Nabi Muhammad di kala beliau masih berusia kanak-kanak. Di sisi lain, tidak semua film ini ditonton secara utuh, ada beberapa bagian yang telah dipotong. Apalagi durasi setiap film cukup lama, tentunya tidak cukup waktu untuk satu kali tatap muka. Karena itu, Diana

---

<sup>271</sup> Wawancara dengan Diana guru MAN 2 Banda Aceh, Sabtu 26 Februari 2022.

melakukan proses editing film, yaitu dengan menampilkan bagian-bagian yang memuat unsur sejarah saja.<sup>272</sup>

Sebelum menonton film, Diana memberikan arahan apa yang harus ditemukan oleh siswa dari menonton film sejarah. Pada kali yang lain Diana tidak memberikan catatan-catatan yang harus ditemukan oleh siswa ketika menonton film. Diana membiarkan para siswa menemukan sendiri ide-ide dari film yang dinontonnya.<sup>273</sup>

Menurut keterangan Diana, ketika disajikan metode belajar SKI dengan menonton, bagian yang paling digemari oleh siswa adalah pada bagian perang. Bahkan, ketika pada pertemuan selanjutnya ketika ditanyakan misalnya tentang film “Umar bin Khatab” yang diputar minggu lalu, dengan sangat detilnya siswa menceritakan pada bagian adegan perang dari film tersebut.<sup>274</sup>

Secara umum, dari metode menonton film sejarah Islam Diana tidak hanya mengembangkan daya kognisi siswa, tetapi dengan menonton film juga dapat merubah perilaku siswa, dan perilaku baik itu harus terlihat pada diri siswa. misalnya apa sikap nyata yang digambarkan dari tokoh film ini? apa bentuk nilai-nilainya? Sisi moralitas tidak boleh dilupakan dari sebuah metode, dan bahkan pembelajaran metode menonton film penekanannya pada sikap dan perubahan perilaku siswa. Sebab

---

<sup>272</sup> Wawancara dengan Diana guru MAN 2 Banda Aceh, Sabtu 26 Februari 2022.

<sup>273</sup> Wawancara dengan Diana guru MAN 2 Banda Aceh, Sabtu 26 Februari 2022.

<sup>274</sup> Wawancara dengan Diana guru MAN 2 Banda Aceh, Sabtu 26 Februari 2022.

menurut Diana, perubahan perilaku masuk dalam tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam.<sup>275</sup>

Masih tentang metode pembelajaran yang berkenaan dengan menonton film. Di kali lain, Diana menerapkan metode pembelajaran mengreview film. Kepada siswa diminta untuk mereview film tertentu, terutama film sejarah yang telah ditentukan judul filmnya terlebih dahulu. Di sini dipelukan ketangkasan dan ketajaman kognitif siswa dalam melihat sebuah film lalu mereviewnya. Menurut Diana, metode review sebagai salah satu cara dalam merekonstruksi pemikiran siswa tentang sejarah peradaban Islam. bukan hanya pengetahuan siswa yang menjadi ukuran dalam mengevaluasi pembelajaran SKI pada siswa, namun ada nilai moral religius yang dapat ditemukan oleh siswa ketika mereview sebuah film. Memang terdapat tingkat kemampuan yang tidak sama antar siswa dalam mereviewnya. Kondisi demikian karena disebabkan belum terbiasanya para siswa dengan metode yang demikian. Diana optimis, bila siswa telah terbiasa, perlahan-lahan mereka dapat mengembangkan potensi kongnisinya dalam materi-materi PAI.<sup>276</sup>

Tidak hanya menonton film SKI secara bersama-sama, mengreview film, lebih jauh Diana bersama para siswa telah memproduksi beberapa film pendek tentang Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam garapan film sejarah itu, Diana

---

<sup>275</sup> Wawancara dengan Diana guru MAN 2 Banda Aceh, Sabtu 26 Februari 2022.

<sup>276</sup> Wawancara dengan Diana guru MAN 2 Banda Aceh, Sabtu 26 Februari 2022.

melibatkan seluruh siswa dalam satu kelas. Diana juga memberikan kebebasan kepada siswa, bahwa mereka dapat berkontribusi dalam hal apa. Beberapa aitem yang menjadi dasar pembuatan sebuah film dipaparkan, ada yang memang dapat diperan oleh satu individu, ada juga unsur-unsur lain dalam pembuatan film dikerjakan bersama-sama (*teamwork*). Misalnya, untuk menjadi tokoh utama dalam film tersebut, harus diperankan oleh satu orang. Untuk penulisan naskah film dapat dilakukan satu orang dapat juga dilakukan oleh beberapa orang, dengan mengelaborasi beberapa ide-ide pikiran yang nantinya menjadi sebuah naskah dialog film. Dengan kata lain, dalam pembuatan sebuah film, ada siswa-siswa yang bermain di depan layar dan ada siswa-siswa yang bekerja dibelakang layar.<sup>277</sup>

Kepada siswa diberikan kepercayaan dan tanggung jawab, bahwa mereka dapat bekerja dengan baik, sesuai arahan, dan semuanya aktif terlibat. Menurut keterangan Diana, dalam pembuatan film sejarah, siswa-siswa menemukan sendiri nilai karakternya. Mereka juga dapat belajar dari sesamanya, termasuk misalnya belajar dalam pembuatan naskah, menjadi sutradara, belajar mengaudit film, juga belajar memunculkan karakter dari pemeran utama dan pemeran pembantu. Dan hal terpenting para siswa dapat belajar bagaimana mereka beradaptasi dengan teknologi dan juga bagaimana mempergunakan dunia digital. Di sisi lain, dalam metode

---

<sup>277</sup> Wawancara dengan Diana guru MAN 2 Banda Aceh, Sabtu 26 Februari 2022.

pembelajaran pembuatan film sejarah juga terbagun solidaritas di antara sesama siswa.<sup>278</sup>

Dalam pembuatan film sejarah, Diana bekerjasama dengan guru mata pelajaran kesenian yaitu Maya. Elaborasi dua guru mata pelajaran SKI dan guru mata pelajaran kesenian, memperkaya cakrawala pembuatan film sejarah tersebut. Sebab, dalam sebuah film tidak hanya memunculkan ide-ide, tetapi sisi-sisi seni merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari pembuatan sebuah film. Dengan kata lain, terdapatnya eklektik guru bidang studi yang berbeda dalam satu metode pembelajaran. Secara umum biasanya dalam satu pembelajaran bersifat eklektis yaitu kesepakatan mana metode yang cocok digunakan dalam satu rancangan perencanaan pembelajaran (RPP), sehingga dapat selaras dengan semua teori, waktu, serta dapat mengambil nilai yang berguna dan dapat diterima. Biasanya ini disebut dengan sistem terpadu. Contohnya, dalam satu tema pembelajaran SKI, ada metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan.<sup>279</sup>

Dalam membahas pembelajaran SKI, Diana membawa sejumlah buku-buku bacaan milik pribadinya dari rumah. Diana tinggal di Montasik Aceh Besar, dan pagi-paginya sudah berangkat dari rumah menuju MAN 2 Banda Aceh. Beberapa buku bacaan sejarah di bawanya dari Montasik. Tidak hanya buku sejarah, Diana dalam pembelajaran SKI juga membawa buku bacaan novel bernuansa sejarah Islam. Menurut keterangan

---

<sup>278</sup> Wawancara dengan Diana guru MAN 2 Banda Aceh, Sabtu 26 Februari 2022.

<sup>279</sup> Wawancara dengan Diana guru MAN 2 Banda Aceh, Sabtu 26 Februari 2022.

Diana, ketersediaan buku-buku di perpustakaan sangat terbatas. Di sisi lain, buku-buku sejarah belum banyak di perpustakaan. Diana membagi siswa dalam beberapa kelompok, dan setiap kelompok mendapat satu buku, dan antar kelompok terdapat buku yang berbeda. artinya, bila siswa dibagi dalam lima kelompok, maka terdapat lima buku yang berbeda yang dibaca oleh kelompok siswa. hasil bacaan kelompok dipresentasikan dan diberikan kebebasan kepada kelompok-kelompok lain untuk menanyakannya.

Kelompok lain juga mempersentasi apa yang telah dibaca oleh kelompoknya. Demikian selanjutnya hingga semua kelompok dapat memberikan informasi-informasi penting dari buku yang telah mereka baca. Secara tidak langsung, pada satu hari tersebut, para siswa dapat memperoleh ilmu pengetahuan dari lima referensi buku, yang mana ilmu pengetahuan tersebut diperoleh dari sesamanya. Artinya, siswa itu sendiri yang menggali ilmu pengetahuan lalu membagi pengetahuan tersebut kepada sesamanya. Guru dalam hal ini bertindak sebagai fasilitator serta diakhir pembelajaran menguatkan informasi-informasi yang telah diutarakan oleh para siswa.<sup>280</sup>

Sebagai seorang pendidik Diana juga berupaya mengembangkan potensi para siswanya, melalui metode pembelajaran peta. Setelah dibagi kelompok, untuk pertemuan selanjutnya para siswa diminta untuk membawakan pinsil warna

---

<sup>280</sup> Wawancara dengan Diana guru MAN 2 Banda Aceh, Sabtu 26 Februari 2022.

dan ketas Buffalo.<sup>281</sup> Pada hari pembelajaran kelompok-kelompok yang telah dibagi sebelumnya, diminta untuk menggambarkan peta penyebaran Islam. Misalnya gambar peta penyeberana Islam pada masa Rasulullah, pada masa Khulafaurrasyidin, Bani Umayyah, Abbasiyyah, Mughal, Safawi, Turki, termasuk Asia Tenggara. Bagi siswa yang memiliki hobi melukis, hal ini menjadi sarana bagi diri siswa tersebut untuk mengekspresikan kemampuan dirinya dibidang seni melukis.

Untuk mengetahui bagaimana peta penyebaran Islam pada periode klasik, pertengahan dan juga modern, siswa diperbolehkan untuk melihat androitnya. Dari pencarian melalui *google* para siswa dapat menemukan bagian peta penyebaran Islam yang menjadi tugasnya. Hasil gambar petanya sangat bagus. Tidak hanya lukisannya yang bagus, tetapi peta tersebut mampu merangsang daya ingat siswa. Kekayaan pengetahuan dari peta, mesti dapat ditemukan dan dimengerti oleh para siswa. Dengan kata lain, setelah peta selesai dibuat, para kelompok harus mampu menjelaskan jalur-jalur penyebaran Islam.<sup>282</sup>

Dikarenakan metode pembelajaran yang mengeksplorasi siswa dan itu tidak biasanya terjadi dalam pembelajaran PAI, Diana sering dianggap bukan sebagai guru PAI oleh siswa. Para siswa menganggap Diana sebagai guru mate-matika, guru kesenian dan guru mata pelajaran lainnya. Menurut Diana,

---

<sup>281</sup> Kertas Buffalo lebih dikenal dengan nama ketas Linen, di mana jenis kertas ini merupakan jenis kertas lukis yang cocok untuk pinsil warna.

<sup>282</sup> Wawancara dengan Diana guru MAN 2 Banda Aceh, Sabtu 12 Februari 2022.

begitulah paradigma siswa yang disebabkan oleh metode pembelajaran PAI yang lazimnya dilakukan hanya dengan metode berceramah dan menghafal. Diana ingin merubah paradigma tersebut, bahwa guru PAI mampu menghadirkan metode-metode pembelajaran yang tidak seperti biasanya, sebagaimana yang telah dilakukannya.<sup>283</sup>

Apa yang disampaikan oleh Diana mendapat tanggapan yang berbeda dari Bukhari. Bukhari merupakan guru senior di MAN 2, ia mengajar mata pelajaran Akidah-Akhlak. Sebelum mengajar di MAN 2, dulunya Pak Bukhari mengajar di MAN 1 Banda Aceh, kemudian dipindah tugaskan ke MAN 2. Menurut Pak Bukhari, metode pembelajaran PAI seperti ceramah, itu metode yang selama ini dilakukan oleh Pak Bukhari dalam proses belajar mengajar materi PAI.

Menurut Bukhari, kadang metode ceramah menjadi lebih tepat digunakan bila diberikan kebebasan bekerja kepada siswa. Karena, ketika diberikan kebebasan, para siswa bukan bekerja menyelesaikan tugas yang diberikan, tapi mereka main-main. Apalagi diberi tugas menggunakan HP, itu bukan *searching* tugas, tapi ada yang bermain *game* dan sebagainya. Atas dasar itu, Pak Bukhari lebih sering mempergunakan metode ceramah ketimbang metode lainnya dalam pembelajaran Akidah-Akhlak.<sup>284</sup>

---

<sup>283</sup> Wawancara dengan Diana guru MAN 2 Banda Aceh, Sabtu 12 Februari 2022.

<sup>284</sup> Wawancara dengan Bukhari guru MAN 2 Banda Aceh, Sabtu 26 Februari 2022.

Akidah sebagai ajaran mengenai pokok-pokok keyakinan seorang hamba yang meliputi kepercayaan kepada Allah Swt beserta sifat-sifatnya, percaya kepada malaikat, rasul, kitab suci, hari kiamat, qada dan qadar, tentang surga dan neraka. Tentang bagaimana keimanan seorang hamba kepada Allah Swt dapat terapkan dalam perilaku kesehariaanya, seperti jujur, amanah, rajin, bersungguh-sungguh dalam belajar, disiplin dan berbagai perilaku terpuji lainnya. Nilai-nilai karakter seperti ini dapat diberitahu kepada para siswa, agar siswa dapat meneladaninya. Di sisi lain, bagaimana iman tidak hanya sekedar percaya bahwa Allah Swt ada, tapi iman terimplementasi dalam perilaku keseharian siswa baik di lingkungan Madrasah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat luas.<sup>285</sup>

Adapun akhlak merupakan tuntunan bagi siswa untuk menjadi insan yang mulia dan berbudi pekerti luhur. Bagaimana akhlak siswa dengan Allah, siswa dapat berbakti kepada orang tua. Bila dilihat berita-berita dimedia sosial, banyak anak-anak sudah hilang baktinya kepada orang tua. Tidak jarang pula seorang anak tega membunuh orang tuanya. Kejadian tersebut tidak hanya terjadi di luar Aceh, di Aceh juga sering terjadi. Karena itu menurut Pak Bukhari, akhlak merupakan penekanan penting dalam pendidikan agama Islam. Penekanan akhlak juga dapat ditemukan dalam rumusan pendidikan nasional, dengan

---

<sup>285</sup> Wawancara dengan Bukhari guru MAN 2 Banda Aceh, Sabtu 26 Februari 2022.

begitu inti dari setiap pembelajaran apakah mata pelajaran umum maupun agama bermuara pada akhlak yang baik.<sup>286</sup>

Bukhari mengakui bahwa dalam penyampaian materi pembelajaran bila dipilih metode ceramah, maka yang paling berperan adalah guru itu sendiri. Bagi Pak Bukhari, metode ceramah bukan sekedar memberikan informasi secara lisan apa yang sudah ada di dalam buku teks saja. Tetapi informasi-informasi juga diperoleh dari referensi-referensi lain untuk memperkaya informasi siswa. metode ceramah menurut Bukhari bukan dalam artian hanya guru saja yang berbicara tanpa melibatkan siswa, dalam metode ceramah guru tetap berinteraksi dengan siswa, misalnya dengan melemparkan pertanyaan atau dengan menanyakan ide-ide para siswa yang berkaitan dengan pembahasan pada hari tersebut. Jadi, posisi siswa tidak hanya berada dalam posisi sebagai pendengar saja, tetapi siswa juga diberi kesempatan untuk berbicara dan berkomunikasi.<sup>287</sup>

Kendatipun metode ceramah disebut sebagai metode tradisional, karena memang sejak dulu metode ceramah telah dipergunakan oleh guru dalam mendidik siswa-siswanya dalam proses belajar mengajar. Namun sampai sekarang pun semua guru masih mempergunakan metode tersebut. Contohnya saja diawal pembelajaran, pasti ada pengantar pembelajaran sebelum nantinya guru menggunakan metode-metode lainnya. pengantar pembelajaran ini pasti disampaikan oleh guru dalam bentuk

---

<sup>286</sup> Wawancara dengan Bukhari guru MAN 2 Banda Aceh, Sabtu 26 Februari 2022.

<sup>287</sup> Wawancara dengan Bukhari guru MAN 2 Banda Aceh, Sabtu 26 Februari 2022.

ceramah atau dapat juga disebut sebagai pembuka pembelajaran atau mukaddimah.<sup>288</sup>

Dalam proses pembelajaran, Bukhari tidak hanya semata-mata menggunakan metode ceramah, tapi dalam waktu yang lain bukharu menggunakan metode tanya jawab dan juga melakukan diskusi dengan siswa. Hal ini juga tampak dalam amatan peneliti pada proses pembelajaran Akidah-Akhlak, Bukhari tidak hanya menggunakan metode ceramah saja dalam penyampaian materinya. Di sini Bukhari juga menstimulus nalar siswa dengan melemparkan beberapa pertanyaan. Artinya ada proses diskusi antara guru dengan siswa, dan juga antara siswa dengan siswa.<sup>289</sup>

Sementara itu menurut informasi beberapa orang siswa, mereka menyebutkan bahwa ada guru yang mengajarnya dengan ceramah, ada juga guru yang mengajarnya dengan berdiskusi. Tetapi mereka sangat senang belajar dengan cara menonton, tidak menjenuhkan apalagi ada pembuatan film. Ketika belajar memperagakan tokoh, maka mau tidak mau seorang aktor atau pemeran utama harus membaca sejarah tokoh tersebut dan bahkan sampai membaca bagaimana karakter sang tokoh. Dari inilah (kami) siswa-siswa belajar. Belajar membaca, lalu menghayati bacaan tersebut.<sup>290</sup>

Menurut (Bunga) seorang siswa MAN 2 menyampaikan bahwa ada guru yang menyampaikan materi pada bagian itu-itu

---

<sup>288</sup> Wawancara dengan Bukhari guru MAN 2 Banda Aceh, Sabtu 26 Februari 2022.

<sup>289</sup> Observasi di MAN 2 Banda Aceh, Sabtu 26 Februari 2022.

<sup>290</sup> Wawancara Siswa MAN 2, Sabtu 26 Februari 2022.

saja, tapi ini bukan guru PAI tapi guru mata pelajaran lain. Menurut (Bunga), ketika masuk minggu ini materinya itu juga, dan ketika masuk pada pertemuan selanjutnya juga materi yang sama.<sup>291</sup>

Sementara itu FZ mengatakan ada guru yang ketika mengajar membuat mereka mengantuk. Guru yang dimaksud oleh FZ adalah guru bidang studi lain. Maksudnya bukan guru PAI. Jadi, menurut FZ mereka tidak tahu apa yang diajarkan oleh guru dan juga banyak hal yang tidak mereka pahami.<sup>292</sup>

Lain halnya dengan Yahya siswa MAN 2 yang cukup antusias dalam belajar. Bagi Yahya untuk banyak mengetahui sesuatu terutama pada mata pelajaran PAI, harus rajin-rajin belajar dan mencari tahu tentang materi-materi yang ada di buku kurikulum dengan membrowsing diinternet, membeli buku, dan juga menanyakan kepada guru hal-hal yang dianggap belum dipahami. Karena itu pula, Yahya berkesempatan mewakili Aceh ketingkat nasional dalam rangka menjadi duta toleransi.<sup>293</sup>

Dalam mempelajari toleransi beragama yang merupakan salah satu aspek dalam pembelajaran PAI, membuka tata ruang yang luas bagi diri Yahya dan kiranya juga bagi siswa-siswa yang lain. Dalam pertemuan duta toleransi tingkat nasional di Yogya tahun 2021 yang lalu, selain bertemu dengan teman-teman seangkatan dari berbagai provinsi, beragam suku dan berbeda-beda agama, juga membuka cakrawala pengetahuan.

---

<sup>291</sup> Wawancara Bunga (nama samaran) Siswa MAN 2, Sabtu 26 Februari 2022.

<sup>292</sup> Wawancara FZ Siswa MAN 2, Sabtu 26 Februari 2022.

<sup>293</sup> Wawancara Yahya Siswa MAN 2, Sabtu 26 Februari 2022.

Bahwa ajaran agama Islam begitu kaya, tidak hanya mengatur hubungan seorang Muslim dengan Allah, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama, dengan hewan, dan juga mengatur hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya<sup>294</sup>.

Dalam rangka melaksanakan proses belajar di Madrasah, menurut Yus Waka Kurikulum Man 3 Banda Aceh telah tampak perubahan, baik dari sisi konseptual maupun praktisnya. Misalnya, guru-guru melalui pelatihan-pelatihan yang diikuti telah ada penambahan wawasan, dari segi materi yang dapat diperkaya dengan referensi-referensi di luar buku kurikulum. Dari sisi metode pembelajaran juga tampak ada inovasinya, yang dulunya banyak menggunakan metode ceramah, sekarang mulai diterapkan metode yang bervariasi sesuai dengan materi-materi PAI. Demikian pula dalam penggunaan media pembelajaran, para guru sudah dapat mempergunakannya sesuai dengan rancangan pembelajaran.<sup>295</sup>

Yus menyampaikan praktik pemandian jenazah yang dilakukan oleh guru PAI dengan siswa sangat bagus. Di Laboratorium PAI telah disediakan “boneka orang” sebagai mayat yang dapat dipergunakan untuk praktik bagaimana tata cara melaksanakan fardhu kifayah. Kadang-kadang siswa sendiri yang bersedia menjadi mayat dan diperlakukan seperti seorang yang telah meninggal. Hanya saja pelaksanaan fardhu kifayah tidak tuntas satu kali pertemuan. Guru fikih membaginya dalam beberapa kali pertemuan, misalnya pada pertemuan pertama

---

<sup>294</sup> Wawancara Yahya Siswa MAN 2, Sabtu 26 Februari 2022.

<sup>295</sup> Wawancara dengan Yus, MAN 3 Banda Aceh, tanggal 22 Februari 2022.

melaksanakan tata cara memandikan jenazah, sebab selain memandikan para siswa juga harus menghafal doa-doa ketika memandikan jenazah. Kemudian pada pertemuan selanjutnya dilaksanakan praktik bagaimana mengkafani mayat yang berjenis kelamin laki-laki dan mayat yang berjenis kelamin perempuan.<sup>296</sup>

Menurut Yus secara teoritis di dalam kelas siswa telah diberikan pengetahuan tentang fardhu kifayah. Tentang bagaimana tata cara pelaksanaan fardhu kifayah, biasanya guru yang menjelaskannya terlebih dahulu kepada siswa. Misalnya, untuk mayat laki-laki itu dimandikan oleh orang laki-laki, tidak boleh dimandikan oleh orang perempuan, walaupun yang meninggal adalah keluarga sendiri, misalnya ayah, abang atau adik. Demikian pula bila yang meninggal itu mayat perempuan, maka yang memandikannya juga kaum perempuan.<sup>297</sup>

Lebih lanjut disampaikan, bahwa para siswa juga aktif bertanya pada saat materi diberikan secara konseptual. Misalnya pertanyaan tentang orang-orang muslim yang meninggal dalam peperangan. Tentang ibadah fardhu kifayah ini telah diatur dalam hukum-hukum fikih. Demikian pula bagaimana orang-orang yang meninggal ketika perang, maka kepada mereka dapat langsung dikuburkan. Contoh pada saat Tsunami 26 Desember 2004 silam yang menimpa Aceh, karena banyaknya korban yang meninggal, mayat-mayat tersebut langsung dikuburkan saja

---

<sup>296</sup> Wawancara degan Yus, MAN 3 Banda Aceh, tanggal 25 Februari 2022.

<sup>297</sup> Wawancara degan Yus, MAN 3 Banda Aceh, tanggal 25 Februari 2022.

tanpa dimandikan, dikafani dan dishalatkan. Jadi, dalam situasi tertentu rukun fardhu kifayah tidak semua harus ditunaikan.<sup>298</sup>

Di samping itu, pendidikan PAI, seorang guru juga membina kesadaran siswa-siswa sebagai generasi muda agar perbuatan-perbuatan yang dilakukannya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Menurut Yus semua guru sebagai seorang pendidik berkewajiban untuk menumbuhkan kesadaran religi, moral siswa-siswanya. Artinya, setiap guru apakah guru PAI atau guru yang memegang mata pelajaran umum bertanggung jawab membina kesadaran-moral siswa baik secara personal maupun komunal.<sup>299</sup>

Oleh karenanya ketika pembelajaran inti telah selesai, responden meminta setiap individu siswa mengemukakan satu poin penting yang diperolehnya dari materi yang telah dipelajari. Para siswa mengungkapkan baik dari apa yang didengarnya, atau dari bacaan tentang materi pembelajaran PAI. Menurut responden siswa MAN adalah siswa di mana proses pembelajaran yang berlaku adalah pembelajaran orang dewasa. Karena itu, konstruksi berpikirnya tentu sudah berbeda dengan siswa pada tingkat Menengah Pertama apalagi dengan murid-murid Sekolah Dasar. Selain pola berpikir yang sudah berkembang, juga secara ajaran Islam mereka sudah terbebani hukum. Misalnya, shalat lima waktu bagi mereka sudah wajib bukan lagi dikategorikan sebagai proses edukasi. Karena sudah

---

<sup>298</sup> Wawancara dengan Yus, MAN 3 Banda Aceh, tanggal 25 Februari 2022.

<sup>299</sup> Wawancara dengan Yus, MAN 3 Banda Aceh, tanggal 25 Februari 2022.

mengetahui bahwa pelaksanaan shalat itu wajib, sebagai seorang muslim ia harus melaksanakan kewajiban tersebut.<sup>300</sup>

Demikian pula puasa di bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat fitrah merupakan kewajiban personal yang tidak gugur kewajibannya meskipun ia meminta orang lain untuk menggantikannya. Karena itu, menurut Yus, dalam hubungan ini siswa perlu memahami bahwa alam modern tidak lantas dapat menggantikan perkara ibadah mengenai hukum, susunan, cara dan tata laksana beribadah kepada Allah Swt. Tapi alat-alat modern dapat dipergunakan dalam pelaksanaan ibadah. Misalnya azan menggunakan alat penguat suara, penentu arah kiblat. Berbeda halnya dalam segi muamalah yang berhubungan dengan kehidupan sosial manusia. Misalnya, boleh tidaknya bertransaksi dengan menggunakan kartu ATM, demikian pula boleh apa tidak membeli secara online, dan sebagainya.<sup>301</sup>

Menurut responden, membahas persoalan-persoalan kekinian sangat menarik bersama para siswa. karena itu pula, dalam sebuah pembelajaran terkadang tidak hanya menggunakan satu metode saja, bisa jadi dalam satu pembahasan materi seorang guru menggabungkan beberapa metode. Menurut penuturan responden ada juga siswa yang kritis dalam bertanya, dan ada juga sebagian siswa memilih mendengarkan saja pertanyaan-pertanyaan dari kawan-kawannya. Di samping itu, ada juga sebagian siswa yang

---

<sup>300</sup> Wawancara dengan Yus, MAN 3 Banda Aceh, tanggal 25 Februari 2022.

<sup>301</sup> Wawancara dengan Yus, MAN 3 Banda Aceh, tanggal 25 Februari 2022.

mampu memberi argumentasi yang sangat bagus ketika ada kawan-kawannya yang bertanya, atau ketika guru melemparkan pertanyaan-pertanyaannya kepada siswa.<sup>302</sup>

Oleh Yus, peneliti dipertemukan dengan Nurasiah salah seorang guru yang memegang mata pelajaran Al-Qur'an-Hadith. Nurasiah merupakan guru senior di MAN 3 yang telah mengabdikan di Madrasah tersebut puluhan tahun. Selain menguasai mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits, Nurasiah dipercayakan menjadi ketua program ketrampilan siswa pada bagian Tata Boga yaitu rancangan busana. Menurut keterangan Nurasiah ada dua keterampilan yang dikembangkan di Madrasah tersebut yaitu teknik mesin pengelasan untuk siswa laki-laki dan tata boga yaitu pada menjahit dan perancangan busana yang diperuntukkan untuk siswa perempuan. Pada saat peneliti melakukan pengumpulan data, Nurasiah bersama siswa-siswa yang terkabung dalam program keterampilan tersebut sedang mempersiapkan diri untuk mengikuti Ekspo di Medan pada awal bulan Maret 2022.<sup>303</sup>

Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadith merupakan salah satu unsur mata pelajaran PAI, di mana siswa MAN telah lebih dahulu mempelajarinya pada tingkat Tsanawiyah atau tingkat SLTP. Dengan kata lain mata pelajaran Al-Qur'an-Hadith di MAN merupakan kelanjutan pembelajaran Al-Qur'an-Hadith di Tsanawiyah atau SLTP. Hanya saja di tingkat Aliyah siswa

---

<sup>302</sup> Wawancara dengan Yus, MAN 3 Banda Aceh, tanggal 25 Februari 2022.

<sup>303</sup> Wawancara dengan Nurasiah, MAN 3 Banda Aceh, Jumat 25 Februari 2022.

dapat mendalaminya lagi serta memperkaya kajian Al-Qur'an-Hadith. Terutama sekali mempelajari dasar-dasar keilmuan, di mana Al-Qur'an dan Hadith merupakan sumber dasar ilmu. Mempelajari dasar keilmuan sangat penting bagi siswa MAN sebagai persiapan bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikannya ke universitas.<sup>304</sup>

Nurasiah mengembangkan setiap materi Al-Qur'an-Hadith secara terpadu, yaitu relasi antara iman, intelektual dan akhlak. Al-Qur'an sebagai kalam Ilahi memiliki dimensi spiritual dan intelektual. Sebagai contoh, membaca al-Qur'an merupakan bentuk komunikasi manusia dengan Allah, dan membaca Al-Qur'an dikategorikan sebagai ibadah. Membaca merupakan aktivitas dalam keilmuan. Dengan begitu perintah membaca Al-Qur'an sebagai ibadah (iman) juga sekaligus mendorong manusia secara spiritual untuk memberdayakan akal pikirannya dalam rangka memahami ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>305</sup>

Menurut Nurasiah, sebelum menentukan metode pembelajaran, perlu terlebih dahulu memahami karakteristik mata pelajaran Al-Qur'an-Hadith, agar tujuan pembelajaran tercapai. Karakteristik pelajaran Al-Qur'an-Hadith penekanannya pada kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, kemampuan menulis, kemampuan memahami Al-Qur'an-Hadith secara tekstual dan kontekstual. Selanjutnya siswa dapat mengamalkan Al-Qur'an-

---

<sup>304</sup> Wawancara dengan Nurasiah, MAN 3 Banda Aceh, tanggal 25 Februari 2022.

<sup>305</sup> Wawancara dengan Nurasiah, MAN 3 Banda Aceh, tanggal 01 Maret 2022.

Hadith di dalam kehidupannya sehari-hari baik sebagai individu, anak, murid dan juga sebagai anggota masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.<sup>306</sup>

Selain memahami karakteristik mata pelajaran Al-Qur'an-Hadith, juga memahami karakteristik usia siswa-siswa Aliyah yang berusia 15 sampai 18 tahun. Fase ini disebut sebagai fase remaja pertengahan, di mana perkembangan fisik, kognitif, emosi, mental, sosial termasuk kesadaran religius dan moral masih dalam masa pencarian. Karena itu, strategi pembelajaran Al-Qur'an-Hadith disesuaikan dengan alam remaja. Artinya, metode pembelajaran Al-Qur'an-Hadith tidak kaku, walaupun menggunakan metode ceramah tetap memperhatikan sisi karakteristik usia siswa Madrasah Aliyah.<sup>307</sup>

Sebelum pembelajaran Al-Qur'an-Hadith dimulai, terlebih dahulu disenandungkan Asmaul Husna. 99 nama-nama Allah dilafalkan oleh para siswa secara serentak dan berurut. Karena sudah terbiasa dan sering diulang-ulang, maka 99 nama-nama Allah yang begitu indah dan menakjubkan sudah terhafal oleh siswa. Tujuannya agar siswa terbimbing hatinya dan mendapatkan kemudahan dalam menuntut ilmu. Menurut keterangan Nurasih, sebagai seorang muslim kita diajarkan dan dianjurkan untuk berdoa terlebih dahulu sebelum memulai aktivitas. Begitupun dalam aktivitas belajar, kita dapat memulainya dengan membaca '*Bismillāhirrahma nirrahîm*',

---

<sup>306</sup> Wawancara dengan Nurasih, MAN 3 Banda Aceh, tanggal 01 Maret 2022.

<sup>307</sup> Wawancara dengan Nurasih, MAN 3 Banda Aceh, tanggal 01 Maret 2022.

bisa juga dengan doa “*Rabbi zidni ‘ilmā warzuqni fahmā*”, dapat juga dengan membaca surah-surah pendek Al-Qur’an dan membaca Asmaul Husna.<sup>308</sup>

Nurasiah memberikan keterangan bahwa hafalan-hafalan asmaul husna menjadi metode pembelajaran tematik, kendatipun 99 nama Allah tersebut tidak dibedah secara epistemologi, namun bagi Nurasiah membaca 99 nama-nama Allah memiliki pengaruh pada batin dan perilaku siswa. Sementara itu untuk mendalami makna Asmaul Husna secara dalam dan luas, sebagai pelajar dewasa (andragogi) siswa MAN dapat mempelajarinya secara mandiri yaitu dengan membaca buku-buku tentang Asmaul Husna.<sup>309</sup>

Lebih lanjut Nurasiah menambahkan bila siswa tidak dibiasakan menghafal asmaul husna di sekolah, dapat dikatakan mereka tidak akan menghafalnya di luar sekolah, terkecuali mereka mengikuti pendidikan Islam (non formal) dilingkungan tempat tinggalnya, seperti menjadi remaja masjid mengikuti pengajian dalam masyarakat. Karena itu, sebagai pendidikan Islam menurut Nurasiah penting membiasakan siswa mendengarkan Asmaul Husna dan menghafalkannya. Sebab dalam dinamika dunia modern di mana handphone menjadi salah satu kecanggihan teknologi yang paling dominan, telah memperlihatkan dampak negatif bagi remaja-remaja di masa sekarang. Sangat disayangkan usia belajar yang semestinya

---

<sup>308</sup> Wawancara dengan Nurasiah, MAN 3 Banda Aceh, tanggal 01 Maret 2022.

<sup>309</sup> Wawancara dengan fNurasiah, MAN 3 Banda Aceh, tanggal 01 Maret 2022.

mereka menghabiskan waktu dipergustakaan, membaca, menulis, mengaji, belajar bahasa asing, menghafal Al-Qur'an, ternyata waktu tersebut mereka habiskan dengan bermain game.<sup>310</sup>

Tidak hanya Nurasih, seorang guru mata pelajaran Al-Qur'an-Hadith di MAN 1 Banda Aceh juga melakukan hal yang sama yaitu mengawali pembelajaran dengan membaca Asmaul Husna. Sepertinya hafalan 99 nama-nama Allah diawal pembelajaran sudah menjadi tradisi di Madrasah dan juga di sekolah-sekolah Islam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Asmaul Husna dihidupkan sebagai syiar yang digemakan dalam dialektika pendidikan Islam.<sup>311</sup>

Jika melakukan telaah yang lebih dalam, seseorang akan menemukan pengetahuan dan hikmah di balik penyebutan 99 nama Allah. Misalnya salah satu Asmaul Husna yang ke tiga puluh adalah *al-Lathîf* (Maha Lembut). Secara kodrati manusia menyukai dan mencintai kelembutan, baik kelembutannya dalam bertutur kata maupun dalam perbuatan. Akan tetapi karena pengaruh ego dan hawa nafsu manusia berubah menjadi kasar dan kejam. Apalagi di tengah gejolak jiwa remaja yang memang rentan tersulut emosi bahkan oleh hal-hal yang sepele, sehingga sering memunculkan perilaku tawuran, perkelahiran dan saling mendendam antar siswa.

Memaknai *al-Lathîf* sebagai akhlak mulia menjadi suatu sikap yang diterapkan di lingkungan Madrasah. Sangat penting

---

<sup>310</sup> Wawancara dengan Nurasih, MAN 3 Banda Aceh, tanggal 01 Maret 2022.

<sup>311</sup> Observasi MAN 1 Banda Aceh, tanggal 02 Maret 2022.

bagi siswa melatih ucapannya dengan sopan santun, tidak terbiasa mencela dan memanggil kawan-kawannya dengan panggilan yang buruk. Tidak hanya ketika interaksi di luar kelas, ketika berlangsung diskusi di dalam kelas pun tetap melatih ucapannya dengan adab sopan santun.

Demikian pula guru-guru tidak hanya memberikan informasi saja kepada siswanya, tetapi juga memberikan keteladanan *al-Lathîf* dalam ucapan juga dalam bersikap kepada siswa-siswanya. Hal demikian dapat melahirkan hubungan yang harmonis sesama warga Madrasah. Harapan lain, siswa dapat mengambil contoh atau meneladani 99 nama-nama Allah, dan kemudian mewujudkannya dalam kehidupan siswa.

Demikianlah Nurasih membuka pembelajaran Al-Qur'an-Hadith dengan Asma' Allah, dengan harapan suatu ketika siswa dapat menemukan hikmah dan pesan moral dalam 99 nama-nama Allah. Baru pada tahap selanjutnya masuk kemateri inti. Metode hafalan menurut Nurasih adalah salah satu metode yang sering dipergunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an-Hadith. Dan pada pertemuan selanjutnya siswa menyeter hafalan ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafalnya. Begitu pun dengan pembelajaran hadith, siswa juga diminta untuk menghafalnya. Namun demikian, Nurasih tetap menjelaskan kandungan dari materi-materi Al-Qur'an-Hadith kepada siswa.

Secara umum, Nurasih menjelaskan apa yang menjadi pesan teks dari Al-Qur'an dan Hadith. Pesan teks tersebut didiskusikan di dalam kelas bersama para siswa. Terkadang memang ada di antara siswa-siswa yang aktif dalam bertanya, aktif dalam memberikan pandangan. ada juga sebagian kecil

siswa kurang begitu aktif, kurang mengeluarkan pendapat. Disebalik itu keberagaman sikap siswa menunjukkan dinamika kognitif siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an-Hadith. Namun demikian seorang guru tetap mengupayakan membangkitkan area akal siswa dengan melihat fenomena-fenomena baru yang dapat dilihat oleh siswa.<sup>312</sup>

Sebelumnya peneliti telah diberitahukan oleh pihak Madrasah Aliyah Negeri 3 kota Banda Aceh untuk tidak melakukan pengambilan data di dalam kelas. Menurut keterangan responden ini sudah menjadi keputusan bersama, namun untuk data di luar kelas dipersilakan untuk diteliti. Barangkali pertimbangannya adalah agar proses belajar mengajar berlangsung dengan lancar tanpa terganggu dengan kehadiran peneliti di dalam ruang kelas. Kemungkinan juga agar siswa lebih fokus dan dapat mengikuti pembelajaran sampai tuntas. Dalam hal ini peneliti tidak dapat mengamati proses belajar Al-Qur'an-Hadith berlangsung. Karena itu, peneliti tidak dapat mendeskripsikan data observasi dari MAN 3 Banda Aceh.

Sementara itu, salah seorang guru (Melati)<sup>313</sup> menerangkan bahwa dalam pembelajaran Fiqh menerapkan metode yang bervariasi sesuai dengan konteks pembahasan pada hari tersebut. misalnya, pada materi "Muamalah" (masyarakat), guru Melati menggunakan media belajar berupa tampilan *slide* yaitu gambar tentang kerusakan alam. Pada hari tersebut adalah kegiatan mengomentari gambar oleh siswa. Siswa dipersilakan

---

<sup>312</sup> Wawancara dengan Nurasih, MAN 3 Banda Aceh, tanggal 01 Maret 2022.

<sup>313</sup> Nama samaran responden.

menginterpretasikan pengetahuannya terhadap gambar yang ditampilkan oleh guru Melati. Tidak hanya mengomentari gambar, siswa juga diminta untuk memberikan solusi-solusi terhadap persoalan gambar tersebut.<sup>314</sup>

Menurut guru Melati tidak semua siswa dapat menginterpretasikan gambar tersebut, ada juga di antara siswa yang pasif dan hanya mendengarkan saja paparan-paparan dari teman-temannya. Terkait hal ini menjadi kajian menarik bagi guru Melati, yaitu mencari tahu tentang bagaimana proses belajar siswa tersebut ketika belajar mata pelajaran lain. Sebab, siswa memiliki mata pelajaran favorit, ada siswa menyukai pelajaran mate-matika ada yang tidak suka, ada yang menyukai pelajaran bahasa ada pula yang tidak suka, demikian pula ada yang suka mata pelajaran agama ada pula yang tidak suka. Karena itu, bisa jadi siswa pasif pada mata pelajaran Fiqh karena ia menyukai pelajaran mate-matika atau menyukai pelajaran biologi. Bila pada mata pelajaran-pelajaran tersebut siswa juga bersikap pasif, barangkali ada faktor internal yang dialami oleh siswa tersebut.<sup>315</sup>

Selain mengomentari gambar, guru Melati juga menggunakan metode belajar kelompok, kemudian tiap kelompok diberi tugas yaitu dengan memilih satu topik untuk satu kelompok. Topik-topik tersebut telah ditentukan oleh guru, misalnya: 1) Riba; 2) Bank; 3) Asuransi. Data untuk topik-topik tersebut dapat ditemui oleh siswa dengan membaca jurnal melalui penelusuran Google. Setiap kelompok membuat

---

<sup>314</sup> Wawancara guru MAN 1, tanggal 28 Februari 2022.

<sup>315</sup> Wawancara guru MAN 1, tanggal 28 Februari 2022.

rangkuman satu lembar kertas, dan kemudian mempersentasikan abstrak data tersebut serta mendiskusikannya sesama kelompok di kelas. Di samping itu, guru Melati juga meminta siswa untuk mencari nama atau istilah lain dari “Al-Qur’an, “Sunnah”, “Ijma’”, “Qiyas”. Untuk mendapatkan istilah tersebut siswa dapat membuka kamus, Ensiklopedi Islam, kalau perlu dapat mempergunakan Google. Kemudian hasil kerja kelompok didiskusikan bersama kelompok lain di dalam kelas.<sup>316</sup>

Di sisi lain guru Melati memberikan keterangan bahwa pembelajaran Fiqh ruang lingkungannya sangat luas, dan keluasaan pembahasannya mengisyaratkan kekayaan pengetahuan yang terkandung di dalam mata pelajaran fiqh. Siswa dapat menggali dan mengembangkan pengetahuan-pengetahuan ilmu agama yang sangat luas tersebut. Dari mana kita mengetahui bahwa ilmu agama itu sangat luas, Allah sendiri menggambarkan seandainya pohon-pohon dijadikan pena, dan air laut dijadikan tinta, maka tidak pernah habis kalimat-kalimat Allah kita tulis. Karena itu, ilmu pengetahuan itu terus berkembang termasuk dalam rumpun ilmu agama. Hanya saja, kita mencukupkan diri dengan apa yang telah kita dengar atau apa yang telah kita baca di masa sekolah-sekolah dulu. Akibatnya adalah pengetahuan kita terbatas, padahal ilmu pengetahuan terus berkembang. Termasuk yang kita saksikan sekarang perkembangan dalam bidang ilmu teknologi, bagaimana perkembangan teknologi dalam medis, perkembangan teknologi dalam bidang pertanian, termasuk teknologi dalam penangkapan ikan di lautan.

---

<sup>316</sup> Wawancara guru MAN 1, tanggal 28 Februari 2022.

Bagaimana manusia berpikir agar tangkapan ikan itu mudah dan hasilnya banyak, sehingga hasil tangkapan tersebut dapat diekspor ke luar negeri. Proses berpikir inilah akhirnya diciptakanlah teknologi dalam bidang perikanan.<sup>317</sup>

Menurut guru Melati apa yang kita saksikan sekarang merupakan wujud dari kekayaan ilmu pengetahuan yang sumber ilmu-ilmu tersebut dari Allah swt. Karena itu, keluasan ilmu pengetahuan menjadi motivasi bagi siswa-siswa agar memiliki 'gairah' untuk belajar ketingkat tinggi, apakah nantinya di dalam negeri, ke Timur Tengah, Asia maupun kebelahan benua Eropa.<sup>318</sup>

Sementara itu, responden lain menyampaikan proses pembelajaran yang dilakukannya sama juga seperti guru-guru mata pelajaran lain, ada ceramah, diskusi, penugasan dan demonstrasi. Sebagai contoh, materi "Manusia dan Tugasnya sebagai Khalifah di Bumi" pada mata pelajaran Al-Qur'an-Hadith. Siswa dibagi dalam kelompok, lalu mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang manusia. Menariknya ketika siswa-siswa menginformasikan apa yang telah mereka cari terdapat beragam pencarian, ada yang mencari ayat Al-Qur'an berkenaan penciptaan manusia pertama dari tanah dan kemudian dari air. Ada yang mencari ayat Al-Qur'an dalam konteks sosial, bahwa manusia diciptakan laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal. Ada juga kelompok mencari ayat Al-Qur'an yang meninjau perilaku manusia, dan juga mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang meninjau manusia sebagai khalifah. Untuk mencari

---

<sup>317</sup> Wawancara guru MAN 1, tanggal 28 Februari 2022.

<sup>318</sup> Wawancara guru MAN 1, tanggal 28 Februari 2022.

ayat-ayat Al-Qur'a tentang manusia dalam berbagai perspektif, siswa diperbolehkan menggunakan HP.<sup>319</sup>

Menurut keterangan guru (Mawar) ketika berdiskusi, siswa mengungkapkan sejumlah ayat al-Qur'an, satu, dua atau tiga ayat Al-Qur'an beserta artinya, baru kemudian siswa mengemukakan pandangannya terhadap keterangan ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia. Dalam posisi ini guru sebagai fasilitator dan diakhir pembelajaran guru memberi kesimpulan serta memberikan penguatan materi pembelajaran diskusi pada hari tersebut secara konseptual dan juga penguatan nilai karakter, seperti kerja sama yang baik dalam kelompok.<sup>320</sup>

Sementara itu beberapa orang siswa MAN 1, 2 dan 3 yang peneliti temui memberikan tanggapan yang beragam tentang bagaimana pembelajaran PAI di Madrasah tersebut. Secara umum seorang responden memberikan jawaban bahwa secara garis besar metode yang sering digunakan dalam pelajaran PAI adalah ceramah, tetapi ada juga tanya jawab, praktek dan diskusi.<sup>321</sup>

Dari segi kajian pelajaran menurut salah seorang responden mengatakan, berdasar pada buku kurikulum 2013, dan siswa juga memiliki buku kurikulum tersebut. Menurut responden ia hanya membaca yang di buku itu saja, karena

---

<sup>319</sup> Wawancara dengan guru (Mawar) MAN 1 Banda Aceh, 04 Maret 2022.

<sup>320</sup> Wawancara guru MAN 1, tanggal 28 Februari 2022.

<sup>321</sup> Rekapitulasi data wawancara dengan siswa yang peneliti himpun dari tiga Madrasah.

ketika ulangan yang ditanya adalah materi-materi yang ada di dalam buku tersebut.<sup>322</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang responden MAN 1 Banda Aceh, bahwa ia hanya membaca buku teks tersebut. tetapi ketika ada diskusi, mereka mencari bahan melalui HP. Menggunakan HP sebagai media belajar sudah mendapat izin dari guru, dan bahkan guru memperbolehkannya hanya dalam waktu pembelajaran dihari itu. Setelah selesai mencari bahan, HP disimpan kembali.<sup>323</sup>

Sementara itu responden lainnya menyampaikan ada guru yang menarik dalam penyampaian materi, ada juga guru yang ceramah sampai mata pelajaran selesai. Ada juga yang satu hari itu siswa disuruh menghafal. Dan ada pula pada hari yang lain siswa menyeter hafalan.

Siswa-siswa di tiga Madrasah Aliyah negeri di Banda Aceh memberi tanggapan yang berbeda tentang pembelajaran PAI di Madrasah. Ada sebagian responden yang menyebutkan pembelajaran PAI itu menarik dan menantang. Apalagi dengan adanya pentas PAI membuat para siswa terpacu untuk mempelajari PAI untuk ikut perlombaan. Menurut siswa, selain bangga menjadi juara, sertifikat yang diperoleh dapat berguna untuk mendaftar di Perguruan Tinggi terutama pada jurusan yang menjadi incaran mereka.

---

<sup>322</sup> Wawancara dengan siswa MAN 3 (AB), 25 Februari 2022.

<sup>323</sup> Wawancara dengan siswa MAN 1 (A), 03 Maret 2022.

### c. Evaluasi Pencapaian Pembelajaran

Syamsul menyebutkan, bahwa evaluasi adalah kaca mata untuk melihat ke depan. Maksudnya, seorang guru dapat melihat apakah tujuan pembelajarannya tercapai, apakah metode yang dipergunakan dapat diterapkan kembali, atau penyampaian materinya sesuai dengan gaya belajar siswa. Jangan-jangan cara penyampaian materinya tidak dapat dipahami oleh siswa, atau metode yang kurang tepat, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.<sup>324</sup>

Lebih lanjut Syamsul mengatakan, pada RPP telah disebutkan tujuan pembelajaran, misalnya pada tujuan pembelajaran SKI disebutkan “siswa membaca, memahami dan mampu menjelaskan pembaharuan Islam di Indonesia”. Bila dilihat siswa hanya mampu membaca saja tetapi tidak mampu memahami apa yang dia baca dan juga tidak mampu menjelaskan tentang apa yang dia baca, maka siswa tersebut kemampuan kognitifnya berada ditingkat rendah.<sup>325</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Nurasiah, dalam pelajaran Al-Qur’an-Hadith, siswa diminta menghafal salah satu ayat Al-Qur’an, bila dilihat siswa mampu dalam menghafal ayat Al-Qur’an, maka siswa tersebut dianggap mencapai standar tujuan pembelajaran Al-Qur’an Hadith.<sup>326</sup>

---

<sup>324</sup> Wawancara dengan Syamsul Bahri guru MAN 2 Banda Aceh, Kamis 24 Februari 2022.

<sup>325</sup> Wawancara dengan Syamsul Bahri guru MAN 2 Banda Aceh, Kamis 24 Februari 2022.

<sup>326</sup> Wawancara dengan Nurasiah, MAN 3 Banda Aceh, tanggal 01 Maret 2022.

Sementara itu, Diana dalam mengevaluasi pembelajaran SKI, misalnya dalam pembuatan film sejarah berdurasi pendek, dilihatnya secara keseluruhan apabila film tersebut berhasil di buat dan pesan-pesan edukasi dapat tersampaikan, maka dianggap suatu ketercapaian tujuan pembelajarannya. Sebab menurut Diana dalam pembuatan sebuah film melibatkan banyak elemen, di mana antara elemen yang satu dengan elemen yang lainnya saling berhubungan hingga jadilah sebuah film.<sup>327</sup>

Salah satu bentuk evaluasi materi pembelajaran Akidah-Akhlaq yang dilakukan oleh Bukhari yaitu, dengan menganalisa jawaban-jawaban siswa dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. menurut Bukhari, terdapat sebagian siswa ketika ditanya langsung meresponnya, walaupun terkadang respon jawabannya dalam bentuk singkat, tapi ada juga jawaban siswa dalam bentuk yang panjang. di sisi lain juga terdapat sebagian siswa yang tidak meresponnya.<sup>328</sup>

Sementara itu, guru Melati melihat evaluasi pembelajaran pada keaktifan siswa. Karena menurut guru Melati, siswa yang aktif cenderung memiliki semangat yang tinggi dan dapat mengembangkan daya berpikirnya. Biasanya kalau dalam diskusi, siswa yang aktif ia mampu menjelaskan materi-materi yang ditugaskan. Demikian pula dalam metode tanya jawab misalnya, ia juga mampu memberikan argumentasi-

---

<sup>327</sup> Wawancara dengan Diana guru MAN 2 Banda Aceh, Sabtu 12 Februari 2022.

<sup>328</sup> Wawancara dengan Bukhari guru MAN 2 Banda Aceh, Sabtu 26 Februari 2022.

argumentasi yang logis sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.<sup>329</sup>

Apa yang disampaikan oleh guru-guru PAI di atas adalah evaluasi materi pelajaran harian sesuai dengan tema pelajaran dan juga tujuan-tujuan pembelajaran yang telah diuraikan di dalam RPP. Tentunya menurut para guru PAI di tiga Madrasah Aliyah, selain evaluasi permata pelajaran, juga ada evaluasi tengah semester dan evaluasi akhir semester. Yang tentunya pola evaluasinya berbeda, misalnya evaluasi akhir semester yang mengacu pada standar nilai minimum yang telah ditetapkan oleh pihak Madrasah, misalnya nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) nya 80, bila siswa tidak mencapai nilai tersebut maka siswa tidak lulus. Solusinya adalah dilakukan remedial.

#### **D. Upaya Yang Dilakukan Guru PAI Dalam Pengembangan Potensi Daya Nalar Siswa**

Untuk melihat bagaimana upaya yang dilakukan guru PAI dalam pengembangan potensi daya nalar siswa terhadap materi-materi PAI, maka berdasarkan hasil wawancara di tiga Madrasah Aliyah Negeri di Banda Aceh dapat tergambar sebagai data-data yang diperoleh dari hasil wawancara. Guru-guru yang peneliti wawancara mengakui bahwa ada beragam perbedaan kecerdasan siswa yang mesti menjadi perhatian guru dalam setiap materi PAI. Memang salah satu fungsi guru adalah memberikan pengetahuan kepada siswa-siswanya, namun ada dinamika tersendiri dalam proses

---

<sup>329</sup> Wawancara guru MAN 1, tanggal 28 Februari 2022.

pemindahan pengetahuan PAI tersebut. Di antaranya ada siswa yang memiliki kecerdasan kognitif, kecerdasan emosional, kecerdasan kinestetik, kecerdasan linguistik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan musikal, juga kecerdasan matematika. Perbedaan kecerdasan siswa-siswa di dalam kelas, maka menjadi tanggung jawab seorang guru dalam membina siswanya agar tuntas dalam sebuah pembelajaran.

Sebagaimana teori belajar kognitif yang penekanannya pada diri individu siswa yang belajar. Namun demikian bukan pula dalam artian mengabaikan sisi luar dari diri siswa itu. Konsep kognitivisme tetap mengakomodasi sisi eksternal siswa, sehingga siswa dapat membangun pengetahuan secara konfleksitas. Sebab paradigma konstruktivistik meletakkan dasar pandangannya bahwa setiap individu siswa membawa pengetahuan masing-masing dari rumah ke sekolah, dan pengetahuan tersebut diperolehnya dari hasil interaksi antara individu siswa dengan lingkungan sekitar. Melalui pengalaman interaksi inilah kemudian siswa dapat mengkonstruksi sebuah pengetahuan menjadi bermakna atas bimbingan guru. Karena itu, bagi siswa yang memiliki kecerdasan kognitif barangkali tiada kendala dalam pembelajaran dengan paradigma konstruktivistik. Hanya saja perlu sedikit eksplorasi dari guru untuk mengembangkan materi PAI. Berbeda dengan siswa yang memiliki kecerdasan seperti matematika, kinestetik, musik dan kecerdasan lainnya, yang harus berupaya kesulitan-kesulitan yang dialaminya.

Dalam hal ini Syamsul menyampaikan ada beberapa upaya yang ia lakukan dalam rangka membantu siswa untuk

mengembangkan daya nalarnya. Misalnya, ketika sedang berlangsung diskusi, Syamsul memberi kesempatan kepada semua siswa untuk berbicara dan menyampaikan pengetahuannya mengenai materi yang telah ditetapkan pada hari tersebut. Bila siswa tidak mampu menguraikan pandangannya tentang materi yang sedang dipelajarinya, minimal setiap siswa dapat menyebutkan satu kata saja untuk setiap materi yang disuguh. Dan kepada siswa yang menyebutkan satu kata saja, Syamsul memberikan apresiasi seperti “sangat bagus pandangan kamu”, “sangat bagus yang kamu sampaikan”, “*good*” dan kalimat-kalimat lainnya yang dapat memotivasi siswa agar ke depannya siswa dapat mengungkapkan apa yang ada di alam pikirannya.<sup>330</sup>

Syamsul tidak hanya memberikan motivasi dalam bentuk verbal, namun juga memberikan motivasi dalam bentuk non verbal, seperti ancungan jempol, tepuk tangan. Menurut keterangan Syamsul, aktivitas-aktivitas kecil sedemikian rupa dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Hal ini terlihat pada pertemuan selanjutnya siswa tersebut sudah berani mengutarakan pandangan intelektualnya.<sup>331</sup>

Sebagaimana salah seorang siswa menyampaikan, kalau ditanya oleh guru baru ia menjawab, tapi kalau tidak ditanya ia tidak mau menjawabnya, takut jawabannya salah dan kalau salah akan ditertawakan oleh kawan-kawannya. Sikap

---

<sup>330</sup> Wawancara dengan Syamsul Bahri guru MAN 2 Banda Aceh, Kamis 24 Februari 2022.

<sup>331</sup> Wawancara dengan Syamsul Bahri guru MAN 2 Banda Aceh, Kamis 24 Februari 2022.

“menertawakan” dinilai oleh siswa dapat mempengaruhi mentalnya, sehingga pada aktivitas belajar selanjutnya ia tidak mau lagi mengutarakan pandangannya. Siswa ini lebih memilih diam, mendengar atau mencatat apa yang disampaikan oleh kawan-kawannya.<sup>332</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh responden lainnya, bahwa ia memilih diam saja ketimbang ia berbicara. Namun demikian, menurut responden ia juga dapat mengungkapkan pengetahuannya bila dipaksa oleh guru. Apalagi bila diberikan motivasi nilai, tentu setiap siswa berebut untuk memberikan pendapat. Tapi ada juga sebagian siswa tidak begitu respon dengan nilai, karena itu ia tetap memilih diam.<sup>333</sup>

Di sisi lain menurut penuturan salah seorang responden ada juga siswa yang vokal di kelas, dan tidak jarang siswa yang vokal lebih dikenal oleh guru, sehingga ada guru kalau memberi pembelajaran pasti menanyakan pada siswa tersebut. Terlebih lagi kepada siswa-siswa yang cerdas kognitifnya. Namun menurut responden, dengan adanya siswa yang cerdas, siswa yang berani berbicara, siswa yang vokal, siswa yang dalam tanda kutip “jail” pembelajaran menjadi luwes atau tidak kaku.<sup>334</sup>

Berdasarkan keterangan yang disampaikan di atas, di sini perlu keseimbangan guru dalam menjembatani kecerdasan majemuk siswa-siswanya. Tidak dapat dipungkiri, bahwa perbedaan kecerdasan sebagai rahmat Allah Swt kepada

---

<sup>332</sup> Wawancara dengan siswa (AH) MAN 2, 26 Februari 2022.

<sup>333</sup> Wawancara dengan siswa (IS) MAN 1, 03 Maret 2022.

<sup>334</sup> Wawancara dengan siswa (AZ) MAN 2, 01 Maret 2022.

manusia betapa Kemaha Kuasaan Allah dapat ditemukan dalam kecerdasan majemuk tersebut. Sebagai anugerah Allah kepada manusia, melalui kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh siswa, seorang siswa dapat mengembangkan potensi diri berdasarkan kecerdasan tersebut. Misalnya seorang siswa memiliki kecerdasan visual-spasial, di mana ia dapat mengabstrakkan daya imajinasinya dalam bentuk gambar atau seni lukis. Dengan memahami potensi dirinya, seorang siswa dapat mengembangkan bakatnya. Sebagaimana salah seorang responden yang peneliti temukan memiliki bakat melukis. Hanya saja bakat tersebut belum dapat disalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Siswa tersebut hanya menuangkannya di buku-buku catatannya secara pribadi. Bila saja memungkinkan, bakat tersebut dapat dikembangkan di Madrasah dan sekali waktu diadakan pameran lukisan siswa Madrasah. Di samping itu pula kemajemukan dari kecerdasan ini dapat menjadi sarana untuk saling belajar, berbagi dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya sebagai suatu proses dari belajar.

Upaya selanjutnya yang dilakukan Syamsul adalah dengan memberi kesempatan kepada siswa yang dinilai kurang “bersuara” dalam pembelajaran. Dalam hal ini Syamsul berupaya membangun gagasan dasar tentang sejarah Islam (dengan mengambil salah satu sub materi dari SKI). Secara perlahan-lahan siswa dapat mengelaborasi pengetahuannya

dengan dipandu oleh guru. Jadi, siswa dapat membangun pandangan universalnya tentang materi SKI.<sup>335</sup>

Syamsul mencoba membangun paradigma bahwa setiap siswa memiliki daya intelektualitas, daya ini jika dibina dan diberi kesempatan maka ia dapat muncul kepermukaan. Dengan kata lain, seorang siswa dapat mengutarakan pendapatnya, pandangan maupun ide-ide. Hanya saja tingkat daya nalar yang berbeda, ada siswa memiliki daya nalar tinggi, cukup, sedang dan ada juga siswa yang kurang dapat mengeksplorasi intelektualnya. Artinya ia hanya mampu berpandangan dalam batas tertentu saja. Hal ini harus dipahami agar proses pembelajaran di Madrasah bukanlah sebuah pendidikan yang “menakutkan”. Karena itu pula siswa mesti menyadari potensi akal yang dimilikinya.<sup>336</sup>

Semua siswa pada dasarnya memiliki potensi akal, sebab akal merupakan substansi manusia dalam memahami realita kosmologi. Bahkan akal disebut sebagai pembeda manusia dengan makhluk-makhluk lainnya. Melalui potensi akal seorang siswa dapat menyusun gambaran pengetahuan tentang misalnya sejarah manusia, sains, dan menimbang realita-realita kehidupan sosial manusia masa kini. Kendatipun gambaran pengetahuan tersebut bersifat postulat-postulat, sebab untuk membangun pengetahuan yang benar menurut kajian epistemologi mesti melalui metode ilmiah. Setidaknya gambaran-gambaran

---

<sup>335</sup> Wawancara dengan Syamsul Bahri guru MAN 2 Banda Aceh, Kamis 24 Februari 2022.

<sup>336</sup> Wawancara dengan Syamsul Bahri guru MAN 2 Banda Aceh, Kamis 24 Februari 2022.

pengetahuan yang diberikan oleh siswa suatu langkah awal untuk membuka dimensi akal. Karena itu, untuk menumbuhkan kultur berpikir ‘akademik’ di kalangan siswa-siswa MAN harus ada pergeseran paradigma dari “mendikte” ke paradigma “eksploratif-akademik”.

Upaya selanjutnya yang dilakukan oleh Syamsul yaitu meminta siswa membaca teks materi SKI untuk hari tersebut di dalam hati. Waktu yang diberikan untuk membaca sekitaran 5 sampai 7 menit. Sebelum pemberian tugas membaca terlebih dahulu diberikan arahan yaitu memperhatikan judul atau sub judul. Kalau di buku teks SKI 2013 terdapat rangkuman bab dan rangkuman sub bab. Rangkuman-rangkuman yang dibuat memudahkan siswa dalam memetakan bacaan pelajaran SKI. Selanjutnya siswa dapat menemukan kata kunci dari setiap paragraf materi SKI yang dibacanya. Lalu kata kunci tersebut dipahami dan diberi makna sesuai dengan konteks pelajarannya. Pemahaman dan pemberian makna atas ide pokok kalimat itulah yang nantinya dikembangkan oleh siswa sesuai dengan tingkat kemampuan akal pikirannya dan juga batasan usia MAN 15 sampai 18 tahun. Namun demikian, bila siswa yang kreatif dapat menghubungkan bacaan SKI dengan kondisi dunia sekarang.<sup>337</sup>

Menurut Syamsul, membaca suatu proses dasar dalam membangun aspek pengetahuan siswa yang sangat berperan dalam dunia pendidikan. Sebab sebuah transformasi baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotik tidak dapat dilepaskan dari aspek ‘membaca’. Misalnya, bagaimana seseorang

---

<sup>337</sup> Wawancara dengan Syamsul Bahri guru MAN 2 Banda Aceh, Kamis 24 Februari 2022.

mengenal perilaku Nabi Muhammad Saw yang sering membantu orang-orang yang lemah. Tentu ia menemukan sikap Rasul tersebut dari membaca apakah membaca sejarah Nabi Muhammad saw, membaca kitab Hadith yang telah ditulis oleh ulama-ulama terdahulu. Demikian pula bagaimana seseorang mengetahui aktivitas keilmuan dalam peradaban Islam klasik, pertengahan maupun era modern jika tidak ada aktivitas membaca. Begitupun informasi-informasi lain yang dapat ditemukan pada masa Khulafaur Rasyidin, Umayyah, Abbasiyah termasuk perkembangan-perkembangan ilmu dari dunia Barat. Melalui aktivitas membaca pula seseorang dapat meneladani perilaku Rasulullah, mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan di mana bangunan dasar ilmunya telah diletakkan oleh para ilmuwan Islam seperti Ibnu Khaldun, Al-Biruni, Al-Khawarizmi dan ilmuwan-ilmuwan Islam lainnya.<sup>338</sup>

Namun demikian membaca harus dibedakan tingkatatn antara siswa MAN dengan tingkat mahasiswa meskipun kedua disebut sebagai pembelajaran orang dewasa. Tetapi ada perbedaan hirarki pengetahuan di antara keduanya. Tingkat siswa MAN bila dikaji dalam dialog Bloom tidak sampai urutan C-6 (Cognitif),<sup>339</sup> mungkin hanya sampai pada level C-3 saja. C-1 merupakan adalah pengetahuan di mana siswa dapat mengingat kembali apa telah ia baca, apakah itu istilah, definisi-defini maupun realita-realita yang ditemukan dalam bacaan

---

<sup>338</sup> Wawancara dengan Syamsul Bahri guru MAN 2 Banda Aceh, Kamis 24 Februari 2022.

<sup>339</sup> C-1pengetahuan, C-2 pemahaman, C-3 penerapan, C-4 analisis, C-5 sintesis, C-6 evaluasi.

tersebut. C-2 adalah level membangkitkan pemahaman siswa terhadap materi-materi yang dibacanya baik yang dibacanya itu bersifat teks maupun dalam bentuk simbol-simbol. Kemudian bagaimana pemahaman dari literasi teks dan simbol dapat diinterpretasikan oleh siswa di kelas sebagai sebuah informasi baru bagi dirinya dan juga bagi teman-teman di dalam satu kelas tersebut. C-3 penerapan yaitu siswa mengaplikasikan atau mengutarakan atau menginformasikan pengetahuannya yang diperoleh atas pemahaman terhadap teks yang dibacanya. Jadi, apa yang didapat oleh siswa dari bacaan tersebut disampaikan kepublik (baca kawan-kawan di dalam kelas). Artinya, upaya penugasan membaca sebagai suatu jalan mengkonektifkan aspek kognitif siswa untuk berani menggunakan akal berpikirnya.

Upaya selanjutnya yang dilakukan oleh Syamsul adalah dengan melakukan pembinaan secara individu yaitu dengan memanggil si siswa tersebut ke ruangan, kemudian menanyakan tentang kendala yang dihadapi oleh siswa tersebut. Setelah mendengar keluhan dari siswa tersebut, Syamsul tetap meminta siswa menyelesaikan argumentasinya berkaitan dengan materi SKI. Pemanggilan siswa secara personal bukan dalam artian bahwa ia sudah selesai belajar pada hari itu, namun lebih jauh dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab intelektual siswa. Siswa MAN adalah manusia yang sedang belajar, karena itu menurut Syamsul harus perlu menyemai kultur ketuntasan belajar bagi siswa. Bagi Syamsul, belajar bagi siswa itu di

Madrasah, bila memberi Pekerjaan Rumah (PR) dapat menciptakan kemalasan bagi siswa.<sup>340</sup>

Syamsul berpendapat, ketuntasan belajar mesti dituangkan dalam bentuk tindakan tanpa menghakimi siswa dengan hukuman dalam bentuk pola pikir dan tindakan-tindakan. Supaya tiap siswa terbangun kesadaran untuk mampu menghargai dan bertanggung jawab terhadap pendidikan. Jadi, dialog dengan individu siswa merupakan dialog yang hidup bukan sebaliknya dialog yang “mematikan” imajinasi dan kreatifitas akal pikiran siswa.<sup>341</sup>

Menumbuhkan sikap tanggung jawab merupakan persoalan penting bagi umat manusia di muka bumi ini. Madrasah menjadi salah satu di antara lembaga pendidikan (tri pusat pendidikan) dalam mendidik, membina serta memberi contoh yang nyata bagi siswa. Bila ditinjau dari aspek ekologi contoh yang paling menonjol yaitu kerusakan hutan, pencemaran air, udara, serta eksploitasi hasil bumi secara berlebihan, di mana semuanya itu dilakukan oleh manusia. Demikian pula bila ditinjau dari aspek moralitas seperti perilaku tawuran, pergaulan bebas, korupsi, penipuan, pemerkosaan, perjudian serta perdangangan manusia merupakan contoh yang paling tampak terlihat dikehidupan modern ini. Berbagai krisis yang melanda bumi dan kemanusiaan karena telah hilangnya

---

<sup>340</sup> Wawancara dengan Syamsul Bahri guru MAN 2 Banda Aceh, Kamis 24 Februari 2022.

<sup>341</sup> Wawancara dengan Syamsul Bahri guru MAN 2 Banda Aceh, Kamis 24 Februari 2022.

sikap tanggung jawab sebagai seorang manusia yang berakal, berhati dan berbudi.

Demikianlah beberapa upaya-upaya yang dilakukan oleh Syamsul dalam menjembatani keanekaragaman kecerdasan dan gaya belajar siswa MAN 2 dalam mata pelajaran SKI. Sebenarnya makna asli konstruktivistik menunjuk pada studi sistematis atas kognitif manusia dalam bidang ilmu pengetahuan. Bahwa paradigma belajar kognitivisme bukan menapikan daya-daya manusia yang lainnya, dan bukan pula mengakui satu-satunya daya manusia adalah akal pikiran, tetapi menurut peneliti pengembangan daya-daya manusia yang lainnya tidak terlepas dari peran akal sehat manusia. Sebab, manusia terdiri dari satu kesatuan rûh dan tubuh yang memiliki potensi lahiriah dan potensi batiniah yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Dari dua relasi dimensi ini yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa manusia memiliki kecerdasan, dan kecerdasan tersebut mengandung nilai-nilai etika dan juga nilai-nilai estetika. Karena itu, manusia diminta untuk selalu berpikir, sebab aktivitas berpikir berelasi dengan nilai-nilai moral manusia dalam kehidupan sosialnya.

Kembali kepembicaraan upaya yang dilakukan guru dalam menjembatani perbedaan latar kecerdasan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Menurut Diana, peran guru dalam bidang pengetahuan siswa terhadap pembelajaran PAI (SKI) perlu mendapat perhatian. Jangan sampai ada kesan dari siswa bahwa “guru pilih kasih”, “lebih memperhatikan siswa-siswa yang cerdas saja”, sehingga siswa beranggapan bahwa “ada siswa yang cerdas dan ada siswa yang tidak cerdas”.

Untuk itu, Diana melakukan beberapa upaya terkait dengan perbedaan kecerdasan siswa dalam pembelajaran SKI. Adapun langkah-langkah yang dilakukannya sebagai berikut:

*Pertama*, menghargai peran masing-masing siswa dalam pembelajaran SKI. Apalagi dalam metode pembelajaran SKI yang diasuh oleh Diana menggunakan metode belajar yang bervariasi, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Seorang guru bekerja sama dengan siswanya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Karena itu, dialog antara guru dan siswa suatu proses membantu siswa dalam membangun pengetahuan pembelajaran SKI.<sup>342</sup>

*Kedua*, memberikan motivasi kepada siswa secara kolektif, bahwa setiap individu siswa telah dibekali potensi akal. Melalui sarana pendidikan siswa dapat mengasah potensi akal tersebut. Misalnya, pelan-pelan siswa dapat membentuk atau menyusun pembendaharan-pembendaharan pengetahuannya yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman interaksi sosialnya, lalu pembendaharan-pembendaharan tersebut kemudian ditanyakan ataupun didiskusikan dengan guru dan siswa-siswa lain di dalam kelas. Untuk itu, Diana diawal pembelajaran sering menanyakan kepada siswa-siswanya apakah ada informasi baru yang mau disampaikan atau adakah berita baru-berita baru yang telah dibaca hari ini? Tujuannya adalah agar tumbuh kesadaran di dalam diri siswa bahwa ia dapat mengaktifkan kognitifnya.<sup>343</sup>

Diana menambahkan dengan motivasi ini, boleh jadi seorang siswa dapat menemukan suatu 'makna' yang

---

<sup>342</sup> Wawancara dengan Diana MAN 2, Sabtu 26 Februari 2022.

<sup>343</sup> Wawancara dengan Diana MAN 2, Sabtu 26 Februari 2022.

mendorong mereka (siswa) untuk lebih bersungguh-sungguh dalam belajar. Mungkin saja selama ini kurang aktif, mungkin juga kurang bersungguh-sungguh, sehingga dengan sebuah motivasi siswa dapat menemukan ‘cahaya’ pentingnya nilai kesungguhan dalam belajar. kesungguhan siswa dalam belajar dapat mengasah ‘pisau’ pengetahuan siswa terhadap suatu konsep atau materi yang dibacanya maupun suatu realita yang dialaminya.<sup>344</sup>

*Ketiga*, melakukan remedial, biasanya ini dilakukan setelah melihat hasil pembelajaran SKI yang tidak mencapai ketuntasan minimum yang telah ditetapkan oleh Madrasah. Proses remedial dengan melakukan pembekalan agar siswa tidak kehilangan pengetahuannya tentang SKI yang diremedialkan. Sebagaimana diketahui bahwa ada siswa yang aktif dan ada siswa yang pasif. Karena itu, dapat dipahami bahwa tidak semua siswa mau mempelajari SKI secara sungguh-sungguh. Karena itu, pengadaan remedial menjadi alternatif agar siswa dapat memperbaiki ketertinggalannya dalam nilai mata pelajaran SKI.<sup>345</sup>

Tentu ini merupakan langkah terakhir yang dilakukan, sebab Madrasah sebagai lembaga formal tidak terlepas dari yang namanya ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Dua ujian ini menjadi acuan bagi guru dalam mengevaluasi pembelajaran yang selama ini berlangsung. Evaluasi tidak hanya untuk guru tapi juga bagi siswa itu sendiri dalam menilai dirinya

---

<sup>344</sup> Wawancara dengan Diana MAN 2, Sabtu 26 Februari 2022.

<sup>345</sup> Wawancara dengan Diana MAN 2, Sabtu 26 Februari 2022.

sejauh mana seorang siswa memahami materi-materi pembelajaran di Madrasah.

Sementara itu Bukhari menyebutkan upaya yang dilakukannya adalah dengan bimbingan secara klasikal dan personal. Secara klasikal yaitu dengan meminta semua siswa berkontribusi secara lisan dalam pembelajaran Akidah-Akhlak. Menurut Bukhari, pengetahuan itu mesti dibahasakan atau dikomunikasikan, dengan begitu orang lain dapat mengetahui hal apa yang tergambar atau dalam pikiran seorang siswa terhadap materi Akidah-Akhlak yang sedang dipelajarinya. Bila siswa tidak memaparkan secara lisan, bagaimana teman-teman sekelasnya dapat mengetahui ide-ide yang dimiliki.<sup>346</sup>

Sementara itu Nurasih menyebutkan bahwa ada pemanggilan siswa secara individu bila upaya-upaya klasikal seperti memberi peluang kepada siswa yang kurang aktif untuk mengutarakan pandangan-pandangannya, atau dengan cara memotivasi siswa. Bila dilihat ada siswa yang berbeda sikap maupun perilakunya dalam pembelajaran, maka siswa tersebut didekati secara personal.<sup>347</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh guru Melati dan juga guru Mawar. Hanya saja guru Melati sering memotivasi siswa dengan tokoh-tokoh Islam yang sangat menginspirasi apakah itu dari kalangan laki-laki maupun dari kalangan perempuan. Tujuannya adalah untuk membangkitkan semangat belajar siswa, bahwa dengan belajar siswa dapat mewujudkan cita-

---

<sup>346</sup> Wawancara dengan Bukhari MAN 2, Sabtu 26 Februari 2022.

<sup>347</sup> Wawancara dengan Nurasih MAN 3, 01 Maret 2022.

citanya . Sementara guru Mawar juga memberikan motivasi, dan pendekatan secara personal kepada siswa-siswa.<sup>348</sup>

Menurut Syamsul, secara umum tidak ada kendala dalam pembelajaran. Dari sisi waktu memang sudah diatur alokasi waktunya oleh pemerintah, guru tinggal melaksanakan saja. Demikian pula sengkiranya dalam pembelajaran menggunakan paradigma konstruktivistik tidak ada kendala dalam segi waktu. Sebab, tidak semua siswa dalam satu waktu harus mengutarakan pandangannya, dapat juga pada pertemuan kali yang lain siswa tersebut dapat mengutarakan pandangan atau ide-idenya. Alokasi waktu pembelajaran pendidikan agama berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di Madrasah Aliyah adalah sebgaai berikut:

- Al-Qur'an-Hadith 2 JTM (Jam Tatap Muka) untuk masing-masing kelas perminggu
- Akidah-Akhak 2 JTM untuk masing-masing kelas perminggu
- Fiqh 2 JTM untuk masing-masing kelas perminggu
- Sejarah Kebudayaan Islam 2 JTM untuk masing-masing kelas perminggu.

Menurut keterangan Syamsul ketika Covid-19 durasi waktu berkurang menjadi 45 menit. Ini karena situasi dan itu bukan suatu hambatan dalam pembelajaran. Pembelajaran tetap bisa berjalan seperti biasa, hanya saja bagaimana seorang guru

---

<sup>348</sup> Wawancara dengan guru Melati dan guru Mawar MAN 1, 03 Maret 2022.

mengelola waktu 45 menit tersebut dapat dipergunakan secara tepat dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran SKI tercapai.<sup>349</sup>

Di sisi lain Diana menyampaikan yang menjadi kendala dalam pembelajaran SKI adalah minat membaca siswa yang dinilainya masih sangat rendah. Menurut Diana, struktur dasar belajar adalah dengan membaca. Budaya membaca belum begitu berkembang di dalam masyarakat kita, dan juga belum menjadi sebuah budaya dalam pendidikan, meskipun lembaga pendidikan indetik dengan membaca tetapi realitasnya tidaklah demikian.<sup>350</sup>

Diana menyampaikan bahwa terwujudnya pengetahuan siswa tentang SKI dari membaca, kalau tidak membaca apa yang mau disampaikan dan dibicarakan. Misalnya mengenai sejarah Nabi Muhammad, Khalifah yang 4, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, sejarah kontemporer, keilmuan-keilmuan yang berkembang disetiap Dinasti Islam, termasuk perkembangan-perkembangan Islam di Nusantara bahkan perkembangan Islam di Aceh sendiri terkadang kita tidak mengetahuinya karena faktor tidak membaca tadi. Karena itu, rendahnya minat membaca dikalangan siswa menjadi salah satu kendala yang dirasakan oleh Diana.<sup>351</sup>

Sementara Bukhari menyampaikan, kendala yang dihadapinya dalam pembelajaran adalah pada persoalan HP siswa. kehidupan siswa dewasa ini sangat dipengaruhi oleh HP,

---

<sup>349</sup> Wawancara dengan Syamsul Bahri guru MAN 2 Banda Aceh, Kamis 24 Februari 2022.

<sup>350</sup> Wawancara dengan Diana MAN 2, Sabtu 26 Februari 2022.

<sup>351</sup> Wawancara dengan Diana MAN 2, Sabtu 26 Februari 2022.

walaupun dipergunakan untuk pembelajaran, namun menurut Bukhari tetap saja siswa lebih dominan pada permainan *game*. Ketika HP diizinkan di buka sebagai media pembelajaran, terkadang siswa bukan melihat pembelajaran yang ditugaskan, mereka mencuri-curi kesempatan untuk bermain *game* atau melihat sesuatu yang bukan data-data pembelajaran.<sup>352</sup>

Tidak hanya Bukhari yang menyebutkan kecanduan siswa kepada HP, Nurasih juga memiliki pandangan yang sama, bahwa HP menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran. Menurut Nurasih, faktor HP menjadi suatu pembeda antara generasi sekarang dengan generasi tempo dulu. Bila dipergunakan secara etis tidak ada masalah dalam penggunaan HP, karena memang sudah zamanya seperti itu. Tetapi, persoalannya adalah ketika HP menjadi sesuatu yang paling dominan dikalangan siswa, sehingga hilang sisi belajarnya. Demikian pula, ketika siswa membuka situs-situs yang tidak baik, tentu ini sangat berpengaruh bagi akhlak-akhlak siswa.<sup>353</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Guru Melati, bahwa pada masa ini siswa memiliki ketergantungan yang tinggi kepada HP. Tidak hanya menyuguhkan dinamika permainan *game online* yang seperti ‘virus’ terus mewabah hingga ke pelosok-pelosok desa, ketika diberi tugas pun, siswa hanya mengcopy paste saja tulisan-tulisan tersebut. Karena itu menurut

---

<sup>352</sup> Wawancara dengan Bukhari MAN 2, Sabtu 26 Februari 2022.

<sup>353</sup> Wawancara dengan Nurasih MAN 3, 01 Maret 2022.

guru Melati, ada pergeseran budaya yang ia lihat dalam pembelajaran siswa sekarang.<sup>354</sup>

Menurut guru Melati siswa sekarang sedang ‘menderita sakit’ *game online*, untuk memutuskan mata rantai kecanduan tersebut tidak bisa dilakukan oleh pihak Madrasah saja. Misalnya di MAN 1 Banda Aceh, dilarang membawa HP ke Madrasah terkecuali bagi siswa-siswa IPS, tapi perlu kerja sama keluarga, masyarakat dan pemerintah jika ingin generasi Aceh menjadi generasi yang memiliki keluhuran martabat. Karena itu, kita perlu mempertanyakan sejauh mana alat-alat teknologi yang canggih dapat membantu kehidupan manusia, dan sejauh mana pula alat-alat teknologi yang canggih tersebut dapat mencederai keluhuran akal budi manusia.<sup>355</sup>

## E. Analisis

### a. Indikator-indikator Paradigma Konstruktivistik dalam Pembelajaran PAI

Pandangan konstruktivistik harus mencerminkan berfikir kritis seseorang untuk mengingat, menganalisis, memproses ide-ide, konsep dan kemudian seseorang dapat mengambil keputusan secara bijaksana baik dalam tataran konsep maupun aplikasi.

Refleksi dari paradigma konstruktivistik dalam pembelajaran PAI dapat dirumuskan indikator-indikatornya

---

<sup>354</sup> Wawancara dengan guru Melati dan guru Mawar MAN 1, 03 Maret 2022.

<sup>355</sup> Wawancara dengan guru Melati dan guru Mawar MAN 1, 03 Maret 2022.

sebagai berikut: 1) siswa dapat merumuskan masalah; 2) kemampuan dalam beragumen; 3) kemampuan beranalogi; 4) kemampuan menarik kesimpulan dari fenomena-fenomena umum (deduktif); 5) kemampuan menarik kesimpulan dari keadaan-keadaan yang khusus ke umum (induktif); 6) kemampuan untuk mengambil tindakan.

Sebenarnya bila melihat kurikulum 2013 yang meletakkan kerangka berfikir taksonomi Bloom yang diarahkan pada eksplorasi, penalaran, dan pemecahan masalah. Kurikulum 2013 memiliki tempat yang khas dalam setiap mata pelajaran termasuk mata pelajaran PAI, yang pada gilirannya akan menciptakan pembelajaran yang konstruktif dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor serta pembelajaran yang berpusat pada siswa. Di sini taksonomi Bloom menyusun *Clearance* (C) di mana ada pengkodean C1, C2, C3 hingga C6 menunjukkan pemahaman makna yang ingin dicapai dalam sebuah pembelajaran. Berikut bangunan pengetahuan taksonomi Bloom:

1. C1 → Mengingat
2. C2 → Memahami
3. C3 → Mengaplikasikan
4. C4 → Menganalisis
5. C5 → Mengevaluasi
6. C6 → Menciptakan

Ke enam C tersebut merupakan acuan kurikulum 2013 yang diimplementasikan dalam proses belajar mengajar. Dalam mendiskusikan kurikulum 2013 mencerminkan ruang belajar konstruktivistik di dalam mata pelajaran PAI. Barangkali

peneliti dapat mengilustrasikan langkah kerja konstruktivistik dalam mata pelajaran PAI di Madrasah.

### **Langkah**

### **Uraian Kegiatan**

#### **I Konstruktif Konsep**

1. Guru menentukan tema materi PAI, misalnya materi tentang “Lingkungan”
2. Guru menghadirkan fenomena-fenomena lingkungan dapat melalui slide yang ditampilkan menggunakan infokus atau menggunakan gambar yang telah diprint lalu ditunjukkan kepada siswa gambar-gambar tersebut, atau dapat juga melalui ucapan (tanpa media).
3. Siswa diminta untuk menelaah fenomena-fenomena tersebut, kemudian menguraikannya dalam bentuk tulisan, peta, gambar, dsb.
4. Di sini siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan melalui jalur asimilasi.

#### **II Eksplorasi Kognitif**

1. Guru mengajak siswa untuk berdiskusi, hal tersebut dapat dilakukan secara kelompok maupun individu. Siswa diminta menguraikan ide-ide pokoknya, dan membantah konseptual yang tidak sesuai dengan

struktur ilmiah.

2. Guru membantu atau membimbing siswa dalam persentasi atau mendeskripsikan ide-ide pokoknya.

III  
pengakhiran  
Konflik dan  
Penemuan  
Makna  
Belajar

1. Untuk meyakinkan bangunan pengetahuan, di sini guru menggali pengalaman belajar siswa
2. Dalam diskusi kelompok terjadinya konflik pengetahuan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, lalu guru mendorong akomodasi yaitu penyelesaian konflik yang seimbang dalam norma-norma agama, norma sosial dan moral.

Dalam proses konstruktivistik yang dideskripsikan secara sederhana di atas pada mata pelajaran PAI dapat mendorong siswa untuk berpikir dan menggunakan akalinya. Berpikir dan menggunakan akal tentu tidak terlepas dari proses pendidikan dan pembelajaran, di mana esensi dari keduanya adalah pada daya berpikir dan penggunaan akal. Misalnya saja dalam persoalan menganalisa sebuah informasi yang diterima, dengan betpikir serta menggunakan akal seseorang dapat memilah mana dari informasi tersebut yang baik dan mana pula yang tidak baik. Gambaran ini telah Allah Swt jelaskan dalam Al-Qur'an surah Az-Zumar (39) ayat 17-18. "*Dan orang-orang*

*yang menjauhi Thaghut (yaitu) tidak menyembah-nya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.”*

Makna ayat di atas, secara sederhana dapat dipahami bahwa keutamaan penggunaan akal seseorang mampu membedakan, memilah, menyaring mana informasi yang baik dan mana informasi yang tidak baik. Dengan demikian berpikir dan dorongan penggunaan akal mendorong pada penalaran moral manusia yaitu nilai-nilai keluhuran budi manusia.

Keberadaan indikator-indikator yang tergambar dalam paradigma konstruktivistik, dapat pula ditemukan gagasannya dalam perspektif pendidikan Islam, seperti 1) *Ta'lim* (memberitahu); 2) *Tafshil* (menjelaskan dan merinci); 3) *Tafhim* (paham), 4) *Tarjih* (menguatkan dan memberikan dalil); dan 5) *Ta'mil* (melengkapi).

Ada hal yang berbeda, ketika menyoroiti konsep yang dicetus oleh ilmuwan-ilmuwan Barat dengan ilmuwan-ilmuwan Muslim. Misalnya pada *tarjih* yang bermakna menguatkan pengetahuan dengan dalil Al-Qur'an dan Hadith. Tentu hal tersebut tidak ditemukan dalam penggalian ilmu pengetahuan di Barat. Kendatipun di satu sisi harus diakui keunggulan Barat dalam capaian-capaian ilmu pengetahuan termasuk dalam ranah pendidikan. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri keterlepasan ilmu Barat dari konteks wahyu.

### **b. Pentingnya Pengembangan Nalar Siswa Melalui Paradigma Konstruktivistik Dalam PAI di Madrasah Aliyah**

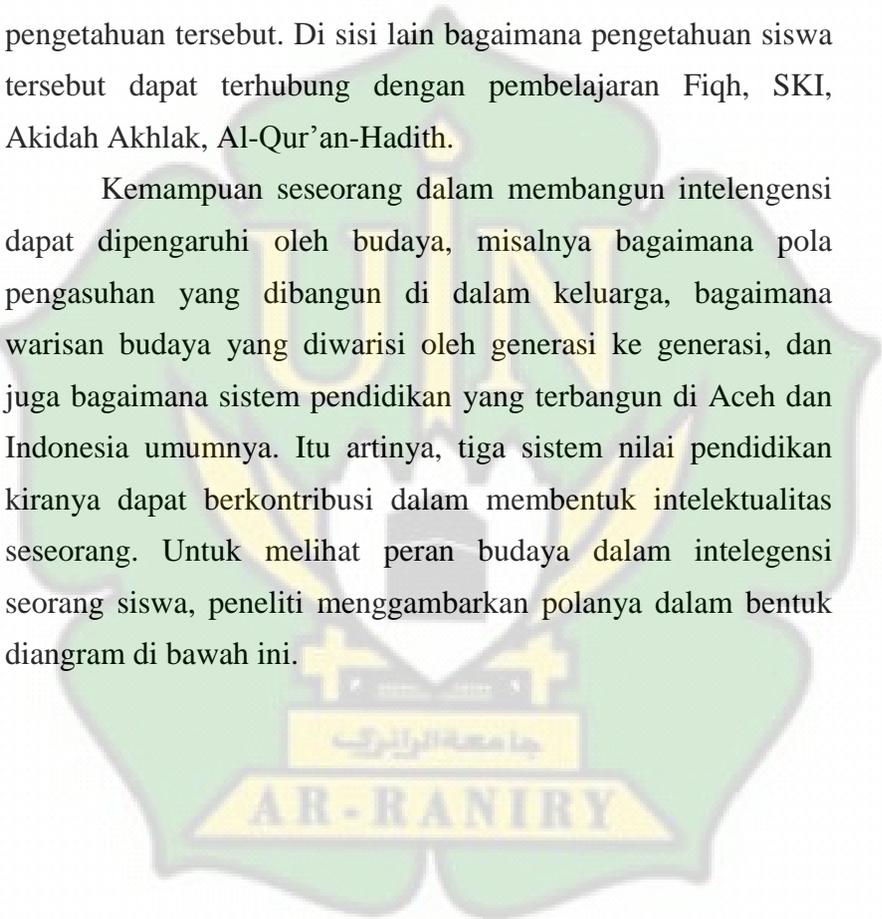
Mengenai paradigma konstruktivistik dalam PAI di Madrasah Aliyah selama ini telah mengembangkan paradigma tersebut. Hal ini tergambar dari data-data yang peneliti temukan dilapangan. Berbagai teknik pembelajaran yang diterapkan oleh guru melukiskan gambaran pemberdayaan kognitif siswa. Kendatipun dalam proses pembelajaran menggunakan metode ceramah, namun tetap ada proses interaksi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir dan mengutarakan pandangannya terhadap materi-materi PAI sebagai rumpun ilmu agama.

Dalam paradigma belajar kognitif, siswa mencari ‘tahu’ apakah tentang definisi kata-kata tertentu atau mencari tahu nama-nama tokoh dapat dikatakan sebagai proses belajar kognitif. Sebagai contoh, seorang siswa mencari tahu arti kata Fiqh yaitu faham, atau mencari tahu arti dari kata ‘sejarah’, ‘kebudayaan’, atau mencari tahu arti kata ‘Islam’. Arti dari kata-kata yang dicari tersebut pertama tersimpan di dalam otak manusia, diingat kemudian diaplikasikan dalam sebuah informasi yang bermakna.

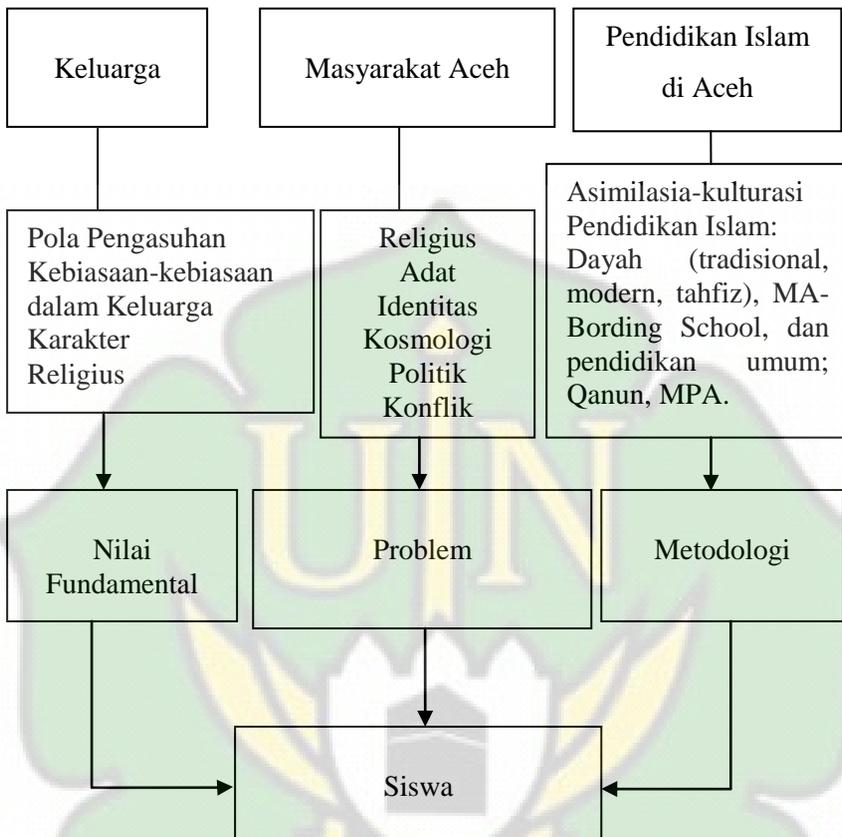
Dimensi belajar konstruktivistik lahir dari hasil pengalaman-pengalaman siswa dari interaksi sosial dengan keluarga, lingkungan tempat tinggal. Karena itu, siswa yang datang ke Madrasah pada pagi hari, bukanlah siswa yang datang dengan pikiran kosong, tetapi ia datang membawa pengalaman-pengalaman tersebut Dengan kata lain, umumnya di dalam diri siswa telah tersimpan pengetahuan yang diperolehnya

berdasarkan pengalamannya masing-masing. Di sisi lain, pengetahuan siswa juga diperoleh dari materi-materi yang dibacanya. Jadi, akumulasi pengetahuan dari interaksi sosial dan hasil dari membaca (konseptual) dapat diungkapkan oleh siswa dan siswa menemukan makna dari akumulasi pengetahuan-pengetahuan tersebut. Di sisi lain bagaimana pengetahuan siswa tersebut dapat terhubung dengan pembelajaran Fiqh, SKI, Akidah Akhlak, Al-Qur'an-Hadith.

Kemampuan seseorang dalam membangun intelengensi dapat dipengaruhi oleh budaya, misalnya bagaimana pola pengasuhan yang dibangun di dalam keluarga, bagaimana warisan budaya yang diwarisi oleh generasi ke generasi, dan juga bagaimana sistem pendidikan yang terbangun di Aceh dan Indonesia umumnya. Itu artinya, tiga sistem nilai pendidikan kiranya dapat berkontribusi dalam membentuk intelektualitas seseorang. Untuk melihat peran budaya dalam intelegensi seorang siswa, peneliti menggambarkan polanya dalam bentuk diagram di bawah ini.



### *Konstruksi Pengembangan Daya Nalar Siswa*



Peran budaya dari tiga lembaga pendidikan memberikan dampak bagi perkembangan kognitif siswa. Keluarga dipahami sebagai cara pertama dalam rangka membangun intelegensi siswa. Sebagaimana diketahui terdapat perbedaan dalam gaya pengasuhan anak yang ditunjukkan oleh orang tua. Gaya pengasuhan secara psikologi mempengaruhi perkembangan kognitif siswa., Sebagai gambaran, ada gaya pengasuhan orang tua yang otoriter yang menganggap anak harus diatur dan patuh. Ada juga gaya pengasuhan anak yang memberikan perhatian

dan kehangatan. Pola pengasuhan orang tua memiliki hubungan dengan cara berpikir siswa. karena itu dalam kajian ini ditemukan ada siswa yang tidak berani mengungkapkan ide-idenya karena merasa takut salah. Di samping itu ada juga temuan bahwa ada siswa yang kurang percaya diri, dan ada pula siswa yang ingin menemukan 'perhatian' dari guru dan teman-temannya.

Faktor lingkungan hidup sosial masyarakat juga ikut mempengaruhi pengembangan dimensi kognisi siswa. Siswa dapat membangun pengetahuannya dari kehidupan masyarakat, biasanya pengetahuan yang didapat dari masyarakat bersifat populer dan umum, seperti berkaitan dengan agama, adat dan lain sebagainya, di mana pengetahuan dari lingkungan masyarakat tidak hanya dalam konteks pribumi tetapi juga budaya yang telah bersentuhan dengan budaya lain. Pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan sosial masyarakat juga terdapat perbedaan, misalnya realitas masyarakat kota berbeda dengan masyarakat persisir. Misalnya, problem masyarakat kota polusi udara, macet, dan banjir. Dalam hal kemacetan di kota Banda Aceh misalnya berbeda tingkat kemacetan dengan kota-kota besar lainnya. demikian pula tingkat pencemaran udara, banjir dan limbah.

Persoalan-persoalan diperkotaan tentu tidak sama dengan persoalan-persoalan yang dialami oleh masyarakat perdesaan. Alam desa yang asri juga kondisi masyarakat yang tingkat interaksi sesama masih tinggi (masyarakat yang tidak individual), memberikan nuansa pengetahuan yang berbeda antara masyarakat *urban community* dan *rural community*.

Dalam tinjauan pendidikan, di antara kedua alam tersebut terdapat perbedaan, di mana di kota tingkat pendidikannya sudah tinggi juga akses pendidikan yang mudah. Sebaliknya tingkat pendidikan di perdesaan relatif rendah dan akses pendidikan yang terbatas dan belum merata. Seorang siswa tidak bisa terlepas dari kehidupan lingkungannya, dan nilai-nilai yang terdapat di dalam sistem sosial masyarakat dapat menjadi kontruksi pengetahuan siswa dalam ranah Pendidikan Agama Islam.

Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan yang sistematis dan terpola. Siswa Madrasah Aliyah sebagai siswa yang dinilai telah mampu mengkontruksi pengetahuannya secara abstrak dan rasional. Berdasarkan kurikulum 2013, siswa dapat menemukan metode pembelajaran yang mengasah kognitif siswa. Karena itu, institusi Madrasah Aliyah merupakan suatu agen penting dalam mengembangkan daya pikir seorang siswa. Hanya saja, bagaimana seorang guru dalam memformulasikan antara metode dan ilmu, sehingga tujuan dan prinsip pembelajaran tercapai. Misal, persoalan-persoalan pengrusakan lingkungan, apakah yang terjadi di kota maupun di desa dapat dikaji seperti dalam mata pelajaran fiqh. Dari itu, pembelajaran PAI dengan paradigma konstruktivistik tidak hanya siswa memberikan ide, tapi juga bagaimana siswa menjawab persoalan-persoalan yang terjadi di dalam masyarakat.

Contoh lainnya, dalam materi Al-Qur'an-hadith, di mana metode yang dipergunakan secara umum adalah metode hafalan. Penekanan pada metode hafalan adalah kemampuan mengingat, di mana kemampuan mengingat merupakan salah satu indikator

belajar kognitif. Keistimewaan lain dari menghafal Al-Qur'an adalah mendapatkan pahala dari Allah swt, tidak hanya untuk para pembacanya, bahkan bagi orang-orang yang mendengarkan Allah Swt juga memberikan pahala. Begitulah kasih sayang Allah kepada hamba-hambanya yang terus berbuat kebaikan dimuka bumi ini. Sisi lain dari menghafal Al-Qur'an selain mendapatkan ganjaran pahala dari Allah Swt juga mencerminkan pendidikan Islam yang diwarisi oleh Rasulullah saw, sahabat, tabi'in hingga masa sekarang. Jika ditelusuri jejak sejarah lembaga pendidikan Islam tertua yaitu Al-Azhar Kairo yang berdiri pada masa Dinasti Fathimiyah (969-1171) oleh Khalifah Al-Mu'izz Lidinillah, salah satu ciri khasnya adalah menghafal Al-Qur'an.

Secara umum, ilmuwan-ilmuwan Islam lulusan Al-Azhar kairo yang tersebar diseluruh dunia selain kedalaman ilmu pengetahuannya mereka juga dikenal sebagai ilmuwan yang hafal Al-Qur'an. Sebagai contoh, Syech Thantawi, Muhammad Abduh, Syech Yusuf Qardhawi, termasuk Quraish Shihab penulis kitab tafsir "Al-Misbah" dari Indonesia.

Secara tradisional masih menganggap kecerdasan itu pada ranah kognitif. Namun secara modern telah ditemukan kecerdasan-kecerdasan lainnya pada manusia, sebagaimana teori Gardnetr "*Multiple Inteligences*" (Kecerdasan Majemuk). Namun demikian, semua kecerdasan tersebut berawal dari kecerdasan kognitif, yang mana proses dari mengamati, melihat, membayangkan, memperkirakan dan menilai merupakan proses dari aktivitas berpikir manusia di mana akal merupakan alat untuk berpikir. Karena itu, penyadaran daya akal sebagai

kekuatan alami manusia yang Allah Swt anugerahkan kepada setiap manusia apakah ia seorang muslim maupun non-muslim perlu dipahami oleh setiap individu. Dalam hal ini, bagaimana peran seorang guru secara metodologi ilmiah dapat menumbuhkan kesadaran siswa dalam mengoptimalkan potensi kognitif siswa.

Jadi, kognitif seorang siswa tidak bisa lepas dari interaksi dalam keluarga, lingkungan dan juga pendidikan formalnya. Kombinasi interaksi tiga lembaga tersebut siswa dapat membangun pengetahuannya dan menghubungkan pengetahuan tersebut dalam ranah pembelajaran PAI. Tanpa mengesampingkan peran keluarga dan lingkungan masyarakat, karena kajian ini pada lembaga pendidikan formal, maka Madrasah memberikan pedoman secara teks dan kontekstual kepada siswa-siswanya. Di sisi lain, paradigma yang harus dibangun adalah bagaimana perkembangan penalaran kognitif siswa memiliki keberfungsian secara moral di dalam keluarga dan masyarakat. Dengan kata lain, dalam paradigma pendidikan guru di Madrasah Aliyah tidak hanya mentransfer pengetahuan tapi juga guru mentransfer nilai-nilai moral serta mewarisi keteladanan.

**c. Upaya Yang Dilakukan Guru PAI Dalam Pengembangan Potensi Daya Nalar Siswa**

Dengan memahami ragam persoalan siswa dalam belajar, maka menurut penulis ada lima upaya yang dilakukan oleh guru. *Pertama*, melakukan stimulus, di mana seorang guru dapat memilih stimulus yang diberikan sesuai dengan konteks

dan kondisi pembelajaran. Tokoh yang berbicara tentang stimulus adalah Ivan P. Pavlov (1849-1936) seorang ilmuwan Rusia. Stimulus yang dibangun oleh guru dapat merangsang daya ingat siswa, dengan demikian siswa dapat mengakumulasikan pengetahuan-pengetahuannya yang berserakan menjadi terarah dan sistematis. Pengetahuan siswa yang di bawa ke Madrasah seperti puzzle, lalu bagaimana puzzle-puzzle tersebut tersusun menjadi satu gambar atau bangunan yang utuh serta dapat memberikan sebuah makna.

*Kedua*, penyadaran. Madrasah sebagai ruang untuk menghidupkan potensi-potensi siswa. Karena itu, di Madrasah tidak ada marjinarisasi antara siswa cerdas dan siswa bodoh, atau umumnya di sekolah dikenal dengan pemilahan antara anak IPA dan IPS. Di mana anggapan siswa cerdas sering disematkan kepada anak-anak IPA, sementara anak-anak IPS sering disebut sebagai siswa ‘bodoh’ dan ‘nakal’. Majjinarisasi demikian seperti sudah menjadi kultur di dalam pendidikan, sehingga kultur tersebut membangun sikap pesimis di kalangan para siswa. Dalam tinjauan belajar kognitif, ini merupakan cara pandang yang keliru, sebab setiap individu siswa memiliki pengetahuan. Hanya saja bagaimana pengetahuan tersebut dapat dibahasakan, dapat dilukiskan, dan dapat dirasakan.

Bukti lainnya bahwa manusia memiliki kecerdasan kognitif sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa salah satu alat untuk memperoleh pengetahuan adalah akal. Ada banyak penyebutan akal di dalam Al-Qur’an yang mengisyaratkan seseorang untuk terus berpikir. Karena itu, proses penyadaran tentang akal sebagai alat untuk berpikir harus

berjalan dalam proses belajar mengajar. Siswa menyadari bahwa ia bukan “manusia bodoh”, ia juga menyadari peran sebuah ikhtiar untuk melihat realita kehidupan secara cermat dan kritis.

*Ketiga*, ada ikatan (*attachment*) yang terbangun antara guru dengan siswa. Sebagaimana disebutkan bahwa guru itu bagaikan orang tua bagi siswa. Karena itu ada hubungan emosional yang terbangun dalam interaksi edukasi antara guru dan siswa. Walaupun ikatan antara guru dengan siswa tidaklah sama seperti ikatan antara orang tua dengan anak. Namun sebagaimana temuan penelitian ini, dalam upaya guru mengatasi perbedaan kecerdasan siswa (kecerdasan majemuk), ikatan ini memainkan peran dan penting dalam perkembangan individu siswa untuk menjadi manusia yang dapat mengaktifkan area kognitifnya.

Demikianlah tiga aspek upaya yang dilakukan guru yang didasari pada temuan data di lapangan. Memang diakui bahwa tahapan perkembangan kognitif siswa itu beragam, sesuai dengan pengetahuan yang didapatnya dari tiga institusi pendidikan. Secara prinsip upaya yang dilakukan guru memiliki hubungan secara teologi-sosial. Secara teologi, tugas guru PAI di Madrasah Aliyah adalah mendidik, membina, mengayomi yang dalam ajaran agama Islam setiap ucapan, sikap dan perilaku tidak terpisahkan dari “pembicaraan” tentang Allah Swt. Secara sosial, kehidupan sosial masyarakat merupakan suatu sumbangsih terhadap kekayaan pengetahuan, di mana siswa dapat menghubungkan kehidupan sosial masyarakat sebelumnya (sejarah) dengan kehidupan sosial masyarakat modern. Di sisi lain, sebagai seorang pendidik

dalam relasi edukatif apa yang dilakukan guru PAI di tiga Madrasah kota Banda Aceh, adalah mengupayakan terwujudnya nilai-nilai kasih sayang dalam proses belajar mengajar.

Pembicaraan tentang faktor yang menghambat guru PAI dalam pembelajaran PAI dengan paradigma konstruktivistik. Menurut peneliti setiap kendala yang dihadapi tidak hanya ditemukan dalam kontes paradigma konstruktivistik, namun secara umum dapat dipastikan pada setiap model pembelajaran yang dipergunakan terdapat kendalanya. Karena itu, menciptakan sebuah pembelajaran yang bermakna sangat memerlukan metode dan guru yang profesional.

Berkaitan dengan hal ini, terdapat tiga pandangan peneliti, *pertama*, menghidupkan budaya membaca di lingkungan Madrasah. misalnya dalam satu minggu ada satu hari yang dipergunakan oleh guru dan siswa khusus untuk membaca. Tidak hanya siswa saja yang diminta membaca, guru juga ikut membaca. Bila ditinjau dari teori keteladanan, tumbuh kesadaran siswa dalam membaca karena ada contoh yang diberikan oleh sosok guru. Namun kenyataannya, masih tampak rendahnya budaya membaca tidak hanya terjadi pada siswa, bahkan dikalangan guru-guru pun masih belum terlihat budaya membaca.

*Kedua*, sebagai budaya modern mustahil menjauhkan generasi masa kini dengan media sosialnya. Karena itu, dalam paradigma belajar kognitif bagaimana peran kognitif berpengaruh dalam penalaran moral secara individu maupun dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Siswa dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan juga

bagaimana etika dalam bermedia sosial. Karena itu, agama menjadi faktor dalam penanaman nilai-nilai kesadaran bagi individu.

*Ketiga*, metode pembelajaran. Peranan metode pembelajaran sebagai proses untuk membangun pengetahuan siswa menjadi faktor yang menentukan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam sebuah proses pendidikan, seorang siswa membutuhkan 'kebebasan' berpandangan, mengemukakan ide-ide, dan juga kebebasan dalam berbicara. Tetapi sebagai masyarakat Muslim kebebasan tersebut terikat dengan nilai-nilai Islam. Kebebasan yang dimaksud bukanlah kebebasan yang lepas tanpa kontrol agama. dengan kata lain bagaimana metode pembelajaran memberikan ruang dan mengapresiasi kreativitas siswa serta memberikan kebebasan siswa dalam berpikir dan belajar.

Berdasarkan temuan-temuan di lapangan yang telah peneliti narasikan, maka ditemukan bahwa di tiga Madrasah sebenarnya telah menerapkan model pembelajaran konstruktivistik. Kendatipun tidak disebutkan dalam pembelajarannya model konstruktivistik, namun berdasarkan indikator-indikator belajar kognitif terdapat indikator-indikator belajar konstruktivistik. Demikian pula, guru juga tidak menyebutkan secara spesifik pembelajaran PAI pada hari tersebut memfokuskan pada akal pikiran, tapi dalam proses pembelajaran PAI guru di tiga Madrasah Aliyah Negeri Banda Aceh menginternalisasikan kognitif dan moral religius siswa. karena itu, pembelajaran di Madrasah dalam ranah PAI tidak

hanya memberikan secara konseptual tetapi juga penanaman nilai-nilai moral Islami.

## **F. Novelty**

Berdasarkan analisa di atas, maka dalam mengkonstruksi pengetahuan siswa terhadap mata pelajaran PAI perlu adanya dimensi tradisi, dimensi pengalaman, dan dimensi perhatian. Untuk memperkuat dimensi tersebut perlu keterlibatan dimensi spiritual.

Pertama, dimensi tradisi mencirikan keberadaan ilmu pengetahuan yang hidup di lingkungan Madrasah. Mungkin salah satu bentuk bangunan tradisi keilmuan di Madrasah adalah dengan membangun kerangka belajar yang aktif dan dinamis. salah satu wujud konstruktif tradisi ilmu pengetahuan yaitu dengan membaca atau literasi. Sebagai bukti, bisa dikatakan di sini bahwa salah satu kebangkitan intelektual dalam peradaban Islam di masa lalu karena tradisi keilmuan yang begitu hidup.

Menggambarkan tradisi keilmuan di Madrasah Aliyah, yaitu dengan melibatkan semua elemen Madrasah dalam usaha intelektual, terutama elemen guru dan siswa. Masalah dasar yang ditemukan dalam hubungan antara tradisi keilmuan dan lembaga pendidikan (MA) di Aceh tampaknya belum terbangun. Pertanyaannya adalah bukan pada “mungkin” atau “tidak mungkin”, tapi apakah seseorang mau menumbuhkan tradisi keilmuan tersebut? Jika seseorang melihat tradisi “membaca” sebagai suatu hubungan personal dan Tuhan (*iqra'*) dan seseorang sungguh-sungguh dalam berupaya, maka selalu ditemukan waktu untuk melaksanakan wahyu tersebut.

Menyadari pentingnya usaha yang berkesinambungan, maka tradisi membaca perlu menjadi kebutuhan hidup Madrasah (guru dan siswa), sehingga seseorang mampu menghimpun esensi ilmu pengetahuan dalam rahasia *iqra'*.

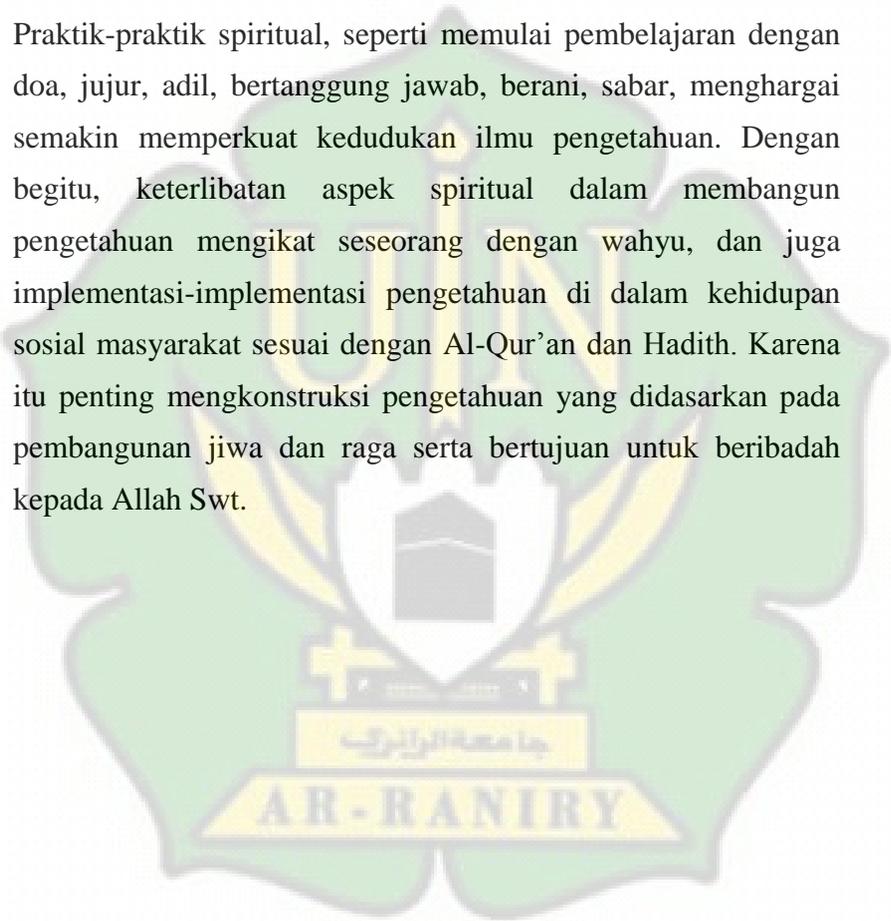
Kedua, pengalaman, di mana dalam tingkat pengalaman seorang siswa dapat melibatkan makna dari sebuah interaksi, apakah interaksi personal dengan Tuhan, maupun dalam interaksi kehidupan sosial. Misal makna dalam interaksi personal dengan Tuhan dapat ditemukan dalam konteks “doa”. Setidaknya secara kejiwaan seseorang menemukan ketentraman batin ketika berdoa maupun ketika selesai berdoa.

Unsur-unsur makna dalam bentuk benda, fakta maupun informasi yang diperoleh berdasarkan inderanya, diproses atau disarikan oleh akalnya, kemudian membuat persiapan-persiapan untuk mengimplementasikan dalam hidup pribadi maupun bersama.

Ketiga, perhatian menunjukkan pada perbuatan atau sikap seseorang atas suatu objek. Dengan perhatian mendorong rasa ingin tahu seseorang untuk mempelajari dan mencari tahu tentang objek tersebut. Melalui sarana-sarana pengetahuan yaitu; akal, hati, dan indera menjadi kegiatan pengetahuan dan keingintahuan yang didasari oleh rasa tanggung jawab untuk mengembangkan dan memajukan peradaban Islam.

Ketiga dimensi tersebut perlu keterlibatan spiritual. Dengan keterlibatan spiritual maka seorang pengajar ilmu dan pencari ilmu dapat memahami secara benar nilai-nilai spiritual dalam pembangunan ilmu pengetahuan dan akhlak. Misalnya dengan membaca doa atau mengucapkan

*Bismillāhirrahmānirrahîm*, mengucapkan *alhadulillāh* ketika selesai melaksanakan sesuatu kegiatan, saling menghargai, juga menyampaikan informasi yang valid dan jujur. Hadirnya spiritual dalam organisasi pembelajaran sebagai suatu upaya menghadirkan niat yang tulus serta bertujuan karena Allah Swt. Praktik-praktik spiritual, seperti memulai pembelajaran dengan doa, jujur, adil, bertanggung jawab, berani, sabar, menghargai semakin memperkuat kedudukan ilmu pengetahuan. Dengan begitu, keterlibatan aspek spiritual dalam membangun pengetahuan mengikat seseorang dengan wahyu, dan juga implementasi-implementasi pengetahuan di dalam kehidupan sosial masyarakat sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadith. Karena itu penting mengkonstruksi pengetahuan yang didasarkan pada pembangunan jiwa dan raga serta bertujuan untuk beribadah kepada Allah Swt.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian bagian-bagian terdahulu yang telah dijelaskan, maka kesimpulannya adalah:

Pertama, terdapat beragam metode pembelajaran yang diterapkan di tiga Madrasah Aliyah pada mata pelajaran PAI. Mulai dari masih menerapkan metode pembelajaran konsep lama, di mana siswa menerima semua yang diberikan oleh gurunya, hingga metode pembelajaran modern dengan melibatkan media modern serta pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam metode modern siswa dituntut lebih kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab dalam memahami suatu objek secara kritis dan ilmiah.

Kedua, paradigma konstruktivistik dalam pembelajaran PAI melalui skemata kognitif Jeans Piaget jika diterapkan oleh guru, dan guru juga memahami dengan baik mekanisme kerja dari konsep konstruktivistik, maka paradigma tersebut dinilai mampu membangun tradisi ilmu pengetahuan di Madrasah Aliyah melalui interpretasi tindakan mental dan fisik (pengalaman-alam), membangun kemampuan berpikir kritis, kemampuan analisis, kemampuan evaluasi, dan kemampuan untuk memutuskan secara ilmiah dan beradab. Sebab Madrasah Aliyah menjadi kerangka awal secara metodologi bagi siswa dalam memperkuat intelek siswa serta membiasakan siswa berpikir sesuai dengan karakteristik ilmiah.

## **B. Saran**

Dalam hal ini peneliti memiliki beberapa saran terutama untuk pengembangan keilmuan PAI dan juga bagi kesinambungan kajian selanjutnya.

- Sudah harus menjadi upaya guru dalam menghubungkan faktor-faktor yang terlibat dalam pengembangan kognitif siswa. Guru juga lebih memaksimalkan dan mengefektifkan pembelajaran PAI pada pengembangan daya nalar siswa yang “kritis” dan berkualitas berdasarkan fase perkembangan kognitif siswa.
- Diharapkan siswa memiliki kesadaran dan memperdalam pengetahuan salah satunya melalui praktik budaya membaca agar menambah pembendaharaan pengetahuan siswa dalam pengembangan daya berpikir.
- Alangkah baiknya bila guru dapat menguasai pendekatan--pendakatan dalam pembelajaran, sehingga kekayaan khazanah PAI dapat dipelajari dengan baik dan sempurna.
- Kepada kepala Madrasah Aliyah, kiranya ada satu rumusan kebijakan di mana dalam satu waktu adanya sekolah untuk guru dalam rangka peningkatan kualitas guru.
- Pengembangan penelitian selanjutnya dapat diperdalam lagi dengan studi kasus, komparatif maupun kualitatif. Hal ini dilakukan agar dapat menjadi tambahan informasi baru dalam ranah pendidikan agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

A. M. Slamet Soewandi, dkk, *Perspektif Pembelajaran Berbagai Bidang Studi*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2005.

Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Cet. 2, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.

Abdul Ghofur, “Kontruksi Epistemologi Pendidikan Islam (Studi Atas pemikiran Pendidikan Prof. H. M. Arifin, M. Ed), dalam *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, Desember 2016.

Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi*, Cet. 2, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.

Abdul Majid, *Strategi Pebelajaran*, Cet. 6, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.

Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, Cet. 1, Jakarta: Rajawali Press, 2014.

-----, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, Cet. 2, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.

Abdurahmansyah, “Kontribusi Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme dalam Meningkatkan Kualitas

Pembelajaran PAI di Sekolah”, dalam *Jurnal TA'DIB*, Vol. XIX, No. 01, Edisi Juni 2014.

Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Cet. 1, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.

*Agung Pardini*, “Guru Zilenial vs Kendala Pendidikan Indonesia,” *Republika.co*, 22 Juli 2021.

Agus Mustafa, *Menjawab Tuduhan Kesalahan Saintifik Al-Qur'an*, Surabaya: PADMA Press, t.t.

Agus N Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, Jogjakarta: Divapress, 2013.

Ahmad Muradi, “Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Psikolinguistik dan Al-Qur'an,” dalam *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2018.

Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” dalam *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33 Januari – Juni 2018.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 2, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Ahmad Zayadi, *Tadzkirah: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Kontekstual*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.

Aida Arini dan Halida Umami, “Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Konstruktivistik Dan Sosiokultural”, Dalam *Indonesian*

*Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, Volume 2, Nomor 1, Juni 2019.

Akhmad Muzaki, “Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Islamica*, Vol. 4, No. 1, September 2009.

Albar Adetary Hasibuan, *Filsafat Pendidikan Islam: Tinjauan Pemikiran Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*, Cet. 1, Malang: Maliki Press, 2015.

Anthony Dio Martin, *Emotional Quality Management*, Jakarta: Arga, 2003.

Antonius Atosokhi Gea , dkk, *Relaksasi dengan Diri Sendiri*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002.

Bambang Setioko, “Penggunaan Metoda Grounded Theory Di Bawah Payung Paradigma Postpositivistik Pada Penelitian Tentang Fenomena Sosial Perkotaan”, dalam *Modul*, Volume 11, Nomor 1, Januari 2011.

Catur Fathonah Djarwo, “Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Motivasi Belajar Kimia Sswa Kota Jayapura” dalam *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, Vol. 7, No. 1 Maret 2020.

Dale H, Schunk, dkk, *Motivation in Education: Theory, Research, And Application*, Terj. Ellys Tjo, Edisi 3, Cet. 1, Jakarta: Indeks, 2012.

-----, *Learning Theories An Educational Perspective*,  
Terj. Eva Hamdia dan Rahmat Fajar, Cet. 1, Edisi 6,  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.

Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016),  
hlm. 63. Lihat juga Daniel Goleman, *Focus*, Terj. Agnes  
Cynthia, *Focus*, Cet. 3, Jakarta: Gramedia, 2016.

Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Cet. 3, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung:  
Remaja Rosda Karya, 2016.

emka.web.id “Daftar Alamat MA se-Kota Banda Aceh, diakses  
12 Juli 2021.

Eric Jensen, *Brain-Based Learning*, Terj. Benyamin Molan,  
*Pembelajaran Berbasis-Otak: Paradigma Pengajaran Baru*, Edisi Kedua, Cet. 1, Jakarta: Indeks, 2011.

Fatimah Ibda, “Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget,”  
dalam *INTELEKTUALITA*, Volume 3, Nomor 1, Januari-  
Juni 2015.

Fu’ad Arif Noor, “Islam Dalam Perspektif Pendidikan,” dalam  
*Quality Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, Desember  
2015.

- H. M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, Cet. 2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoristis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- H. Syarif Husain, “Teori Konstruktivisme Dan Pendidikan Islam”, <https://bdkpalembang.kemenag.go.id/berita/teori-konstruktivisme-dan-pendidikan-islam>.
- Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah: Kajian Dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*, Cet. 3, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016. (E-books).
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 3, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Hamka, *Pribadi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- , *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- , *Tasawuf Modern*, Cet. 1, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Cet. 6, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2008.
- , *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Dan Sains Sosial*, Cet. 1, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.

Hendri Purbo Waseso, “Kurikulum 2013 dalam Perspektif Teori Pembelajaran Konstruktivisme”, dalam *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2018.

A. Hendri Purbo Waseso, “Kurikulum 2013 dalam Perspektif Teori Pembelajaran Konstruktivisme”, dalam *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2018.

<https://kbbi.web.id/populasi>.

Husain Heriyanto, *Menggali Nalar Sainifik Peradaban Islam*, Cet. 1, Jakarta: Miza Publika, 2011.

Husain Heriyanto, *Menggali Nalar Sainifik Peradaban Islam*, Cet. 1, Jakarta: Mizan Publika, 2011.

Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, Terj. Masturi Irham, dkk, Cet. 3, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.

Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*, Edisi II, Cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

Imam Azhar, “Konstruktivisme Dalam Pendidikan (Sebuah Kajian Filosofis)”, dalam *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Volume 3 Nomor 2 Desember 2016.

Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Edisi 1, Cet. 2, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Imam Hanafi dan Eko Adi Sumitro, “Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget Dan Implikasinya Dalam

Pembelajaran”, dalam *ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2019.

Imam Nawawi, *Riyādhush Shālihīn*, Terj. Achmad Sunarto, Jilid 1, Cet. 6, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.

Imam Suprayogo, *Memelihara Sangkar Ilmu: Refleksi Pemikiran & Pengembangan UIN Malang*, Cet. 2, Malang: UIN-Malang Press, 2006.

Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, Terj. Paul Guyer and Allen W. Wood, Cambridge: Cambridge University Press, 2000.

Inama Anusantari, “Perspektif Orientalis Dalam Mengkaji Hadits dan Bantahan Kaum Muslim: Perspektif Ignaz Goldziher, Josept Franz Schacht, dan Mustafa Azami,” dalam *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Volume 6, Nomor 1, Tahun 2020.

Iza Syahroni, “Dampak Penghargaan Dalam Pembelajaran IPS Di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri”, dalam *Jurnal PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, Vol. 35, No. 1, April 2021.

Jamaluddin Ancok, *Outbound Management Training: Aplikasi Ilmu Perilaku dalam Pengembangan SDM*, Yogyakarta: UII University Press, 2003.

James H. Stronge, *Qualities of Effective*, Terj. Elly Tjo, “*Kompetensi Guru-guru Efektif*”, Edisi Kedua, Cet. 1, Jakarta: Indeks, 2013.

John M. Echols dan Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary*, Cet. 25, Jakarta: Gramedia, 2000.

Khoe Yao Tung, *Pembelajaran Dan Perkembangan Belajar*, Cet. 1, Jakarta: Indeks, 2015.

Kusdwiratri Setiono, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Widya Padjajaran, 2009.

Leny Marinda, “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar”, dalam *An-Nisa’: Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, Vol. 13, No. 1, Tahun 2020.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Lucia Galleno, Macela Liscano, “Revitalizing the Self: Assessing the Relationship between Self-Awareness and Orientation to Change”, dalam *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 3, No. 16, 2013.

M. Hasbi Amiruddin, *Filsafat Ilmu Dalam Perspektif Islam*, Cet. 2, Banda Aceh: LSAMA, 2019.

M. Hidayat Ginanjar, “Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik,” dalam *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 02, Juli 2012.

M. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, Cet. 16, Bandung: Mizan, 2005.

- M. Slamet Soewandi, dkk, *Perspektif Pembelajaran Berbagai Bidang Studi*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2005.
- Margriet M. Lappia, Makalah Bidang Pendidikan dan Pengajaran“Peningkatan Daya Nalar Siswa Dalam Pendidikan: Fakta dan Logika Dalam Pembelajaran Bahasa dan sejarah”, dalam Sesanti (Seminar Bahasa, Sastra, dan Seni), Tahun 2019.
- Mattew B Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitataive Data Analysis: A Sourcebook of Method*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, Jakarta: UI-Press, 1992.
- Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Terj. Sarjuli, dkk, Cet. 6, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009.
- Miftahillah, “Melejitkan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Islam,” dalam *Jurna Sumbula*, Volume 5, Nomor 2, 2020.
- Moch. Bakir, “Studi Tafsir Tentang Dimensi Epistemologi Tasawuf,” dalam *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITRAH*, Valume 9, Nomor 1 Februari 2019.
- Moh. Khuza’i, dalam Makalah Filsat Ilmu, “Kuhn: Pergeseran Paradigma dan Revolusi Ilmu”, ISID, Gontor Ponorogo, 2013, hlm. 3, <https://pdfcoffee.com/qdownload/kuhn-pergeseran-paradigma-dan-revolusi-ilmu-pdf-free.html>.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Cet. 7, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Cet. 11, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.

Mona Novita, “Sarana Dan Prasarana Yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam,” dalam *Nur El-Islam*, Volume 4, Nomor 2, Oktober 2017.

Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kerangka Dasar dan Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Muhammad Anas Ma`arif, “Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Islam Di Sekolah/Madrasah: Upaya dan Faktor Penghambat Pembelajaran Pendidikan Islam,” dalam *Falasifa*, Vol. 8, Nomor 2, September 2017.

Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Taisîrul ‘Ālyyul Qadîr Lî Ikhtishâri Tafsîr Ibnu Katsîr*, Jilid 1, Terj. Syihabuddin, Cet. 18, Jakarta: Gema Insani, 2011.

Muhammad Nurtanto dan Herminarto Sofyan, “Implementasi *Problem-Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif, Psikomotor dan Afektif Siswa di SMK,” dalam *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 5, Nomor 3, November 2015.

Muhibbin dan M. Arif Hidayatullah, “Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA Sains Qur`An Yogyakarta”, dalam *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 01, 2020.

- Mujtaba Misbah, *Bunyode*, Terj. Jayadi, *Daur Ulang Jiwa*, Cet. 1, Jakarta: Al-Huda, 2008.
- Murtadha Muthahhari, *Dasar-dasar Epistemologi Pendidikan Islam*, Terj. Jakarta: Sadra Pres, 2014.
- , *Insone Kamil*, Terj. Abdillah Hamid Ba'abud, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, Cet. 1, Jakarta: Sadra Press, 2012.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. 8, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ni Nyoman Ayu Ari Apriastuti, "Bentuk, Fungsi Dan Jenis Tindak Tutur Dalam Komunikasi Siswa Di Kelas IX Unggulan SMAP PGRI 3 Denpasar", dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran (JIPP)*, Volume 1, Nomor 1 Maret 2017.
- Noor Komari Pratiwi, "Pengaruh tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan Di Kota Tangerang," dalam *Jurnal Pujangga*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2015.
- Nurahmad Fauzi dan Suyadi, "Implementasi Teori Belajar Jean Piaget Pada Mata Pelajaran PAI di MA Unggulan Al-Imdad Bantul" dalam *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 3, Nomor 1, April 2020.
- Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.

perpustakaan.kemendragi.go.id, “Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Rangking 62 Dari 70 Negara”, dilihat 11 Agustus 2021.

Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin, Cet. 2, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 7, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

-----, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet. 7, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.

-----, *Psikologi Agama*, Cet. 9, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

Republika, Ahad 07 Agustus 2011, “Al-Qur’an dan Sains: Perbedaan Bahasa dan Warna Kulit.”

Republika, Senin, 24 Februari 2020, “Rendahnya kualitas Guru Dinilai Jadi Sebab Dosa Pendidikan.”

Republika.ac.id, “Ayat-ayat Arkeologi dalam Al-Qur’an” 2018. Diakses 01 Agustus 2021.

Republika.co.id, 11 Desember 2019, “Empat Program Pokok Kebijakan 'Merdeka Belajar' Ala Nadiem”, diakses 07 Mei 2021.

Republika.id, “Utamakan Kejujuran, Bukan Hanya Nilai”, diakses 11 Agustus 2021.

Ridho Agung Juwantara, “Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional

Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika,” dalam *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 9, No. 1 (Juni 2019).

Rukminingsih, dkk, *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*, Cet. 1, Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020.

Salis Daliana, “Deskripsi Self Awareness dan kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Sokaraja,” dalam *Thesis Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 2016.

Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Cet. 15, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.

Siswoyo Aris Munandar, dkk, “Pemaknaan Makrifat Oleh Para Sufi dari Zaman Ke Zaman,” Volume 11, Nomor 1, Februari 2021.

Sri Suyanta, “Kisah Ibrahim Mencari Tuhan dan Nilai-Nilai Pendidikan”, dalam *Jurnal Islam Futura*, Vol. VI, No. 2, Tahun 2007.

-----, “Membaca Titah” dalam Blogspot.com, 19 Mei 2022.

Sri Utami, “Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia Melalui Peningkatan Kualitas Personal, Profesional, Dan Strategi Rekrutmen Guru,” dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, Vol. 2, No.1, 2019.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*, Bandung: Elfabeta, 2007.

Sunan Abi Daud, *Mukhtasar Sunan Abi Daud Jilid I*, Terj. Bey Arifin, Semarang: Asy-Syifa, 1992.

Suryadi, *Psikologi Belajar PAUD*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010.

Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Cet. 1, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.

Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (1962), [https://id.wikipedia.org/wiki/Pergeseran\\_paradigma](https://id.wikipedia.org/wiki/Pergeseran_paradigma), diakses 19 Mei 2021.

Tim Da al-'Ilm, *Atlas Sejarah Islam*, Cet. 1, Jakarta: Dar al-'Ilm, 2011.

Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 10, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

Tita Tanjung Sari, "Self-Efficacy Dan Dukungan Keluarga Dalam Keberhasilan Belajar Dari Rumah Di Masa Pandemi Covid-19," dalam *Education Journal: Journal Education Research and Development*, Volume 4, Nomor 2, Agustus 2020.

Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.

Umar, "Pendekatan Pembelajaran Dari Berbasis *ICT* KE Di Era *Big Data*, Reorientasi Pembelajaran PAI Dalam Paradigma Konstruktivisme", dalam *Jurnal Al-Qalam*, Volume 9, Nomor 1, Tahun 2017.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Terj. Hamid Fahmy, dkk, Cet. 1, Bandung: Mizan, 2003.

Warsito, dkk, *Panduan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Surabaya: Dinas Jawa Timur, 2002.

Warul Walidin AK, dkk, *Metodologi Penelitian & Grounded Theory*, Cet. 1, Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015.

Wibisono Yudhi Kurniawan, "Implementasi Teori Belajar Konstruktivistik Jerome Bruner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 9 Yogyakarta", *Islamika : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 3, Nomor 1, Januari 2021.

Wina Sanjaya, *Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.

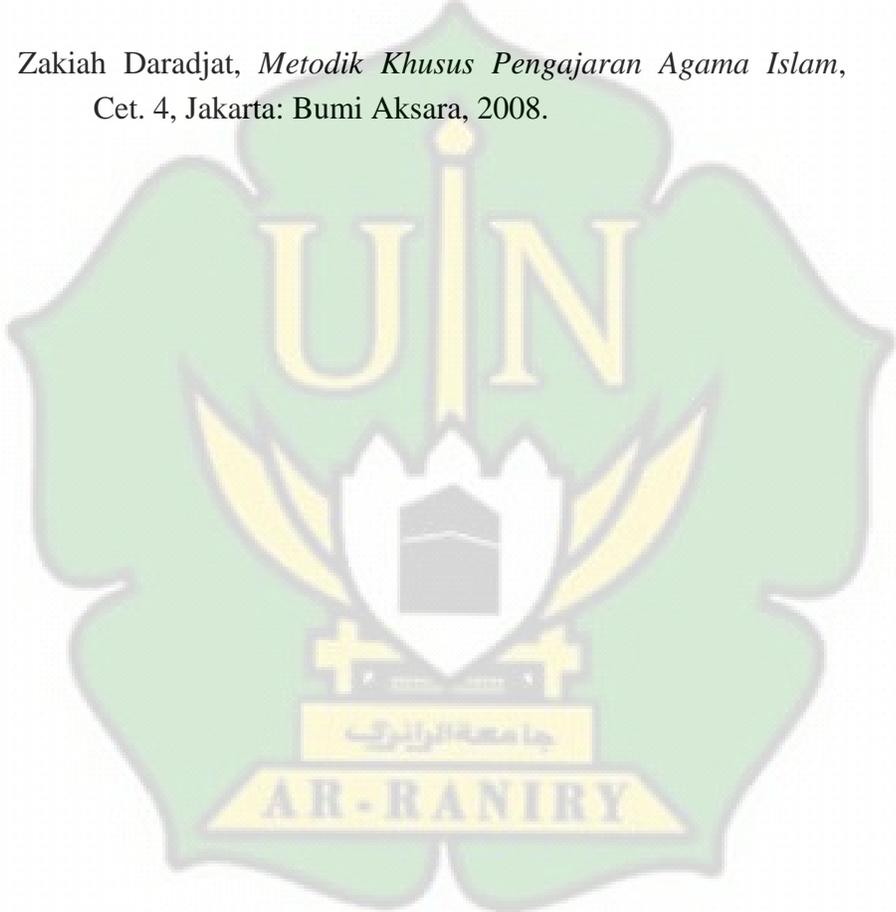
-----, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.

Winardi, "Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Karakter Siswa," dalam *Indonesia Digital*

*Journal of Mathematics and Education*, Volume V,  
Nomor 9 Tahun 2018.

Yuni Budyastuti dan Endang Fauziati, “Penerapan Teori Konstruktivisme Pada Pembelajaran Daring Interaktif,” dalam *Jurnal Papeda*, Volume 3, Nomor 2, Juli 2021.

Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet. 4, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.



KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 361/Un.08/ Ps /06/2021

Tentang:

**PENUNJUKAN PROMOTOR DISERTASI MAHASISWA**

**DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Promotor Disertasi bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Promotor Disertasi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Disertasi Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021, pada Hari Jumat tanggal 19 Maret 2021.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Rabu tanggal 09 Juni 2021.

**MEMUTUSKAN:**

Menetapkan  
Kesatu :

Menunjuk:

1. Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA
2. Dr. Sri Suyanta, M. Ag

Sebagai Promotor Disertasi yang diajukan oleh:

**N a m a** : Musa Alfadhil  
**N I M** : 27153170-3  
**P r o d i** : Pendidikan Agama Islam  
**J u d u l** : Paradigma Konstruktivistik dalam Sistem Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh

- Kedua : Promotor Disertasi bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Disertasi sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Doktor.
- Ketiga : Kepada Promotor Disertasi yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2022 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh  
Pada tanggal 10 Juni 2021

Direktur

Mukhsin Nyak Umar



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

email: [pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id](mailto:pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id) Website: [www.ar-raniry.ac.id](http://www.ar-raniry.ac.id)

Banda Aceh, 21 Februari 2022

Nomor : 591/Ujn.08/Ps.1/02/2022  
Lamp : -  
Hal : *Pengantar Penelitian Disertasi*

Kepada Yth

*Kepala Kantor Wilayah (KAKANWIL) Kementerian Agama Propinsi Aceh*

di-

**Banda Aceh**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

**N a m a** : Musa Alfadhil  
**NIM** : 27153170  
**Prodi** : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian disertasi yang berjudul : ***"Paradigma Konstruktivistik dalam Sistem Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh"***.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Adapun daftar sekolah yang akan dilakukan penelitian :

1. MAN 1 Banda Aceh
2. MAN 2 Banda Aceh
3. MAN 3 Banda Aceh

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,  
An. Direktur  
Wakil. Direktur,

  
Mustafa AR,



Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN AGAMA  
PROVINSI ACEH**

Jalan Tgk. Abu Lam U No. 9 Banda Aceh 23242.  
Telepon (0651) 22442-22412-Faksimile (0651) 22510 Website : www.aceh.kemenag.go.id

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : B - 627 /Kw.01.04/PP.00.9/02/2022

Sehubungan dengan Surat Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Nomor: 591/Un.08/Ps.1/02/2022 tanggal 21 Februari 2022 Perihal Pengantar Penelitian, dalam rangka penyelesaian penelitian disertasi dengan judul: **Paradigma Konstruktivistik dalam Sistem Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh** dan izin tersebut diberikan kepada :

Nama : **MUSA ALFADHIL**  
NIM : 27153170  
Prodi/ Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Lokasi Penelitian : 1. MAN 1 Banda Aceh  
2. MAN 2 Banda Aceh  
3. MAN 3 Banda Aceh

Dengan catatan tidak mengganggu aktifitas belajar pada satuan pendidikan dimaksud .  
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 24 Februari 2022

An. Kepala,  
Kepala Bidang Pendidikan Madrasah,

Mukhlis

Tembusan :

1. Kepala Kanwil Kementerian Agama Provinsi Aceh ( sebagai laporan)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

email: [pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id](mailto:pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id) Website: [www.ar-raniry.ac.id](http://www.ar-raniry.ac.id)

Banda Aceh, 26 Januari 2022

Nomor : 330/Un.08/Ps.1/01/2022  
Lamp : -  
Hal : *Pengantar Penelitian Disertasi*

Kepada Yth  
**Kepala MAN 1 Banda Aceh**  
di-

**Banda Aceh**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

**N a m a** : Musa Alfadhil  
**NIM** : 27153170  
**Prodi** : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian disertasi yang berjudul : **"Paradigma Konstruktivistik dalam Sistem Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh"**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,

An. Direktur  
Wakil Direktur,



Mustafa AR

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

-mail: [pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id](mailto:pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id) Website: [www.ar-raniry.ac.id](http://www.ar-raniry.ac.id)

Banda Aceh, 26 Januari 2022

Nomor : 330/Un.08/Ps.1/01/2022  
Lamp : -  
Hal : *Pengantar Penelitian Disertasi*

Kepada Yth  
**Kepala MAN 2 Banda Aceh**  
di-

**Banda Aceh**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

**N a m a** : Musa Alfadhil  
**N I M** : 27153170  
**Prodi** : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian disertasi yang berjudul : ***"Paradigma Konstruktivistik dalam Sistem Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh"***.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,  
Wakil Direktur,  
Wakil Direktur,

Mustafa AR

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

email: [pascasarjanauinan@ar-raniry.ac.id](mailto:pascasarjanauinan@ar-raniry.ac.id) Website: [www.ar-raniry.ac.id](http://www.ar-raniry.ac.id)

Banda Aceh, 26 Januari 2022

Nomor : 330/Un.08/Ps.1/01/2022  
Lamp : -  
Hal : **Pengantar Penelitian Disertasi**

Kepada Yth  
**Kepala MAN 3 Banda Aceh**  
di-

**Banda Aceh**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

**N a m a** : Musa Alfadhil  
**NIM** : 27153170  
**Prodi** : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian disertasi yang berjudul : **"Paradigma Konstruktivistik dalam Sistem Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh"**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data sepertiunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,

An. Direktur  
Wakil Direktur,



Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN AGAMA PROVINSI ACEH  
MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 BANDA ACEH  
Jalan Utama Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh (23111)  
Email: [manrukoh@gmail.com](mailto:manrukoh@gmail.com) Website: [man3rukohbna.sch.id](http://man3rukohbna.sch.id)  
NSM : 131111710003 NPSN : 10113772

Nomor : B-479.A/MA.01.07.0003/TL.00/05/2022 Banda Aceh, 12 Mei 2022  
Lampiran : 1 (satu) eks  
Hal : Telah selesai mengambil data untuk Disertasi.

Yth.  
Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry  
Darussalam, Banda Aceh  
Di -  
Banda Aceh

Dengan Hormat,

Sesuai dengan surat dari Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh Nomor : B-627/Kw.01.04/4/PP.00.9/02/2022 tanggal 24 Februari 2022 tentang Rekomendasi melakukan Penelitian Disertasi pada MAN 3 Banda Aceh, maka bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : **Musa Alfadhil**  
NIM : 27153170-3  
Prodi/ Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah selesai melaksanakan penelitian untuk Disertasi dengan judul : **"Paradigma Konstruktivistik dalam Sistem Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kota - Banda Aceh"**.

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kepala Madrasah,



  
Muzakkar Usman



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BANDA ACEH  
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 BANDA ACEH

Jalan Cut Nyak Dhien Nomor 590 Telepon (0651) 41105 Email: [manduabnanad@yahoo.co.id](mailto:manduabnanad@yahoo.co.id)  
Banda Aceh-Kode pos 23230  
NSM: 131111710002 NPSN: 10113768

Nomor : B-436/Ma.01.091/TL.00/05/2022  
Lampiran : I (Satu) eks  
Hal : Telah Melakukan Pengumpulan Data

20 Mei 2022

Yth.  
Wakil Direktur  
Pascasarjana UIN Ar-Raniry  
di-  
Banda Aceh

Dengan Hormat,

Sesuai dengan surat dari Wakil Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Nomor: 330/Un.08/Ps.1/2022 Tanggal 26 Januari 2022 tentang Izin pengumpulan data pada MAN 2 Banda Aceh, maka bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Musa Alfadhil  
NIM : 27153170  
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan pengumpulan data untuk menyusun Disertasi dengan Judul "*Paradigma Konstruktivistik dalam Sistem Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh*", pada tanggal 10 s.d 15 Februari 2022.

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai mestinya.



## Lampiran 1

### LEMBAR OBSERVASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI

Nama Peneliti : Musa Alfadhil  
Nama Madrasah :  
Kelas/ Semester :  
Mapen :  
Hari/Tanggal :

#### Petunjuk

Menulis data observasi pada kolom refleksi.

No.	Indikator	Aspek yang diamati	Refleksi
1.	Aktivitas dalam belajar	Memperhatikan penjelasan guru	
		Bertanya kepada guru atau teman	
		Menjawab pertanyaan guru atau teman	
		Mencatat rangkuman hasil pembelajaran	
2.	Aktivitas dalam diskusi	Aktif menyelidiki dan menemukan konsep yang dibahas	
		Aktif mengeksplorasi rasa keingintahuan tentang materi yang dibahas	
		Mengemukakan idea tau pendapat sendiri dalam diskusi	
		Aktif dalam diskusi	
		Menghargai pendapat teman	
		Mengerjakan tugas dengan baik	

LEMBAR OBSERVASI GURU PAI DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

Nama Peneliti : Musa Alfadhil  
 Nama Madrasah :  
 Kelas/ Semester :  
 Hari/Tanggal :  
 KD :

**Petunjuk**

Mencontreng (v) pada kolom yang disediakan serta menulis data observasi pada kolom refleksi.

No.	Indikator	Aspek yang diamati	Mencontreng (v)		Refleksi
			Ya	Tidak	
1	Pengetahuan Awal	1. Menjelaskan tujuan pembelajaran. 2. Mengajukan pertanyaan untuk memancing siswa mengemukakan pengetahuan awal yang dimilikinya			
2	Tahap Eksplorasi	1. Memberikan kesempatan siswa untuk menyelidiki dan menemukan sendiri konsep melalui materi sederhana. 2. Membimbing siswa dalam penyelidikan 3. Memberi kebebasan kepada siswa mengeksplorasi pengetahuannya terhadap materi yang dibahas			
3	Tahap Diskusi dan Penjelasan Konsep	1. Mempresentasikan hasil penyelidikan atau hasil kerja kelompok 2. Membimbing siswa melakukan diskusi			

		<b>3. Mengarahkan siswa dalam menyimpulkan materi</b>			
<b>4</b>	<b>Tahap Pengembangan dan Aplikasi Konsep</b>	<b>1. Memunculkan masalah-masalah baru terkait materi yang dibahas</b> <b>2. Menemukan makna dari sebuah pembelajaran</b>			



## Lampiran 2

### LEMBAR WAWANCARA GURU MATA PELAJARAN PAI

#### A. Identitas Informan

Nama Guru :  
Nama Madrasah :  
Kelas/ Semester :  
Mapen :  
Hari/Tanggal :

#### B. Pertanyaan dan Jawaban

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Model apa saja yang digunakan dalam pembelajaran PAI	
2	Bagaimana usaha guru dalam meningkatkan proses pengetahuan siswa terhadap materi PAI	
3	Bagaimana tanggapan Bapak Ibu tentang diterapkan model konstruktivistik dalam pembelajaran PAI	
4	Langkah-langkah apa saja yang dilakukan untuk membangkitkan kognitif siswa dalam pembelajaran PAI?	
5	Hambatan apa yang biasa terjadi saat bapak/ibu mencoba mengembangkan kognitif siswa dengan kreativitas yang bapak/ibu gunakan dalam proses belajar mengajar PAI?	
6	Apa saja kendala guru dalam model konstruktivistik pada pembelajaran PAI	
8	Upaya apa saja yang bapak ibu lakukan untuk mengaktifkan ranah kognitif (mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta) siswa dalam pembelajaran PAI?	

## LEMBAR WAWANCARA SISWA

### A. Identitas Informan

Nama Siswa :  
Nama Madrasah :  
Kelas/ Semester :  
Mapen :  
Hari/Tanggal :

### B. Pertanyaan dan Jawaban

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah anda merasa senang dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan konstruktivistik	
2	Apakah anda bertukar pikiran dalam berdiskusi	
3	Apakah anda ikut mengagas ide-ide terhadap materi yang sedang dibahas?	
4	Apakah anda ikut berpendapat dalam diskusi tersebut?	
5	Apa yang menyulitkan anda dalam pembelajaran PAI dengan pendekatan konstruktivistik?	
6	Manfaat apa yang anda dapatkan dari pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran PAI?	

## LEMBAR WAWANCARA KEPALA MADRASAH

### A. Identitas Informan

Nama Kepala Madrasah :  
Nama Madrasah :  
Hari/Tanggal :

### B. Pertanyaan dan Jawaban

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa maksud visi-misi sekolah bapak/ibu.	
2	Upaya apa yang dilakukan guna mewujudkan visi misi tersebut?	
3	Ke mana arah Madrasah ini mau di bawa, apakah Madrasah berbasis riset atau apa!	
3	Sebagai seorang pemimpin, adakah bapak/ibu melakukan evaluasi pembelajaran PAI pada guru-guru PAI? Bagaimana bentuk evaluasinya?	
4	Dalam konteks sekarang, cocoknya seperti apa pembelajaran dilakukan oleh guru.	
5	Untuk meningkatkan mutu guru-guru PAI apa yang dilakukan oleh pihak sekolah yang bapak/ibu pimpin?	
6	Untuk meningkatkan kemampun siswa, upaya apa yang dilakukan oleh madrasah!	

*Lampiran 3*





Lampiran 4



Lampiran 5

